



# PERALATAN HIBURAN, DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# **PERALATAN HIBURAN, DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH BALI**

**Tim Peneliti :**

**Drs. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MA.**

**Drs. I Putu Gelgel**

**Drs. I Made Taro**

**Drs. I Wayan Suarya**

**I Made Ebu, BA**

**Penyempurnaan/Editor :**

**Drs. I Gusti Ketut Gde arsana**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN  
PEMBINAAN NILAI BUDAYA BALI**

**1993 / 1994**

**Cetakan Pertama Tahun 1993/1994**  
**Gambar Kulit : Drs. Nyoman Wenten**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas asung kertha waranugrahaNya buku berjudul "Peralatan, Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bali" dapat diterbitkan dalam tahun anggaran 1993 / 1994.

Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Nilai Nilai Luhur Budaya Bangsa dilakukan oleh suatu Tim Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya

Terbitan buku ini adalah berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik-baiknya dari Tim Penyusun, Pemda TK. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga-tenaga ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin disana sini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi dari pada pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar,                    September 1993  
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian,  
Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Bali,



**Drs. IDA BAGUS MAYUN**  
NIP. 130 327 335

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI**

Alamat : Jalan Raya Puputan Denpasar. Telp. 26119 - 26319

---

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI**

**Om Swasti Astu,**

Berbagai upaya untuk memelihara, membina dan mengembangkan Kebudayaan Daerah Bali dalam rangka pembinaan Kebudayaan Nasional memang sangat dibutuhkan dan perlu.

Oleh karena itu saya menyambut baik dan menghargai usaha Pimpinan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali untuk menerbitkan Naskah-naskah Kebudayaan Bali yang berjudul :

1. Naskah Peranan Mabebasan Dalam Menyebarluaskan Nilai-nilai Budaya Bali
2. Naskah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bali.

Dengan Penerbitan beberapa Naskah Kebudayaan Daerah Bali seperti Judul yang disebutkan diatas diharapkan akan dapat memperkuat pilar-pilar Pelestarian Kebudayaan daerah sebagai sub. Sistem dari Pengembangan Kebudayaan Nasional.

Usaha untuk menggali, memelihara mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Daerah adalah amat penting untuk memperkuat jati diri kita. Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan dan memupuk apresiasi dan partisipasi kalangan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa dalam rangka memantapkan jati diri bangsa.

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya bahwa Penerbitan Naskah Kebudayaan tersebut merupakan bahan Pustaka Kebudayaan yang memiliki arti amat penting untuk memperkaya khasanah budaya Daerah khususnya dan khasanah budaya Nasional pada umumnya. Atas dasar itu saya menghimbau dan menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan Penerbitan ini dengan sebaik-baiknya, sehingga nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah membantu terbitnya Naskah tersebut.

Semoga usaha dan kerja sama serupa ini dapat diterapkan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi Pembangunan Nasional umumnya dan melestarikan Kebudayaan Nasional pada khususnya.

Terima kasih. Om shanti, shanti, shanti Om.



Denpasar, Oktober 1993  
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Bali,

Drs. DEWA PUTU TENGAH  
NIP. 130 240 996

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

---

---

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya dalam rangka menggali dan mengucapkan khasanah budaya luhur bangsa.

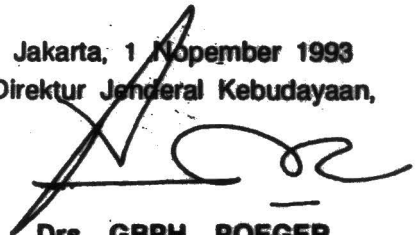
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan - Kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah.

Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 1 Nopember 1993  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Drs. GBPH. POEGER**

**NIP. 130 204 562**

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI</b> .....	iv
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1. Latar Belakang Dan Tujuan .....	1
2. Masalah .....	4
3. Ruang lingkup .....	5
4. Pertanggungjawaban/Prosedur Penelitian .....	7
<b>BAB. II IDENTIFIKASI</b> .....	9
1. Lokasi .....	9
2. Latar Belakang Sosial Budaya.....	11
<b>BAB III PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL</b> .....	18
1. Permainan Tradisional .....	18
1.1 Bedil-bedilan .....	18
1.2 Krotokan .....	21
1.3 Sampi-sampian .....	23
1.4 Pinceran .....	26
1.5 Taji-tajian .....	30
1.6 Patolan .....	33
1.7 Gemblung .....	35
1.8 Guwungan .....	39
1.9 Setipan .....	43



2. Peralatan Olahraga Tradisional .....	46
2.1 Ende .....	46
2.2 Tamiang .....	49
2.3 Tajog .....	54
2.4 Deduplak .....	59
2.5 Taktik .....	62
<b>BAB IV PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL .....</b>	<b>67</b>
1. Peralatan Musik Tradisional .....	67
1.1 Suling .....	67
1.2 Rindik .....	73
1.3 Gerantang .....	79
1.4 Jegog .....	83
1.5 Guntang .....	87
1.6 Terompong Beruk .....	91
1.7 Angklung Kocok .....	95
1.8 Genggong .....	98
1.9 Tektakan .....	101
1.10 Kendang .....	105
1.11 Rebana .....	110
1.12 Rebab .....	113
1.13 Gangsa .....	118
1.14 Gender .....	124
1.15 Terompong .....	127
2. Peralatan Tari Tradisional .....	132
2.1 Keris .....	132
2.2 Tombak .....	144
2.3 Panggul Terompong .....	150
2.4 Pedang .....	156

2.5	Dadap .....	162
2.6	Kipas .....	166
2.7	Panah .....	170
3.	Peralatan Teater Tradisional .....	174
3.1	Damar Cak .....	174
3.2	Topeng Sidakarya .....	179
3.3	Jaran-jaranan .....	186
3.4	Sanggah Cucuk .....	193
3.5	Pepaga .....	198
3.6	Rangda .....	201
3.7	Barong .....	209
BAB IV PENUTUP .....		219
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....		222
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		226
1.	Jumlah Dan Jenis Kesenian di Bali 1983 .....	227
2.	Peta Pulau Bali .....	229
3.	Daftar Infroman .....	231

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang dan Tujuan**

Pasal 32 dari Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas menyatakan bahwa Pemerintah memajukan kebudayaan Indonesia. Lebih lanjut dalam penjelasannya tersurat, kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (Tim Pembinaan Penatar dan Bahan-Bahan Penataran Pegawai Negeri Republik Indonesia, 1980 8,20 ).

Bertitiktolak dari apa yang tersurat dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32, maka jelas bahwa Pemerintah dengan aparat-aparatnya, baik di pusat maupun di daerah berkewajiban membina dan memelihara kebudayaan daerah, karena disadari peranan kebudayaan daerah cukup penting terutama dalam rangka memperkaya kasanah kebudayaan nasional

Usaha pemerintah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional dan daerah, jelas berentang dari tahapan-tahapan pembangunan, yang dijabarkan ke dalam Pelita-Pelita. Pada Pelita IV pengembangan kebudayaan nasional bertumpu pada kebijaksanaan umum, yaitu 1) kelangsungan hidup berbudaya, artinya usaha yang ditujukan untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersatu, berkeperibadian nasional, dan tanggap terhadap segala tantangan kemajuan teknologi dan perkembangan jaman; 2) pemanfaatan kebudayaan nasional, artinya usaha yang dilakukan agar hasil kebudayaan dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat secara merata. Seluruh anggota masyarakat perlu diarahkan agar dapat berkarya secara kreatif;

3) kemajuan adab, budaya dan persatuan mempunyai arti menumbuhkan sikap, memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang maju dan berbudaya, kuat, terhormat serta bersatu (Repelita IV, 1984/85 – 1988/89 : 20n)

Dalam kaitannya dengan usaha untuk menjaga kelangsungan hidup berbudaya, pengembangan seni budaya yang merupakan bagiannya, tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengembangan seni budaya dalam Pelita III, oleh Pemerintah telah pula diperhatikan, terbukti dengan dikembangkan serta difungsikannya Taman Budaya yang ada di daerah-daerah. Demikian pula mutu kesenian ditingkatkan, baik yang tradisional maupun nontradisional. Kegiatan pembinaan sosio-drama atau kesenian rakyat telah diusahakan menjangkau pedesaan.

Upaya memfungsikan Taman Budaya, ternyata di daerah Bali cukup mendapat tanggapan dari masyarakat seniman. Hal ini terbukti dari frekwensi kegiatan yang dilaksanakan di Taman Budaya, baik berupa pameran, pertunjukan, apresiasi, dan pertunjukan-pertunjukan kolosal. Ini tidak dapat dilepaskan pula dengan usaha pemerintah daerah Bali, sebagai penyelenggara Pesta Kesenian Bali setiap tahun. Forum seperti ini sudah barang tentu memberikan angin segar bagi masyarakat untuk berkreasi, berkeaktifitas dalam bidang seni dan implikasinya pada peralatan seni. Salah satu tujuan dari Inventarisasi kebudayaan daerah seperti yang dilakukan sekarang ini adalah mendukung langkah-langkah dan program yang dicanangkan Pemerintah seperti terurai di atas.

Tujuan lainnya dari kegiatan Inventarisasi ini dapat diutarakan sebagai berikut : 1) sebagai data informatif; 2) sebagai dasar bahan ilmu pengetahuan; 3) dan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan. Sebagai data informatif, melalui inventarisasi ini akan terkumpul berbagai peralatan hiburan dan kesenian tradisional dari masing-masing daerah di Indonesia dalam bentuk sajian visual yang menarik. Sajian visual yang menarik, akan memberikan pengertian

dan kecintaan pada bentuk kesenian yang merupakan bagian dari kehidupan saudara-saudara kita di masing-masing daerah. Apabila sikap penuh pengertian dan kecintaan dapat ditumbuhkan melalui media inventarisasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional, maka data-data yang terkumpul tidak semata-mata berfungsi sebagai data informasi melainkan juga berfungsi sebagai perekat integrasi bangsa. Fungsi yang disebutkan terakhir merupakan suatu yang urgen dalam masyarakat Indonesia, karena kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa dan kebudayaan, yang di samping memiliki persamaan juga mempunyai perbedaan-perbedaan.

Sebagai dasar akumulasi ilmu pengetahuan, hal ini terkait dengan langkanya bahan-bahan atau data tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang pernah dikumpulkan. Kalau toh ada, masih sebagian besar merupakan hasil dari para sarjana asing, dengan segala motivasinya. Apabila melalui kegiatan inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional akumulasi ilmu pengetahuan (kesenian) dapat terwujud, maka pada akhirnya akan sangat berguna bagi lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan kesenian yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, disiplin di luar kesenianpun seperti sejarah, antropologi, arkeologi, dan sebagainya dapat memanfaatkan data-data itu guna memformulasikan, ataupun untuk menyempurnakan suatu teori, yang pada akhirnya juga terkait dengan akumulasi ilmu pengetahuan.

Melalui kegiatan Inventarisasi ini pula, diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan oleh pemerintah, terutama kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan, pengembangan kesenian yang ada di Indonesia. Dari data yang terkumpul dengan jelas akan diinformasikan, mana saja dari jenis-jenis kesenian yang memerlukan pembinaan atau usaha penyelamatan dengan segera, mengingat jenis kesenian tersebut semakin hari semakin punah. Demikian pula dengan jenis kesenian mana, yang mungkin dikembangkan dengan segera, mengingat kesenian

jenis itu memiliki potensi untuk dikembangkan karena mengandung unsur-unsur integritas yang tinggi, dan sebagainya. Melalui inventarisasi ini, akan diketahui pula kebijakan mana yang pernah dilakukan memerlukan penggodogan lebih matang karena berakibat kurang baik, dan kebijakan yang lebih tepat dipergunakan untuk menggantinya. Pada prinsipnya, melalui kegiatan inventarisasi ini pula, dapat diharapkan sebagai dasar mengevaluasi maupun mengambil kebijakan dalam pembinaan kesenian di Indonesia.

## **2. Masalah**

Usaha untuk memperkokoh kepribadian sendiri, senantiasa diusahakan oleh bangsa Indonesia. Tidak hanya pada satu aspek kehidupan, akan tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya melalui usaha pembinaan kesenian-kesenian di daerah. Hal ini dianggap penting artinya, bila dikaitkan dengan usaha untuk menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri, dan bangga pada warisan luhur bangsanya sendiri. Sikap percaya dan sikap bangga pada akhirnya merupakan hal yang urgen, dalam kaitannya dengan upaya untuk menyaring unsur-unsur kebudayaan asing. Usaha yang diutarakan seperti di atas, tidaklah mudah dicapai, karena 1) banyak kebudayaan daerah (kesenian dan peralatan kesenian) yang tumbuh dan berkembang, yang diharapkan dapat menjadi sumber dalam rangka memperkaya kasanah kebudayaan nasional dan sekaligus sebagai identitas bangsa, mengalami kepunahan; 2) hal di atas terkait pula dengan semakin berkurangnya sumber informasi, baik sebagai akibat kelalaian maupun karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Kalau toh ada informasi tentang itu, barulah pada aspek keseniannya saja, sedangkan tiang sakanya berupa peralatannya belumlah banyak; 3) sementara itu, sentuhan kebudayaan dengan unsur-unsur asing tidak mungkin terelakkan, karena proses pembangunan di Indonesia serta merta diikuti teknologi dan ilmu pengetahuan modern, yang untuk sementara justru berasal dari luar Indonesia.

Atas dasar uraian di atas, telah cukup untuk mengingatkan kita bahwasanya penelitian tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional di Indonesia yang dikerjakan oleh warga negara Indonesia perlu segera dilakukan. Dan tulisan ini adalah salah satu dari jawaban dan tuntutan yang diutarakan pada permasalahan di atas.

### **3. Ruang Lingkup**

Penelitian tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Bali ini, akan membatasi pada materi :

- 1) **Peralatan Hiburan Tradisional**, yang meliputi peralatan permainan dan olah raga tradisional. Peralatan permainan tradisional meliputi peralatan :

- a. **Bedil-bedilan**
- b. **Krotokan**
- c. **Sampi-sampian**
- d. **Pinceran**
- e. **Taji-tajian**
- f. **Patolan**
- g. **Gemblung**
- h. **Guwangan**
- i. **Setipan.**

Sedangkan peralatan olah raga tradisional meliputi

- a. **Ende**
  - b. **Tamiang**
  - c. **Tajog**
  - d. **Teduplak**
  - e. **Taktik**
- 2) **Peralatan Kesenian Tradisional** meliputi, peralatan musik tradisional, peralatan tari tradisional, dan peralatan teater tradisional. Peralatan musik tradisional meliputi :
    - a. **Suling**

- b. Rindik
- c. Gerantang
- d. Jegog
- e. Guntang
- f. Terompong Beruk
- g. Angklung Kocok
- h. Genggong
- i. Tektakan
- j. Kendang
- k. Rebana
- l. Rebab
- m. Gengse
- n. Gender
- o. Terompong

Peralatan tari tradisional daerah Bali meliputi

- a. Keris
- b. Tombak
- c. Panggul Trompong
- d. Pedang
- e. Dadap
- f. Kipas
- g. Panah

Peralatan teater tradisional meliputi

- a. Damar cak
- b. Topeng sidekarya
- c. Jaran-jaranan
- d. Sanggah cucuk
- e. Pepaga
- f. Rangde
- g. Barong



#### **4. Pertanggungjawaban/Prosedur Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian IDKD tahun ini, permasalahan telah dirumuskan dalam bentuk pola penelitian dan perumusan petunjuk pelaksanaan penelitian. Atas dasar pola rumusan yang telah digariskan, tim daerah menjabarkannya sebagai suatu kegiatan operasional sesuai dengan kondisi daerah. Untuk kepentingan penelitian ini, disusun tim beserta deskripsi tugasnya. Dengan demikian seluruh pekerjaan dikerjakan menurut jadwal dan deskripsi tugas disusun di daerah dengan penyesuaian kepada petunjuk pelaksanaan penelitian dari tim pusat.

Kajian sumber-sumber tertulis dan kajian pustaka juga telah dilaksanakan dalam tahap ini dengan tujuan untuk mempertajam konsep serta memperluas pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti. Keseluruhan dari aktivitas di atas, dapat diklasifikasikan ke dalam tahap persiapan.

Tahap berikutnya adalah, **pengumpulan data**, dengan memfokuskan pada penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode observasi yang dipakai adalah observasi sistematis dan observasi partisipasi (Sutrisno Hadi, 1975 : 166 - 167). Metode ini digunakan untuk mengamati cara pembuatan, mengamati peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang dijadikan objek. Penggunaan metode ini dibantu dengan penggunaan kamera yang nantinya dapat memvisualisasikan peralatan hiburan dan kesenian tradisional tersebut.

Sedangkan jenis metode wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Koentjaraningrat, 1973 : 162 - 171). Untuk mengatasi beberapa kelemahannya, telah diusahakan berkembangnya *raport* yang baik, serta realibilitas informasi dijaga melalui penggunaan informasi pembandingan dan berkelompok. Dalam pelaksanaan metode ini dipersiapkan pedoman wawancara ( *Intraview-Guide* ) dan daftar informan. Hasil data

dari penggunaan kedua metode di atas, dibandingkan, dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari data kepustakaan.

Tahap pengolahan data dikerjakan setelah data-data peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Bali terkumpul. Hal ini dikerjakan dengan cara membandingkan dan dengan mempertimbangkan kelengkapan data, reliabilitas data, dan validitas data tersebut. Kemudian yang tidak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah mengintegrasikan data yang dikumpulkan baik dari sumber langsung maupun dari sumber kepustakaan dan akhirnya data diorganisir menurut kerangka laporan yang telah disiapkan sehingga siap untuk ditulis dan disajikan sebagai laporan penelitian.

Pada tahap penulisan laporan, pedoman penulisan tetap berpegang pada kerangka laporan menurut sistematika seperti tercantum dalam daftar isi di depan. Sistem penulisan menuruti sistem seperti yang termuat di dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Hasil pertama dari laporan terwujud berupa laporan penelitian deraf pertama. Penulisan laporan dikerjakan oleh tiap-tiap anggota menurut suatu bagian yang telah ditetapkan lebih dulu. Hasil bahasan tersebut digunakan untuk menyempurnakan naskah dan setelah melalui editing, akhirnya dihasilkan naskah berupa laporan akhir yang disampaikan kepada tim pusat untuk di evaluasi.

Dengan berpegang kepada tujuan jangka pendek penelitian dan term of reference (TOR) sebagai tolak ukur, maka hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini agaknya cukup memadai

Relevansi dari pokok masalah, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan acak. Keadaan ini dipandang perlu, mengingat persebaran peralatan hiburan dan kesenian tradisional di Bali pada dasarnya tidak jauh menunjukkan perbedaan prinsipil

## BAB II IDENTIFIKASI

### 1. Lokasi

Daerah Bali merupakan salah satu dari 27 Propinsi di Indonesia. Daerah Bali mempunyai batas-batas wilayah, yaitu di sebelah timur berbatasan dengan propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan selat Lombok sebagai batasnya; sebelah utara berbatasan dengan propinsi Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan yang dihubungkan oleh laut Jawa dan laut Bali. di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa timur yang dihubungkan oleh Selat Bali; dan di sebelah selatan adalah laut Indonesia

Bila diperhatikan keadaan geografis daerah Bali terdiri atas tanah dataran dan pegunungan. dengan tofografi dapat digambarkan sebagai berikut : di tengah-tengah daerah Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat sampai ke arah timur Di antara pegunungan tersebut terdapat sejumlah gunung sebagai puncaknya, seperti gunung Merbuk, gunung Batukaru, gunung Batur, dan gunung Agung. Dari keseluruhan gunung tersebut, gunung Batur dan gunung Agung merupakan gunung berapi. Di sebelah utara dan selatan pegunungan tersebut terbentang tanah dataran karena letak pergunungan tersebut lebih ke utara, maka dataran di sebelah utara lebih luas, jika dibandingkan dengan dataran di sebelah selatan. Kecuali kedua gunung berapi di atas, sebagian besar pegunungan-pegunungan di daerah Bali terdiri atas hutan. Menurut data tahun 1984, luas hutan di daerah Bali 274.536 Ha (sekitar 48,50% dari luas daerah Bali).

Kawasan hutan dimaksud dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis :

- |                 |   |            |
|-----------------|---|------------|
| 1. Hutan rakyat | : | 13.628 Ha  |
| 2. Hutan negara | : | 124.456 Ha |

3. Tanaman perkebunan : 97.482 Ha
4. Perlindungan jurang 38.670 Ha.

Kondisi seperti diatas menyebabkan sungai-sungai di daerah Bali cukup mendapatkan air.

Secara astronomis daerah Bali terletak di antara  $8^{\circ}03'40''$ --- $8^{\circ}50'48''$  lintang selatan dan  $114^{\circ}25'53''$  ---  $115^{\circ}42'40''$  bujur timur atau daerah equator antara  $23,5^{\circ}$  lintang selatan. Dengan letak seperti ini, daerah Bali beriklim tropis. Akibat letak geografis serta letak astronomis seperti itu, maka keadaan tanah keseluruhan daerah Bali dapat dibedakan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu :

- 1 Daerah batu gamping barat
- 2 Daerah endapan aluvial selatan
- 3 Daerah batu gamping selatan
- 4 Daerah vulkanik muda.

Bila dilihat dari klimatologinya, daerah Bali yang beriklim tropis akan berpengaruh sekali terhadap keadaan cuacanya. Demikian juga keadaan cuacanya akan menentukan sekali curah hujan pertahunnya Daerah Bali dengan dua musimnya, yaitu musim hujan yang jatuh sekitar bulan Oktober sampai bulan April, dan musim kemarau yang jatuh sekitar bulan Mei sampai dengan bulan September juga akan turut menentukan curah hujan pertahunnya. Untuk jelasnya pada tabel 1 di bawah dapat dilihat keadaan curah hujan di daerah Bali tahun 1982 dan 1983.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Keadaan Cuaca**  
**di Daerah Bali Tahun 1982 - 1983**

No.	Katagori	Tahun 1982	Tahun 1983
1	Jumlah curah hujan	893,4 mm	1.803,9 mm
2	Temperatur minimum	280,2 C°	294,9 C°
3	Temperatur maksimum	264,2 C°	367,5 C°
4	Kelembaban udara	932,6 %	962,7 %
5	Penyinaran matahari	1 027,4 %	876,1 %
6	Kecepatan angin	68,7	59,2

Sumber

Diolah dari buku Statistik Bali 1983

## 2. Latar Belakang Sosial Budaya

Uraian pada latar belakang sosial budaya masyarakat Bali pada tulisan ini akan dibatasi pada aspek kesenian, agama dan bahasa. Ketiga aspek yang disebutkan di atas memiliki kaitan yang amat erat dengan aspek penelitian peralatan hiburan dan kesenian tradisional ini. Aspek kesenian di daerah Bali sering kali terpadu dengan aspek agama demikian pula aspek bahasa dengan *sorsinggih basanya* (tingkat-tingkat bicara) sangat nyata dapat diamati dalam kehidupan keagamaan yang sering kali pula dikuatkan oleh aspek keseniannya.

Di daerah Bali dapat dijumpai bermacam-macam seni seperti seni rupa, seni musik tabuh, seni tari, pedalangan, seni teater, dan seni sastra yang berkembang dengan suburnya. Hal ini tidak dapat dilepaskan pula dengan peranan pemerintah yang serta merta memberikan angin baik bagi perkembangan kesenian, di samping

kondisi masyarakatnya yang sangat mendukung. Jumlah serta jenis kesenian yang berkembang dan yang masih ada saat ini di daerah Bali, dapat diperhatikan pada tabel I.2 dan I.3 di bawah ini.

Kenaikan arus wisatawan yang datang ke daerah Bali dari 150.673 orang tahun 1982 menjadi 166.575 orang tahun 1983, memberikan rangsangan yang cukup berarti bagi perkembangan dan tumbuhnya berbagai jenis kesenian. Walaupun berbagai jenis kesenian tumbuh dan berkembang, namun bila ditelusuri tema-tema cerita yang dipergelarkan, nampak bahwa klasifikasi dualisme, yaitu baik bertentangan dengan buruk, suka dan duka, derita dan bahagia akan selalu nampak. Tema cerita demikian akan selalu diakhiri dengan kemenangan pada pihak baik, atau yang menderita lebih awal bahagia kemudian.

Sebagai sumber cerita, dari macam-macam kesenian tersebut, biasanya mengambil bagian-bagian dari cerita Mahabarata dan Ramayana, dan juga bersumber dari cerita-cerita Panji.

Bahasa ibu dari etnis Bali adalah bahasa Bali. Bahasa Bali ini peranannya amat luas, terutama dalam konteks: 1) berkomunikasi sesama orang Bali; 2) sebagai materi pelajaran dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah tingkat atas; 3) karang mengarang dalam berbagai media massa dan sebagainya.

Bahasa Bali dengan huruf yang dimilikinya sendiri, yaitu aksara Bali, banyak dijumpai dalam penulisan lontar-lontar yang menggunakan aksara Bali. Kesusastraan lisan dan tulisan, baik yang berbentuk puisi maupun prosa berkembang pula di daerah Bali. Bahasa Bali dalam garis besarnya memiliki dua dialek, yaitu *dialek Bahasa Bali dataran* dan *dialek Bahasa Bali Age*. Kedua dialek ini didukung oleh suku bangsa Bali yang dapat dibagi ke dalam: 1) *dialek bahasa Bali dataran* dipakai oleh suku bangsa Bali yang kebanyakan tinggal di Bali bagian dataran dan pesisir. Dialek ini dibagi lagi ke dalam delapan sub dialek, sesuai dengan daerah Kabupaten di Bali yaitu:

- 1 Dialek Buleleng
- 2 Dialek Karangasem
- 3 Dialek Klungkung
- 4 Dialek Bangli
- 5 Dialek Gianyar
- 6 Dialek Badung
- 7 Dialek Tabanan
- 8 Dialek Jembrana

Sedangkan dialek lainnya yaitu 2) **Dialek Bali Age** juga terbagi atas beberapa sub dialek di antaranya yang terpenting adalah

- 1 Dialek Bali Age di pegunungan timur pulau Bali meliputi daerah Tenganan dialek Bugbug, dialek Sukawana, dialek Kedisan dan dialek Sembiran
- 2 Dialek Bali Age di pegunungan tengah. misalnya dialek Seminyak
- 3 Dialek Bali Age di bagian barat seperti dialek Bantiran, dan dialek Sepaang

Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Bali sehari-hari. penggunaan Bahasa Bali memiliki tiga tingkatan yang disebabkan karena adanya stratifikasi sosial Ketiga tingkatan bahasa Bali tersebut adalah bahasa Bali *halus* bahasa Bali *madya* dan bahasa Bali *kasar*

Tingkatan-tingkatannya bicara masyarakat Bali akan lebih tampak terutama dalam kaitan aktivitas adat dan agama Agama penduduk pulau Bali mayoritas memeluk agama Hindu. yaitu 2.311.731 atau 92,8 % dari jumlah penduduk seluruhnya

Agama Hindu dengan tiga kerangka dasarnya, yaitu *Tattwa* (filsafat keagamaan), *Susila* (moral keagamaan), dan *Upacara* (upacara keagamaan), senantiasa menata serta memantapkan masyarakat Bali, sehingga memberikan corak khas bagi identitasnya. Kerangka dasar pertama yang disebut *Panca Crada* mencakup

- 1 Percaya akan adanya satu Tuhan, *Ida Sang Hyang Widi*, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk konsep Tri Murti.
- 2 Percaya akan adanya konsepsi *Atman* atau roh abadi.
- 3 Percaya akan *Punarbawa* atau kelahiran kembali setelah mati
- 4 Percaya terhadap hukum *Karmaphala* adanya buah dari setiap perbuatan.
- 5 Percaya akan adanya *Moksa*, yaitu kebebasan jiwa dari lingkungan kelahiran kembali, sangat menentukan perilaku masyarakat Bali.

Moral agama (Susila), seperti misalnya *Trikaya Parisuda*, yang isinya berpikir, berkata, dan berbuat yang benar, sering kali pula dijadikan pedoman berperilaku oleh pemeluknya. Sedangkan upacara keagamaan yang paling mendasar bagi masyarakat Bali, yang memberikan identitas tersendiri, adalah *Panca Yadnya* (Panca berarti lima dan Yadnya berarti upacara, jadi lima jenis upacara):

- 1 **Butha Yadnya**, meliputi upacara yang ditujukan kepada bhuta dan kala, yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat mengganggu
- 2 **Manusa Yadnya**, meliputi upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa, seperti naik dewasa, potong gigi, perkawinan dan sebagainya.
- 3 **Rsi Yadnya**, merupakan upacara yang berkaitan dengan pentasbihan pendeta.
- 4 **Pitra Yadnya**, merupakan upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian, sampai pada upacara penyucian roh leluhur.
- 5 **Dewa Yadnya**, merupakan upacara-upacara pada pura maupun kuil-kuil keluarga.



Di samping agama-agama besar seperti Hindu, Islam, Budha, Khatolik dan Protestan di daerah Bali sampai tahun 1984 tercatat 13 (tiga belas) aliran kepercayaan, yang masing-masing mempunyai bentuk dan wadah sosial. anggaran dasar, lambang, anggota, buku pedoman. atau penuntun dan sebagainya Untuk jelasnya lihat tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**DAFTAR ALIRAN KEPERCAYAAN YANG ADA DI DAERAH BALI 1984**

No	Nama Organisasi	Nama Pimpinan	Alamat	Bentuk dan Wadah Sosial	Waktu dan Tempat Pembentukan	Sudah Punya Anggaran Dasar	Sudah Ada Lambang	Jumlah Anggota Warga	Sudah Jadi Anggota HPK	Sudah Punya Buku Tunjangan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Kerohanian Sapta Dharma	I B Leger Bhawa	Jl Blimbing 9 Denpasar	Tuntunan Pare Kediri Tabanan	27-12-52	Belum	Belum	5366 Or	Belum	Sudah	
2	Perguruan Ilmu Sehati/Dimurs	Thayib Budiarjo	Br Kerta Kawat Banyupoh Gerokgak Buleleng	Perguruan Desa Banyu Poh	6-2-1958	Belum	Sudah	93 Or	Sudah	Sudah	
3	Perjalanan Tri Luhur	I B Putu Mudhita	Br Buruan Sanur	Organisasi	19-12-67	Sudah	Sudah	102 Or	Sudah	Sudah	
4	Budhi Suci	Ngh Sukanatra	Dps Selatan Br Pandak Badung Kediri Tabanan	Br Buruan Organisasi Badung	1979 Pandak	Belum	Belum	110 Or	Sudah	Sudah	Sudah Punya Tanda Inventaris
5	Sanggar Pengayoman Warga Kebhaktinan Majapahit	I B Budhiawani SH	Jl Durian 30 A Denpasar Bali	Tuntunan Dps Bali	15-3-63	Sudah	Sudah	230 Or	Sudah	Sudah	Sudah Punya Tanda Inventaris
6	PKK Susila Budhi Dharma Subud Wisma Budhi Fka Adnyana	Made Rata	Jl Plawa 54 Denpasar	Perkumpulan Keakraban	23-5-61	Sudah	Sudah	85 Or	Belum	Belum	
7		I Gst Made Rata	Jl Kresna Denpasar		1 Suro 54	Belum	Belum	59 Or	Sudah	Belum	Sudah Punya Inventaris

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
8.	Sahatanama Dharma (Hare Krisna)	Ketut Suyadnyana, SmHK	Jl. Tukad Yeh Penet No. 17 Renon	Org. Pegu- yuban			Belum	Belum	50 Or.	Belum	Sudah	Dibekukan
9.	Aqqulyakin	Lalu Samsul Nakin	-									Pindah Alamat
10.	Sri Murni	I Nym. Djinar	Jl. Dr. Goris Gg. Teknik 9 Dps									Data Belum
11.	Keluargaan	I. Ngh. Sudiarsa	Jl. Ratna 63 A Denpasar	Organisasi	28-8-1980	Sudah	Belum	1043	Sudah	Belum		Lengkap
12.	Perorangan/ Tanpa Nama	I Gede Putu Sukanada	Jl. Sindu Kerta Tabanan	Keakraban	20-6-1983			1400				Sudah Punya
13.	Kepribadian	I. Wyn. Jingga	Br. Sudimara Tabanan	Keakraban	31 1-1983				Belum			Inventaris
												Dalam Proses

Sumber Proyek Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Bali Tahun 1984

## B A B III

### PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

#### 1 Peralatan Permainan Tradisional

##### 1.1 Bedil - Bedilan

Diberi nama bedil-bedilan karena alat ini berfungsi sebagai bedil yaitu senjata untuk berperang. Alat ini dipakai dalam permainan perang-perangan dalam kehidupan anak-anak, baik yang dilakukan dengan sistem tunggalan (duel) maupun kelompok lawan kelompok. Karena berfungsi sebagai senjata dalam perang-perangan maka alat ini disebut juga bedil-bedilan.

Bahan utamanya terdiri dari bambu sedangkan pemegang penumplu terbuat dari kayu jarak. Bambu yang baik adalah bambu yang mudah diolah tetapi tidak mudah pecah misalnya tiing tali yaitu jenis bambu yang biasa dipakai tali pengikat.

Yang mula-mula disiapkan adalah bagian pengalah (laras) untuk seluruh mimis (pelor) dari buah lempeni. Panjang pengalah lebih kurang 25 cm dengan lubang bambu berdiameter  $\frac{1}{2}$  cm. Pada bagian pangkal panjangnya lebih kurang 15 cm diberi lapisan bambu yang lebih besar untuk menahan pengalah agar tidak mudah pecah. Lapisan tersebut dinamakan sampleng dori atau sampleng bagian belakang. Kira-kira 3 cm dari ujung laras dipasang sampleng malu atau sampleng depan. Fungsinya disamping sebagai penguat laras juga berfungsi untuk mengeraskan suara letusan. Sampleng malu dapat dipasang sampai tiga lapis sedangkan sampleng dori paling banyak dua lapis. Sampleng dori dibuat dan dipasang sama panjang tetapi sampleng malu makin ke ujung makin menjorok ke depan sehingga panjang bedil nampak lebih panjang hingga mencapai 35 cm atau lebih. Untuk menambah keindahan bentuknya, maka sampleng paling luar diberi tajaman sepanjang kira-kira 7

cm dan pinggirannya diberi ukiran yang disebut reringgitan (lihat foto no 01)

Menurut keterangan jumlah sampleng malu tidak boleh lebih dari tiga lapisan sebab akan membuat letusan tidak begitu nyaring. Tiga sampleng juga dapat diartikan. sampleng dalam melambangkan Brahma sampleng tengah Wisnu dan sampleng luar Iswara. Kata iswara dapat diasosiasikan suara. sehingga sampleng ketiga itu diartikan menyempurnakan suara

Untuk memasukkan mimis (pelor) sampai ke ujung pengalah dibuatkan penumplu. Penumplu dibuat dari bambu yang dibelah dan dihaluskan sehingga cukup masuk ke dalam laras. Panjang penumplu harus lebih pendek kira-kira  $\frac{1}{2}$  1 cm dari ujung pengalah sehingga mimis yang dimasukkan tidak sampai keluar. Bagian pangkal penumplu dibuatkan pegangannya dari batang pohon jarak sepanjang kira-kira 5 cm. Bagian yang dimasukkan itu tidak terhitung panjang penumplu. Sebagai mimis (pelor) dipakai buah lempeni yang hampir matang sehingga mudah masuk ke dalam pengalah dan membuat letupan cukup keras.

Alat bedil dari bambu ini dapat dibuat sendiri oleh anak-anak, walaupun sekali-sekali perlu minta bantuan kepada orang yang lebih tua. Pada umumnya permainan itu dimainkan oleh anak-anak yang dilakukan secara berkelompok maupun tunggal. Pemain yang dinyatakan menang adalah pemain yang berhasil menembak musuh. Bagian badan yang boleh ditembak adalah bagian leher kebawah.

Cara menembak adalah dengan memasukkan terlebih dahulu sebuah mimis lalu mendorongnya dengan penumplu sampai ke ujung pengalah. Mimis yang pertama ini tidak dapat meletus. Letusan akan terjadi kalau sudah didorongkan mimis yang ke dua dengan dorongan yang lebih cepat dan lebih kuat. Mimis yang pertama tadi meleset ke luar dan melahirkan letupan yang keras, sedangkan mimis kedua akan menggantikan tempat mimis pertama tadi. Demikian seterusnya.

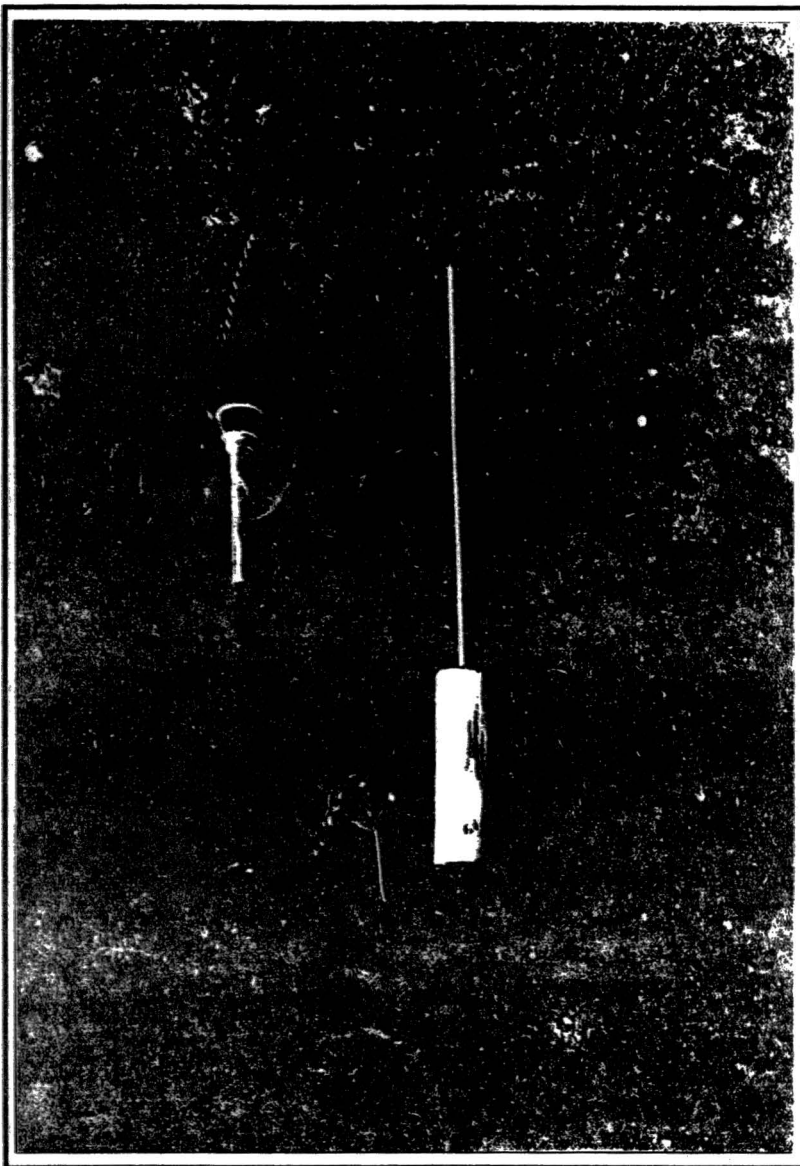


Foto 01  
**Bedil - bedilan**

Untuk melahirkan letusan yang lebih keras dapat dilakukan dengan jalan menumpulkan ujung penumplu yaitu dengan cara memukulkannya pada batu berkali-kali sehingga bentuknya seperti kampak pompa. Bentuk kampak seperti itu juga dimaksudkan untuk memompakan udara dalam pengaloh. sehingga letusan menjadi lebih keras dan dapat diletuskan dua kali berturut-turut

## 1.2. Krotokan

Alat permainan yang disebut krotokan ini bahan bakunya terdiri dari pelepah pisang. Nama krotokan berasal dari tiruan bunyi krotok yang dilahirkan oleh alat tersebut. Alat itu diciptakan dengan maksud meniru kendaraan bermotor. oleh karena itu permainan dengan krotokan itu diberi nama motor-motoran atau krotok-krotokan.

Pembuatannya diawali dengan menyiapkan pelepah pisang sepanjang kira-kira  $1 - 1\frac{1}{4}$  m. Bagian pangkal dijadikan moncong kendaraan yang akan bergesekan dengan tanah, sedangkan bagian ujung dipakai sebagai pegangan. Antara kepala dengan badan diberi leher dengan cara memotongnya sedalam lebih kurang  $2\frac{1}{2}$  cm. dan bagian badannya dibelah vertikal sepanjang kira-kira 65 cm. Belahan ini akan melahirkan bunyi krotokan yang dimaksud. Jarak ujung belahan dengan leher kira-kira 3 cm. Kalau diperinci ukuran masing-masing bagian, akan menjadi lebih kurang sebagai berikut

bagian kepala	6 - 7 cm
bagian badan	67 - 70 cm
bagian pegangan	30 - 40 cm

Pada waktu melarikan motor-motoran itu di atas tanah, bagian leher akan sedikit patah, namun keadaan itu disengaja karena membuat bagian itu lebih elastis. Gesekan bagian kepala dengan tanah melahirkan getaran yang diresonansikan oleh belahan bagian badan. Alat itu dapat dijalankan dan mengeluarkan suara yang baik hanya di atas tanah yang padat seperti pekarangan rumah,

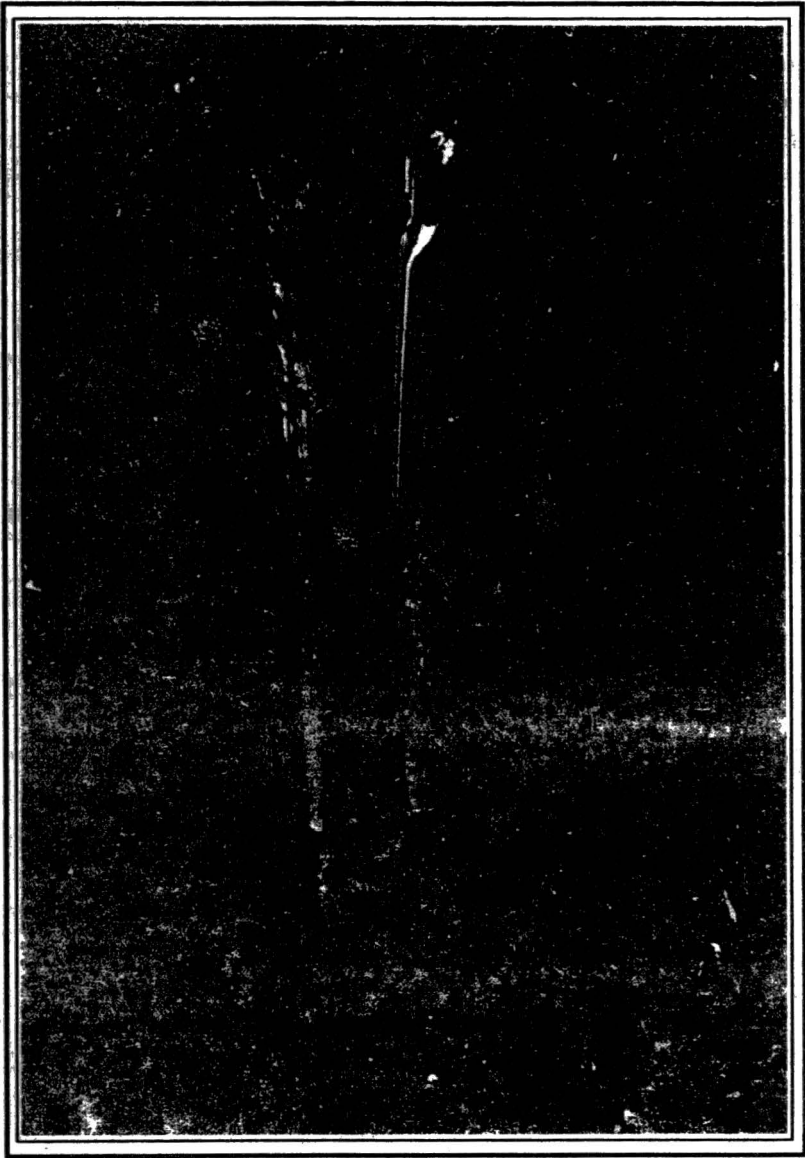


Foto 02  
Krotokan



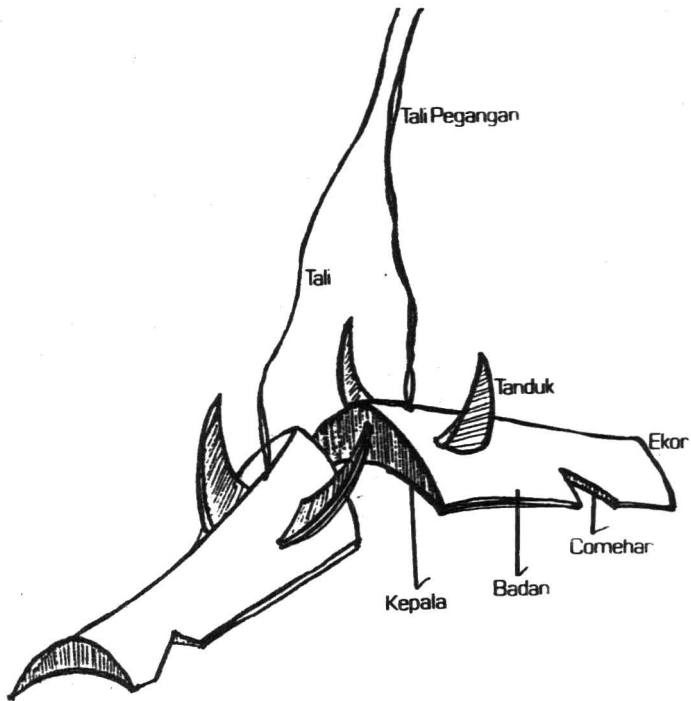
pematang, dan lain-lain Di lantai yang licin dan ditanah yang gembur alat itu tidak dapat mengeluarkan suara yang baik (lihat foto no. 02)

Di samping sebagai permainan motor-motoran yang dilakukan sendiri-sendiri oleh anak-anak alat itu juga dapat dipakai sebagai permainan yang dipertandingkan. Caranya adalah dengan mekaplug, yakni membenturkan bagian kepalanya. Krotokan yang patah atau hancur dinyatakan kalah. Bagi anak-anak di desa kerusakan alat serupa itu bukan kerugian yang berarti, sebab mencari bahan dan membuatnya kembali amatlah mudah.

### 1.3. Sampi - sampian

Alat permainan yang disebut sampi-sampian ini meniru bentuk binatang yang disebut sampi. Sampi-sampian merupakan pengulangan dari kata sampi yang berarti sapi, dan mendapat akhiran *an*. Sampi-sampian artinya menyerupai bentuk sapi. Bagian sapi yang dijadikan tiruannya adalah bagian badan, kepala, ekor dan tanduk sedangkan anggota badannya tidak dibuatkan.

Bagian badan, kepala dan ekor dibuat dari pelepah daun kelapa dengan ukuran seluruhnya kira-kira panjang 30 cm, dan lebar 10-13 cm. Pelepah itu kemudian dibagi atas bagian kepala yang dibelah horisontal sepanjang kira-kira 13 cm untuk memasukkan tanduk yang dibuat dari tempurung kepala. (lihat gambar 01 dan foto 03) Panjang tanduk kira-kira 18 cm, pada kedua ujungnya runcing masing-masing menunjukkan tanduk kiri dan tanduk kanan. Bagian pertengahan tanduk adalah bagian yang terjepit oleh belahan kepala, kemudian diikat seperlunya supaya tidak mudah lepas. Bagian ekor sepanjang kira-kira 7 cm diberi tanda comehan dengan cara memotong sedikit pada kedua sisi badan bagian belakang. Kadang-kadang ekor juga dibuat dari tempurung kelapa yang diruncingkan dan dijepit sejajar dengan badan. Jepitan dibuat dengan membelah horisontal pada bagian ekornya.



Gambar 01  
Sampi - sampian



Foto 03  
Sampi - sampian

Menggerakkan sapi-sampian dilakukan dengan menarik tali yang diikatkan pada bagian lehernya. Yang dimaksud dengan leher adalah bagian belahan di belakang tanduk. Cara memasang tali ikatan tidak perlu melalui bagian bawah badan melainkan melalui belahan, sehingga tidak mengganggu lajunya lari sapi-sampian itu. Panjang tali penarik kira-kira  $1\frac{1}{2}$  meter.

Permainan sapi-sampian dapat dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok. Biasanya dimainkan oleh anak-anak dengan meniru kehidupan sapi sesungguhnya, seperti misalnya memberi makan, memandikan dan juga menidurkannya. Permainan dalam bentuk pertandingan dilakukan dengan cara mapalu, yaitu membenturkan sapi-sapi yang bermusuhan. Sapi yang kalah adalah sapi yang tanduknya patah atau tali penariknya putus.

#### 1.4. Pinceran

Alat pinceran dipergunakan dalam permainan yang mengutamakan keterampilan mincer (memutar). Kata pinceran berasal dari kata dasar pincer yang berarti putar. Permainannya dinamakan pincer-pinceran

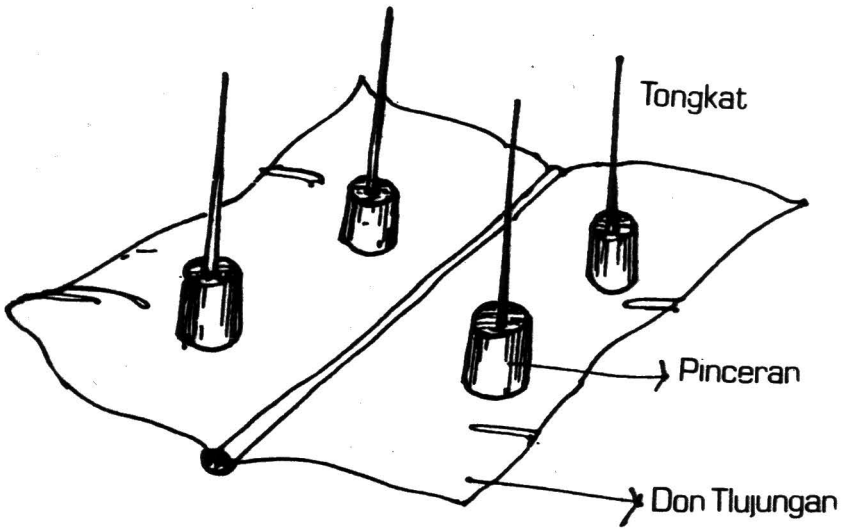
Pinceran apat dibuat oleh siapapun, juga oleh anak - anak. Bahannya juga mudah diperoleh yaitu bambu dan buah jebug (sejenis buah pinang) Buah jebug yang baik adalah buah yang sudah matang sehingga alat pinceran tidak mudah rusak Buah itu dikupas dan diambil isinya. kemudian dipotong bagian kedua ujungnya. sehingga bagian yang dipakai adalah bagian yang terbesar dari buah tersebut. Bentuknya seperti silinder, pipih, dengan garis tengah lingkaran kira-kira  $2\frac{1}{2}$  cm dan tebal  $1\frac{1}{4}$  cm. Sebagai pegangannya kemudian dibuatkan " tongkat " dari bambu sepanjang kira-kira 13 cm. Salah satu ujung "tongkat" itu ditusukkan ke titik pusat buah jebug hingga tembus sepanjang kira-kira  $\frac{1}{2}$  cm (lihat gambar 02. foto 04). Bagian "tongkat" yang tembus

itu dapat diatur panjang pendeknya. tergantung pada keseimbangan pinceran waktu permainan

Untuk memainkan pinceran itu diperlukan sarana lain yang berfungsi sebagai lapangan tempat permainan. Alat yang dipakai sebagai areal permainan adalah don tlujungan aitu daun pisang dengan ukuran yang telah disepakati. Biasanya dipilhkan daun yang utuh dengan pelepahnya. dengan ukuran panjang kira-kira 65 cm dan lebar 50 cm. Kadang-kadang don tlujungan yaitu digantikan dengan talam sebagai alas permainan

Menang kalah tergantung kepada kuat tidaknya alat itu berputar. Yang paling lama berputar dinyatakan sebagai pemenang. Cara memutar adalah menjepit bagian atas "tongkat" dengan kedua tapak tangan kemudian memutar dengan sekuat-kuatnya. Putaran dapat dilakukan dengan berlawanan atau searah dengan putaran jarum jam. Bersamaan dengan putaran yang dilakukan dengan telapak tangan itu pinceran lalu segera dilepaskan di lapangan permainan

Permainan pinceran dapat dilakukan oleh banyak anak antara 2 - 5 orang pemain. Pinceran yang ke luar lapangan walaupun masih dalam keadaan berputar. dinyatakan kalah.



Gambar 02  
Pinceran



Foto : 04  
Pinceran

### 1.5. Taji-Tajian.

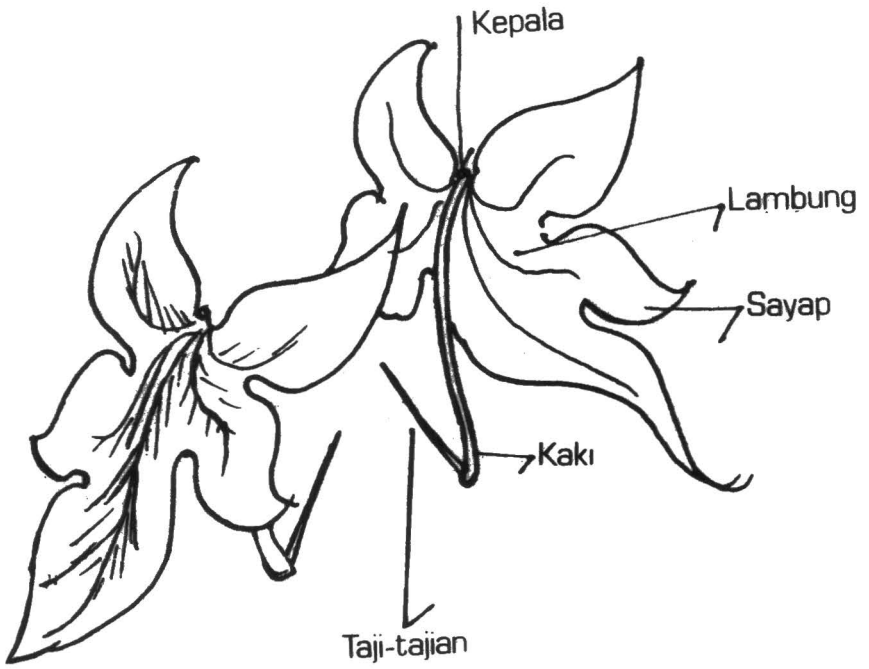
Taji-tajian adalah sebuah alat yang dipakai dalam permainan sabungan ayam yang disebut siap-siapan. Alat ini merupakan tiruan alat sesungguhnya yang dipakai senjata ayam jago dalam sabungan ayam. Kalau taji sesungguhnya di buat dari campuran besi dan baja, maka taji-tajian sebagai alat permainan dibuat dari bambu.

Panjangnya kira-kira 13 cm yang terdiri dari bagian pangkal yang ditancapkan pada "kaki" ayam dan bagian tajaman yang berujung lancip. Panjang bagian tajaman sampai ujungnya yang lancip kira-kira 9 cm. Antara bagian yang ditancapkan dengan bagian tajaman diberi lekukan pada kedua sisi. Bagian yang ditancapkan dibuat halus, kebulat-bulatan dan lancip sehingga tidak membahayakan kalau dipegang. Bagian tajamannya diberi tajaman pada kedua sisinya (lihat foto 05).

Siap-siapan yang akan diberi taji-tajian itu dibuat dari daun pohon jarak atau waru. Sehelai daun lengkap dengan tangkainya diumpamakan seekor ayam jago yang akan diadu dalam sabungan. Pemasangan taji dilakukan dengan mula-mula mematahkan tangkai daun jarak itu sepanjang 1.5 cm dari helainya, kemudian menekukannya ke arah perut daun. Bagian yang patah kemudian ditusuk dengan bambu atau lidi sepanjang kira-kira 3 cm sehingga memperkuat tangkai. Bagian yang ditusuk itu diumpamakan sebagai kepala ayam dan bagian pangkal tangkai diumpamakan sebagai kaki ayam. Taji-tajian ditusukkan pada pangkal tangkai.

Helai daun jarak atau waru yang mengandung urat-urat yang banyak itu diumpamakan sebagai bagian badan ayam. Dengan demikian ada bagian lambung yang terletak di tengah-tengah terdiri dari dua petak yaitu lambung kiri dan kanan, bagian ekor terletak pada ujung daun di bawah lambung, dan bagian sayap terletak di bagian pinggir kiri kanan daun.





Gambar . 03  
Taji - tajian

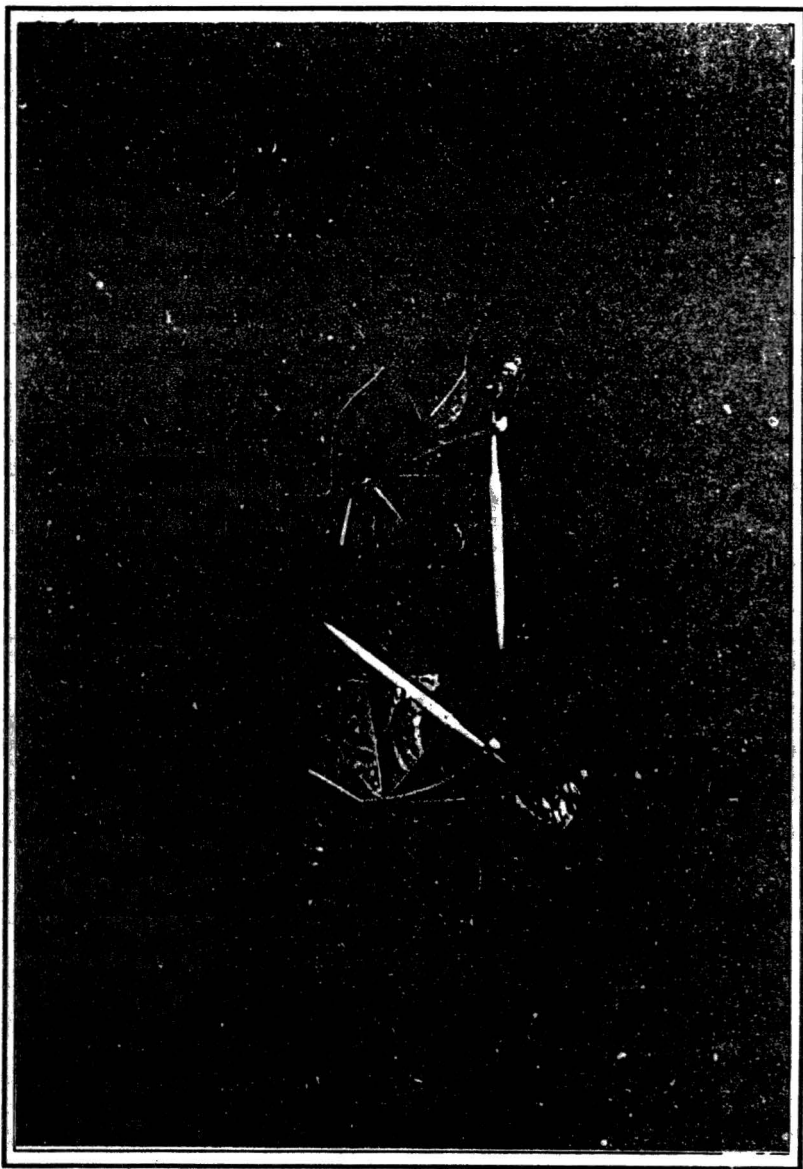


Foto 05  
Taji - tajian

Bagian lambung yang kena tusukan taji-tajian dinyatakan sebagai ayam yang kalah Kalau kedua ayam itu bersamaan kena taji bagian lambungnya. maka dinyatakan sapih (draw)

Cara melagakannya adalah dengan memegang kepala ayam lalu serentak menyerang musuh dengan cara melemparkannya kearah sasaran Penyerangan serentak itu dilakukan berkali-kali sampai salah seekor ayam dinyatakan menang.

### **1.6. Patolan**

Patolan adalah nama permainan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak setelah panen jagung di sawah atau di tegalan Alat yang dipakai bermain juga disebut patolan Kata patolan berasal dari kata dasar patol berarti pukul

Bahan patolan dibuat dari batang jagung sepanjang kira-kira 5 ruas (15 - 20 cm) dihitung dari pangkal Bagian pangkal yang biasanya agak melengkung diruncingkan agar mudah ngencil atau melengket pada patolah lawan Bagian yang diruncingkan ini disebut muncuk dan bagian ujung lainnya disebut pengisian atau pegangan (lihat foto no 06)

Lapangan permainan adalah tanah tegalan atau sawah yang digemburkan sedalam lebih kurang 5 cm. sehingga membentuk semacam liang lebar atau kodokan Panjang kodokan lebih panjang dari patolan, kira-kira 30 - 40 cm dan lebar kira-kira 15 cm Guna kodokan adalah tempat nokol atau membaringkan patolan yang mendapat giliran dipukul

Permainan dilakukan dengan matol atau nokol Matol artinya menyerang atau memukul patolan lawan yang terbaring dalam kodokan.

Cara matol adalah memegang bagian pengisiannya dan membidikkan muncuknya kearah sasaran. Kalau bidikan sudah tepat, dimulailah pemukulan dengan cara menancapkan muncuk ke patolan lawan. Patolan lawan yang mendapat giliran dipukul itu disebut

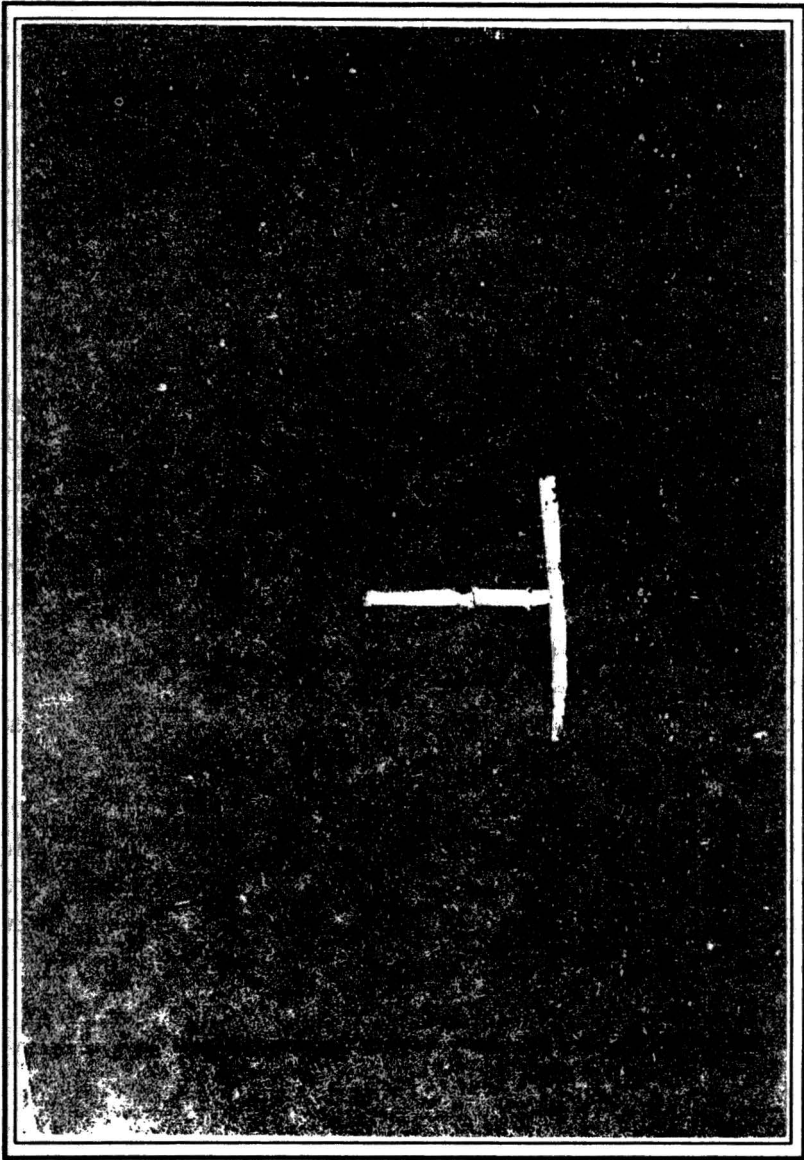


Foto 06  
Patolan

nokol yang dilakukan dengan membaringkan patolan dalam kodokan. Kalah menenang ditentukan kalau patolan yang matol berhasil ngencil (tembus dan melengket) pada patolan dan nokol.

Sistem permainan dilakukan dengan tunggalan (satu lawan satu) atau berkelompok. Sistem berkelompok terdiri dari dua raga yang berlawanan, masing-masing terdiri dari 2 - 5 orang. Kalah menang ditentukan berdasarkan jumlah patolan yang jumlahnya lebih banyak kalah dinyatakan sebagai regu yang kalah. Berapa jumlah patolan dari tiap regu atau perseorangan, tergantung pada perjanjian.

### **1.7. Gemblung**

Nama gemblung yang diberikan untuk alat permainan ini berasal dari bunyi mblung yang dilahirkan oleh alat tersebut. Bunyi mblung terdengar kalau alat tersebut kena lemparan atau pukulan benda lain.

Bentuknya seperti kulkul (kentongan) dibuat dari bambu sepanjang 60 - 120 cm. Panjang pendek alat itu tergantung kepada banyak sedikitnya para pemain. Jumlah pemain antara 2 - 7 orang. Kalau jumlah pemain sedikit, gemblung dapat dibuat dari bambu satu ruas saja sepanjang kira-kira 60 cm. Bambu itu kemudian dibentuk seperti kulkul (kentongan) dengan cara melubangi sepanjang kira-kira 40 cm dari lebar 3 cm. Jarak lubang dengan buku bambu diatur simetris sehingga lubang terletak ditengah-tengah.

Kalau jumlah pemainnya cukup banyak, maka gemblung dibuat dari bambu dua ruas. Bagian ruas yang lain juga dibuat menjadi kentongan seperti bagian ruas yang pertama.

Bambu yang dipakai sebaiknya bambu yang tua dan bambu yang tidak mudah pecah sehingga suaranya nyaring.

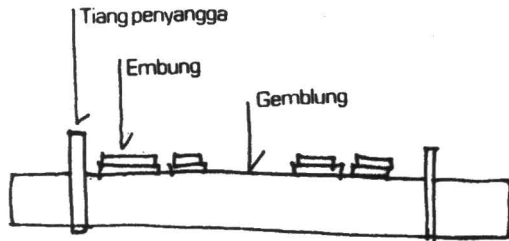
Permainan dilakukan mula-mula memasang gemblung diatas tanah dengan lubang menghadap ke atas. Tiap-tiap pemain

kemudian meletakkan embungnya diatas gemblung. Embung yaitu taruhan berupa pecahan genting atau gerabah yang jumlahnya ditentukan menurut perjanjian, misalnya 3 5 biji Jumlah modal embung seluruhnya yang dimiliki tiap-tiap pemain juga ditentukan menurut perjanjian, misalnya 50 biji (lihat gambar no 04a 04b dan foto 07).

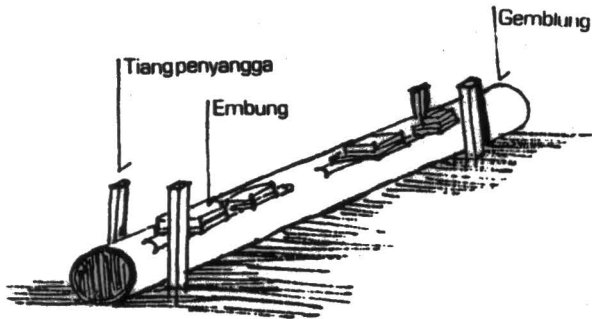
Tiap pemain secara bergiliran melempari gemblung dengan kabaknya berupa batu pipih kira-kira sebesar setengah tapak tangan Kalau berhasil mengenai gemblung dan berhasil pula menjatuhkan sejumlah embung ke tanah. maka embung yang jatuh itu menjadi hak si pelempar. Untuk menghindari agar gemblung tidak terlempar terlalu jauh. maka kadang-kadang diberi penyangga dari batu atau tiang-tiang kecil yang dipancangkan ke tanah Penyangga dipasang agak longgar sehingga memberi kemungkinan kepada gemblung untuk bergerak atau bergeser

Giliran melempar dilakukan dengan terlebih dahulu pemain melemparkan kabak masing-masing dari tempat gemblung ke suatu tempat Lemparan kabak yang terjauh mendapat hak untuk melempar pertama kali. kemudian disusul oleh pemilik kabak berikutnya Lemparan kabak yang terdekat akan mendapat giliran yang terakhir

Pemain yang embungnya sudah habis dinyatakan kalah dan tidak boleh bermain lagi Pemain yang menang adalah pemain yang berhasil mengumpulkan embung paling banyak



Gambar 04a  
Gemblung



Gambar 04b  
Gemblung

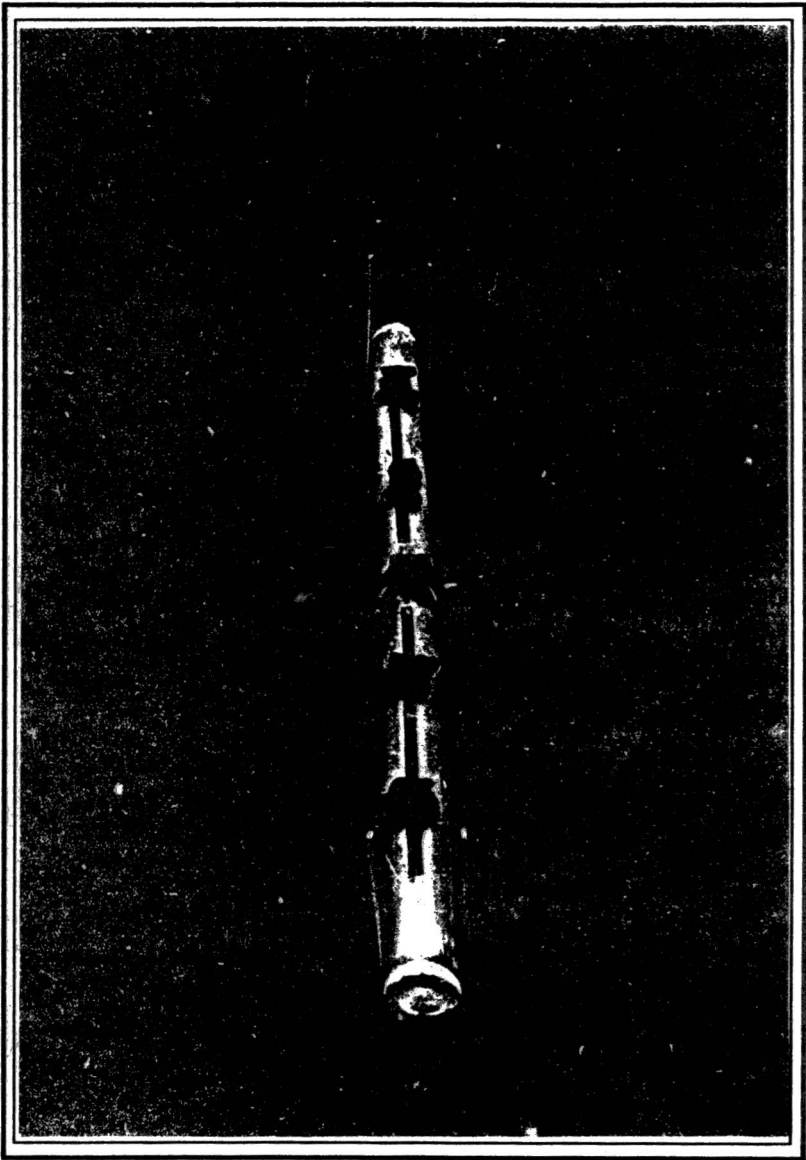


Foto 07  
Gemblung



## 1.8. Guwungan

Kata guwungan berasal dari kata guwung berarti kurung. mendapat akhiran *-an* menjadi guwungan. Alat guwungan pada umumnya dipergunakan untuk mengurung ayam jago. Sebelum diberlakukan peraturan pemerintah mengenai larangan judi, hampir setiap rumah tangga di Bali memelihara ayam jago yang akan diperlagakan dalam sabungan ayam. Sekarang banyak juga orang memelihara ayam jago yang dikurung dalam guwungan tetapi hanya untuk kesenangan (hobi) semata-mata.

Permainan yang mempergunakan alat guwungan itu disebut permainan siap-siapan (ayam-ayaman), ataupun juga disebut bebek-bebekan (itik-itikan). Kalau yang dikurung memegang peranan sebagai ayam maka permainan itu disebut siap-siapan, sedangkan kalau sebagai itik maka permainan itu disebut bebek-bebekan. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara permainan siap-siapan dengan bebek-bebekan baik teknik maupun aturannya. Perbedaannya hanyalah dalam menirukan suara antara ayam dan itik yang akan disuarakan oleh pemain yang terkurung.

Pada umumnya alat permainan guwungan tidak perlu dibuat oleh anak-anak. Alat itu sukar dibuat tetapi mudah diperoleh karena hampir semua rumah tangga memilikinya. Bagi keluarga yang tidak memelihara ayam jago guwungan dapat dipakai sewaktu-waktu untuk mengurung sementara ayam yang akan disembelih untuk upacara maupun untuk makanan sehari-hari.

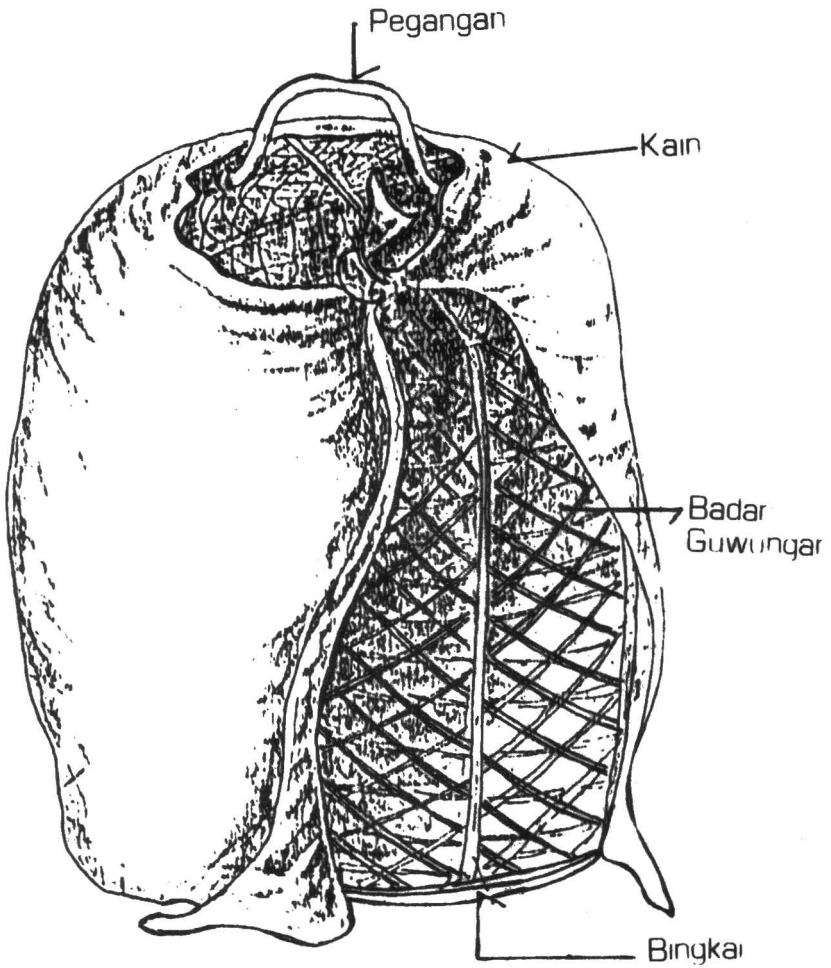
Ukuran guwungan dibedakan atas dua jenis, besar dan kecil. Guwungan yang besar dipakai untuk mengurung ayam jago, sedangkan yang kecil untuk anak ayam (pitik) yang berumur kira-kira 5 bulan. Bentuk dan cara pembuatannya sama.

Yang biasa dipakai alat permainan siap-siapan maupun bebek-bebekan adalah guwungan yang besar. Guwungan yang besar berukuran kira-kira tinggi badan 55 cm, penampang bawah (bagian yang berlubang) 48 cm, penampang atas (bagian yang tertutup)

40 cm. Bentuk badan dari bawah ke atas sama besarnya, tetapi kemudian mengecil setelah mendekati bagian penampang atasnya (lihat gambar no. 05 dan foto 08).

Yang mula-mula dibuat adalah penampang atas dengan mengayam pilahan-pilahan bambu yang dihaluskan. Pilahan bambu dibuat dengan mengangsum (menghaluskan) bagian kulit bambu, memanjang dengan ukuran lebar kira-kira  $\frac{1}{2}$  cm dan tebal 1 mm. Ada kalanya angsum bambu terdiri dari bagian dalam bambu tanpa mempergunakan kulitnya tetapi guwungan semacam ini kurang kuat. Anyaman kemudian dilanjutkan dengan membuat bagian badan, dan terakhir sampai dengan ukuran yang dikehendaki. Untuk memudahkan membuat lengkungan peralihan anyaman dari bagian penampang ke bagian badan, maka diberi semacam bingkai melingkar yang dapat dilepas nanti kalau anyaman sudah selesai. Untuk memperkuat guwungan tersebut, pada bagian dalamnya diberi dua buah bingkai mulai dari bagian penampang atas sampai ke badannya. Pegangan yang dibuat dari rotan juga dimulai dari penampang atas sampai ke badannya, sehingga ikut pula memperkuat alat tersebut. Bingkai dipasang pada bagian luarnya. Untuk memudahkan memegang, maka pada bagian atas penampang, pegangan itu dibuat melengkung.

Cara memakai peralatan tersebut dalam permainan adalah dengan mengurung seorang pemain yang berperan sebagai ayam atau itik, kemudian ditutup dengan kain sehingga tidak dapat dilihat oleh pemain yang berperan sebagai penebak. Permainan ini biasanya dimainkan oleh 4 - 10 orang anak-anak. Seorang diantaranya bertindak sebagai penebak. Pemain lainnya bersembunyi, kecuali seorang pemain yang berperan sebagai ayam atau bebek dikurung dalam guwungan. Penebak harus dapat menyebutkan siapa nama pemain yang terkurung itu. Untuk memudahkan tebakan, maka pemain yang terkurung itu disuruh mengerjakan 3 buah perintah yaitu : ngehkeh atau mengais-ngais dengan jari tangan, ngeteb yaitu melangkah keras-keras di tempat



Gambar 05  
Guwungan

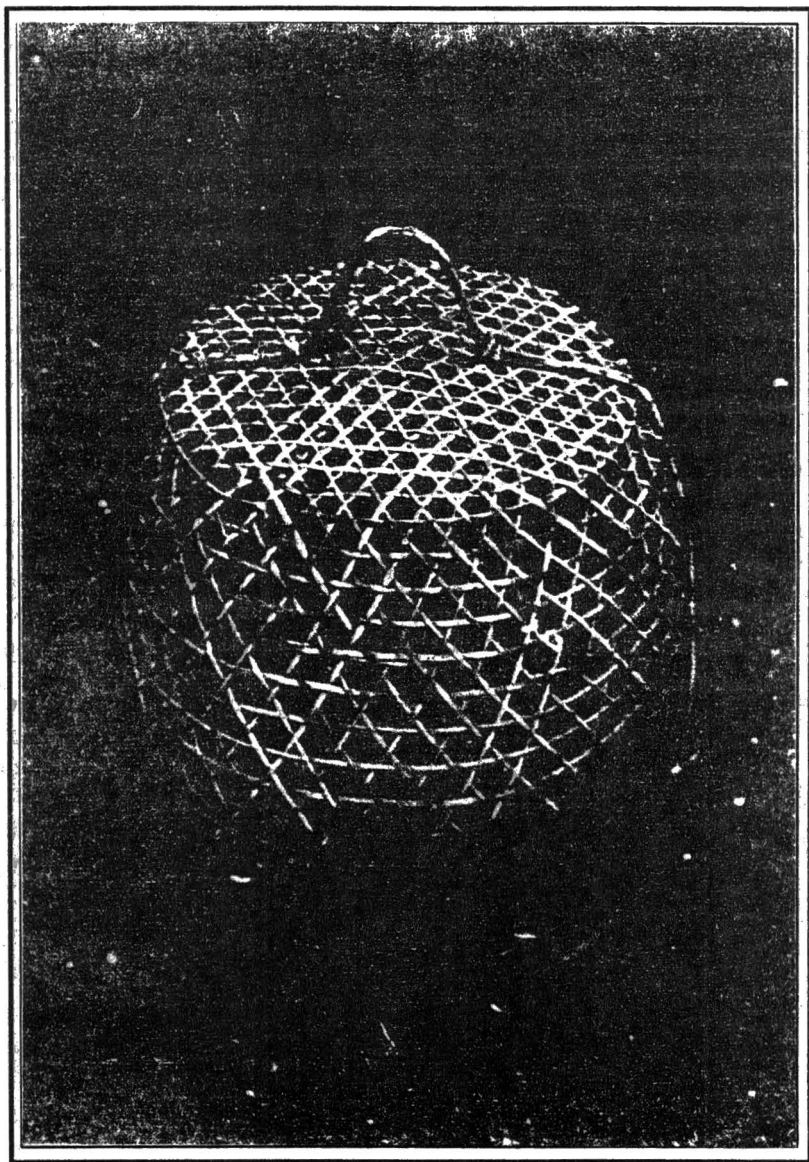


Foto 08  
Guwungan

dengan kaki, dan terakhir menirukan suara ayam atau itik. Kalau tebakkan berhasil, maka dalam permainan berikutnya yang bertindak sebagai penebak adalah pemain yang tertebak tadi. Kalau tidak berhasil maka penebak mengulangi peranannya.

### 1.5. Setipan

Alat permainan yang juga dipakai perang-perangan adalah setipan (ketapel). Setipan berasal dari kata setip yang dapat diartikan tembak. Setipan merupakan kata benda yang berarti alat untuk menembak

Bahan baku utamanya adalah kayu berbentuk cabang, ditambah bahan lainnya, belulang (kulit) sapi/kambing dan karet. Walaupun kayunya mudah diperoleh dari semak-semak pagar, tetapi untuk mendapatkan kayu dengan bentuk yang dikehendaki agak sukar. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk cabang yang disebut cagak

Panjang cagak kira-kira 15 - 17 cm. Setengah bagian bawahnya (8 - 9 cm) merupakan pegangan sedangkan bagian atasnya berbentuk cabang yang simetris sehingga menyerupai segi tiga sama kaki dengan sudut lebih kurang 45 derajat. Kadang-kadang sering dipakai bentuk cabang yang sisinya membentuk sudut tumpul lebih kurang 45 derajat bahkan ada yang siku-siku

Setelah mendapatkan bentuk cagak yang dikehendaki, maka lebih kurang  $\frac{1}{2}$  cm dari ujung bagian atas diberi sedikit lekukan untuk memperkuat ikatan karet yang dipasang kemudian. Karet yang dimaksud berjumlah dua buah yaitu dari karet ban-dalam mobil atau sepeda motor. Panjang karet kira-kira 12 cm, lebar  $1\frac{1}{2}$  - 2 cm. Kedua ujung karet itu kemudian diikatkan pada ujung cagak yang telah diberi lekukan, sedangkan ujung karet lainnya diikatkan pada belulang (kulit) yang berukuran kira-kira 8 x 4 cm<sup>2</sup>. Pada bagian belulang (kulit) diberi lubang sepanjang lebar karet untuk menahan karet yang diikatkan (lihat foto no 09).

Cara memakai alat ini adalah mula-mula dipasang mimis (peluru) pada belulang. Sambil membidik sasaran tangan kiri/kanan memegang pegangan tangan kiri/kanan menarik belulang (kulit yang sudah berisi mimis sehingga karet merentang. Kalau rentangan dilepaskan, maka mimis akan melesat pada sasaran. Bahan mimis biasanya kerikil atau buah-buahan sebesar kerikil atau patahan ranting-ranting pohon.

Alat setipan biasanya dipakai dalam permainan perang-perangan yang dilakukan secara berkelompok tetapi juga dapat dipakai oleh perseorangan untuk menembak serangga atau burung. Kalau alat itu dipakai perang-perangan maka sebelumnya dibuat perjanjian mengenai jenis mimis yang dipakai sehingga tidak membahayakan.

Pada umumnya alat setipan dapat dibuat sendiri oleh anak-anak. Sekarang bahan karet sering diganti dengan pintil sepeda sejumlah lima buah pintil untuk sebuah karet. Demikian pula belulangnya diganti dengan karpet yang sudah terbuang.

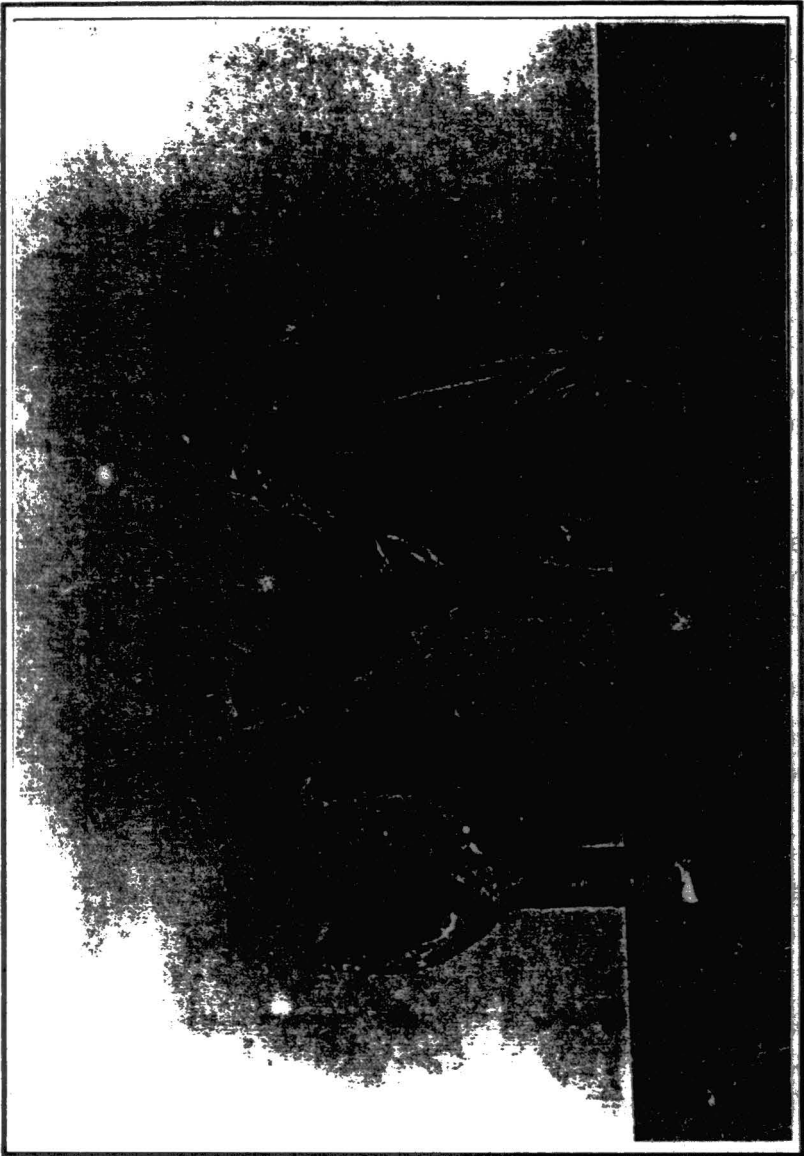


Foto : 09  
Setipan

## **2. Peralatan Olahraga Tradisional**

### **2.1. E n d e**

Alat ende pada umumnya dipakai dalam olahraga tradisional Gebug Ende. Gebug artinya pukul dan eride adalah nama alat yang berfungsi sebagai perisai atau penangkis. Di samping ende juga dipakai pecut yaitu alat pemukul (pengebug). Dengan demikian olahraga Gebug Ende mengutamakan keterampilan menangkis serangan (gebug) dengan ende.

Bentuk ende bulat pipih seperti perisai, dibuat dari bambu yang dianyam, serta dilapisi dengan kulit sapi. Pecut dibuat dari rotan dan beberapa pilahan bambu yang diikat pada bagian pegangannya. Besar kecilnya ukuran ende dan pecut tergantung pada pemakai. Ukuran garis tengah ende kira-kira dua kali panjang ujung siku sampai ujung tangan yang dikepalkan Untuk orang dewasa lebih kurang 65 cm, dan untuk anak-anak lebih kurang 45 cm Pada pertengahan bagian belakang ende, dipasang pegangan dari kayu sepanjang kira-kira 30 - 45 cm. Bagian pegangan itu dikaitkan dengan ende kecuali pada bagian kepala tangan untuk memegangnya. Alat pegangan ini disebut pengisangan.

Satu-satunya desa dari zaman dahulu sampai sekarang di Bali yang masih meneruskan tradisi gebug ende itu adalah desa Seraya, sebuah desa yang terletak di ujung timur pulau Bali. Peralatan gebug ende dibuat oleh penduduk desa itu sendiri walaupun bahan rotan harus didatangkan dari Lombok

Pembuatan ende dimulai dari mengayam bambu menurut ukuran yang dikehendaki kemudian anyaman itu dilapisi dengan kulit sapi yang sudah dihilangkan bulunya. Untuk anak-anak lapisan kulit sapi itu diganti dengan tapis (pembungkus janur kelapa) supaya tidak terlalu berat Setelah dipasang sibeh (bingkai) bambu, kulit sapi itu diikat terutama di sepanjang pinggiran dan di beberapa tempat anyaman bambu tadi. Pada bagian tengah belakang kemudian diikatkan pengisangan (lihat foto no. 10).



Ukuran pecut juga dibedakan antara orang dewasa dan anak-anak. Untuk anak-anak dipakai rotan yang lebih kecil dengan panjang kira-kira 130 cm dan garis tengah 1 cm. Sedangkan untuk orang dewasa panjangnya kira-kira 145 cm dengan garis tengah 1,75 cm. Bagian yang dipegang dibuat lebih besar dengan mengikatkan beberapa belahan bambu. Tali pengikatnya dibuat dari ijuk atau serat waru (bagu) dan dibagi atas beberapa bagian ikatan. Tiap bagian ikatan itu disebut antol. Pegangan pecut anak-anak diikat dengan tiga antol dengan panjang pegangan kira-kira 50 cm, sedangkan untuk orang dewasa panjang pegangan mencapai kira-kira dengan empat antol.

Oleh karena olahraga Gebug Ende mengutamakan keterampilan menangkis serangan yang cukup berbahaya, maka setiap pemain dituntut kemahirannya dalam memainkan peralatan tersebut. Pecut dipegang erat-erat dengan tangan kanan dan hanya dapat dipakai memukul lawan pada bagian badan ke atas. Anggota kaki sama sekali tidak boleh dipukul. Ende dipergunakan untuk menangkis serangan dengan cara memegang erat-erat bagian pengisangannya dan menghadang setiap pukulan pecut.

Olahraga tradisional Gebug Ende dipertunjukkan terutama pada musim kemarau di desa Seraya. Pertunjukan dilakukan antara dua kelompok yang bertanding. Sistem pertandingan adalah tunggal (satu lawan satu). Kalah menang ditentukan oleh wasit yang disebut *saya*. Untuk mencegah akibat pukulan yang salah sasaran, *sayapun* diharuskan memakai ende sebagai pelindung.

Di tengah-tengah lapangan antara pemain yang bertanding dipasang sebuah batas dari kayu rotan sepanjang kira-kira 2 m. Pemain tidak diperbolehkan melewati garis batas yang telah ditentukan itu.

Untuk memeriahkan dan menghidupkan suasana pertunjukan, maka biasanya dibunyikan seperangkat gamelan yang terdiri dari 2 buah gender, 4 buah riong, 1 buah cengceng dan

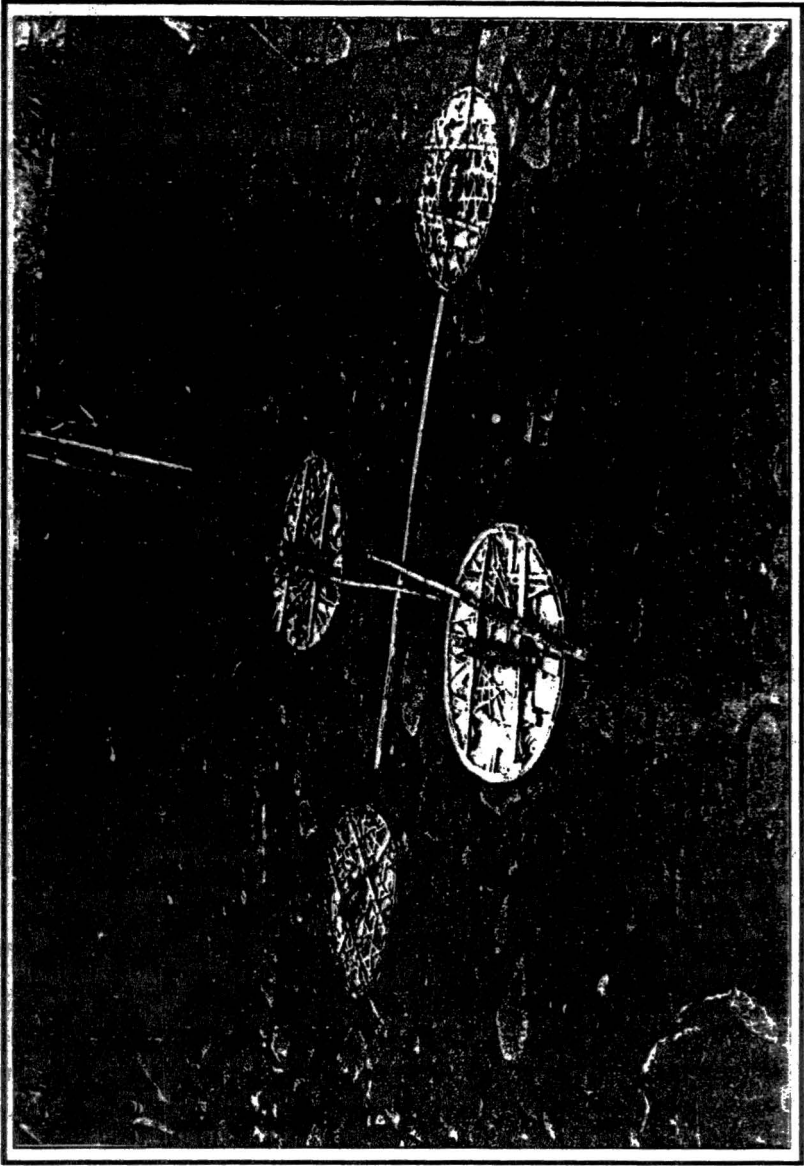


Foto 10  
Ende

1 buah kempul Irama gamelan disesuaikan dengan suasana pertandingan Pada awal pertandingan gamelan dibunyikan agak lamban, tetapi kalau sudah mencapai klimaks. gamelan dibunyikan dengan keras dan irama yang cepat

## 2.2 Tamiang

Alat penangkis yang sejenis dengan ende adalah tamiang. Alat ini juga dipakai dalam olahraga tradisional yang disebut Kare atau Mageret Pandan. Mageret Pandan artinya saling pukul dan saling kait dengan daun pandan berduri. Dengan demikian olahraga itu bukan saja memakai tamiang sebagai perisai tetapi juga daun pandan sebagai pemukul dan pengait

Tamiang berbentuk perisai yang dibuat dari ata yang di anyam. Ata adalah sejenis tumbuhan pagar yang merambat hampir menyerupai rotan tetapi ukurannya jauh lebih kecil. Disamping ata juga dipakai bahan lainnya seperti pugpug (pelepah dauh nira) rotan, kayu, dan ijuk

Ukuran tamiang dibeda-bedakan tergantung kepada besar kecilnya pemain. Untuk orang dewasa dipakai tamiang yang lebih besar dengan garis tengah kira-kira 60 cm. sedangkan untuk anak-anak ukurannya lebih kecil dengan garis tengah kira-kira 45 cm. Alat pegangan juga tergantung kepada besar kecilnya tamiang dengan berkisar antara 20 - 30 cm.

Yang dibuat mula-mula adalah petaknya, yaitu bagian pusat lingkaran perisai yang dibuat dari kayu. Bagian ini kadang-kadang diberi ornamen sederhana tetapi tidak merupakan keharusan. Dari petaka yang berukuran kira-kira 4 cm itu, anyaman ata dimulai. Anyaman yang pertama dihubungkan dengan tali pengikat dari ijuk. Anyaman selanjutnya akan menjadi anyaman yang makin melebar mengelilingi petaka dan tidak perlu dihubungkan dengan tali ijuk. Bentuk anyaman tergantung kepada selera si pembuat. Bentuk perisai pula bervariasi. Ada yang berbentuk datar tanpa lengkungan,

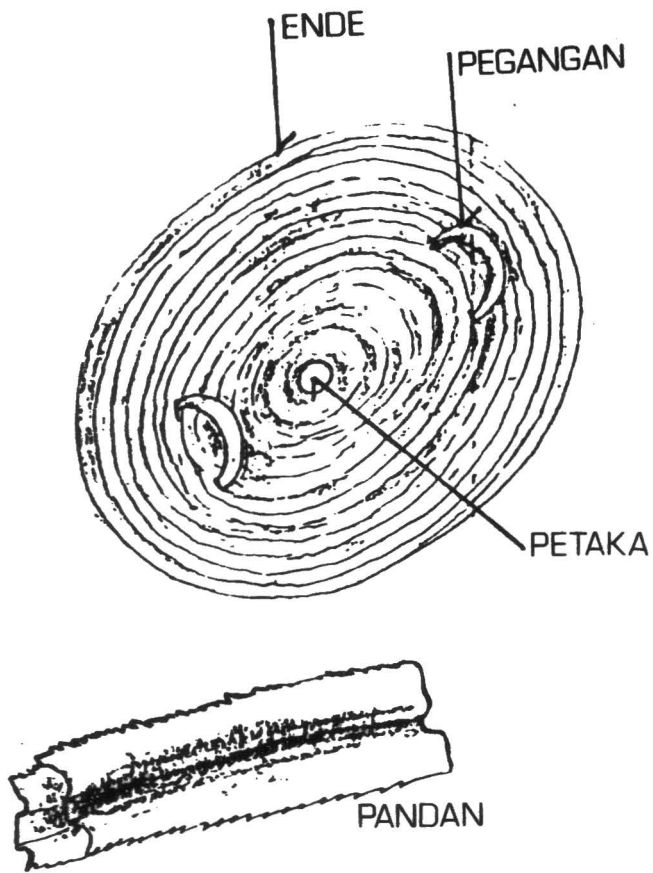
ada pula yang melengkung ditengah-tengah (lihat gambar no. 06 dan foto : 11)

Apabila anyaman tersebut sudah selesai dibuat lalu dipasang sebeh (bingkai) yang dibuat dari kayu pugpug maupun rotan. Pada bagian punggung perisai, kira-kira 10 cm arah kiri kanan dari titik petaka dibuat pegangan yang dianyam juga dengan ata. Besar pegangan dibuat secukupnya sehingga tangan pemain dapat dimasukkan. Jumlah pegangan yang dianyam itu dua buah, masing-masing untuk menahan pangkal tangan dan untuk pegangan jari tangan.

Pembuatan tamiang dilakukan oleh penduduk setempat yaitu penduduk desa adat Tenganan Pegeringsingan, desa satu-satunya di Bali yang menyelenggarakan olahraga Kare tersebut. Pengerjaannya tidak perlu mengkhusus, melainkan hanya pekerjaan sambilan pada waktu-waktu luang. Satu-satunya pantangan yang perlu diperhatikan adalah ngelidin kajeng, yaitu menghindari hari Kajeng berdasarkan pertanggalan yang datangnya setiap tiga hari.

Kecuali tamiang alat lain yang dipakai memainkan olahraga Kare ini adalah daun pandan berduri. Daun pandan itu dipergunakan untuk menyerang lawan dengan cara memukulkan dan mengait badan musuh. Jumlahnya antara 4 - 5 lembar dengan panjang 30 - 40 cm. Daun pandan yang baik dipakai adalah jenis daun pandan tikar, karena daunnya tidak terlalu lebar dan durinya kurang berbahaya. Bagian yang akan digenggam oleh pemain dihilangkan durinya sepanjang kira-kira 8 cm.

Permainan dipertunjukkan dengan sistem bertanding tunggal (satu lawan satu). Jumlah pertandingan dalam satu kali pertunjukkan dapat mencapai 30 pasang dan berlangsung lebih kurang 3 jam. Para pemain terdiri dari laki-laki tidak terbatas umurnya. Pasangan pemain ditentukan sendiri atau dipilih oleh penonton asal perbedaan umur tidak menjolok



Gambar 06  
Tamiang

Cara memainkan peralatan adalah mula-mula dipilih tamiang yang cocok, kemudian memasukkan tangan kiri ke dalam lubang kedua buah pegangan. Pangkal tangan kiri akan ditahan oleh pegangan yang berdekatan dengan badan, sedangkan kepalan tangan memegang erat-erat pegangan yang satu lagi. Tangan kanan memegang daun pandan pada bagian daun yang dihilangkan durinya.

Permainan dilakukan dengan memukul dan mengait badan lawan dengan duri daun pandan. Setiap serangan ditangkis dengan tamiang. Bagian badan yang boleh diserang adalah bagian badan di bawah leher dan di atas pingang. Untuk memeriahkan dan menghidupkan jalannya pertandingan, maka pertunjukkan kare inipun diiringi suara gamelan selonding yang terdiri dari petuduh, nyongnyong, kempul, gong (masing-masing dua buah), cengceng, dan peneman (masing-masing satu buah). Para pemain diwajibkan memakai pakaian kemben yang dibulet (ujungnya diikatkan pada pinggang melalui pantat), saput selendang, tanpa mengenakan baju dan destar.

Olahraga Kare atau Mageret Pandan ini dilangsungkan setahun sekali dalam rangkaian upacara adat keagamaan di desa Tenganan Pegeringsingan. Walaupun ada aturan-aturan tertentu dalam olahraga tersebut, namun tidak ada istilah kalah menang. Setiap pemain percaya bahwa dengan mempersembahkan olahraga tersebut berarti melakukan yadnya.

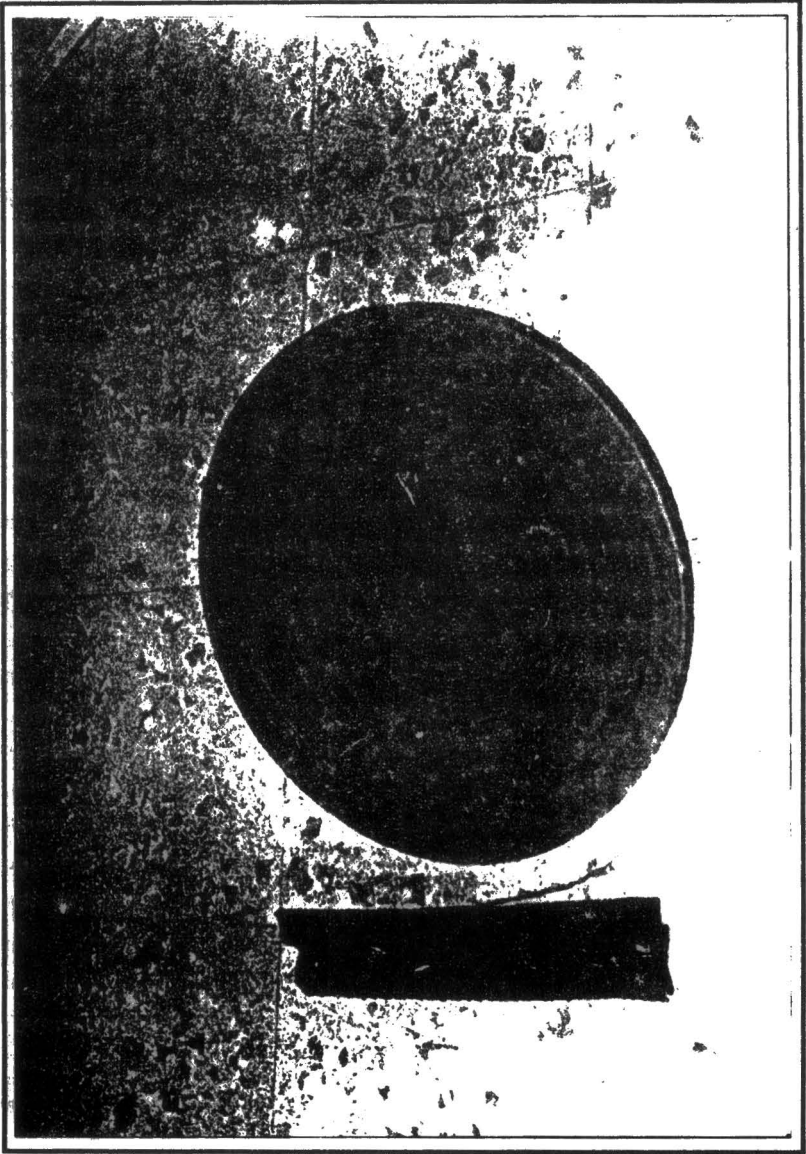


Foto 11  
Tamiang

### 2.3 Tajog

Alat tajog dipergunakan dalam permainan yang juga disebut tajog. Di beberapa tempat di Bali, permainan ini juga disebut tonja dan alat yang dipergunakan disebut tonja. Permainan ini digolongkan jenis olahraga tradisional, lebih-lebih pada masa sekarang, olahraga ini sering diperlombakan terutama dalam acara kegiatan di desa-desa.

Alatnya terdiri dari daun batang bambu yang berbeda ukurannya untuk anak-anak dan dewasa. Panjang bambu untuk anak-anak kira-kira 1,60 - 1,75 m, dan untuk orang dewasa 1,80 - 2,00 m. Memilih bambu agak sulit, sebab ukurannya besarnya harus sesuai dengan pegangan tangan, kuat, lurus dan umurnya cukup tua. Jenis bambu yang baik dan biasa dipakai adalah bambu jajag batu.

Kira-kira pada sepertiga bagian dari pangkal bambu, dipasang penjeakan yaitu tempat berpijaknya kaki. Penjeakan dibuat dari kayu yang berbentuk siku-siku. Satu sisi merupakan bagian pijakan kaki sedangkan sisi lainnya diikatkan pada bambu. Jumlah penjeakan juga dua buah dipasang masing-masing sama tinggi pada kedua batang bambu tadi. Ukuran bagian sisi yang menjadi pijakan kaki diusahakan sebesar telapak kaki, tetapi karena sulitnya mencari ukuran dan bentuk kayu serupa itu, maka sering pijakan kaki lebih kecil daripada telapak kaki. Bagian sisi yang diikatkan pada bambu mempunyai ukuran lebih kecil dan sedikit lebih pendek daripada pijakan. Jenis kayu yang baik untuk penjeakan adalah kayu yang kuat dan ringan seperti misalnya kayu akasia, waru, karpas, dan lain-lain.

Cara memasang penjeakan adalah mengikatkan satu sisinya pada bambu dengan sisi pijakan mengarah ke atas (lihat gambar no. 07, foto : 12). Jumlah ikatan dua buah, masing-masing pada sudut siku-siku dan dekat dengan ujung bawahnya. Untuk menghindari agar penjeakan itu tidak melorot maka pada bagian bambu dari arah berlawanan dengan penjeakan dipasang paku untuk



menahan ikatan bagian siku-siku Paku dipasang sedemikian rupa sampai menembus kedua sisi bambu. tetapi tidak sampai tembus ke luar sehingga tidak menyulitkan pengikatan. Tali yang baik untuk mengikat penjeakan adalah tali ijuk dan tali bagu. Sekarang penjeakan sering digantikan dengan kayu papan yang diberi lubang pada bagian yang dimasukkan ke batang pegangan. Sebagai penahan adalah kayu dalam bentuk siku-siku yang diikat atau dipaku pada bambu pegangan dan juga dengan penjeakan

Pembuatan tajog dapat dilakukan oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak namun untuk pekerjaan yang khusus seperti membuat penjeakan dan mengikatnya. anak-anak dapat minta bantuan kepada orang dewasa. Memilih batang bambu untuk pegangan disamping bentuk dan kualitasnya. juga diperhitungkan hari baik penebangnya. Sangat dihindari hari-hari tabu menebang bambu yaitu hari kajeng yang datangnya stiap tiga hari dan ingkel buku yang berlaku selama satu minggu dalam tiap-tiap enam minggu

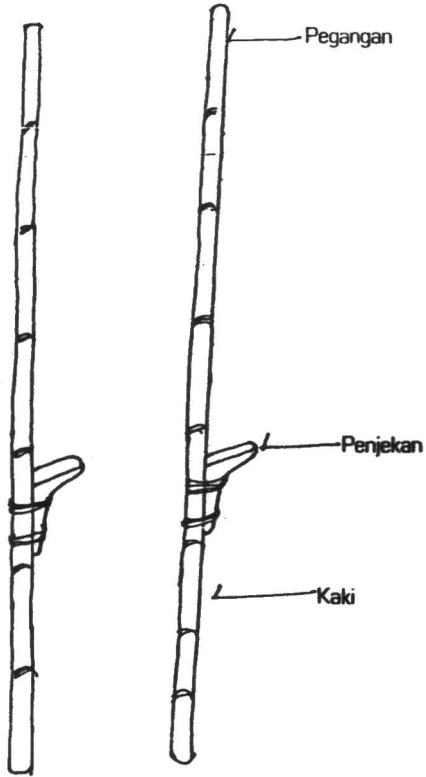
Cara memainkan alat tajog pada permulaannya agak sukar. Mula-mula dilakukan dengan belajar memegang kedua tangkai tajog dan menginjak penjekannya. Sambil bersandar di tembok kemudian melangkah di tempat. Untuk memperkuat injakan kaki pada penjeakan. bagian bambu sebaiknya dijepit antara ibu jari dan telunjuk jari kaki. Kalau sudah cukup menguasai. barulah dilakukan dengan permainan melangkah dan selanjutnya berlari.

Bagi pemula. belajar menaiki dan melangkah sebaiknya dibantu oleh orang lain. Di samping itu pemasangan penjeakan dapat dilakukan bertahap, mulai dari paling rendah kemudian meningkat kepada yang lebih tinggi.

Teknik permainan yang dipertandingkan dalam lomba olah raga tajog adalah lari cepat-cepatan dan adu kekuatan. Lari cepat-cepatan dilakukan dengan berlari memakai tajog mulai dari garis start sampai garis finish yang telah ditentukan. Kejuaraan bersifat

perseorangan. Adu kekuatan dilakukan dengan sistem kelompok yang masing-masing terdiri dari 3 sampai 5 orang. Pertandingan dilakukan dengan main sepak dan mapuuk. Main sepak dilakukan dengan jalan sepak menyepak bagian kaki tajog yaitu bagian bambu di bawah penjeakan. Mapuuk dilakukan dengan dorong-dorongan badan. Pemain yang menang dalam adu kekuatan ini adalah pemain yang berhasil menjatuhkan lawan.

Disamping pertandingan cepat-cepatan dan adu kekuatan tadi, olahraga tajog dapat ditampilkan dalam bentuk demonstrasi. Bentuk ini memiliki variasi yang cukup banyak, antara lain : nengkleng, yaitu berjalan dengan satu kaki, muter yaitu memutar tajog di atas kepala sambil nengkleng, tektak, yaitu membuat irama pukulan dengan kedua batang tajog baik pada bagian pegangan maupun pada bagian kaki, masalin, yaitu memindahkan tajog ke kiri kanan atau sebaliknya, majalan nyongkok, yaitu berjalan sambil jongkok, dan ada pula variasi main tajog sambil meniup seruling.



Gambar : 07  
**Tajog**

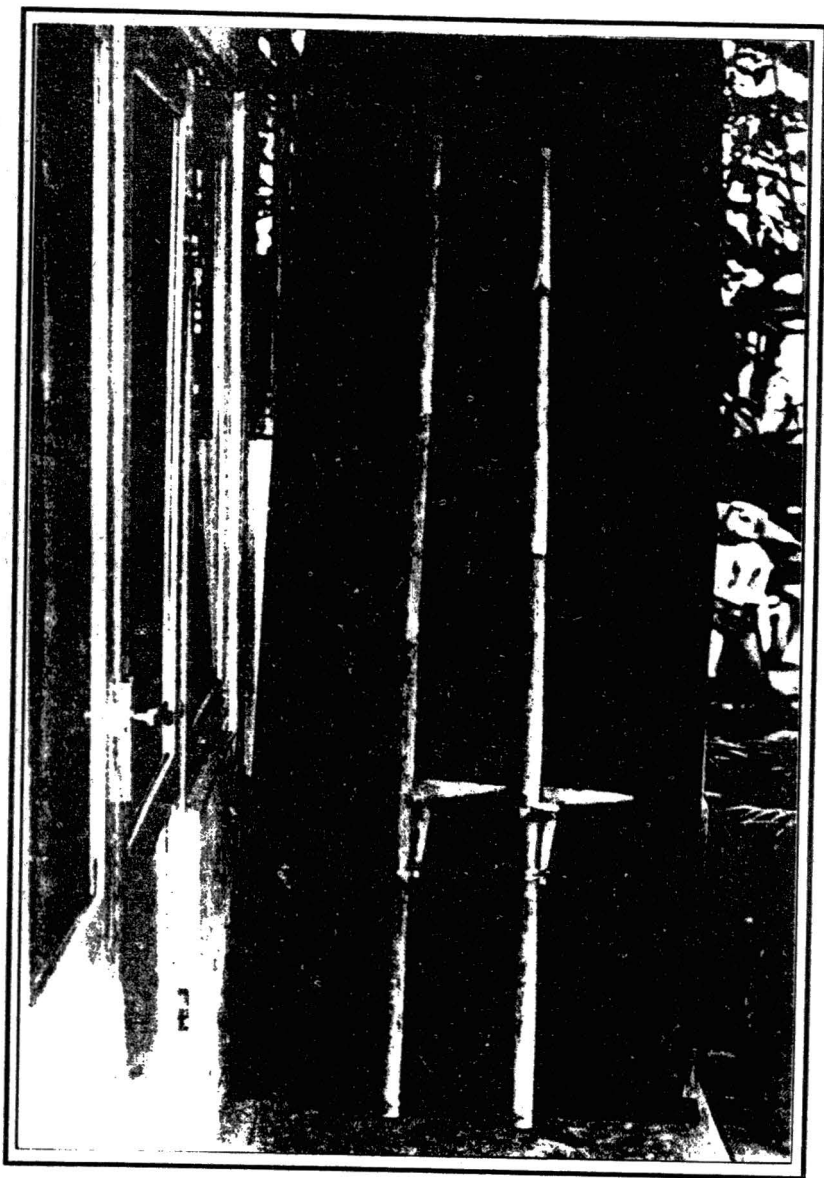


Foto 11  
Tajog

## 2.4. Deduplak

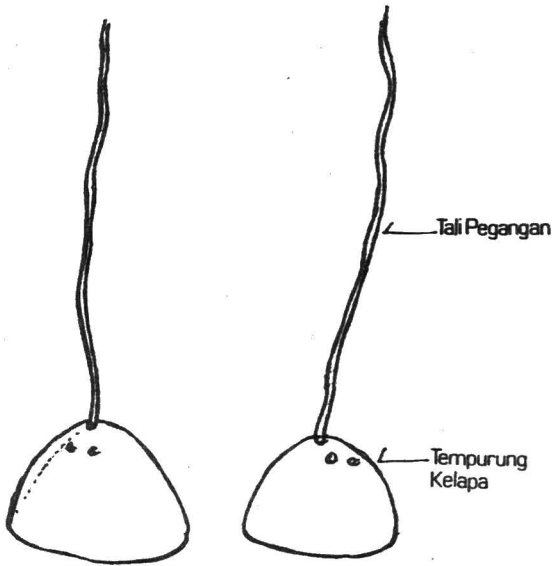
Disebut deduplak oleh karena peralatan olahraga ini meniru alas kaki yang disebut duplak. Kata duplak di dwipurwakan menjadi deduplak tanpa merubah arti asalnya. Mungkin kata duplak berasal dari tiruan suara yang dikeluarkan oleh alat permainan ini.

Deduplak dibuat dari tempurung kelapa, serabut kelapa dan tali kupas. Tempurung banyaknya dua buah yang diambilkan dari belahan kelapa bagian yang bermoncong atau bermata. Salah satu mata tempurung itu dilubangi untuk memasukkan tali kupas. Ujung tali kupas dibawah tempurung kemudian diikatkan dengan sabut sehingga tali itu tidak mudah lepas.

Tinggi tempurung kira-kira 10 cm dan panjang tali kupas kira-kira 1 meter. Bagian sabut yang menahan keluarnya tali kupas kira-kira berukuran panjang 6 cm dan tebalnya disesuaikan asalkan kuat untuk menahan tali (lihat gambar no. 08, foto 13).

Olahraga deduplak disebut juga tajog-tajogan atau tonja-tonjaan, oleh karena cara memainkan peralatan hampir sama dengan olahraga tersebut. Teknik permainannya lebih mudah dari tajog dan cara membuatnya jauh lebih gampang. Permainan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak. Mula-mula kedua duplak itu dipegang erat-erat pada bagian ujung talinya, kemudian kaki diinjakkan pada bagian moncongnya. Bagian tali dekat moncong lalu dijepit diantara ibu jari dan telunjuk jari kaki. Kalau sudah seimbang barulah melangkah perlahan-lahan sehingga alat itu kedengarannya berbunyi : "pluk, plak, pluk, plak, .....". Bunyi itu terjadi karena sentuhan deduplak dengan tanah yang diinjaknya.

Biasanya kalau sudah mahir, permainan dapat dilakukan dengan lari cepat, dan bahkan dapat dipertandingkan. Pertandingan dilakukan dengan cara berlari cepat-cepatan mulai dari garis start sampai ke garis finish yang telah ditentukan. Biasanya garis start dan garis finish disesuaikan dengan keadaan alamiah lingkungan seperti misalnya pagar rumah atau pohon. Namun kalau lapangan



Gambar : 08  
Deduplak



Foto : 13  
Deduplak

cukup luas, dapat pula dibuatkan garis pada tanah. Panjang jarak lari kira-kira 10-20 meter. Pemenang pertandingan adalah pemain yang paling dulu mencapai garis finish. Pertandingan ini dapat dilakukan oleh banyak anak, sekurang-kurangnya 2 orang dan sebanyak-banyaknya sampai 10 orang.

## 2.5. T a k t i k

Taktik adalah alat olahraga tradisional yang amat sederhana. Diberi nama taktik karena alat ini dimainkan dalam permainan olahraga yang disebut taktik. Penamaan itu mungkin berasal dari tiruan bunyi tak tik, yaitu suara yang dilahirkan oleh peralatan itu waktu memainkannya. Kadang-kadang juga diberi nama masuntik, karena cara memainkannya dengan nyuntik, artinya mencungkil dan mendorong keras-keras.

Alat utamanya adalah dua buah tongkat kecil yang dibuat dari sejenis kayu yang tahan patah. Biasanya jenis kayu yang dipakai adalah kayu kusambi, namun tidak menjadi keharusan.

Ukuran kedua tongkat itu berbeda-beda, yang satu lebih panjang dan lebih besar dari yang lainnya. Ukuran yang lebih panjang dan lebih besar itu disebut meme (ibu) dan yang lainnya disebut panak (anak). Ukuran meme : panjang 30 - 35 cm, garis tengah 2 cm, ukuran panak : panjang 10 - 15 cm, garis tengah 1 1/2 cm (lihat gambar no. 09, foto : 14).

Peralatan lainnya yang dipakai dalam olahraga taktik itu adalah rumah-rumahan yang dibentuk dengan memasang dua buah batu bata. Guna rumah-rumahan itu adalah untuk memasang taktik panak. Jarak pasang kedua batu atau bata sebagai rumah-rumahan itu disesuaikan asalkan tidak menyulitkan memasang taktik panak dan nyuntik atau mencungkilnya.

Pertandingan taktik dilakukan oleh dua kelompok yang bermusuhan. Tiap kelompok terdiri dari antara 2 - 5 orang. Kadang-kadang dapat pula dilakukan dengan sistem tunggalan yaitu



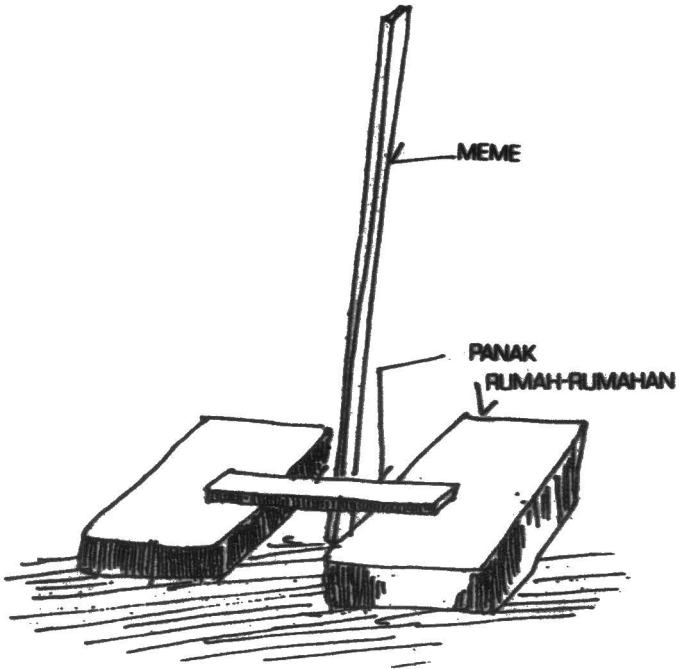
satu lawan satu. Mula-mula pemain yang mendapat giliran menjaga rumah-rumahan meletakkan taktik panak di atas rumah. Taktik itu kemudian dicungkil sekeras-kerasnya dengan taktik meme. Setelah itu taktik meme dipasang menggantikan tempat taktik panak yang sudah melayang karena cungkulan tadi. Pihak lawan berusaha menangkap taktik yang melayang. Kalau berhasil menangkapnya dalam keadaan melayang, berarti pemain pencungkil dinyatakan mati dan tidak boleh melanjutkan permainan lagi. Kalau tidak berhasil menangkapnya dalam keadaan melayang, maka taktik panak itu harus dipakai "membakar" rumah, dengan cara melemparkan taktik panak itu sehingga mengenai rumah-rumahan atau mengenai taktik meme. Pelemparan dilakukan mulai dari tempat jatuhnya taktik panak yang melayang tadi.

Kalau rumah-rumahan belum terbakar, maka dilakukan permainan yang kedua yaitu namplak. Taktik panak ditamplak dengan taktik meme sehingga jauh terlempar. Penamplakan dilakukan di udara dengan cara melayangkan taktik panak sesaat, kemudian segera menamplaknya sekuat-kuatnya. Pihak musuh juga berusaha mematikan pemain pencungkil dengan cara seperti permainan pertama. Kalau rumah-rumahan tidak berhasil "dibakar", maka penjaga rumah menghitung jarak jatuhnya taktik panak mulai dari batu atau bata yang terdekat dengan taktik panak itu. Pengukuran dilakukan dengan taktik meme. Kalau jarak itu lebih pendek dari panjang taktik meme, maka pemain yang mendapat giliran mencungkil itu dinyatakan mati. Kalau jaraknya lebih panjang, maka perhitungan jarak itu menjadi biji penjaga rumah-rumahan.

Permainan berikutnya adalah taktik yang dilakukan oleh pemain pencungkil tadi. Caranya adalah dengan menyandarkan taktik panak pada salah satu batu atau bata dengan kemiringan kira-kira 45 derajat. Ujung taktik kemudian dipukul dengan taktik meme sedemikian rupa sehingga melayang sesaat, lalu segera dipukul lagi dengan taktik meme sehingga taktik panak jauh melesat. Kalau permainan taktik itu gagal, maka pemain pencungkil tadi

dinyatakan mati. Kalau berhasil, maka biji diperhitungkan mulai dari jarak rumah-rumahan sampai tempat jatuhnya taktik panak. Mengukur jarak juga dilakukan dengan taktik meme.

Kalah menang pertandingan ditentukan berdasarkan perjanjian pengumpulan biji. Kelompok yang terlebih dahulu berhasil mengumpulkan biji yang telah ditentukan, dinyatakan sebagai pemenang. Jumlah biji tergantung jumlah pemain dalam tiap-tiap kelompok. Dalam sistem tunggalan biji yang harus dicapai biasanya sampai 100, sedangkan dalam sistem kelompok berkisar antara 500 - 1000.



Gambar : 09  
Taktik

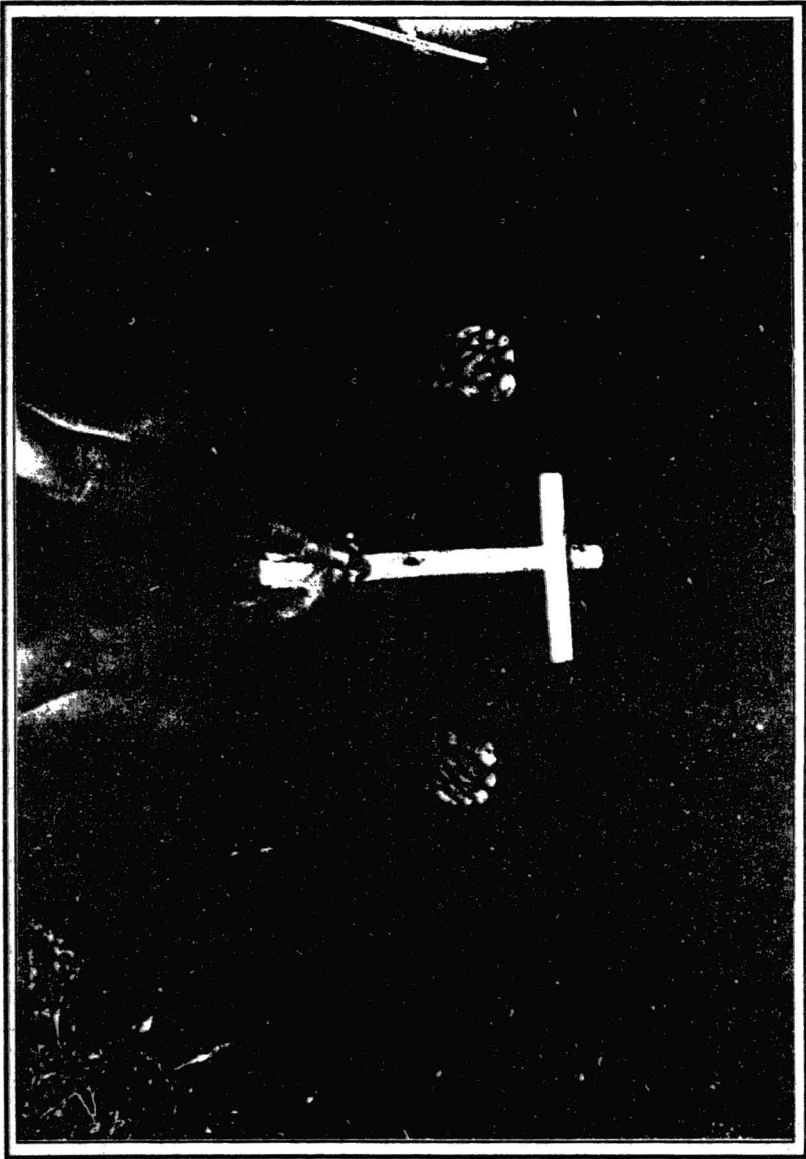


Foto : 14  
**Taktik**

## **BAB IV**

### **PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL**

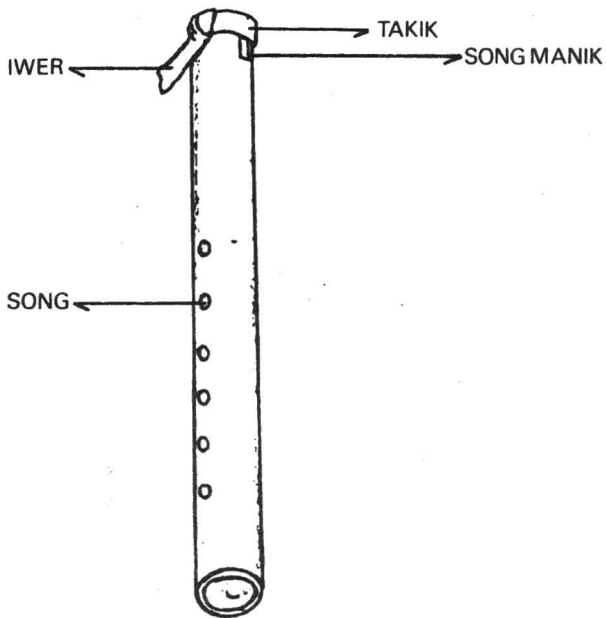
#### **1. PERALATAN MUSIK TRADISIONAL**

##### **1.1. SULING**

Suling adalah salah satu alat gambelan tiup yang sangat populer dan fleksibel. Hampir setiap orang pernah mendengarkan kemerduan dan kelirihan suara suling dalam berbagai jenis dan coraknya. Demikian pula dengan bentuknya yang sedemikian rupa, memungkinkan untuk relatif secara bebas berubah-ubah nada, baik dalam laras pelog maupun selendro.

Sampai sekarang kita mengenal suling yang terbuat dari kayu, bambu, dan besi. Terakhir sesuai dengan perkembangan teknologi ada juga yang dibuat dari plastik. Khusus untuk suling kayu dibuat semata-mata sebagai barang kerajinan yang diukir bercorak khas Bali, diujakan kepada para wisatawan. Meskipun demikian sebagai instrumen musik suling kayu itu bisa ditutup, tapi tidak bisa dipakai sebagai bagian dari barungan gambelan Bali. Yang paling umum dipakai adalah Suling bambu (lihat gambar : 10, foto : 15).

Batangan bambu yang dipakai adalah yang lurus, lubangnya bergaris tengah lebih kurang antara satu setengah sampai dengan empat centimeter. Panjangnya disesuaikan dengan garis tengah penompang lubang tersebut. Bambu yang dipilih adalah bambu yang khusus dipakai suling, yang secara alami memang berukuran kecil, serta dipilih yang sudah cukup tua. Daerah penghasil bambu untuk suling itu terutama adalah Daerah Tingkat II Jembrana dan Buleleng. Di Buleleng banyak ditemukan bambu khusus untuk suling yang berukuran lebih tipis, dan kulitnya agak mengkilat, yang disebut buluh. Dan di Jembrana banyak didapatkan sejenis bambu yang disebut tiing jajang (tiing artinya bambu).



Gambar : 10  
Suling

Setelah ditebang bambu itu kemudian dikeringkan. Diusahakan supaya tidak terlalu keras kena panas matahari, agar jangan pecah. Diatur pula cara menaruhnya supaya terhindar dari bentuk yang bengkok. Pengeringan ini bisa juga dilakukan dengan menaruhnya di atas "Punapi", yaitu tempat khusus di atas dapur untuk menyimpan dan mengeringkan kayu api atau benda-benda lainnya, yang panasnya diperoleh dari proses pembakaran kayu api dalam tungku. Sesudah kering lalu dipotong-potong sesuai dengan ukuran suling, kemudian digosok dengan sabut kelapa dicampur pasir supaya mengkilat.

Dilihat dari ukurannya suling Bali dibedakan atas tiga macam, yaitu suling kecil, menengah dan besar. Sedangkan secara anatomis mempunyai bagian-bagian kepala, badan, dan kaki. Di bagian kepala ada lubang yang dibuat secara vertikal pada bagian belakang kepala yang disebut song manis. Penampang atas kepala ini tertutup karena merupakan bagian dari ruas bambu. Di atas lubang itu dibuat potongan melingkar, yang disebut "taktik". Pada taktik inilah terdapat alat untuk mengatur besar, kecilnya tiupan angin, yang disebut Siwer. Siwer itu bisa dibuat dari potongan bambu atau daun rontal. Pada bagian badan suling terdapat lobang-lobang. Dan kaki suling merupakan bagian akhir, yaitu sepanjang jarak antara lubang terakhir atau bagian terbawah dengan batas potongan bambu.

Membuat panjang suling, lobang suling dan menentukan jarak antara satu dengan yang lainnya memakai cara tertentu yang lazim dipakai dan dianggap sebagai patokan. Bambu suling dalam bentuk silinder memanjang itu dianggap memiliki keliling lingkaran penampang yang sama. Panjang keliling lingkaran itu memegang peranan penting, yang dalam hal ini diumpamakan dengan  $x$  cm. Panjang suling keseluruhan mulai dari lubang siwer sampai batas paling bawah kaki suling adalah  $8x$  cm. Lubang pertama dibuat tepat pada tengah-tengah ukuran panjang suling, atau berjarak  $4x$  cm dari siwer atau batas bawah kaki suling. Jarak untuk menghitung antara lubang satu dengan yang lainnya adalah sepanjang garis tengah lingkaran penampang bambu tersebut, misalnya  $a$  cm. Lubang kedua dibuat di atas lubang pertama, atau  $a$  cm ke arah bagian kepala. Sedangkan lubang ketiga  $a$  cm ke bawah atau ke arah bagian kaki. Demikian untuk membuat jarak antara lubang keempat dan kelima, serta kelima dan keenam. Tetapi jarak antara lubang ketiga dan keempat adalah  $2a$  cm, yang jarak khusus ini disebut pangembang. Untuk jenis suling Pangarjaan, pangembang itu ditiadakan, atau dengan kata lain jarak antara tiap-tiap lobang sama. Dan biasanya ditambah lagi satu lubang dengan jarak

yang sama pada bagian kaki suling, sehingga jumlah lubang seluruhnya tujuh buah.

Suling yang berfungsi sebagai pemegang melodi tinggi nadanya bisa ditentukan secara bebas waktu membuat. Sedangkan yang berfungsi sebagai pelengkap melodi harus disesuaikan dengan nada instrumen lain yang mendominasinya. Misalnya dalam gong Kebyar, tutupan sulingnya harus disesuaikan dengan nada-nada gangsa, yaitu ndang, ndeng, atau ndong. Tutupan adalah nada yang dihasilkan oleh suling apabila semua lubangnya ditutup, sebagai nada dasar untuk membuat nada-nada berikutnya.

Patokan membuat suling dengan tata cara seperti terurai di atas itu disebut "sikuk kutuk", dan biasa diterapkan pada suling "pangambuhan". Untuk membuat lubang-lubang suling biasa dipakai besi yang dipanaskan sebagai penyoder, dipilin dengan bambu kecil, atau cukup dengan pisau kecil yang kuat dan tajam yang disebut "pangutik".

Ditinjau dari fungsinya dalam satu ensembel atau barungan gambelan, maka suling dibedakan atas dua macam. Pertama, suling sebagai pemegang melodi, misalnya dalam gambelan gambuh, gegentangan Arja dan Gong suling. Kedua sebagai pelengkap melodi misalnya dalam Gong Kebyar, Rindik Gandrung, dan Joged Bungbung. Dibawah ini dibuatkan tabel sebagai sekedar contoh sehubungan dengan hal tersebut dengan ukuran sulingnya.



No. Urut	Pemegang Melodi		No. Urut	Pelengkap Melodi	
	Barungan	Ukuran Suling		Barungan	Ukuran Suling
1.	Gambelan Gambuh	besar	1.	Angklung	kecil
2.	Gambelan Arja	kecil	2.	Gong Kebyar	kecil, dan sedang
3.	Gong Suling	kecil sedang dan besar	3.	Gandrung	sedang
4.	Gambelan Janger	sedang	4.	Semara Pag	sedang
5.	Gambelan Barong Landung	sedang	5.	Pelegongan	kecil dan sedang
			6.	Joged Bung-bung	kecil dan sedang

Suling Bali dibunyikan dalam posisi tegak, dengan meniup bagian siwer di atas song manis. Peniup suling duduk bersila dalam keadaan badan tegak. Ada kalanya jika suling yang berukuran relatif panjang, misalnya suling Gambuh, maka posisi badan agak rendah ke belakang.

Suling Bali di samping merupakan bagian dari suatu barungan gambelan, biasa juga dimiliki secara perseorangan dan dibunyikan sebagai instrumen tunggal. Di samping untuk menghibur diri sendiri, juga dipakai oleh para pemuda untuk memikat pacar atau gadis idamannya, dikurun waktu semasih pemuda-pemuda tabu berkunjung ke rumah gadis.

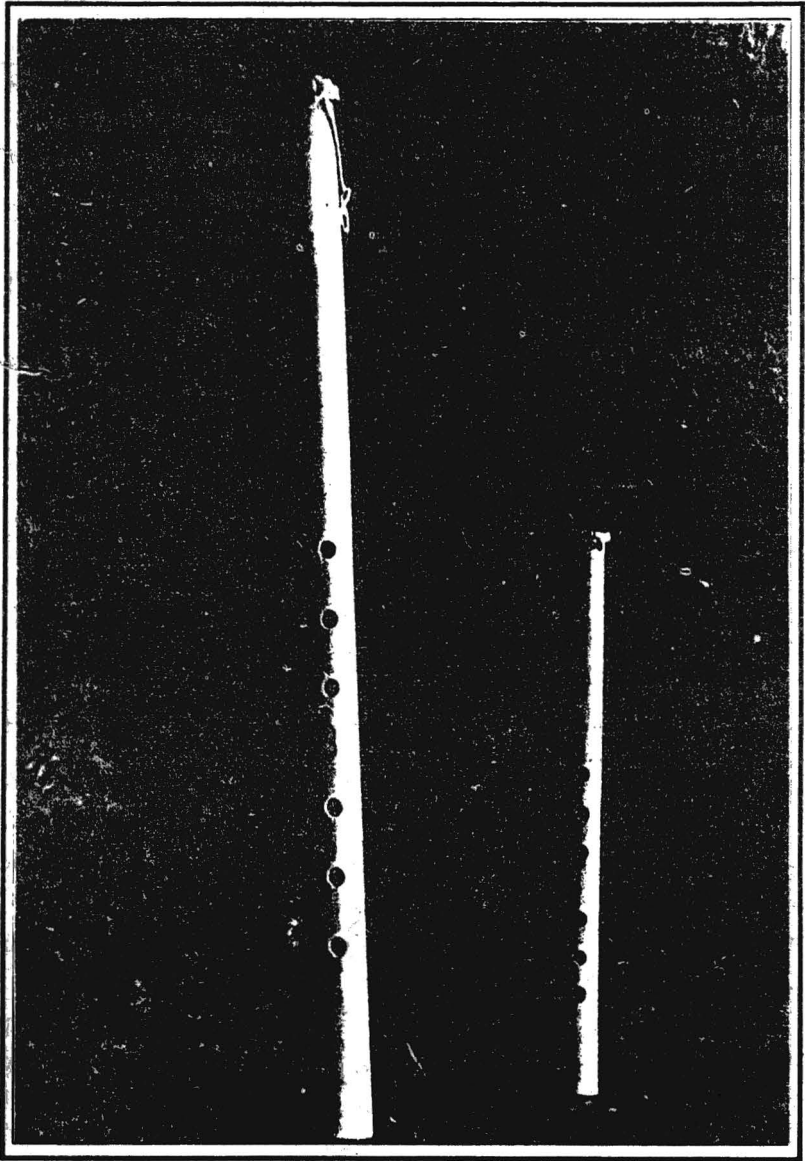


Foto : 15  
**Suling**

## 2. Rindik

Gambelan rindik juga dibuat dari bambu, tetapi berupa bilahan-bilahan yang lebar. Bambu yang dipakai adalah yang berukuran besar dan tebal, biasanya dari sejenis bambu yang disebut tiing petung.

Sebagaimana bambu untuk membuat suling, dan sifat alami dari bambu itu, maka bambu yang baru ditebang yang sudah cukup tua dikeringkan perlahan-lahan agar jangan pecah. Ada kalanya perlu juga direndam dalam air selama beberapa hari agar tidak cepat lapuk dimakan ngengat atau serangga lainnya. Setelah kering baru dipotong-potong sesuai dengan ukuran bilahan yang kita ingini.

Prinsip pembuatan bilahan rindik sama dengan gambelan kerawang. Tentu saja yang berbeda adalah proses pembuatannya karena bahannya berbeda. Misalnya bilahan kerawang dihasilkan dari mencampur beberapa jenis logam, memanaskan dan kemudian menempunya. Untuk membuat bilahan rindik cukup dengan parang dan pisau.

Tinggi rendah nadanya sesuai dengan tebal tipisnya bambu. Keadaan bambu dari pangkal batang ke ujung makin menipis. Oleh sebab itu maka untuk nada-nada yang tinggi dipakai bambu di bagian pangkal, dan nada-nada rendah dibagian ujung.

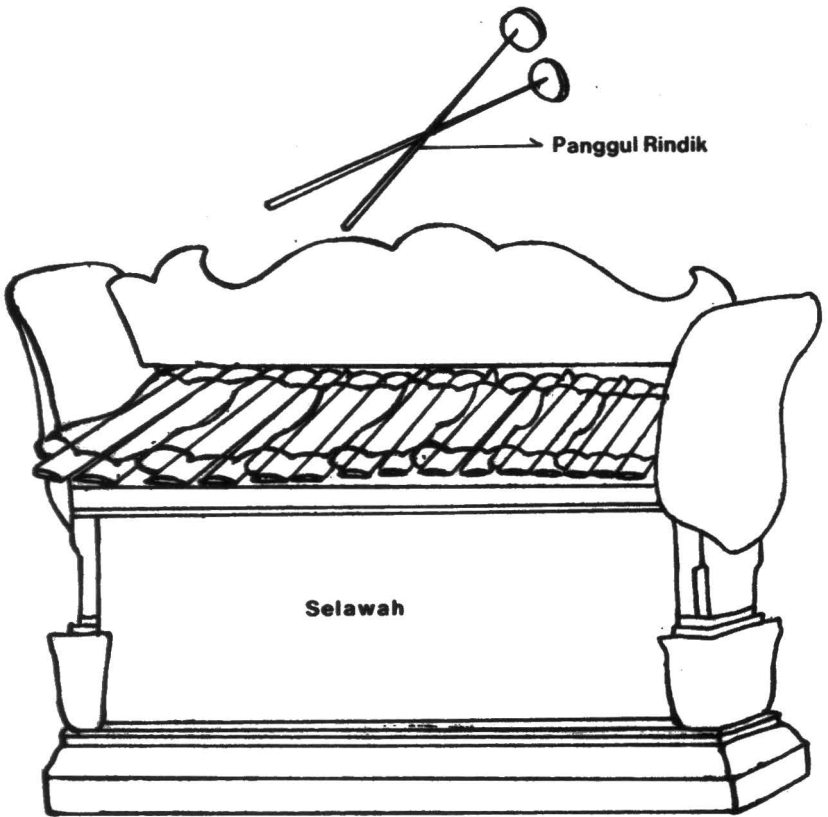
Hal lain yang perlu diperhatikan adalah waktu memotongnya harus masih tertinggal minimal dua buku dalam ruas-ruas potongannya. Sebab batas ujung bilahan harus terdiri dari buku atau ruas mata bambu. Selanjutnya berupa buku yang ada pada bilahan tersebut tergantung pada panjang pendeknya. Mungkin terdiri dari satu, dua atau tiga buku.

Gambelan rindik ada yang memakai resonator dan ada yang tidak. Yang memakai resonator, ukuran selawah, yaitu konstruksi penyangga bilahan gambelan tinggi, umpunya pada rindik Gandrung. Sedangkan yang tidak memakai resonator ukuran selawangnya rendah, seperti misalnya pada gambelan dan Saron. Kecuali pada

gambelan Terompong Beruk yang memakai resonator, tetapi pelawahnya pendek. Resonatornya berupa "beruk", yaitu batok kelapa yang sudah dihilangkan kulit dan isinya, namun masih utuh dan bulat. Hanya pada bagian atasnya saja dibuat lubang yang bundar sebagai lubang resonator. Dan beruk ini dahulu secara tradisional dipakai oleh masyarakat Bali sebagai tempat air pengganti kendi. Karena beruk sebagai resonator seukuran butiraan kelapa yang ditaruh di bawah bilahan bambu sedemikian rupa, maka pelawah Terompong Beruk itu rendah.

Seperti pada bilahan gambelan kerawang, bilahan rindik bambu itu dilobangi pada kedua ujungnya. Cara untuk melekatkan pada pelawahnya di masing-masing "tungguh", yaitu konstruksi utuh dalam satu wujud instrumen, ada dua macam. Pertama, dengan menempatkan lobang-loabang bilahan rindik pada paku-paku yang terpasang pada pelawah yang ukurannya sudah disesuaikan dengan jarak dan besar masing-masing lobang bilahan. Cara yang demikian mengikuti sistem pakek, yang diterapkan umpamanya pada gambelan Saron dan Gambang. Kedua, dengan menghubungkan antara bilahan yang satu dengan yang lainnya mempergunakan tali. Tali itu dimasukkan ke dalam lobang-loabang dan masing-masing ditahan atau disekat dengan potongan kecil lidi atau bambu. Setelah kedua jalur tali baik dibagian ujung bilahan maupun dibagian pangkalnya terpasang, baru dilekatkan pada selawahnya. Cara yang demikian memakai sistem "gantung", yang diterapkan umpamanya pada gambelan Gandrung.

Gandrung adalah suatu jenis tari Bali tradisional yang berupa tari pergaulan. Para penonton bisa berperan serta menari atau menabuh. Sedang gambelan Gambang dan Saron secara tradisional merupakan barungan yang tidak berfungsi mengiringi suatu jenis tarian. Tapi berfungsi sebagai pelengkap upacara atau yadnya, misalnya dalam "Ngaben" sebagai bagian penting dari upacara "Pitra Yadnya".



Gambar : 11a  
Rindik Gandrung

Gambelan rindik yang nada-nadanya bilahannya mengikuti gong Gede atau gong Kebyar, dan selawahya rendah tanpa resonator disebut "tingklik". Daun bilahannya bisa sepuluh buah atau lebih dan biasa berstatus sebagai instrumen tunggal untuk hiburan pengisi waktu luang.

Rindik dari tiap-tiap barungan gambelan tidak sama bilahan nada-nadanya. Di bawah ini diberikan contoh nama dan susunan bilahan nada dari tiga jenis gambelan, sebagai berikut :

1) Gambang

1. Pangenter: 010010-222-222 : (14 bilah)
2. Panyelat: 22022010-210-2 : (14 bilah)
3. Pamero : 0-20-222012201 : (14 bilah)
4. Pаметit (sama dengan pangenter, hanya nadanya lebih tinggi satu oktaf: 010010-222-222 : (14 bilah)

2) Saron

1. Rindik Ageng: 010-222 : (7 bilah)
2. Rindik Alit (nadanya lebih tinggi satu oktaf dari rindik ageng) : 010-222 : (7 bilah)

3) Gandrung

1. Pangugal: 22100220022002 : (15 bilah)
2. Barungan : sama dengan pangugal hanya nadanya lebih tinggi satu oktaf.
3. Jegogan : nadanya lebih rendah satu oktaf dari pangugal : 221002 : (5 bilah)

Catatan :

1. Untuk gambelan gambang dan saron

^ = ding

U = dong (rendah)

˘ = dang (rendah)

ŋ = deng

ɔ̄ = dung

ʒ = dang (tinggi)

ɔ̄ = dong (tinggi)

2. Untuk gambelan Gandrung

^ = dang

Q = ding

ɔ̄ = dong

ŋ = deng

ɔ̄ = dung

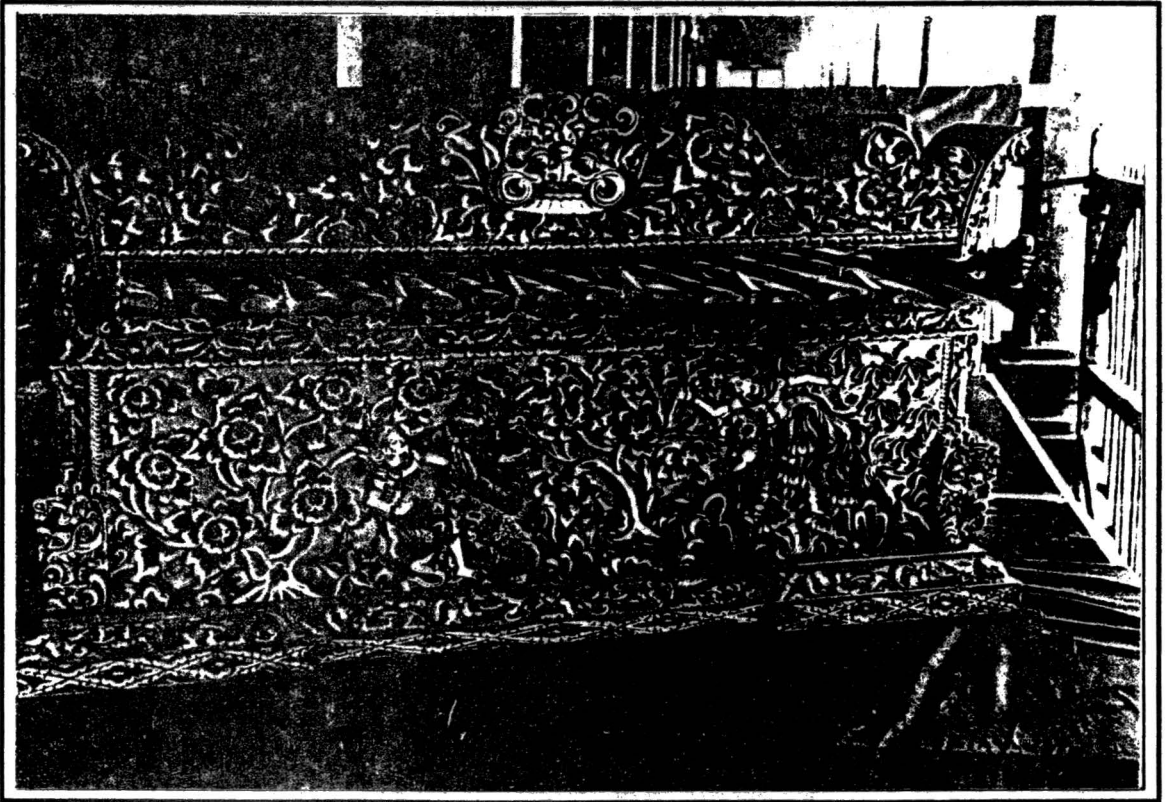


Foto : 16  
Rindik



### 1.3 Gerantang

Gerantang adalah nama instrumen yang juga terbuat dari bambu, yang secara khas ada dan mendominasi pada barungan gambelan Joged Bungbung. Seperti alat-alat gambelan bambu lainnya, gerantang inipun dibuat dari bambu khusus dan cara pembuatan yang khusus pula. Bambu yang dipakai adalah yang berukuran sedang dan agak tipis, yaitu tiing Tamblang. Jenis bambu ini langka, biasanya didapati di daerah Bali Utara dan Buleleng.

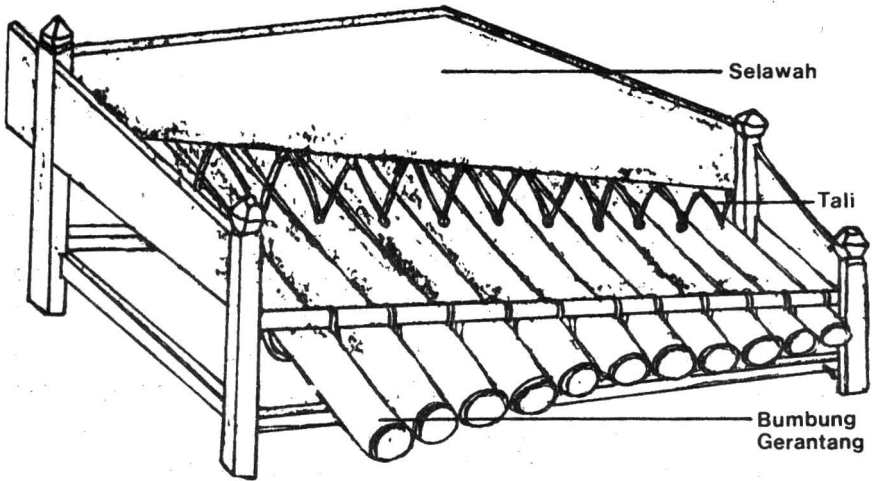
Proses pengeringan dan penghalusannya sama seperti proses pembuatan suling dan rindik. Sedangkan cara pembuatannya jelas berbeda. Gerantang adalah termasuk instrumen pukul yang mempergunakan resonator tetapi dibuat dengan cara khusus. Yaitu resonator tersebut tidak terpisah dari instrumen pokok gerantang itu sendiri, atau dengan kata lain menjadi satu. Hal ini akan lebih mudah dipahami apabila diperhatikan gambarnya, bahwa alat ini sebagian berupa tabung, yaitu dibagian bawahnya, dan sebagian lagi berupa bilahan yang agak melengkung di bagian atasnya.

Sebatang bambu panjang sebagai bahan gerantang itu harus diperhatikan keadaannya yang menentukan seperti bagian pangkal dan ujungnya, ruas-ruasnya dan buku-bukunya. Batangan bambu gerantang sebagai bilahan instrumennya atau "bungbungnya" juga mempunyai bagian pangkal dan ujung, yang tidak secara otomatis mengikuti pangkal dan ujung bahan bambu yang panjang. Bila pada ruas-ruas bahan cembung ke arah ujung muka bagian ujung itu juga sekaligus menjadi bagian ujung dari bilahan bungbung, dan bagian bawah sebagai bukunya. Demikian pula sebaliknya, bila bahannya cembung ke bawah maka di bagian itu yang disajikan ujung bilahan bungbung, sedangkan bagian atas sebagai bukunya.

Panjang bungbung gerantang berkisar antara satu ruas sampai dengan tiga ruas, atau kurang antara 45 cm sampai 95 cm dari nada tertinggi sampai dengan terendah. Alat-alat yang perlu

dipersiapkan untuk dipersiapkan untuk membuatnya adalah gergaji untuk memotong, parang untuk menebas, dan pengutik untuk menghaluskan.

Berbeda dengan rindik atau bilahan gambelan yang dipaku, maka bilahan bumbung gerantang ini dipasang dengan digantung. Yang dilobangi hanya bilahan bagian ujungnya saja yang cara menggantungnya sama dengan pada rindik gandrung. Sedangkan bagian pangkal atau bumbungnya hanya diikat saja sedemikian rupa dengan tali berupa jalinan yang teratur, kemudian digantung pada Selawahnya (lihat gambar 11 b).



Gambar 11b  
Gerantang

Cara membuat lubang pada bilahannya yaitu dengan memegang pada titik yang berjarak kira-kira seperempat bagian panjang bambu keseluruhan, terhitung dari ujung bilahan. Cara memegangnya dengan mengepit memakai ujung dua jari, biasanya jari manis dan jari ibu. Setelah dipegang, dicoba suaranya. Bila semuanya bagus titik yang dipegang itulah dilobangi. Bila suaranya masih kurang baik maka pegangan bisa dioper ke arah ujung atau pangkal sampai mendapatkan suara yang diinginkan.

Selawah gambelannya dibuat dari kayu berkaki empat seperti kaki meja. Karena bilahannya yang terpasang dari kiri ke kanan makin lama makin pendek sesuai dengan tinggi rendah nadanya, maka baik penampang bawah maupun atas yang kita andaikan ada, yang dibuat oleh kaki-kaki pelawah tersebut berupa trapesium. Jadi badan pelawah itu berupa prismatrapesium terpacung. Biasanya juga pelawah itu di cat, di gambari, atau kadang-kadang di ukir.

Satu tungguh gambelan dipukul oleh satu orang sambil duduk bersila dengan memakai panggul dua batang. Panjang panggul lebih kurang 40 cm, tangkainya dibuat dari bambu. Sedangkan ujungnya yang akan mengenai bilahan gambelan bentuknya bundar pipih, dibuat dari karet yang agak keras atau kayu yang agak lunak. Yang dari karet biasa untuk memukul "gerantang pangede" atau yang berukuran besar, sedangkan yang bahannya kayu untuk memukul gerantang kantil atau yang berukuran kecil. Dalam memukul gerantang pamade, tangan kiri yang memukul daerah nada yang rendah menghasilkan melodi pokok saja, sedangkan tangan kanan yang memukul daerah nada yang tinggi menghasilkan variasi-variasi pukulan kekotekan.

Gerantang tiap-tiap tungguh memiliki sebelas bilah nada, yaitu yang berlaras selendro. Dalam satu set gambelan Joged Bungbung ada delapan tungguh gerantang, yaitu empat tungguh atau dua pasang gerantang pamade dan dua pasang gerantang kantil. Dibuat berpasang-pasangan karena seperti jenis gambelan yang lain, ada yang memakai teknis pukulan "polos" dan yang lain pukulan sangsih.

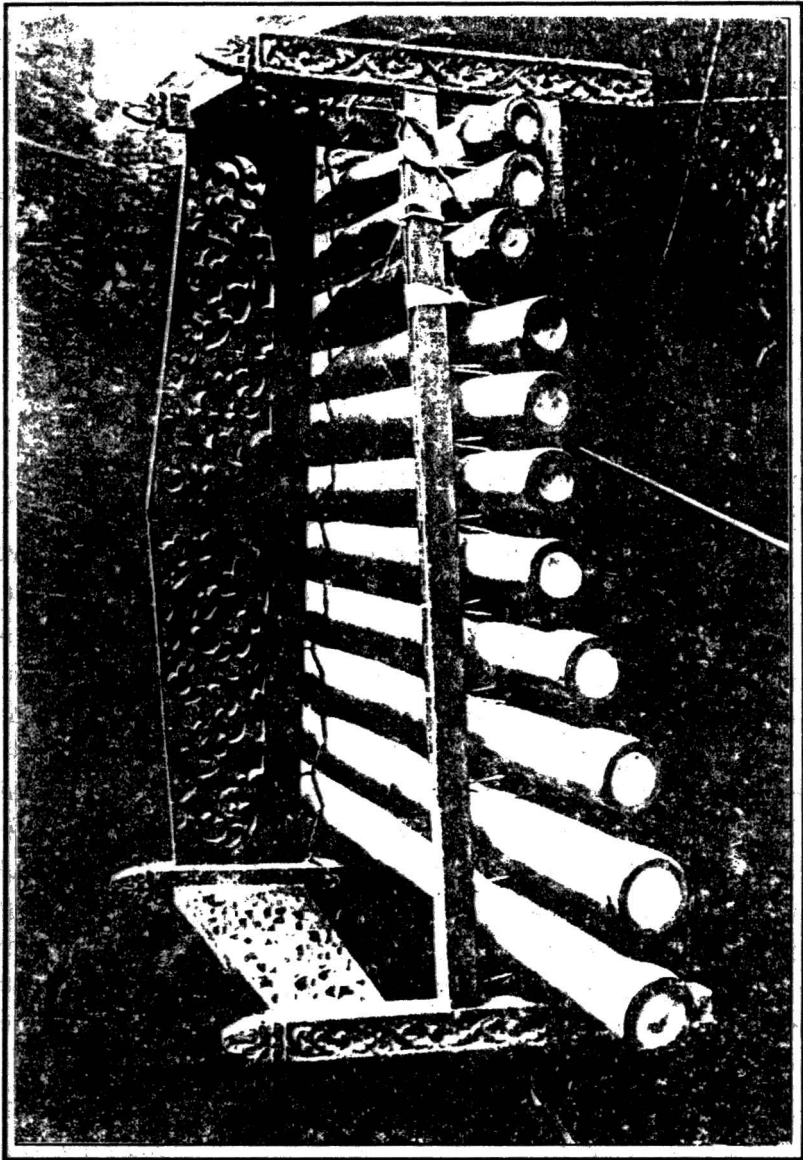


Foto . 17  
Gerantang

Di samping berkomposisi dalam satu barungan gambelan, secara tersendiri satu atau dua tungguh gambelan dimiliki oleh perseorangan, dan dibunyikan semata-mata sebagai hiburan waktu senggang. Barungan gambelan lengkap dipergunakan untuk mengiringi tari Joged Bungbung yang berfungsi sebagai hiburan yang berciri khas tari pergaulan.

#### **1.4. Jegog**

Jegog adalah sejenis gambelan yang mempunyai prinsip yang sama dengan gerantang seperti cara pembuatannya, bentuk gambelan, dan teknik pukulannya. Gambelan ini hanya terdapat di daerah Jembrana, dan salah satu yang memberikan ciri khas kedaerahannya di samping beberapa bentuk kesenian lainnya.

Bahan gambelan ini juga dari bambu, biasanya dari tiing petung, tetapi ukurannya besar-besar. Di antara gambelan-gambelan Bali yang terbuat dari bambu, maka Jegog inilah yang mempunyai ukuran yang paling besar, terutama bagian instrumennya yang disebut Jegogan.

Gambelan ini disamping hanya dinikmati tabuh atau lagunya, juga berfungsi mengiringi tari khas daerah Jembana yang juga bernama tari Jegog. Gerak-gerik tarinya banyak diangkat dari pencak silat. Tetapi akhir-akhir ini banyak dimasukkan tabuh-tabuh gong Kebyar untuk mengiringi tari kekebyaran.

Selain dari bentuk gambelannya yang lebih besar, hal lain yang membedakannya dari Gerantang adalah posisi penabuh waktu memukulnya, jika gerantang dipukul dalam posisi penabuh bersila, gambelan Jegog dipukul sambil duduk di atas kursi karena ukuran Selawahnya tinggi. Malahan yang betul-betul memberikan ciri khas cara menabuhnya adalah cara memukul instrumennya yang berukuran terbesar, yaitu Jegogannya. Penabuhnya dua orang dengan jongkok bertengger diatas Selawah bagian belakangnya. Seorang memukul disebelah kiri di daerah yang bilahannya bernada

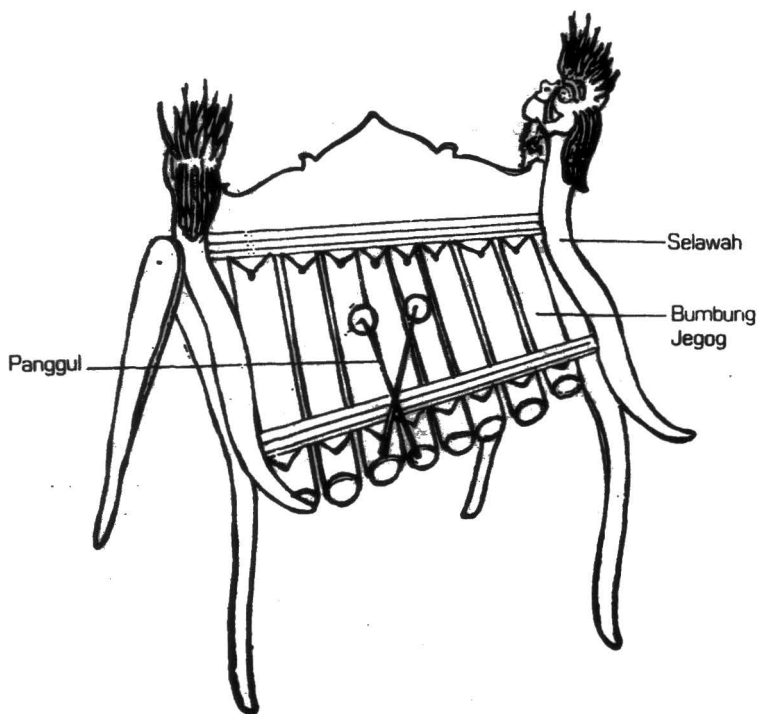
rendah, dan seorang lagi di sebelah kanan yang bilahannya bernada tinggi. Masing-masing membawa panggul besar seperti pemukul gong, yang karena berat dan besarnya digenggam dengan kedua tangannya. Sedang seorang yang disebelah kiri memukul dengan cara "polos", dan yang disebelah kanan dengan cara "Sangsih" Untuk instrumen yang lain seperti undir, penyacah, dan kantil sama seperti gerantang masing-masing oleh seorang penabuh.

Tiap-tiap instrumen mempunyai jumlah bilahan yang sama, yaitu delapan buah. Larasnya adalah laras selendro, tetapi hanya memakai empat nada hingga memberi nada selendro dengan warna yang khas, yang berbeda dengan nada selendro dalam gambelan gerantang atau yang lainnya dengan sistem lima nada. Urutan-urutan nadanya yaitu :

Satu barung gambelan Jegog terdiri dari

1. Kantil : tiga tungguh
2. Penyacah : tiga tungguh
3. Undir : tiga tungguh
4. Jegoan : tiga tungguh

Gambelan jegog yang mengiringi tari Jegog adalah berfungsi sebagai hiburan. Untuk lebih memeriahkan suasana kadang-kadang diadakan festival antara dua group sekeha Jegog yang disebut "mapadu" (bertanding).



**Gambar : 12**  
**Jegog**

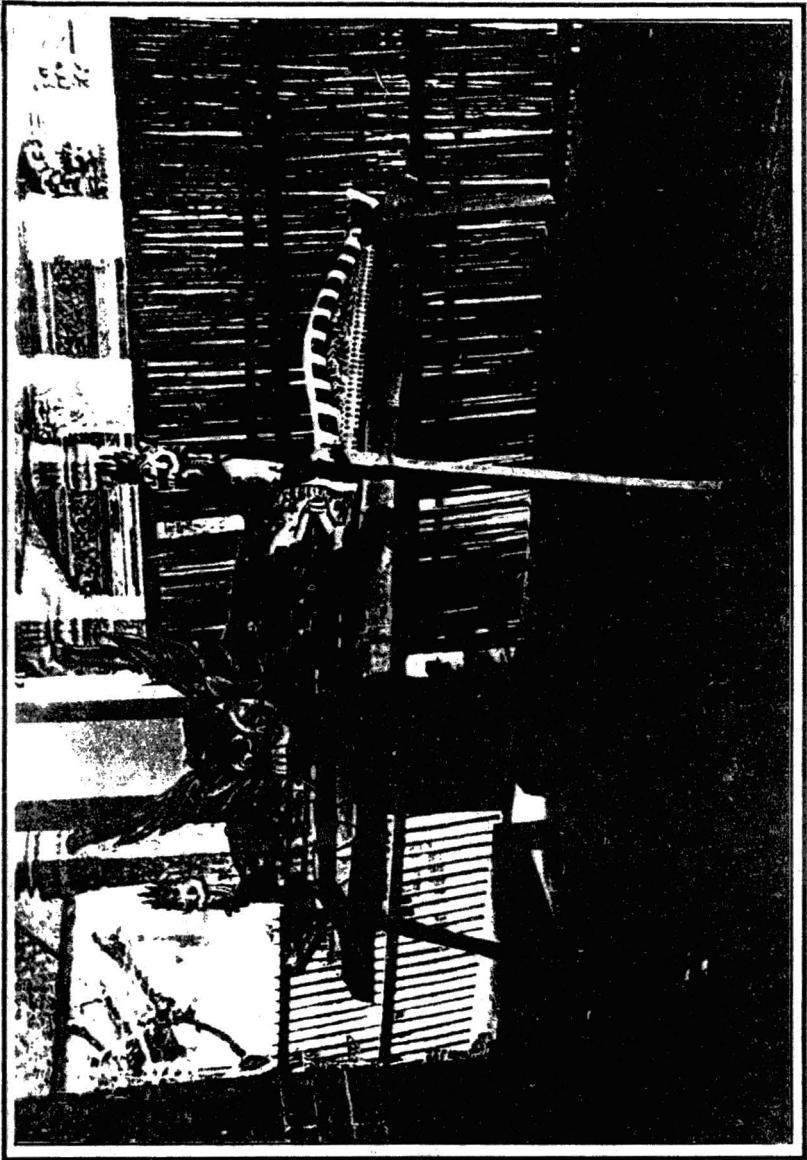


Foto : 18  
Jegog



### 1.5. G u n t a n g

Guntang adalah salah satu dari nama instrumen barungan gambelan untuk mengiringi tari Arja. Meskipun sekarang ada kecenderungan tari Arja itu diiringi dengan barungan gong Kebyar, namun untuk memberikan suasana yang khas pada ketradisional tari Arja, masih tetap dipergunakan barungan gambelan "Geguntangan". Diberi nama demikian sebab guntang itu merupakan instrumen pokok yang sangat penting di samping instrumen-instrumen lainnya seperti suling, kendang, klenang dan cengceng.

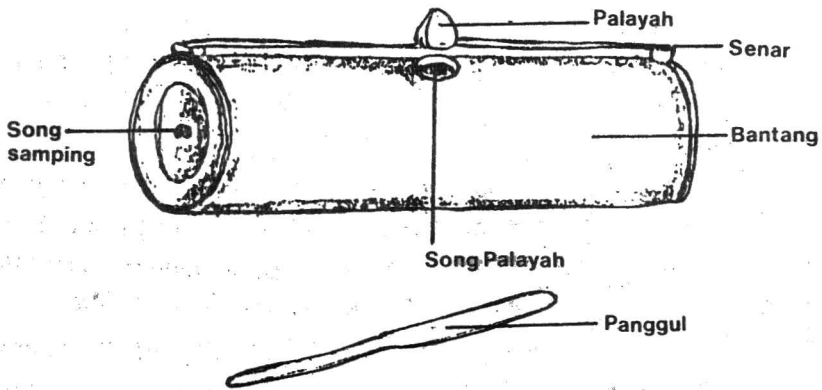
Di samping itu guntang bila dipukul tidak menyuarakan nada tertentu seperti instrumen-instrumen lainnya, baik termasuk laras pelog maupun selendro. Sebab dalam barungan gambelan geguntangan melodi dipegang oleh suling, sedangkan guntang sebagai pemegang mat dan penanda akhir suatu bagian lagu. Dilihat dari fungsinya guntang ada dua macam, yaitu : pertama guntang lanang sebagai kajar atau pemegang mat, bernada tinggi. Kedua guntang wadon berfungsi sebagai kempur atau penanda akhir suatu bagian lagu, yang bernada lebih rendah dari guntang lanang. Pukulan guntang wadon lebih jarang yaitu empat kali pukulan lanang sama dengan satu kali pukulan wadon.

Meskipun tidak mendukung nada tertentu, getaran suaranya yang empuk dan lembut memberikan suasana yang khas baik kepada barungan geguntangan itu sendiri maupun pementasan tari Arjanya. Terutama pada saat instrumen-instrumen lainnya dihentikan sesaat, dan dalam suasana pementasan sedih atau sentimental, maka suara guntang memberi irama sahdu.

Bahan untuk guntang adalah bambu "petung" yang agak besar, lebih besar dari ukuran terbesar bambu untuk membuat gerantang Joged Bungbung. Guntang Lanang mempunyai ukuran panjang silinder dan garis tengah lingkaran penampangnya masing-masing 40 cm dan 10 cm. Sedangkan guntang wadon masing-masing 60 cm dan 15 cm. Berbeda dengan gambelan bambu lainnya guntang

dibuat dari seruas bambu dengan kedua penampangnya masih tertutup oleh buku-buku ruas.

Tahap pertama dibersihkan dengan air, digosok dengan sabut kelapa dicampur pasir sampai kulitnya halus. Setelah kering, yang mula-mula dikerjakan adalah bagian yang berfungsi sebagai senar. Biasanya bahan untuk senarnya itu tidak diambil dari bahan lain tetapi dari kulitnya sendiri. Caranya yaitu dengan membuat potongan melintang dengan lebar kira-kira dua cm, kemudian diangkat dengan memberikan ganjalan dibagian ujung kanan dan ujung kiri buku ruas bambu. Memotongnya harus hati-hati jangan sampai terlalu



Gambar : 13  
Guntang

dalam hingga membuat lobang pada bambu. Potongan atau irisan yang lebarnya dua cm itu dihaluskan dan dibuat lurus, hingga apabila sudah selesai lebarnya tinggal satu cm, saja. Untuk menjaga supaya irisan tersebut tidak terlepas, maka di kedua ujungnya kiri dan kanan, yang berjarak kira-kira lima cm dari batas ruas buku, diikat atau dijepit dengan benda agak keras kemudian dipaku.

Selanjutnya untuk membuat supaya resonansi udara dalam batangan bambu bisa ke luar, pada titik yang berjarak setengah bagian panjang bambu dan tepat di bawah senar, dibuat irisan lobang bundar bergaris tengah dua cm. Atau irisan itu bisa pula berbentuk segi empat ataupun segi tiga. Setelah lobang itu selesai tepat di atasnya dibuatkan irisan kayu pipih yang berbentuk segi lima atau segi enam agak memanjang dan ditempelkan pada senar tersebut yang disebut "palayah". Gunanya adalah untuk mengatur getaran udara yang ke luar dari lobang bambu. Disamping berdasarkan ukuran batangan bambu, tinggi rendah suara guntang ditentukan oleh kancang kendornya senar bambu tersebut. Untuk membuat suara guntang lebih mengalun, maka pada tengah-tengah penampang buku ruas guntang di sebelah kiri ditinjau dari posisi waktu kita membunyikannya, dibuat lubang melingkar dengan garis tengah lebih kurang dua cm. Hembusan udaranya diatur oleh telapak tangan kiri.

Alat pemukul atau "panggulanya" dibuat dari batangan bambu atau kayu bundar sepanjang kira-kira 25 cm, dan garis tengah penampangnya satu cm. Pada bagian ujungnya yang akan dipukulkan mengenai senar dibalut dengan kain atau benda lunak lainnya. Pukulan tidak boleh mengenai palayah, atau memukul terlalu keras sehingga palayah bersentuhan dengan batang bambu.

Posisi memukul guntang adalah dengan bersila dan memangkunya. Tangan kanan memegang panggul, sedang telapak tangan kiri menempel pada penampang buku ruas sebelah kiri tepat pada lubang tadi.

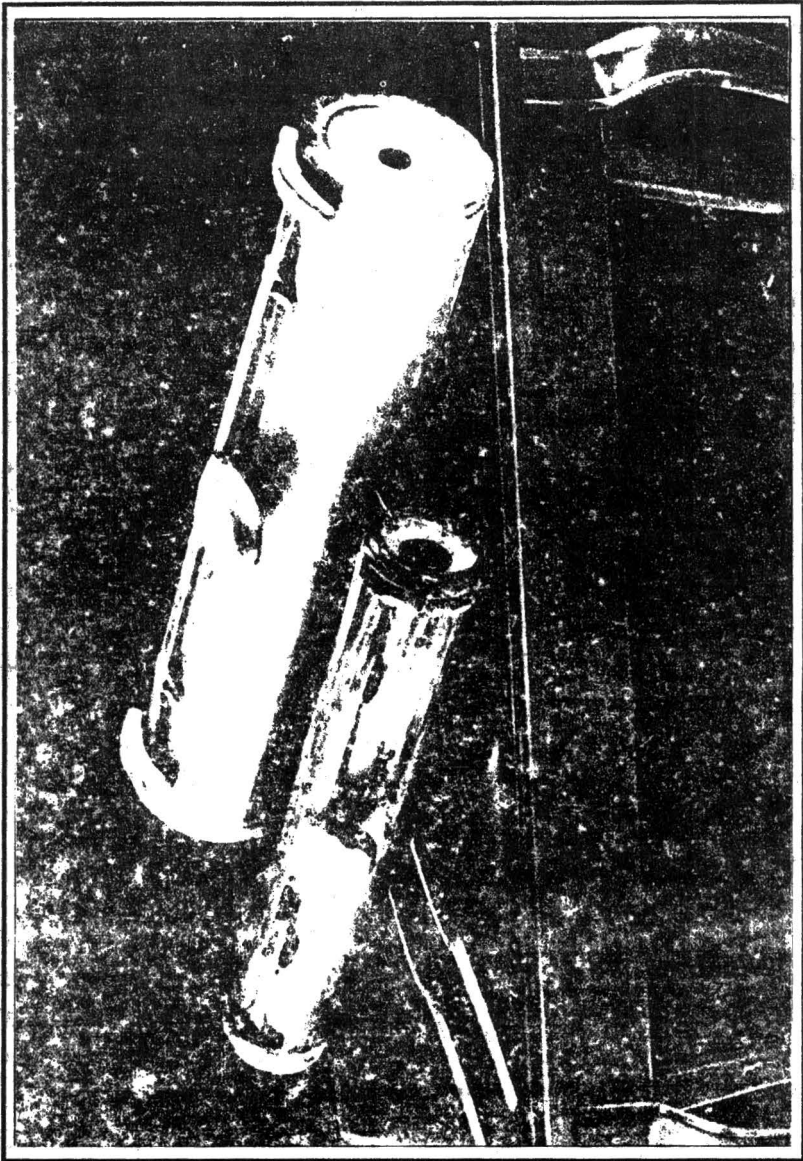


Foto 19  
Guntang

## 1.6. Terompong Beruk

Terompong Beruk adalah nama gambelan sejenis rindik yang memakai resonator dari "beruk" Yang dimaksud dengan beruk adalah alat minum air semacam teko tetapi dibuat dari batok kelapa. Mula-mula kelapa butiran yang cukup tua di kupas kulitnya, kemudian di lobangi di bagian atasnya serta isinya dikeluarkan. Setelah bersih, batoknya dihaluskan dan di bagian samping dibuat lobang kecil tempat air ke luar waktu kita meneguknya. Untuk tutup atasnya dibuat pula bundaran batok kelapa yang sesuai dengan lobang tersebut. Pada saat ini beruk sebagai alat minum tradisional yang khas Bali sangat jarang ditemukan karena fungsinya sudah diganti oleh alat lain. umpamanya kendi dan teko.

Kata terompong berarti alat gambelan dari perunggu yang memiliki pencon atau "moncol" yang terdiri diatas beberapa buah yang disusun dalam satu "tungguh". Demikian pula halnya dengan Terompong Beruk itu, hanya bahan dan bentuknya berbeda dengan terompong tersebut.

Bentuk bilahannya sama dengan rindik. dan dibuat dari kayu pohon enau yang di Bali disebut "uyung". Sedang sebagai resonatornya adalah beruk yang berlobang di atasnya semacam beruk alat minum tersebut diatas, yang disusun sedemikian rupa masing-masing di bawah bilahan ujung.

Gambelan ini adalah khas terdapat di desa Bongaya, Kabupaten Karangasem. Memiliki delapan nada dengan laras pelog dengan susunan sebagai berikut :

ꦒ (ndeng),	ꦒ (ndung),	ꦒ (ndang),
ꦒ (nding),	ꦒ (ndeng),	ꦒ (ndung),
ꦒ (ndang),	ꦒ (nding),	

Jadi dalam satu tungguh ada dua oktaf dengan sistem empat nada.

Selain di desa Bongaya ada pula sejenis gambelan Terompong Beruk yang terdapat di desa Tenganan Pegeringsingan Kabupaten Karangasem. Gambelan itu disebut gambelan Gelunggang. Perbedaannya hanya terletak pada bahan bilahannya, jumlah bilahan nadanya dan larasnya

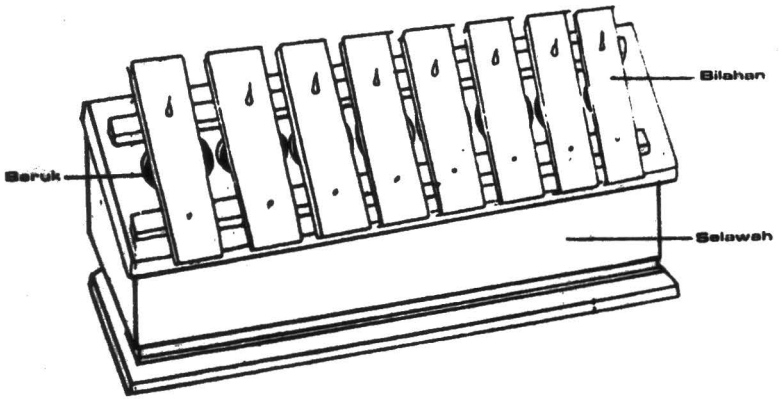
Bilahan gambelan glunggang dibuat dari sejenis kayu yang disebut kayu "klipa" Larasnya adalah pelog, dengan susunan bilahan nada-nadanya sebagai berikut :

᳚ (ndang).	᳚̇ (nding).	᳚̇ (ndong).
᳚̇ (ndeng).	᳚̇̇ (ndung).	᳚̇̇ (ndang).
᳚̇̇ (nding).	᳚̇̇̇ (ndong).	᳚̇̇̇ (ndeng).
᳚̇̇̇ (ndung).		

Dilihat dari laras dan susunan nada-nananya maka lebih tepat kiranya Glunggang ini disebut dengan Terompong daripada Terompong Beruk yang ada di desa Bongaya tersebut, bila dibandingkan dengan pengertian "terompong" yang biasanya menjadi bagian dari barungan gambelan Gong Gede. Hanya perbedaannya yaitu Terompong Gong Gede itu berbentuk pencon, terbuat dari perunggu dan tanpa resonator

Karena selawahnya rendah maka Terompong Beruk itu di pukul dalam posisi duduk bersila. Panggulnya dua buah, bertangkai agak panjang dibuat dari bambu. Sedangkan ujungnya berbentuk bundar terbuat dari kayu yang tidak begitu keras seperti panggul rindik.

Terompong Beruk itu merupakan instrumen tunggal, yang tidak merupakan bagian dari suatu barungan gambelan. Demikian pula tidak berfungsi dalam suatu upacara tertentu, jadi semata-mata dipakai sebagai hiburan.



Gambar : 14  
Terompong Beruk

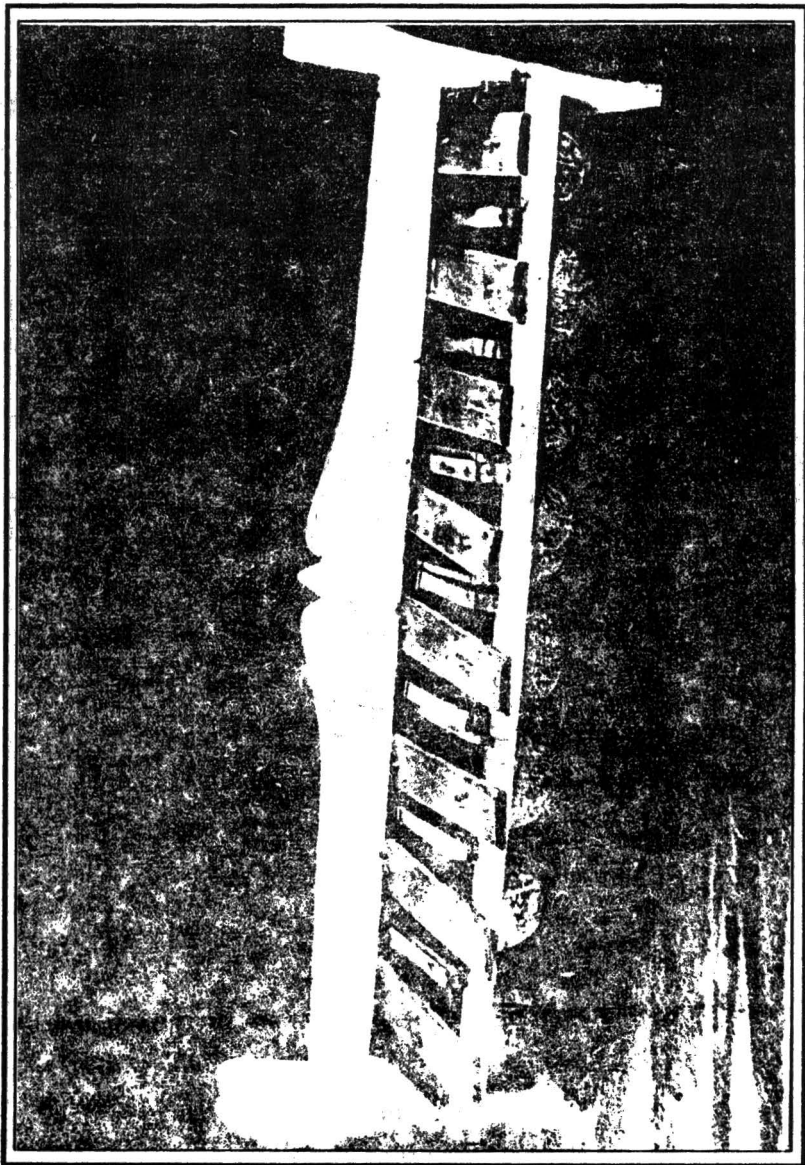


Foto 20  
Terompong Beruk



### **1.7. Angklung Kocok**

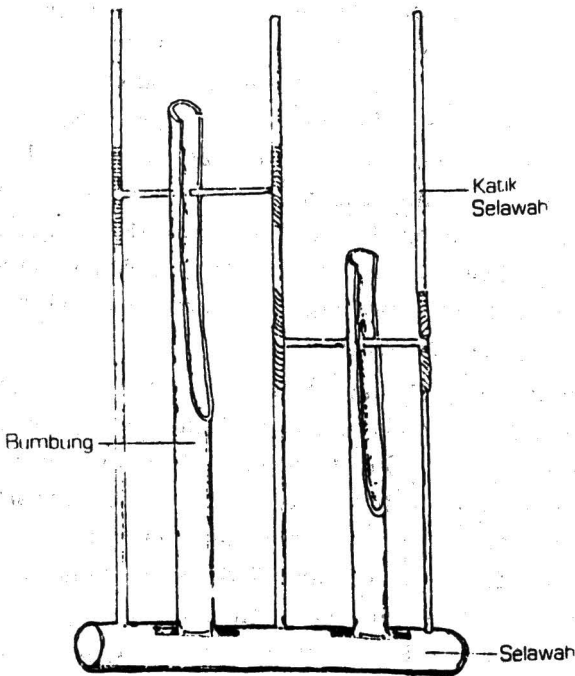
Sebagai alat musik yang bernada diatonik angklung kocok ini lebih dikenal dengan sebutan angklung bambu, yang sudah populer di seluruh tanah air. Dalam satu ensenbel bisa terdiri dari dua oktaf atau lebih. Di samping semata-mata digarap sebagai sajian musik instrumen, juga untuk mengiringi lagu atau vokal.

Angklung Kocok mempunyai bentuk yang sama dengan angklung bambu tersebut diatas. Perbedaannya terletak pada nadanya. yaitu memakai sistem panca nada dengan laras selendro.

Bentuk bilahannya sama dengan gerantang, hanya lebih pendek. Selain daripada itu tempat penyangga bilahannya itu berbeda. Jika gerantang memakai selawah dengan bilahannya berjajar horizontal maka angklung kocok memakai kerangka yang berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu kecil-kecil tiga batang dipasang secara vertikal. Sedangkan di bagian bawahnya dipasang bambu yang besar dan dilobangi tempat batang angklung berada. Dan bilahannya dipasang secara vertikal. dilobangi bagian atasnya dan dipasak dengan bambu kecil tetapi agak longgar agar bebas bergerak. Demikian lobang bagian atas. angklung tersebut diatas dilobangi sedemikian rupa hingga bila dikocok angklung itu dengan mudah mengeluarkan bunyi.

Instrumen ini sekarang sangat langka didapatkan di Bali, di samping memang hampir-hampir tidak pernah lagi diperdengarkan sebagai sajian musik Bali tradisional. Namun alat ini dari dulu memang sudah ada di beberapa tempat di Bali misalnya di desa Sayan Kabupaten Gianyar. Hanya saja yang ada di Bali masih terpisah-pisah atas satu kesatuan ensemble. Untuk menghidupkan kembali alat gambelan ini, maka pada tahun 1984 salah seorang mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar dalam ujian sarjana mudanya telah membuat garapan tabuh dengan mengkombinasikan angklung kocok dengan angklung "klentangan" yang bilahannya dari perunggu, berlaras kedua jenis instrumennya sesuai, dan ditata dengan baik.

Angklung kocok itu bisa dibunyikan dalam posisi duduk atau berdiri. Dipegang dalam kedudukan vertikal, tangan kiri memegang kerangka di sudut kiri atas, sedangkan tangan kanan memegang kerangka di sudut kanan bawah. Tangan kanan itulah yang mengocok alat hingga bilahnya beradu dengan kerangka yang karena terpukul maka menimbulkan suara. Gambelan ini semata-mata berfungsi sebagai hiburan.



Gambar : 15  
Angklung Kocok

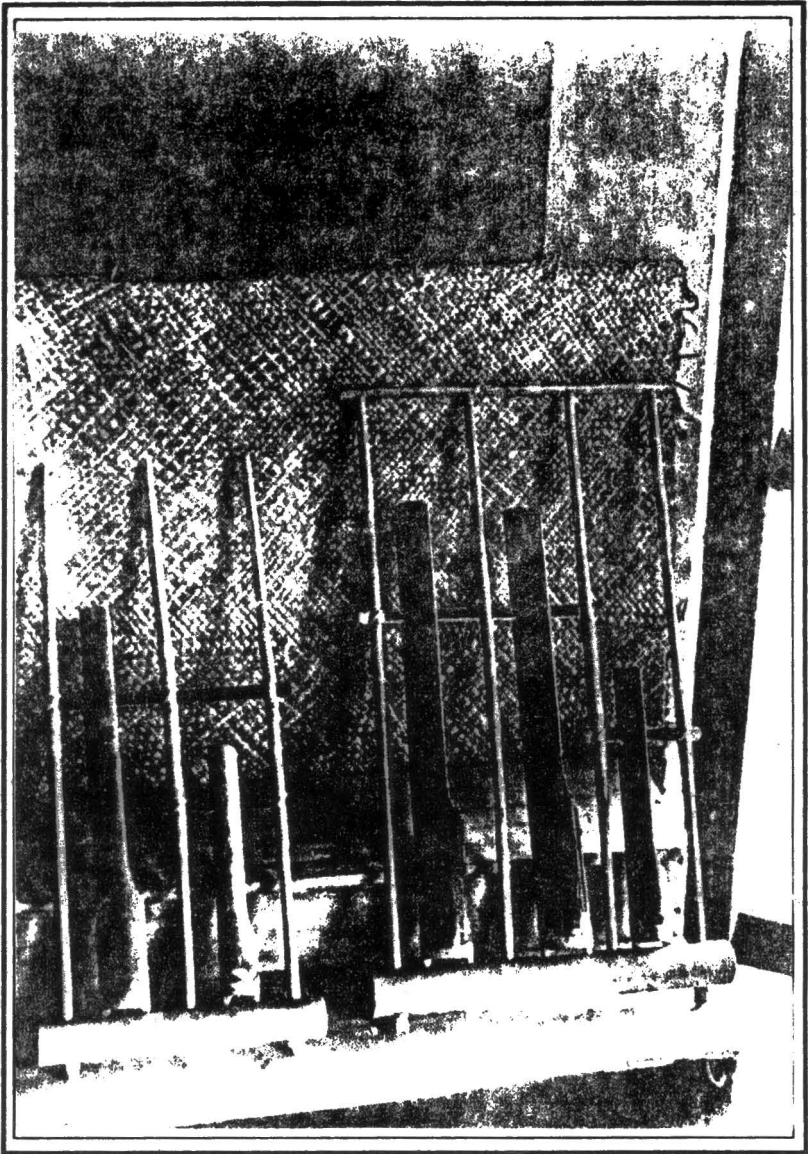


Foto : 21  
**Angklung Kocok**

## 1.8. Genggong

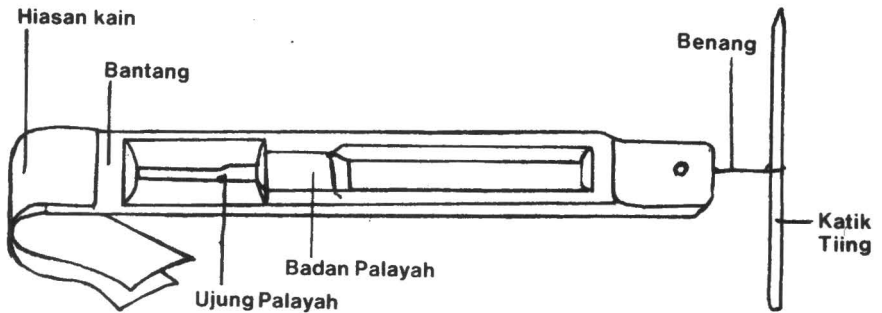
Genggong merupakan salah satu instrumen getar yang unik yang semakin jarang dikenal orang. Keunikannya terletak pada suara yang ditimbulkannya, yang bila dirasa-rasakan memberi kesan menghampiri suara kodok sawah yang riang gembira bersahut-sahutan di malam hari. Keunikannya yang lain adalah memanfaatkan rongga mulut orang yang membunyikannya sebagai resonator.

Memang alat ini dibunyikan dengan cara mengulum ("nyanggem") pada bagian yang disebut "palayah" nya. Jari tangan kiri memegang ujung alat sebelah kiri, dan tangan kanan menggenggam tangkai bambu kecil yang dihubungkan dengan tali benang dengan ujung alat di sebelah kanan. Untuk membunyikannya maka benang itu ditarik-tarik ke samping kanan agak menyudut ke depan, tetapi tidak meniupnya. Rongga mulut hanya sebagai resonator, dibesarkan atau dikecilkan sesuai dengan rendah atau tinggi nada yang diinginkan.

Satu ensembel minimal terdiri dari dua buah instrumen, yang satu dalam ukuran yang lebih besar dari yang lainnya. Atau kadang-kadang terdiri dari empat buah alat atau lebih dengan maksud agar bisa membuat variasi atau cecandetan. Alat bunyi-bunyian ini semata-mata dipakai sebagai hiburan, misalnya dalam acara perkawinan. Seniman pengrajin pembuat genggong yang masih aktif banyak didapatkan di desa Batuan, Kabupaten Gianyar, misalnya pada seorang yang bernama I Made Meji. Ada kalanya dibuat sebagai barang "souvenir" yang dijajakan buat para "tourist".

Bahan untuk membuat genggong adalah pelepah pohon enau, yang di Bali disebut "pugoug". Dipilih yang cukup tua dan kering, lebih diutamakan yang mengering di batangnya sendiri. Dipilih kulit luarnya, dibuat irisan penampang segi empat panjang dengan ukuran lebih kurang dua cm lebar dan dua puluh cm panjangnya. Bagian dalam yang lunak dibersihkan hingga tinggal luarnya yang keras setebal kira-kira seperempat cm. Palayah atau bagian instrumen yang bergetar terletak di tengah-tengah irisan yang kedua ujungnya berjarak dua cm dari batas ujung penampang irisan. Lebar palayah setengah cm. Pelayah terdiri dari badan palayah dan ujung palayah,

yang ujung palayah tersebut berada atau mengarah ke bagian kiri irisan. Ujung palayah itu diusahakan setipis mungkin dengan lebar kira-kira sepuluh mm. Demikian pula bagian badan palayah dibuat tipis, kira-kira 2 cm. di bagian atasnya dibuat tetap tebal, yaitu setebal irisan keseluruhan penampang irisan. Selanjutnya pada ujung



Gambar : 16  
Genggong

kanan irisan penampang dibuat lobang tempat tali benang, yang kira-kira panjangnya 5 cm.

Benang itu diikatkan pula pada setangkai bambu bundar yang kecil, sepanjang sepuluh cm. Waktu membunyikan genggong tangan kanan memegang tangkai tersebut secara vertikal untuk menarik benang hingga palayahnya tergetar.

Kadang-kadang dalam satu ensembel ada dua buah instrumen genggong atau lebih dalam ukuran yang agak besar, dan tanpa tali. Membunyikannya dengan cara menggetarkan palayahnya dengan jari-jari tangan. Jenis genggong tersebut disebut Slober, yang kini masih banyak didapatkan di desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur.

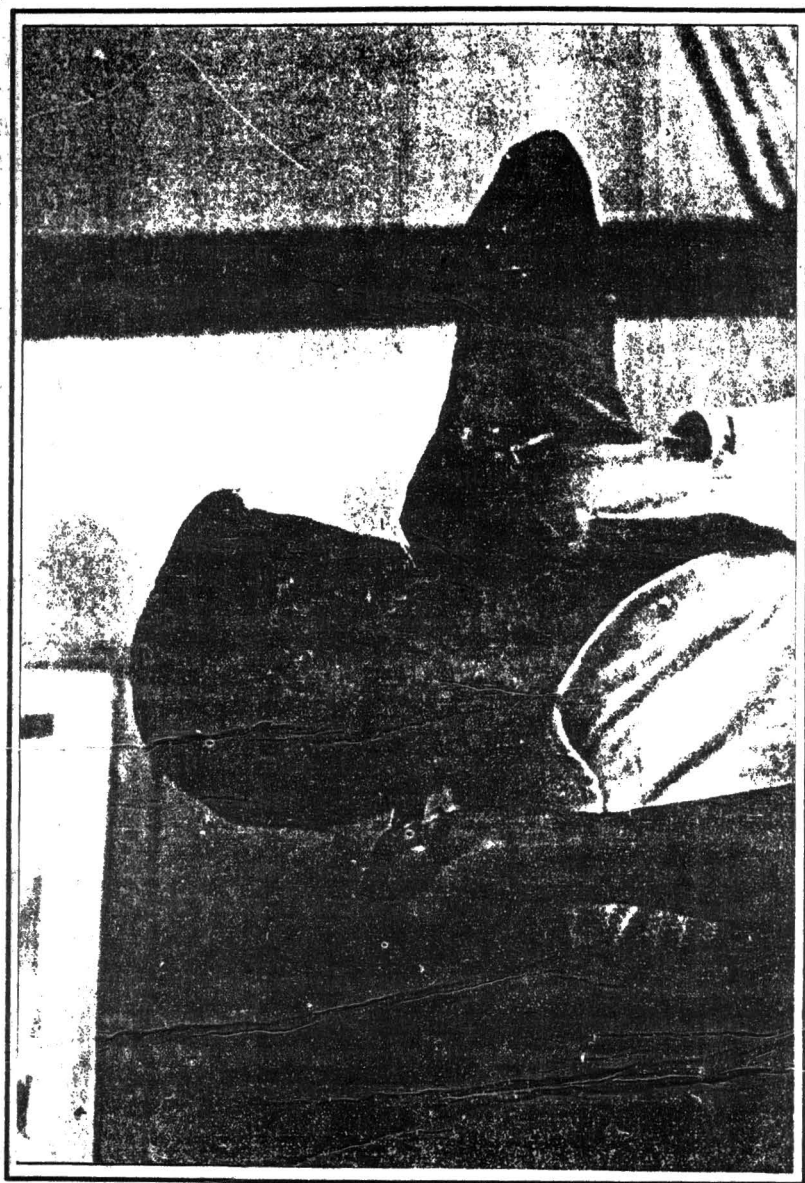


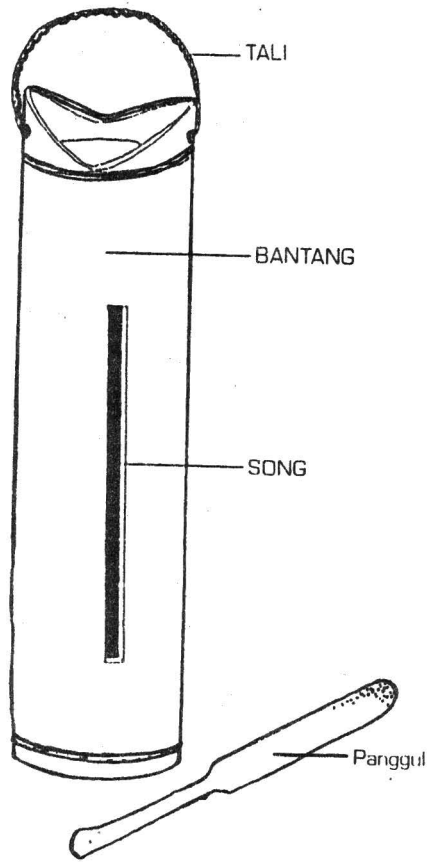
Foto : 22  
Genggong

### **1.9. Tektakan**

Saat ini "tektakan" dikenal sebagai suatu bentuk pertunjukan berlakon, yang biasanya ceritanya diambil dari Calon Arang. Gambelan pengiringnya terdiri dari alat-alat seperti kendang, cengceng, suling, dan tektakan. Yang dimaksud dengan tektakan adalah kentongan, yang di Bali disebut "kukul", yang dibuat dari bambu. Tektakan itulah yang memberikan ciri khas sebagai iringan pentasnya hingga pertunjukan itu sendiri disebut tektakan.

Tektakan sebagai suatu alat gambelan bentuknya sama dengan kukul, hanya bahannya dari bambu. Kukul Bali pada umumnya dibuat dari kayu yang dipakai oleh masyarakat tradisional Bali seperti "desa adat", "banjar", dan "pamaksan pura" untuk pengumuman atau pemberitahuan tentang sesuatu hal. Dibuat dari batang kayu dalam bermacam-macam ukuran sesuai dengan kepentingannya. Biasanya kukul untuk kepentingan desa adat mempunyai ukuran yang paling besar, dan untuk organisasi-organisasi atau di Bali disebut sekaa kecil lainnya seperti "sekaa manyi" atau manusi, sekaa semal atau pemburu tupai, sekaa kajang atau pengangkut barang-barang atau hasil bumi, ukurannya kecil. Kadang-kadang bahannya dibuat dari bambu. Untuk memperindah bentuk kukul itu, ada kalanya di bagian atas atau kepalanya diberi ukiran kepala manusia atau binatang, terutama kukul-kukul ukuran besar dari kayu.

Alat gambelan tektakan ini banyak didapatkan didaerah Kabupaten Tabanan, misalnya yang terkenal adalah dari desa Kerambitan. Jika diamati dengan seksama masing-masing instrumen tidak menyuarakan nada tertentu seperti berlaras pelog atau selendro. Meskipun demikian antara instrumen satu dengan yang lainnya dibedakan tinggi rendah nadanya. Dalam satu barungan bisa terdiri dari sepuluh buah tektakan atau lebih. Alat pemukulnya dibuat dari batang bambu atau kayu.



Gambar : 17  
**Tektakan**



Cara membuat alat ini sangat sederhana, yaitu hanya dengan membuat lobang segi empat memanjang di tengah-tengah batang bambu. Dan sekaligus batangnya sendiri sebagai resonatornya. Bahannya dibuat dari jenis-jenis bambu yang agak tebal seperti bambu ampel gesing dan petung.

Sebelum berfungsi sebagai instrumen pengiring tarian tektekan ini mula-mula berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara Butha Yadnya, yaitu untuk mengusir roh-roh jahat. biasanya dibunyikan pada hari Ngrupuk, yaitu sehari sebelum hari raya Nyepi. Juga sebagai iringan pada saat upacara Macaru, waktu membuang banten (upacara) ke laut.

Jadi, pada mulanya dalam satu barungan taktekan tidak ada kendang, cengceng, kajar dan suling. Hanya ada tektekan kentongan bambu saja. Memukulnya dalam posisi duduk atau berdiri, dan kadang-kadang sambil berjalan. Tektakan dibawa dengan cara memegang ujungnya dengan tangan kiri, dan kemudian batang bambu dijepit dalam posisi sejajar dengan lengan kiri.

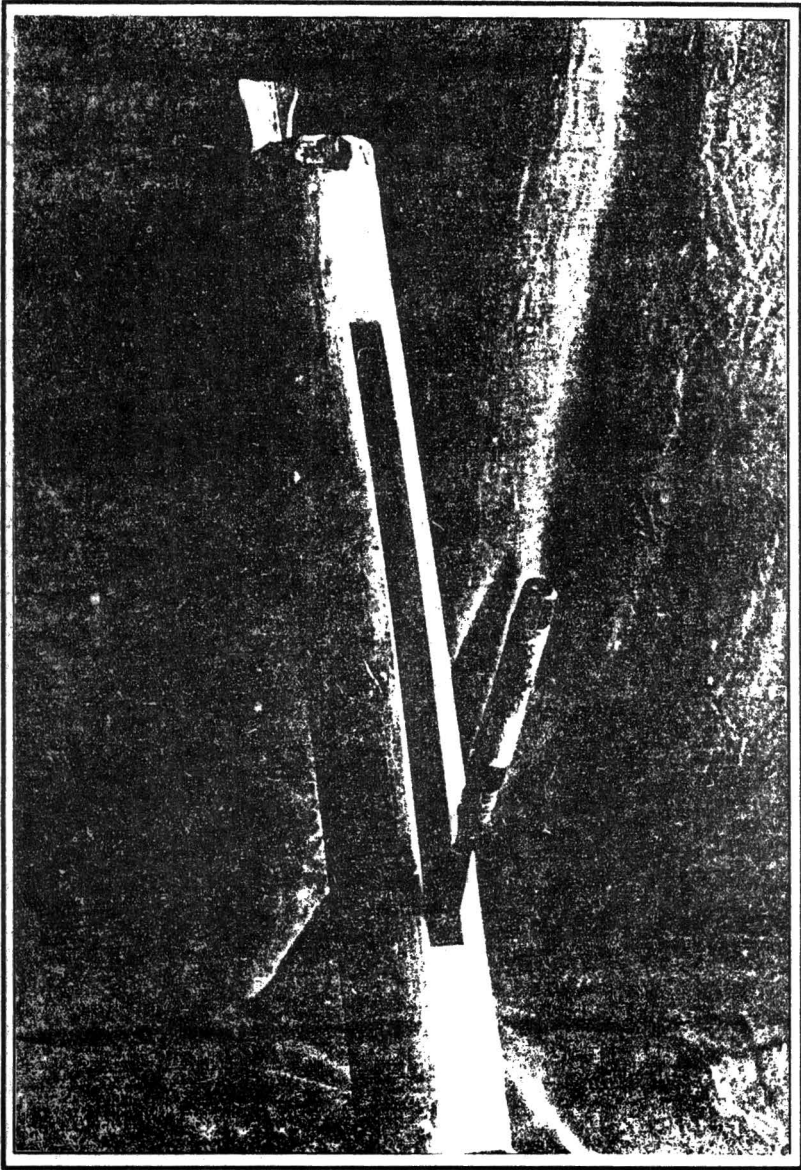


Foto : 23  
Tektekan

### 1.10. Kendang

Secara umum biasa dikatakan bahwa kendang memegang peranan yang penting dalam barungan gambelan Bali, kecuali pada barungan gambelan yang tidak memasukkan kendang sebagai salah satu instrumennya. Demikian pula ada bermacam-macam nama kendang sesuai dengan jenis dan bentuknya.

Ditinjau dari jumlah instrumen dalam satu ensemble atau barungan gambelan, kendang ada dua macam, yaitu : kendang tunggal dan kendang berpasangan. Dalam kendang tunggal ada sebuah kendang dengan seorang panabuh. Sedangkan dalam kendang berpasangan ada dua buah kendang dengan dua penabuh. Kendang yang berukuran lebih kecil disebut kendang lanang (lanang artinya laki-laki), dan yang lebih besar disebut kendang wadon (wadon artinya perempuan). Bila ditinjau dari bentuk dan cara memukulnya, macam-macam kendang dapat diperinci sebagai berikut :

- 1). **Kendang Mabarung** : mempunyai ukuran yang sangat besar. Merupakan bagian dari barungan gambelan angklung dari Kabupaten Jembrana, yang merupakan bentuk yang khas. Penabuh hanya memukul satu bagian muka kendang berpasangan dengan penabuh yang lain memakai panggul atau pemukul dari kayu yang ujungnya membesar dan bulat.
- 2). **Kendang Cedungan** : mempunyai ukuran besar, tapi tidak sebesar ukuran kendang mabarung. Ukuran besar sedemikian itu didapatkan pada kendang cedungan untuk gambelan gong gede. Sedangkan kendang cedungan untuk barungan-barungan yang lain seperti gong luwang, gong kebyar, gong kalaganjur, dan bebarongan mempunyai ukuran lebih kecil, atau menengah. Jenis kendang cedungan ini juga dibunyikan dengan memakai panggul.

- 3). **Kendang Gupekan** : mempunyai ukuran menengah, dipukul dengan kedua telapak tangan, kanan dan kiri. Jenis kendang ini misalnya terdapat pada gong kebyar dan gandrung. Hanya gupekan gandrung satu buah atau tunggal, terutama dalam mengiringi tari "gandrungan". Sedangkan gupekan gong kebyar merupakan kendang berpasangan.
- 4). **Kendang Kerumpungan** : berukuran kecil, lebih kecil dari gupekan. Cara memukulnya yaitu muka sebelah kiri memakai jari tangan kiri, kadang-kadang saja memakai telapak tangan kiri. Muka sebelah kanan memakai ibu jari tangan kanan, dan kadang-kadang kendang wadonna dipukul pula memakai telapak tangan kanan. Kendang jenis kerumpungan ini dipakai pada barungan gambelan pegambuhan, palemongan, pagulingan, dan batel pewayangan.
- 5). **Kendang Centungan** : berukuran sangat kecil, paling kecil dibandingkan jenis-jenis kendang lainnya. Dipukul hanya pada bagian mukanya yang lebih lebar atau yang disebelah kanannya saja memakai panggul sejenis panggul kendang cedungan, tapi kecil. Kendang ini biasanya dipakai ngiringi gambelan angklung perunggu yang memakai empat bilah nada, yang biasanya disebut angklung keklentangan.

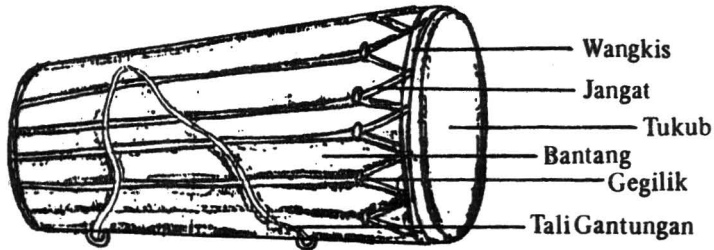
Bagian-bagian kendang dan cara pembuatannya sebagai berikut:

- 1). **Tukub Kendang** : atau penutup mulut kendang dibuat dari kulit kambing atau sapi, yang paling baik adalah kulit sapi. Tentu saja yang sudah diproses seperti dijemur, dihaluskan/diratakan dan direndam supaya lemas. Setelah itu baru dipotong berbentuk lingkaran sesuai dengan besarnya mulut kendang. Diberikan ukuran lebih beberapa cm, untuk melekatkan pada badan kendang. Tiap-tiap kendang mempunyai dua tukub sesuai dengan jumlah mulut kendang, yaitu tukub kanan dan kiri.

- 2). **Bantang Kendang** : bagian ini merupakan badan kendang yang berbentuk seperti gelas atau silinder yang mengecil ke sebelah kiri. Dibuat dari kayu "nangka" atau "intaran" yang ukurannya sesuai dengan jenis kendang yang dibuat. Sebagai bahan perbandingan, disini dibuatkan ukuran rata-rata jenis kendang gupekan sebagai berikut :
- a) Panjang batang 70 cm.
  - b) Garis tengah tukub kanan 30 cm.
  - c) Garis tengah tukub kiri 25 cm.

Selanjutnya batang tersebut dilobangi dari arah kedua mulutnya membentuk kerucut terpancung, yang bertemu di tengah-tengah badan kendang. Maka bagian pertemuan ini menyempit, yang disebut pakelit. Pakelit kendang wadon lebih kecil dari kendang lanang, dan berjarak lebih kurang  $\frac{1}{4}$  panjang badan kendang, dihitung dari mulut kiri. Sedangkan pakelit kendang lanangnya berjarak atau berada di tengah-tengah ukuran panjang badan kendang.

- 3). **Wangkis Kendang** : yaitu cincin yang terbuat dari bambu yang berfungsi memegang masing-masing tukub pada batang kendang. Akhirnya wangkis ini juga terbalut dengan kulit.
- 4). **Jangat Kendang** : yaitu tali yang dibuat dari kulit yang berfungsi untuk memegang dan menghubungkan kedua tukub kendang.
- 5). **Gegilik Kendang** : yaitu cincin yang dipasang pada jangat yang juga terbuat dari kulit yang berfungsi untuk mengatur kencang-kendurnya tukub. Apabila gegilik ditarik ke arah kanan maka kendang semakin kencang atau suaranya makin tinggi, dan sebaliknya bila ditarik ke arah mulut kiri maka kendang semakin kendor atau suaranya semakin rendah.



**GAMBAR : 18**  
**Kendang**

Posisi memukul kendang adalah secara horizontal dengan duduk bersila dan kendang dipangku, jarak kendang dengan tubuh diatur sedemikian rupa hingga kedua tangan bisa secara bebas menjangkanya. Mulut kendang yang lebih lebar berada di sebelah kanan, dan yang lebih sempit di sebelah kiri.

Apabila kendang itu dipukul sambil digendong, maka pada badan kendang agak ke pinggir dipasang dua buah pegangan tempat mengikat tali gendongan.

Pengrajin kendang masih banyak terdapat di Bali tersebar di tiap-tiap kabupaten. Misalnya di Banjar Abian Kapas Denpasar, di desa Blangsinga Kabupaten Gianyar dan desa Jagaraga Kabupaten Buleleng.

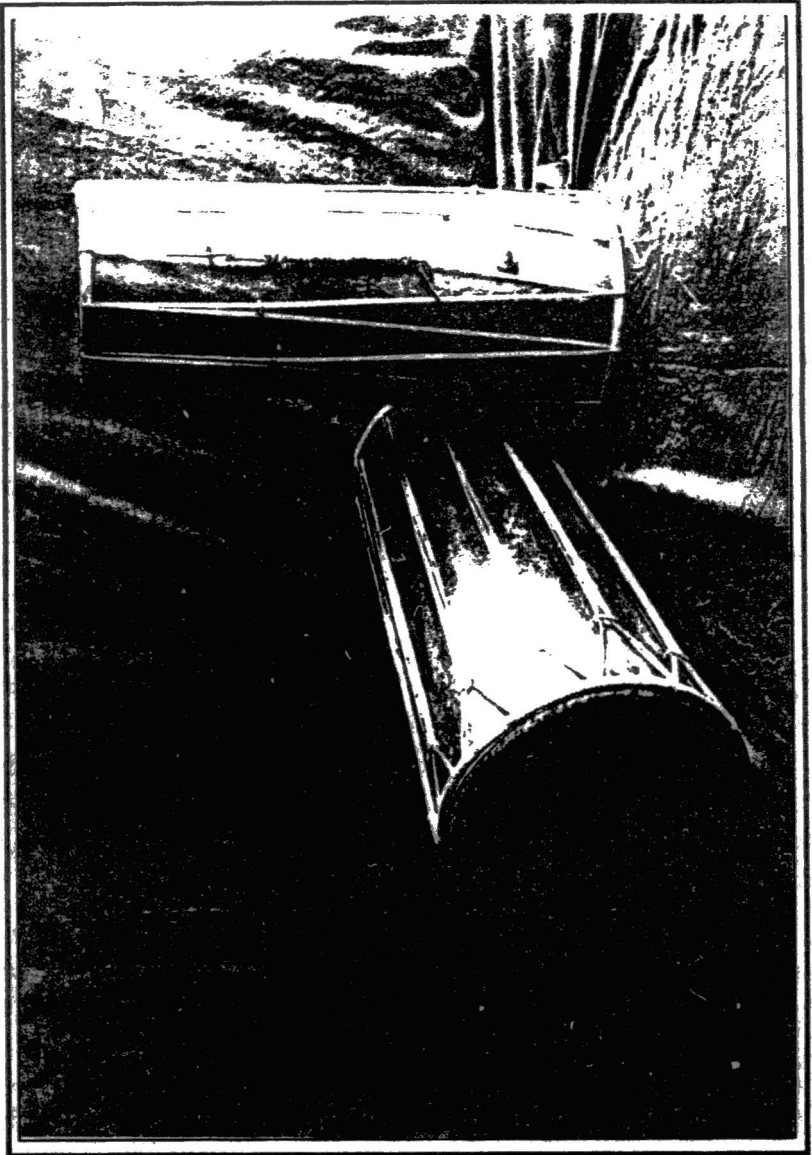


Foto : 24  
Kendang

### 1.11. Rebana

Rebana lebih dikenal sebagai nama suatu ensembel musik, yaitu musik rebana. Terdiri dari beberapa instrumen sejenis kendang, berbentuk menyerupai payung dan hanya mempunyai satu mulut atau tukub.

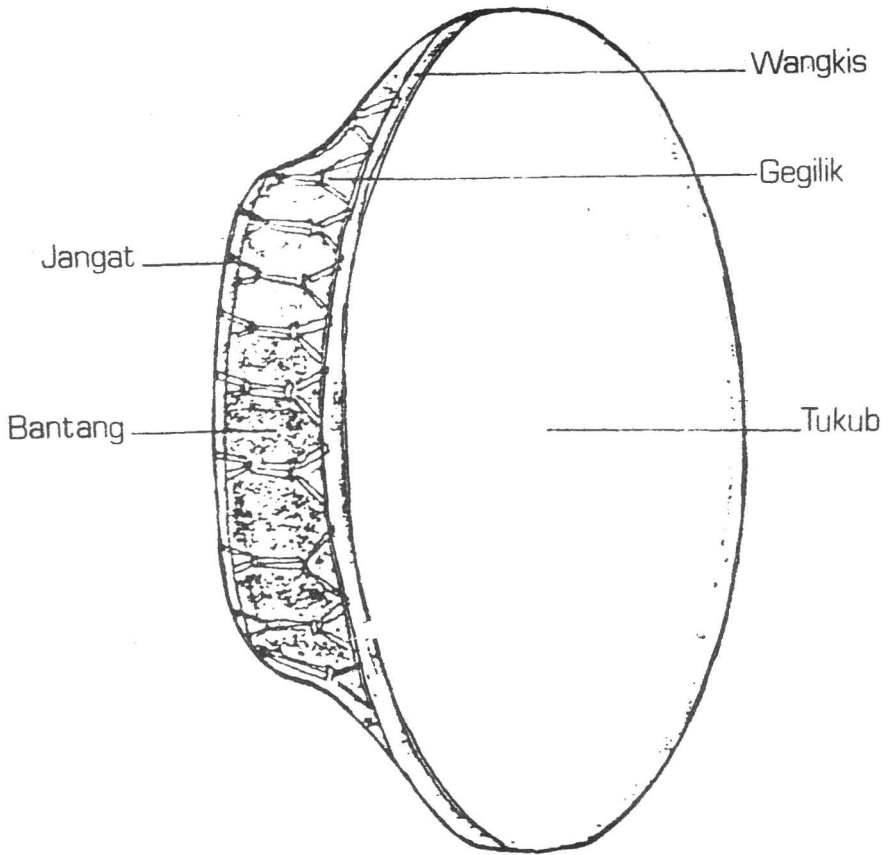
Instrumen rebana ini juga menyusup ke dalam beberapa barungan gambelan Bali, yaitu gambelan *pajangeran* dan *pangarjaan*. Jika dalam musik rebana ada beberapa macam rebana menurut ukuran dan nadanya, maka dalam gambelan pangarjaan dan pajangeran hanya ada masing-masing satu buah saja. Fungsinya adalah sebagai pengakhir lagu atau penanda komplitnya suatu ukuran lagu. Karena itu maka rebana tersebut dipilih dalam ukurannya yang paling besar.

Bahan serta proses pembuatannya sama dengan kendang, hanya bentuknya yang berbeda. Dipilih kayu yang berbentuk setengah bulatan yang garis tengah penampang lingkarannya kira-kira lima puluh cm. Kemudian bagian dalamnya dilobangi dan bagian luarnya dihaluskan hingga membentuk setengah bulatan.

Kulit panukub atau tutup lobangnya dipilih dari kulit kambing atau sapi, yang setelah diproses halus dipotong berupa lingkaran. Ukuran lingkaran itu lebih besar sedikit dari lingkaran lobangnya untuk tempat melekatkan pada badan rebana.

Rebana dipukul dalam posisi tegak vertikal, yaitu tutupnya menghadap ke samping kanan. Penabuhnya duduk bersila. Tangan kiri memegang badan rebana dan kaki ikut menahan keseimbangan rebana. Bisa juga rebana itu dipangku dalam posisi tegak. Sedangkan telapak tangan memukul muka rebana, sama seperti memukul kendang gupekan, yaitu dengan cara memukul di bagian tepi, tidak di tengah-tengah penampang kulit tersebut.





Gambar : 19  
**Rebana**



Foto : 25  
Rebana

## 1.12. Rebab

Rebab adalah satu-satunya instrumen gesek yang dipakai dalam gambelan Bali. Barungan gambelan yang biasa memasukkan rebab ke dalam kesatuannya adalah gambelan gambuh, semara pagulingan, palemongan, dan gong kebyar. Berfungsi untuk memaniskan lagu dalam suasana lirih, dan juga dalam suasana sendu.

Selain dari itu rebab juga suatu instrumen yang sangat fleksibel karena dapat mengikuti atau menyesuaikan nadanya dengan perubahan-perubahan nada dari gambelan lainnya atau vokal. Orang yang mampu memainkan rebab dengan baik jarang didapatkan di Bali, tidak sebanyak penabuh kendang misalnya. Hal ini disebabkan karena masih langkanya alat ini. di samping memainkannya memerlukan teknik khusus.

Bahan-bahan yang dipakai membuat rebab yaitu batok kelapa, kayu, kulit, kawat, paku dan bulu kuda. Yang mula-mula dibuat biasanya badan rebab sebagai resonator yang bahannya dari batok kelapa dipotong melintang. Dipilih batok yang tua dan bentuknya baik, yaitu bentuk yang menghampiri bangun lonjong jantung. Jika tidak ada batok kelapa bisa pula dipakai kayu waru. Setelah itu dibuat tangkainya yang meliputi ujung atau "menur" batang atau bantang, dan kaki atau batis.

Selanjutnya pada perbatasan antara menur dan bantang dipasang dua batang kayu untuk mengatur kencang kendurnya kawat. Satu di bawah, ujungnya menghadap ke kanan, dan satu lagi sedikit di atasnya yang ujungnya menghadap ke kiri. Katik tersebut disebut Kembang wong yang meliputi ujung kembang wong dan tangkai atau katik kembang wong. Lobang tempat memasukkan kembang wong pada batang rebab disebut gegorok.

Kawatnya yang terbuat dari kuningan ada dua buah, dipasang vertikal di tengah-tengah bantang. Di bagian atas batis rebab dengan batok dipasang paku tempat pengikat ke dua kawat tersebut, yang disebut tetegil. Di bagian atas bantang rebab dibuat lobang dua

buah tempat menghubungkan kawat dengan kembang wong, satu kawat dengan satu kembang wong.

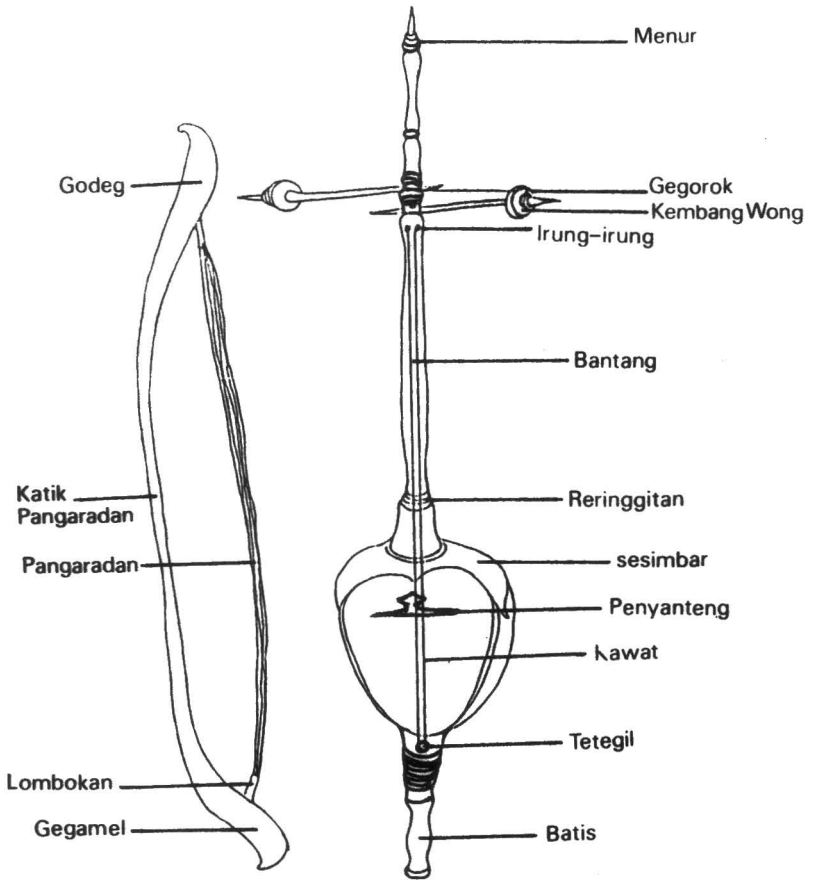
Kulit penutup batok dibuat tipis sekali, dari kulit usus besar sapi atau babad yang disebut panukub. Mula-mula babad itu diolah, diiris, dihaluskan, lalu dijemur. Setelah kering dipotong dan dipasang dengan hati-hati. Untuk mengangkat kawat supaya tidak terlalu dekat dengan penukub, dipasang kayu pipih yang di atasnya dibuat lekukan tempat kedua kawat supaya jangan bergeser, disebut panyanteng. Dipasang horizontal di tengah-tengah permukaan penukub.

Penggeseknya disebut pangaradan, bentuknya menyerupai busur panah, dibuat dari kayu. Bagian yang kena gesekan dibuat dari bulu ekor kuda atau jaran, disebut bulun jaran. Bagian pangaradan yang dipegang disebut "gegamel", katik pangaradan. Tali pengikat antara dua ujung pangaradan dengan bulun jaran disebut "klombokan". Supaya suara gesekan bagus, maka bulun jaran dilapisi dengan arpus atau gondoregem.

Mengencangkan atau mengendurkan kawat rebab dengan memutar kembang wong berlawanan dengan arah jarum jam. Mengatur kawat lanang dengan mengubah posisi rebab menjadi berhadapan dengan badan si penggesek, baru kembang wong diputar. Sedangkan mengatur kawat wadon dengan menempatkan rebab pada posisi semula.

Sebelum memainkan rebab maka nada-nada kawatnya harus disesuaikan dengan nada gambelan yang diiringi, ataupun suara penyanyi. Yang pertama disesuaikan adalah kawat lanang sesuai dengan tetekep yang dipakai. Setelah itu ditentukan nada kawat wadonnya dengan jarak satu kempyung dari nada kawat lanang, menuju arah nada yang lebih rendah.

Menggesek rebab dengan duduk bersila. Batis rebab ditaruh di atas lantai di depan kaki sejauh jangkauan tangan pada rebab. Posisi rebab menghadap ke depan, atau penukubnya searah dengan



Gambar : 20  
**Rebab**

penampang tubuh si penggesek. Tangan kiri memegang tangkai rebab, terutama ditahan dengan ibu jari. Sedangkan empat jari yang lainnya memainkan kawat dalam membuat tutupan. Tangan kanan memegang pangaradan, tepatnya pada bagian gambelannya. Tangkai pangaradan dalam posisi horizontal, yang bulun jarannya berhadapan dengan kawat. Bila bergesek kawat di sebelah kiri atau lanang maka arah pangaradan agak ke sudut belakang. Bila kedua kawat digesek arah pangaradan sejajar dengan kawat. Dan bila kawat yang di sebelah kanan atau wadon yang digesek maka posisi rebab harus diputar sedikit ke diagonal kiri depan. Untuk mengatur kencang kendurnya bulun jaran dipakai jari tengah tangan kanan.

Dibawah ini di buat tabel yang memperlihatkan hubungan antara tetekep lagu dan nada dasare yang dipakai pada masing-masing kawat.

No. Urut	Nama Tetekep	Nada Dasar Pada	
		Kawat kanan	Kawat kiri
1.	Selisir	○ (ding)	∩ (dung)
2.	Sundaren	∩ (dung)	○ (dong)
3.	Pangenter	○ (dong)	∩ (dang)

Untuk membuat suara rebab keras dan melengking ke luar maka panyanteng digeser ke atas. Sedangkan untuk membuat suara lembut panganteng digeser ke bawah ditempatkan kira-kira di tengah-tengah permukaan penukub.

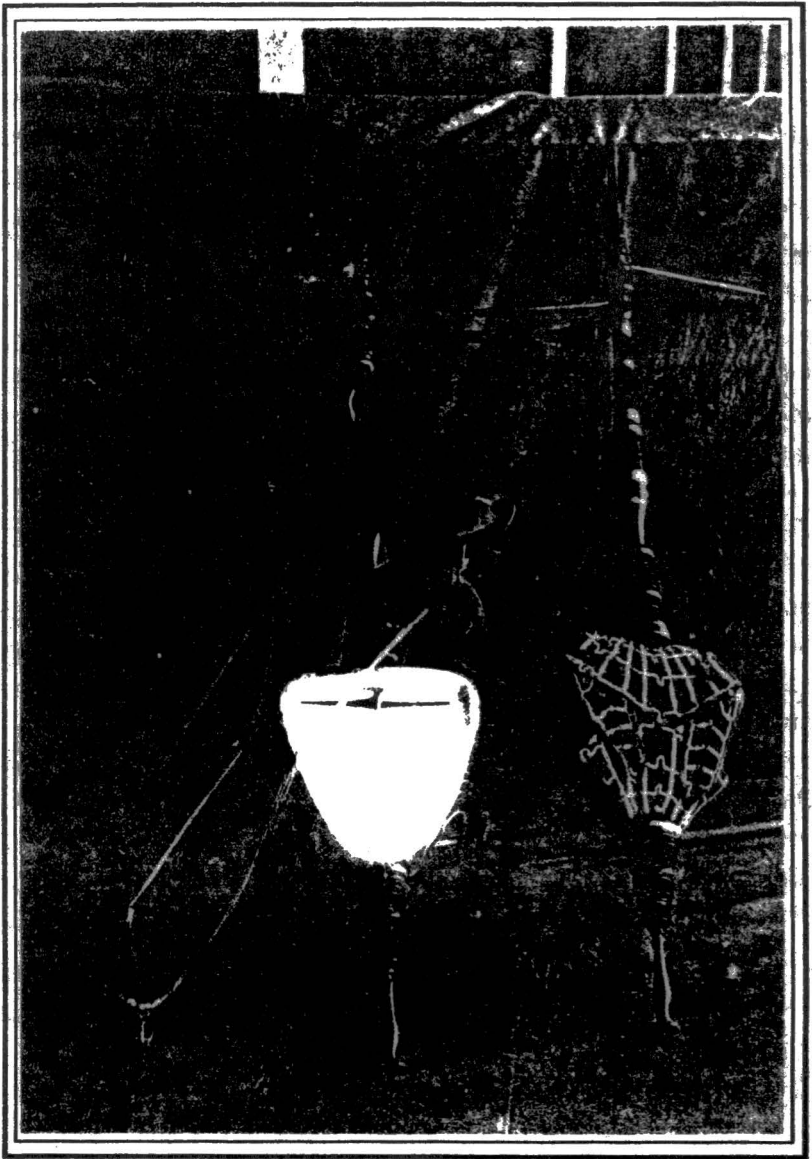


Foto : 26  
Rebab

### 1.13. Gangsa

Gangsa adalah nama salah satu instrumen dalam suatu ensemble atau barungan gambelan yang daun bilahannya terbuat dari perunggu. Banyak jenis barungan gambelan Bali yang mempergunakan gangsa, seperti umpamanya semara pagulingan, angklung, gong kebyar, gong gede, gambang. Ada banyak lagi yang lain jika disebutkan satu persatu.

Daun gangsa dalam tiap-tiap barungan gambelan mempunyai fungsi yang berbeda-beda, ada yang berfungsi sebagai jalinan pukulan, penentu matra-matra lagu dan sebagainya. Misalnya gambelan gambang hanya mempunyai dua tungguh gangsa jongkok, sebagai pemegang melodi, sedangkan gong gede memiliki delapan tungguh gangsa jongkok dan dua belas tungguh gangsa gantung. Jumlah daun gambelan masing-masing tungguh juga berbeda-beda. Misalnya gong gede lima bilah, semara pagulingan tujuh bilah, dan angklung empat bilah. Selain dari itu dalam suatu barungan gambelan mungkin jumlah daun gambelan dari masing-masing tungguh berbeda-beda. Misalnya gambelan Selonding terdiri dari sepasang berdaun empat dan sepasang lagi berdaun delapan. Dalam gong kebyar instrumen pangugal, pamade, dan kantilnya berdaun sepuluh, sedangkan jublag dan jegognya berdaun lima bilah.

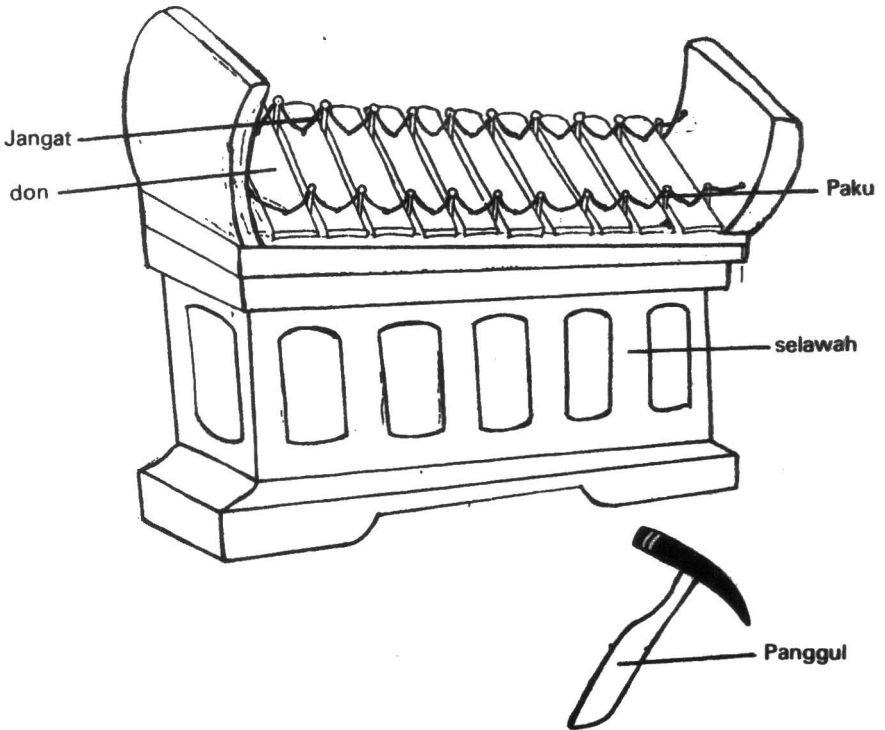
Ditinjau dari bentuk selawah dan bagaimana daun gambelan diletakkan pada selawah gambelan tersebut, gangsa itu dapat dibedakan atas dua macam, yaitu :

- 1). **Gangsa Jongkok**, yaitu gangsa yang ukuran selawahnya rendah dan tanpa resonator, dan dipaku pada dua buah lobang di kedua ujungnya. Ada juga yang memakai resonator, misalnya gangsa jongkok gong gede, yaitu berupa lobang di bawah bilahannya yang langsung dibuat pada selawahnya.



- 2). **Gangsa Gantung**, yaitu gangsa yang ukuran selanjutnya agak tinggi dan memakai resonator dari bambu setinggi selawah tersebut. Dipasang dengan menggantungkannya pada celah paku yang dipasang setelah diikat atau dihubungkan satu daun dengan daun lainnya memakai benang atau jangat.

Suatu kelainan pada gangsa gantung di daerah Buleleng terlihat pada bentuk instrumen gong kebyarnya, khususnya mengenai pengugal, pemedede, dan kantilnya. Yaitu dipaku pada selawahnya seperti meletakkan daun gangsa jongkok pada selawahnya.



Gambar : 21  
**Gangsa Gantung**

Berdasarkan laras dan sistem nadanya ada beberapa macam gangsa, seperti :

- 1). Yang berlaras pelog :
  1. Pelog lima nada atau saih lima, misalnya pada gambelan gong gede, gong kebyar, dan gambelan palemongan
  2. Pelog tujuh nada atau saih pitu, misalnya pada gambelan selonding, gong luang, gambang, dan semara pagulingan.
- 2). Yang berlaras selendro :
  1. Selendro empat nada, misalnya pada gambelan angklung.
  2. Selendro tujuh nada, misalnya gambelan angklung Buleleng.

Daun gangsa dibuat dari perunggu yang diproses di bengkel khusus yang disebut perapen. Setelah dilebur lalu dimasukkan ke dalam cetakan atau panyangkaan sesuai dengan ukuran yang dibuat. Kemudian dilaras nada-nadanya sesuai dengan jenis apa yang dibuat. Selawahnya juga dibuat, mengenai ukuran dan bahan yang dipakai sesuai dengan jenis gambelan tersebut. Badan selawah dibuat dari kayu, biasanya kayu nangka atau kayu jati, sedangkan resontornya dari bambu. Tali panggulnya dari benang atau jangat, atau cukup di paku jika yang dibuat gangsa jongkok.

Panggul untuk membunyikannya hanya sebuah. Berukuran kecil bila dipergunakan dalam jenis pukulan kekotekan seperti panggul untuk pemade dan kanti. Sebaliknya berukuran besar untuk jenis pukulan nyacah seperti pada gambelan gong gede dan gong luang. Tetapi perkecualian untuk gambelan slonding, ditabuh dengan memakai dua buah panggul masing-masing di tangan kiri dan kanan.

Di bawah ini dibuatkan tabel mengenai contoh beberapa macam berungan gambelan dengan jenis gangsa, jumlah bilahan daun gambelannya, di larasnya.

NO.	NAMA TETEKEP	JML TUNGGUHAN		JML BILANGAN		LARAS	KETERANGAN
		G. JK	G JK	G JK	G JK		
1.	Gmbang	4	-	7	-	Pelog saih 7	
2.	Gong Luang	2	4	7	7	sda	
3.	Selonding	-	8	-	4&8	sda	bilahan empat untuk gong kempul, pener dan petuduh. Lalahan 8 untuk nyong-nyong ageng dan nyong-nyong alit.
4.	Gong Gede	8	12	5	5	Pelog saih 5	
5.	Gong Kebyar	-	14	-	10&5	sda	bilahan 10 untuk ugal pama & kanti. bilahan 5 untuk jubleg & jegog.
6.	Semara Pagulingan	-	12	-	7	Pelog saih 7	
7.	Angklung	-	10	-	7&4	Selendro	bilahan 7 untuk angklung Buleleng.
8.	Palegongan	4	8	5	5	Pelog saih5	

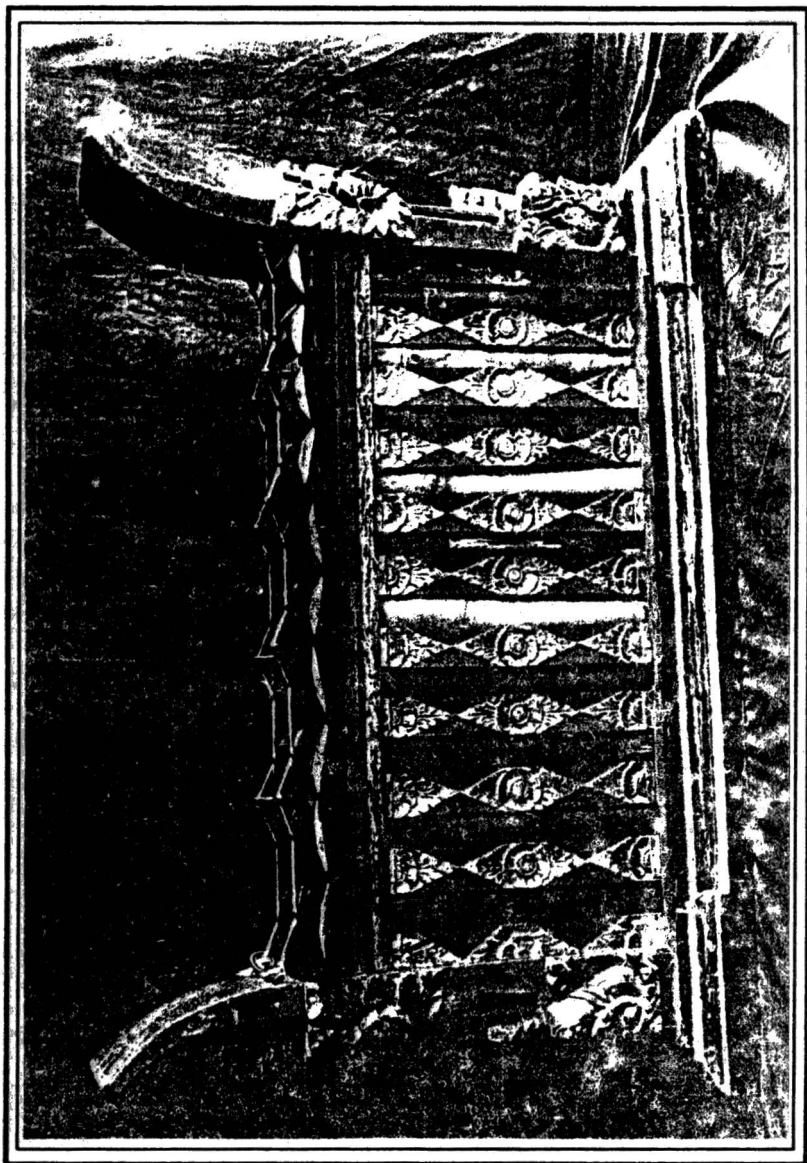


Foto : 27  
Gangsa

#### 1.14. Gender

Gender sebenarnya merupakan variasi dari gangsa bila dilihat dari bentuknya sebagai suatu instrumen pukul. Kadang-kadang gangsa pada gong kebyar terutama pemadenya disebut pula gender.

Seperti gangsa, daun gambelan gender terdiri dari bilahan-bilahan krawang yang berbentuk segi empat panjang. Bilahan tersebut diletakkan tergantung dari kiri ke kanan, yang makin ke kanan ukurannya makin kecil atau nadanya makin tinggi. Jadi bentuk gender itu hampir sama dengan gangsa gantung hanya jumlah bilahan daun dan bentuk selawahnya berbeda.

Namun ciri khas yang membedakan antara gender dengan gangsa adalah panggul atau alat pemukulnya. Jika gangsa dipukul hanya dengan satu panggul, maka gender dengan dua buah panggul. Perbedaan ini menyebabkan pula perbedaan teknik menabuhnya. Posisi menabuh gender dengan duduk bersila, memegang tangkainya dengan mengepit di antara telunjuk dan jari tengah, kemudian bagian tangkai bawahnya ditahan dengan ibu jari. "Nekep" atau mengatur keserasian suara antara satu bilahan dengan bilahan lainnya dipakai bagian bawah telapak tangan, bagian pinggir di bawah kelingking. Setangkai panggul gangsa dipegang dengan menjepit tangkainya memakai telunjuk dan ibu jari, dan yang mengatur "tetekep" adalah telunjuk dan ibu jari tangan kiri.

Disamping itu panggul gender mempunyai bentuk khusus, berbeda dengan panggul gangsa. Jika panggul gangsa bentuknya menyerupai bentuk pali yang bagian ujung atasnya mengecil, dan tangkainya pipih karena dibuat dari bambu, maka bagian kepala panggul gender bentuknya bundar pipih. Dibuat dari kayu yang tidak begitu keras, dan tangkainya dibuat pula dari kayu bundar yang panjangnya kira-kira sejengkal.

Berdasarkan bentuk dan larasnya gender bisa dibedakan atas dua macam, yaitu :

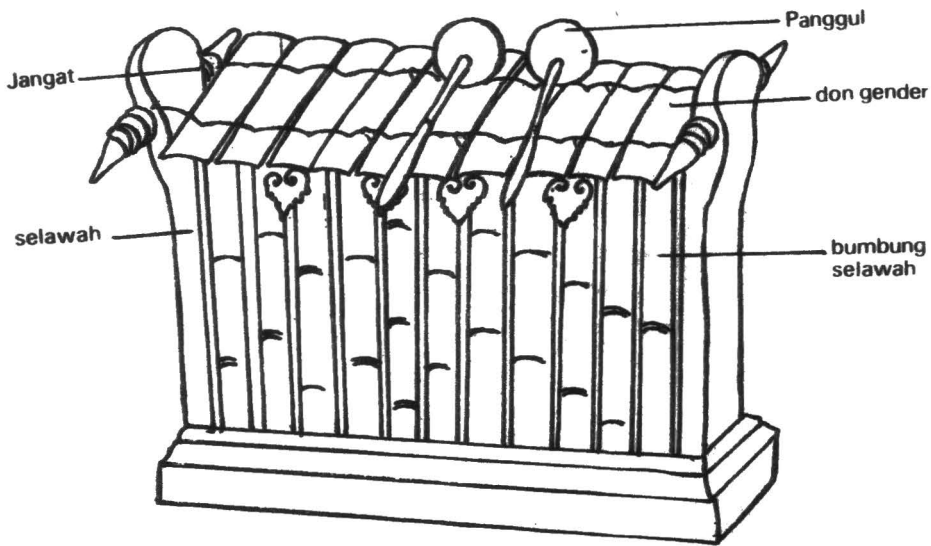
- 1) **Gender Rambut** : ialah gender yang bentuk selawahnya seperti gender gantung, tetapi bilahan daunnya sebanyak tiga belas lembar. Ada juga yang berdaun empat belas atau lima belas. Gender ini berlaras pelog dengan sistem lima nada dan berfungsi sebagai pemegang melodi. Termasuk dalam barungan gamelan palegongan dan bebarongan, yang dalam satu barungan terdapat dua tunggah gender gede dan dua tunggah gender barungan. Gender barungan nadanya lebih tinggi satu oktaf dari gender gede.
- 2) **Gender Wayang** : ialah gender yang bentuk selawahnya lebih ramping dari gangsa gantung, dan bilahan daunnya sebanyak sepuluh lembar. Larasnya adalah laras selendro sistem lima nada. Cara menabuhnya dengan memegang kedua panggul masing-masing di tangan kiri dan kanan, yang motif pukulannya sama, hanya berbeda sedikit dalam membuat variasi.

Gender ini biasanya dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit. Satu barungannya terdiri dari empat tunggah, dua tunggah berukuran besar disebut "gender pamade", dan dua tunggah lagi berukuran kecil disebut "gender kantil"

Sesuai dengan tinggi rendah nada pepatutannya gender wayang ada tiga macam, yaitu

1. Patut putut pudak sategal, yaitu yang bernada relatif rendah.
2. Patut sekar kemoning, yaitu yang bernada menengah.
3. Patut isep menyan, yaitu yang bernada relatif tinggi.

Motif pukulan gender wayang berbeda dengan gender rambut, yaitu pada gender wayang lebih bervariasi. Biasanya tangan kiri berfungsi sebagai penentu pukulan pemegang melodi, sedangkan tangan kanan "kekotekan" atau variasi pukulannya.



Gambar : 22  
Gender Wayang

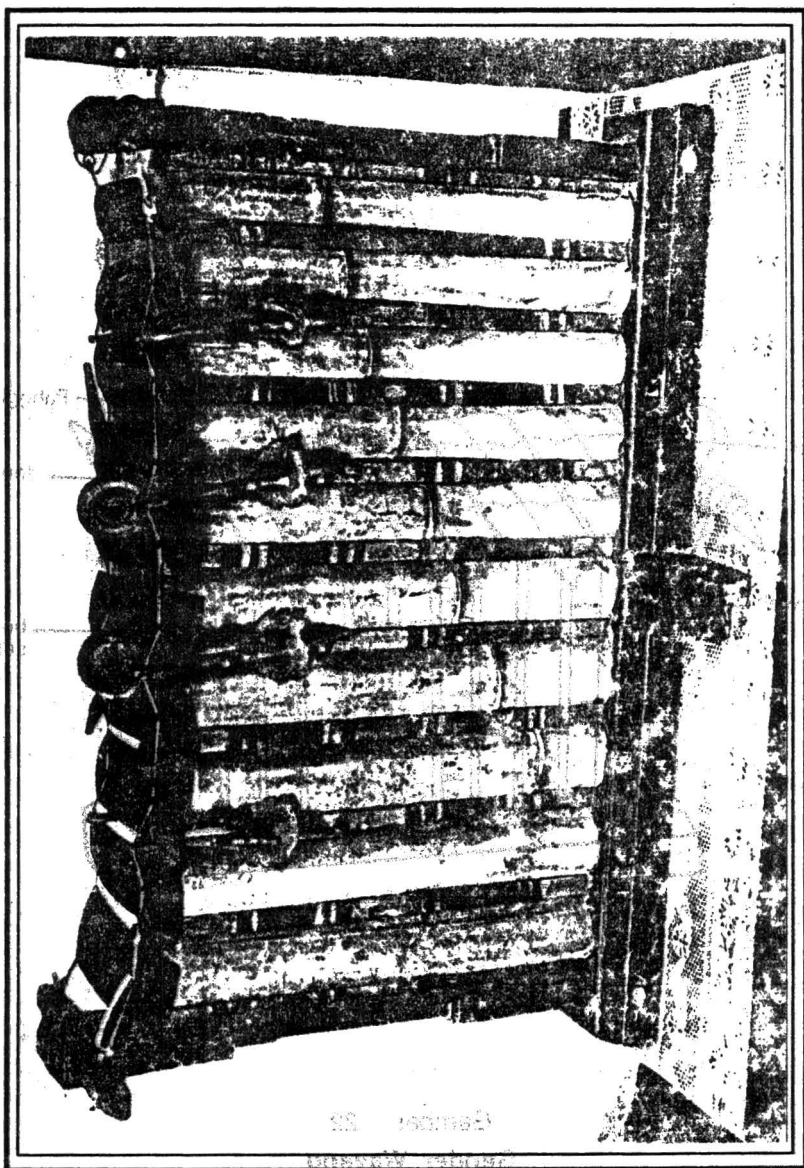


Foto : 28  
Gender Wayang



### 1.15. Terompong

Salah satu instrumen gambelan Bali yang mempunyai bentuk pencon atrau moncol adalah "terompong" Bahanya dari kerawang, termasuk dalam instrumen pukul

Pada permulaannya pembauatan terompong sama dengan bilahan daun gangsa. yaitu dicetak memakai alat pencetak atau "panyangkaan" campuran kerawang yang sudah dipanaskan. Tentu saja panyangkaan terompong lebih rumit bentuknya dari panyangkaan gangsa yang bangun dasarnya segi empat panjang. Hasil cetakan dengan panyangkaan ini menghasilkan bentuk cembung setengah bola, yang disebut lakkalan. Lakkalan ini yang selanjutnya diproses, yang secara singkat dapat diperinci sebagai berikut

- 1) Membuat "*cobekan*", yaitu membuat bentuk menyerupai mangkok, dengan memukul memakai palu permukaan lakkalan, yang selanjutnya membuat lekukan pinggirnya.
- 2) Membuat "*lambe*", yaitu membuat bagian kaki supaya serasi bentuknya, yaitu agak ditekuk ke dalam. Pekerjaan ini disebut "ngincep" Pada tahap ini juga dilakukan penambahan atau pengelasan pada bagian-bagian yang retak atau terlalau tipis Pekerjaan ini disebut "nyingen".
- 3) Membuat "*moncol*", yaitu membuat pencil dengan memalu dari dalam tepat di tengah-tengah permukaan cobekan, yang sebelumnya juga diperhitungkan ketebalannya. Selanjutnya baru bentuknya dirapikan kemudian disepuh agar kerawang menjadi keras, dikikir, digosok dengan amril, dan terakhir digosok dengan braso supaya mengkilat (biasanya setelah melaras).
- 4) "*Melaras*", adalah pekerjaan terakhir sesuai dengan besar kecilnya terompong yang memang sudah dirancang sebelumnya, yang akan menentukan pula tinggi rendah nadanya. Biasanya naada-nadanya disesuaikan dengan

nada standar yang diinginkan yang dibuat dari potongan-potongan bambu, yang disebut "patuding".

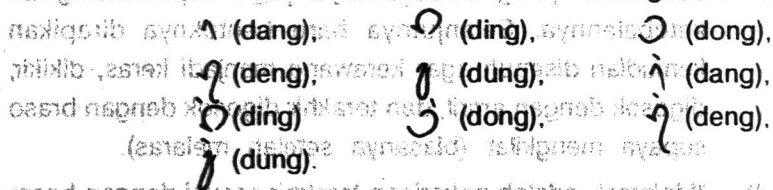
Selawahnya dibuat dari kayu dalam bentuk memanjang sesuai dengan jenis terompong yang dibuat. Sebelum dipasang pada selawahnya harus dilobangi sebanyak empat buah pada bagian kaki terompong. Biasanya memakai bor tradisional yang disebut andar.

Tali dari benang atau jangat dipasang dalam dua jalur, yaitu jalur depan dan belakang. Sama seperti memasang gangsa makin ke kanan nada makin tinggi, jadi ukuran butiran terompong makin kecil. Untuk menahan tali penghubung tersebut maka diantara butiran terompong dipasang potongan kayu yang dibuatkan dua buah lekukan supaya tepat dengan besar tali dan jarak kedua jalur tali.

Menabuh terompong dalam nabuh, kecuali terompong gong luang oleh dua orang. Atau bagi yang ukuran badannya pendek bisa duduk pada bangku rendah yang disebut dampar. Panggulnya dari dua batang kayu bundar yang agak panjang, kira-kira empat puluhan lima cm, yang bagian ujungnya dibalut dengan benang agar tidak terlalu keras. Dalam keseluruhan barungan gambelan fungsi terompong adalah sebagai pemegang melodi.

Barungan gambelan yang memakai terompong yaitu :

1). Gong Gede, yang satu tungguhnya terdiri dari sepuluh butir terompong, berparas lima pelog nada, dengan susunan nada dari kiri ke kanan sebagai berikut



2). Gong Kebyar, yang susunan nada dan larasnya sama dengan yang terdapat dalam gong gede

- 3) Gong Luang, satu tungguh terdiri delapan butir terompong, berlaras pelog tujuh nada, dengan susunan nada sebagai berikut

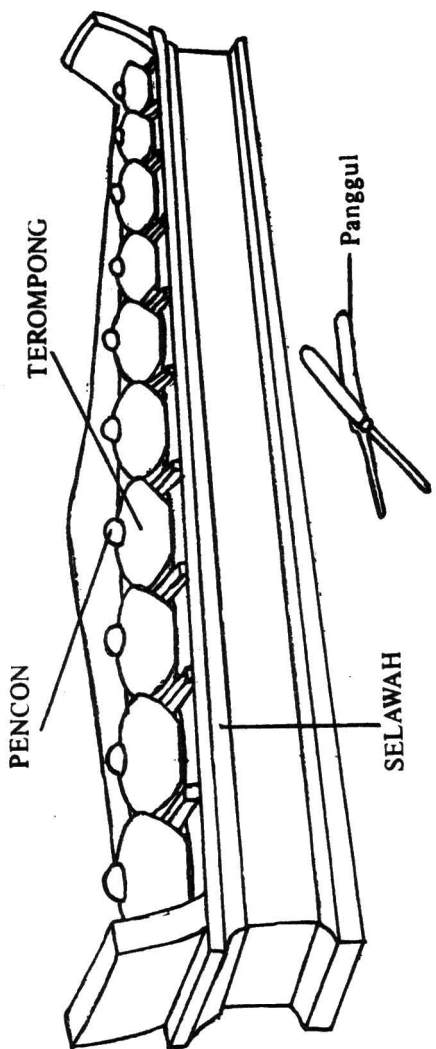
∧ (dang).	∩ (daing).	∪ (ding).
∩ (dong).	∪ (deng).	∩ (deing).
∪ (dung).	∧ (dang)	

- 4) Semara Pagulingan, satu tungguh terdiri dari empat belas butir terompong, berlaras pelog tujuh nada, dengan susunan nada sebagai berikut

∧ (dang).	∩ (daing).	∪ (ding).
∩ (dong).	∪ (deng).	∩ (deung)
∪ (dung).	∧ (dang).	∩ (daing).
∩ (ding).	∪ (dong)	∪ (deng).
∪ (deung).	∩ (dung)	

Di samping itu ada juga beberapa jenis instrumen yang satu tipe dengan terompong. Perbedaannya terletak pada susunan tungguhnya, teknik menabuhnya, dan fungsinya dalam barungan gambelan tempatnya berbeda. Nama-nama instrumen tersebut yaitu reong, kempli, kempyung, ponggang, kelenong, dan kelenang.

Penyebutan nama nada-nada terompong dan urutannya bisa berubah sesuai dengan "pepatutan" yang dipakai, apakah patut "demung", "sundaren", atau "selisir".



Gambar : 23  
Terompong

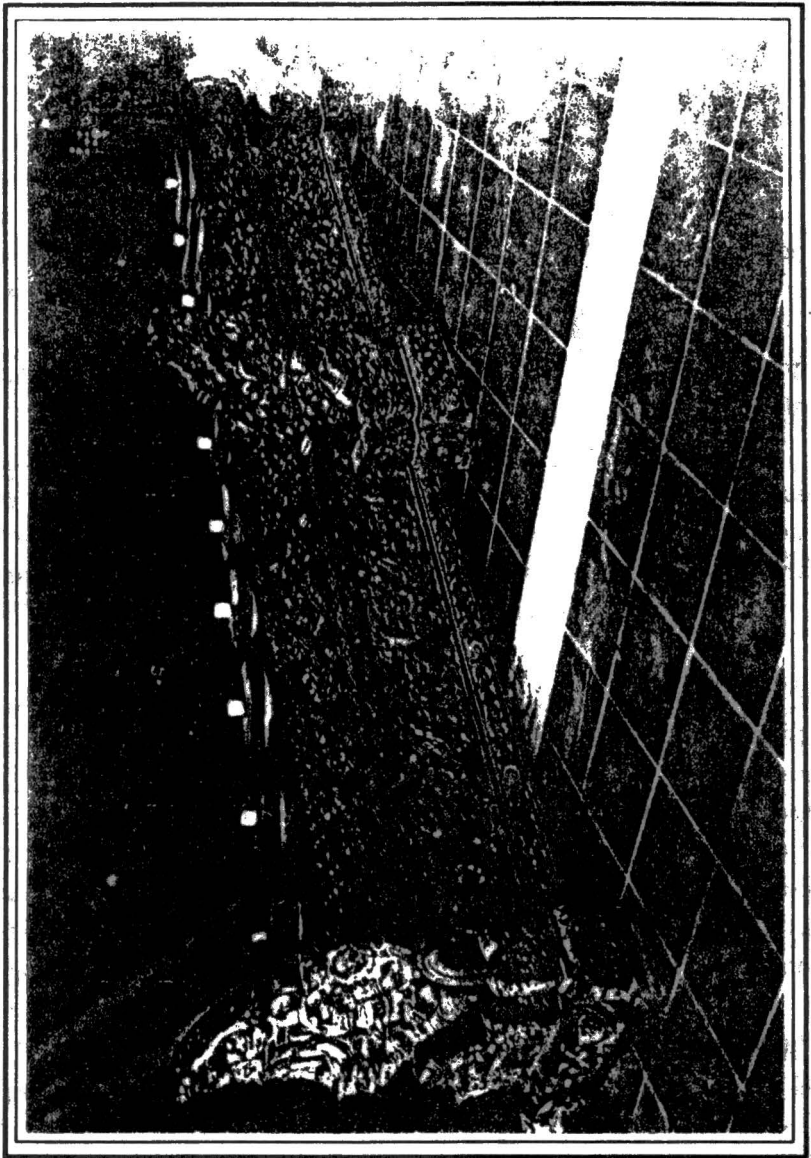


Foto : 29  
Terompong

## 2. Peralatan Tari Tradisional

### 2.1. Keris

Keris merupakan salah satu alat tikam yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu kala. Para ahli memperkirakan keris itu hanya terdapat di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara (Indonesia). Di Indonesia keris tersebut dikenal dengan berbagai nama dan bentuk. Di daerah Aceh misalnya, disebut dengan *rencong*, di Sulawesi disebut *badik*, di Jawa Barat disebut *kiyang*, dan sebagainya. Akan tetapi di daerah-daerah seperti Jawa Timur, Bali Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain disebut keris.

Disamping itu keris juga diberi nama yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Di Bali misalnya disebut dengan istilah *duwung*, *curiga*, *tosan aji*, *kadutan*, *seselet*, dan lain-lain. Uraian mengenai asal usul istilah tersebut secara ringkas akan disampaikan berikut ini.

Keris berasal dari unsur *ke-* dan *-ris*. *Ke-* merupakan singkatan dari kata *kekeran* yang berarti pagar, penghalang, peringatan, dan pengendalian. *Ris-* berasal dari kata *aris* yang berarti tenang, lamban, dan halus. *Duwung* berasal dari unsur *du-* dan *-wung*. *Du* merupakan singkatan dari kata *udu* yang berarti andil, tarohan, reta, dan hilang. *Wung* berasal dari kata *kuwung* yang berarti kewibawaan atau kenyataan. Sedangkan istilah *curiga* berasal dari *curi-* yang berarti batu runcing, atau tempat berbahaya, dan *-ga* berasal dari kata *raga* yang berarti badan atau jasmani. *Tosan aji* sendiri dipergunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dihormati karena bertuah, seperti misalnya tosan aji besi. Keris juga disebut *kadutan* atau *seselet*, karena keris tersebut dikadut atau diselet (disisipkan). Kadut berarti menaruh sesuatu benda pada lipatan kain atau ikat pinggang sebelah kanan ataupun kiri. Kalau keris tersebut diletakkan pada posisi seperti tersebut maka ia disebut *nyade*. Posisi seperti itu memberi tanda bahwa situasi pada saat itu sedang dalam keadaan siap berperang. Kata *selet* berarti

menyisipkan suatu benda pada lipatan kain atau ikat pinggang pada bagian belakang sampai ke punggung. Menggunakan keris dengan posisi semacam itu menandakan bahwa situasi pada saat itu dalam keadaan aman. Posisi keris semacam itu biasanya juga dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat atau kelengkapan busana tari.

Keris dibuat dari bahan logam, yaitu campuran antara besi dengan baja. Untuk membuat keris yang baik tidak dapat digunakan sembarang logam, karena setiap logam dianggap mempunyai daya pengaruh atau sugesti tersendiri. Pengaruh atau sugesti tersebut hanya bisa diketahui oleh orang yang ahli tentang keris atau oleh para empu. Ada bermacam-macam cara dipergunakan untuk mengetahui pengaruh tersebut. Misalnya dengan cara mencium baunya, dengan cara meraba ataupun dipukulkan untuk didengar bunyinya. Atau dengan cara bersemadi guna mendapatkan firasat atau ilham tentang keadaan bahan tersebut, yang selalu dihubungkan dengan alam gaib. Tidakkah mengherankan kalau keris itu mempunyai kekuatan gaib yang menakjubkan dan tidak jarang pula keris itu dikeramatkan serta merupakan benda pusaka atau *pajenengan* dalam suatu keluarga yang selalu dipuja oleh para pemiliknya. Mereka yakin dan percaya keris tersebut melindungi mereka dari mara bahaya. Keris yang mempunyai kekuatan gaib itu dibuatkan upacara dan upacara pada setiap 210 hari, yaitu pada setiap hari Sabtu Kliwon, Wuku Landep.

Bahan logam yang dipergunakan membuat keris pada dasarnya adalah besi, baja, dan besi pamor (sejenis nikel). Ada beberapa nama logam yang dipergunakan sebagai bahan pembuatan keris. Nama-nama logam tersebut diambil dari buku yang berjudul *Dhuwung karya Ki Darmosoegito, Djojo Bojo, Sura Paya* (dipetik dari petunjuk singkat tentang keris oleh Drs. Hamzuri), antara lain besi Karangijang, besi Purosari, besi Mangangkang (Mangangkung), besi Jaler (laki-laki), besi Esteri (perempuan), besi Walulin, besi Katub, besi Kamboja, besi Ambal, besi Windu Aji,

besi Tumpang, besi Wirani, besi Terate, besi Malela Rujem, besi Malela Gendhaya, besi Wilangsi, dan besi Balitung.

Karena banyaknya keris yang mempunyai kekuatan gaib, bermacam-macam tafsiran orang mengenai cara pembuatan keris itu. Ada yang mengatakan karena keahlian atau kesaktian para empu pembuat keris tersebut. Dalam membuat keris yang bertuah itu mereka tidak menggunakan alat pemukul seperti palu, alas penempa, kikir dan lain-lain, akan tetapi cukup dengan kekuatan batin atau kesaktiannya, memijit-mijit besi itu dengan tangannya sehingga membentuk sebuah keris. Kejadian seperti itu mungkin sukar dipercaya atau dibuktikan secara empirik.

Mitos tentang kehadiran sebuah keris banyak kita dengar, termasuk dari cerita-cerita pewayangan. Misalnya keris pasupati yang diberikan dewa Siwa kepada Arjuna karena jasanya membunuh raksasa Niwatakawaca yang menyerang kahyangan para Dewa. Adapula keris yang terjadi dari taring Bhatara Kala yang bernama keris Kaladete yang dimiliki Adipati Karna. Ada juga keris yang berhubungan dengan berdirinya suatu kerajaan, misalnya kerajaan Singasari. Ken Arok memesan sebuah keris pada Empu Gandring untuk membunuh Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung. Ki Ageng Wanabaya mendapatkan keris Kyai Baru yang terjadi dari lidah seekor naga yang bernama Ki Baru. Ada keris yang disebut keris Tuban, yaitu keris yang datang dengan sendirinya tanpa diketahui asal mulanya. Keris yang mula-mula muncul dalam mimpi, tetapi kemudian benar-benar menjadi kenyataan (dipetik dari buku *Petunjuk Singkat Tentang Keris* oleh Drs. Hamzuri).

Adapula cerita lain tentang keris pemberian dewa Pasupati atau Dewa Siwa. Dewa hendak menganugrahkan keris kepada Arjuna melalui Bhagawan Narada. Akan tetapi rupanya Bhagawan Narada keliru menganugrahkannya. Keris yang seharusnya diberikan kepada Arjuna ternyata diberikan kepada Karna, yang kebetulan juga sedang bertapa pada tempat yang sama. Setelah keris itu diterima Karna barulah Narada sadar akan kekeliruannya. Ia hendak memintanya



lagi. akan tetapi Karna tidak memberikannya. Narada kemudian menjumpai Arjuna untuk menagih keris itu, tetapi Karna rupanya tetap pada pendiriannya. Akhirnya terjadilah perang memperebutkan keris tersebut. Pada saat itu Dewa Pasupati turun dari Kahyangan, dan kemudian memutuskan Karna mendapatkan besinya, sedangkan Arjuna sarungnya. Keris yang didapatkan Karna kemudian dikenal dengan nama senjata Konta. Sarung keris yang diterima Arjuna suatu ketika digunakan untuk memotong tali pusar Gatot Kaca ketika lahir. Akan tetapi sayang, sarung keris tersebut masuk ke dalam pusar Gatot Kaca. Demikianlah akhirnya Gatot Kaca meninggal oleh senjata Konta milik Karna dalam kisah Bhatara Yudha, karena besi keris tersebut masuk ke dalam sarungnya.

Dalam lembaran sejarah Bali ada kisah tentang Dalem Bungkut yang dikenal sangat kebal dan sakti. Suatu ketika beliau bertanding yuda dengan I Gusti Ngurah Jelantik. Meskipun I Gusti Ngurah Jelantik telah menggunakan segala kekuatan dan kesaktiannya, akan tetapi tidak juga dapat mengalahkan Dalem Bungkut. Istri I Gusti Ngurah Jelantik pernah mendapatkan keris kecil di dalam kayu api yang diberi nama Pacok Sang yang sebenarnya adalah taring naga Basuki. Dengan keris itulah I Gusti Ngurah Jelantik dapat mengalahkan Dalem Bungkut.

Kalau diikuti kisah-kisah di atas maka terasa semakin sulitlah untuk dapat membuktikan pembuatan keris yang serba gaib itu. Persoalannya sekarang tergantung pada kepercayaan serta keyakinan akan kekuatan gaib yang ada pada keris tersebut. Kalau dilihat pada kenyataan yang ada sekarang, pada dasarnya dikenal ada tiga macam cara membuat keris. Tentang cara-cara tersebut akan dijelaskan berikut ini

Pertama, bahan logam keris dan bahan logam pamornya dilebur menjadi satu, kemudian dibentuk menjadi keris. Setelah selesai barulah dilihat pamornya. Ini berarti pamor yang timbul tidak direncanakan bentuknya terlebih dahulu. Cara kedua adalah membentuk keris terlebih dahulu, setelah itu barulah menempelkan

logam pamor yang sesuai dengan rencana semula. Cara ketiga adalah suatu cara yang memerlukan keterampilan, keahlian serta pengalaman yang tinggi dengan mencampur logam keris dengan logam pamor yang sudah direncanakan bentuknya baru kemudian membentuk keris, setelah selesai maka terjadilah bentuk keris dengan pamor yang sesuai dengan yang direncanakan.

Untuk mendapatkan keris yang bertuah, pada saat mulai mengerjakannya seorang Pande (orang yang membuat alat-alat persenjataan) harus memilih hari yang baik. Hari baik untuk memulai membuat keris adalah Redite Paing Wuku Paang, Redite Legi (Umanis) Wuku Merakih, Soma (Senin) Kliwon Wuku Landep. Anggara (Selasa) Legi Wuku Wayang, Wrehaspati (Kemis) Wage Wuku Medangkungan, Sukra (Jum'at) Paing Wuku paang atau Aryang Brahma dan lain-lain. Akan tetapi semua itu sangat tergantung pada keyakinan serta kepercayaan dari pande bersangkutan.

Setelah bahan-bahan logam untuk membuat keris tersebut disediakan, kemudian tiap-tiap logam tersebut ditulisi dengan huruf-huruf yang tertuah oleh seorang pendeta. Pada baja ditulisi huruf (aksara) *Ang* yang menyimbulkan Dewa Brahma, pada besi ditulisi aksara *Ung* yang menyimbulkan Dewa Wisnu, dan pada pamor ditulisi aksara *Mang* yang menyimbulkan Dewa Iswara atau Siwa. Alat yang dipergunakan untuk menuliskan huruf tersebut adalah jarum emas. Untuk lebih meyakinkan lagi agar nantinya hasil keris tersebut betul-betul sesuai dengan yang diinginkan, maka pande tersebut akan mengucapkan doa-doa, yaitu dengan menyebutkan aksara *Ang* sebanyak 9 (sembilan) kali, pada pagi, sore, dan malam hari. Pada saat mengucapkannya, seorang pande harus dapat merasakan seolah-olah ada api yang terpecar dari 9 (sembilan) lobang yang ada pada tubuh. Selanjutnya menyediakan air suci dengan mengucapkan doa, mengucapkan aksara *Ung* sebanyak 9 (sembilan) kali, serta membayangkan seakan-akan semua air suci itu ke luar melalui tubuh kita untuk menghanyutkan

kotoran yang dapat menghalangi pekerjaan. Demikian pula halnya pada waktu menghidupkan api, mengambil alat-alat yang lain seperti sepi, palu, gerinda, betel dan lain-lain, disertai dengan mantra-mantra. Untuk lebih mantapnya tuah keris tersebut maka dibuatkanlah di dalamnya *rerajahan Songlang Bowana*. Atau dengan *rerajahan Sang Hyang Rajah Pengolah*. Rerajahan ini ditulis dengan suatu jenis bahan / zat dan arsemu supaya kelihatan dan timbul. Jika hendak membuat rerajahan semacam ini harus disertai dengan upacara sesajen yang lengkap, yaitu banten caru asu bangbungkem, binangun urip, segebang, sajian bang genep, sampyan abang, tetabus abang, arta sakautaman 1 700 kepeng. Sesudah rerajahan tersebut timbul kemudian besi keris dilelehkan di atas baja, kemudian dirajah lagi, dilakukan berulang-ulang sampai 7 kali. Jika keris tersebut telah berbentuk maka pada bagian ujungnya ditliskan aksara (Bali) *Ang - Ah*, dan pada bagian tengahnya dituliskan aksara *Ang - Ung - Mang*.

Mendekati proses penyelesaian diperlukan seorang tukang Nyeruk untuk membersihkan serta mengkilapkan keris dengan gosokan air jeruk atau batu selep yang kasar/serawad. Setelah itu diampelas dengan batu yang lebih halus yang disebut "Kateng". Setelah itu diperhalus lagi dengan batu "Lebonte". Terakhir barulah diperhalus dengan batu yang paling halus yang disebut "Batu Los" berwarna hitam. Batu los ini ditumbuk sampai halus, lalu digosokkan pada senjata (keris) sampai mengkilap. Sesudah itu barulah pande menggosoknya dengan arsemu dan air jeruk sehingga keris kelihatan kebiru-biruan, gelap cemerlang, sedangkan warna putih dari pamor akan muncul dengan indah.

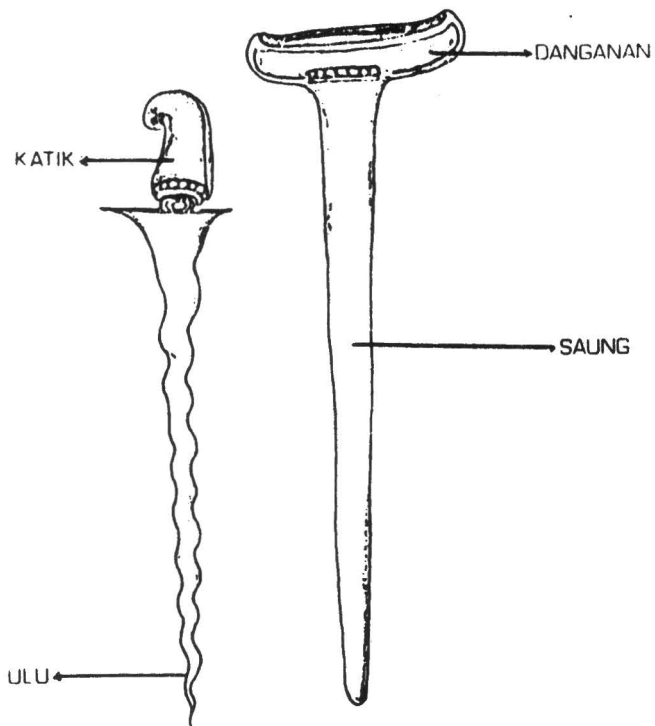
Proses terakhir pembuatan keris adalah dengan membuat upacara Pasupati. Pengupacaraan keris itu dilakukan pada hari Sabtu Kliwon Wuku Landep, dengan banten (sajen) : sesayut asoroh, banten tebenan, sesarik, tetabus bang suci asoroh, bebek putih jambul, ayam hitam, dan upacara tersebut dipimpin oleh seorang pendeta. Setelah selesai upacara Pasupati, maka keris tersebut

sudah dianggap memiliki tuah. Oleh sebab itu ia harus diletakkan pada tempat tertentu (tempat suci) dan selalu dibuatkan *aci*.

Dari sekian banyak keris yang bertuah disini hanya dapat disebutkan sebagian kecilnya saja, yaitu : Keris Gubar Balem, Durgampelit, Arjuna Kapilis, Kala Munjeng, Durga Dedeweng, Gebog Basah, Rangga Sumbi, Paterem, Teruna Pedikan, Angun-angun, Adikara, Carita Pandawa, Kalawisesa, Rangga Prawangsa, Kadga Rawana, Carita Waddon, Rangga Jeruju, Santa Madura, Demang Drewalika, Rangga Huni, Empu Galuh, Gajah Pagon, Golaka Dinding, Kebu Mudarang dan lain-lain.

Tiap-tiap keris mempunyai tuah ataupun sugesti bagi pemilikinya. Untuk mengetahui nama serta guna keris itu kiranya perlu diketahui cara untuk mendapatkannya, yaitu dengan mengukur keris tersebut dengan jari-jari tangan empat-empat secara berulang-ulang. Bila setelah diukur tersisa 1 (satu) jari keris tersebut diberi nama *Kala Wisia*, dewanya *Siwa*, keris ini baik untuk keselamatan di sawah. Bila tersisa 2 (dua) ia disebut *Kala Merta*, dewanya **Sada Siwa**, keris ini baik untuk bersemadi. Bila bersisa 3 (tiga) ia diberi nama *Kala Jana*, dewanya **Parama Siwa**, keris ini baik untuk persidangan. Jika tersisa 4 (empat) diberi nama *Naga Laksa*, dewanya **Bayu**, keris ini baik untuk dipergunakan memininang. Bila tersisa  $\frac{1}{2}$  (setengah) disebut dengan nama *Lembu Kapater*, dewanya **Anantaboga**, keris ini baik untuk pencuri. Dan bila tersisa 1,5 (satu setengah), ia disebut *Kala Manggap*, dewanya **Sorga Dewata**, keris ini baik untuk penolakan bala atau black magic.

Pada mulanya fungsi keris adalah sebagai alat tikam atau senjata. Akan tetapi keris juga mempunyai fungsi lain yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Ia mempunyai fungsi dalam upacara-upacara keagamaan. Misalnya dalam upacara Manusa Yadnya di Bali keris dipergunakan untuk membuat lubang pada tanah untuk menanam ari-ari seorang bayi. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bayi tersebut mendapatkan keselamatan, serta terhindar dari segala gangguan. Keris juga dipergunakan untuk



Gambar : 24  
Keris

membuat lubang pada saat menanam "pengisi" atau "pedagingan" pada salah satu "pelinggih" bangunan suci, pada saat upacara Dewa Yadnya. Keris memang dianggap memiliki tuah ataupun kekuatan gaib. Dengan dipergunakannya keris pada upacara tersebut diharapkan bangunan tersebut tetap terpelihara kesuciannya sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat suci.

Disamping itu keris juga dapat dipergunakan untuk menjaga keselamatan keluarga dari ancaman segala mara bahaya. Keris yang berfungsi sebagai tersebut diatas adalah jenis pustaka atau keris Pajenengan yang dikeramatkan serta disucikan oleh pemiliknya. Ada pula keris yang dapat dipergunakan sebagai sarana pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali keris juga menunjukkan fungsinya. Keris biasanya dipergunakan dalam kaitannya dengan pakaian adat Bali, terutama untuk kaum prianya, yaitu pada saat melakukan upacara perkawinan, potong gigi atau matatah dan lain-lain. Demikian juga halnya dalam seni tari tradisional Bali. Keris dipergunakan sebagai pelengkap pakaian tari, terutama bagi tarian yang memerankan laki-laki, seperti terlihat pada tarian gambuh, topeng, baris, mantri dan lain-lain. Disamping sebagai pelengkap pakaian tari juga merupakan peralatan tari itu sendiri, yang dimainkan sebagai senjata dalam adegan pelperangan. Di sini keris tampak memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pelengkap pakaian tari dan juga sebagai alat yang dipergunakan untuk menari. Tari keris adalah tarian yang keseluruhan penarinya menggunakan keris sebagai persenjataan. Tarian yang banyak menggunakan keris umumnya mengambil lakon Calonarang ataupun Kuntisraya yang dilengkapi dengan Barong dan Rangda

Dalam tarian Calon Arang keris tersebut dimainkan oleh sekelompok orang yang disebut dengan pepatih. Pakaian mereka sangat sederhana. Hanya menggunakan selebar kain hitam yang disebut dengan "bebuletan" dengan kampuh poleng tanpa hiasan kepala dan dengan dada terbuka. Jumlah penari biasanya mencapai

sepuluh orang. Keris yang akan dimainkan disisipkan pada pinggang sebelah kiri. Posisi keris semacam itu menunjukkan sikap siap tempur (perang). Seperti telah dijelaskan di depan, posisi keris semacam itu disebut dengan *nyade*.

Sebelum para penari itu ke luar, biasanya mereka berkumpul terlebih dahulu pada tempat tertentu di sekitar panggung sambil berjongkok. Pada umumnya para patih itu ke luar pada bagian-bagian akhir tarian Calon Arang tersebut. Setelah cerita berjalan sebagaimana mestinya akhirnya tibalah pada suatu adegan di mana Rangda mulai menantang para patih. Secara spontan para patih yang telah menunggu panggilan dari Rangda itu menyerang dengan keris terhunus seraya berlari-lari sambil mengacung-acungkan kerisnya ke arah Rangda itu untuk mengadakan perang.

Dalam cerita Calon Arang, Barong dan Rangda dihadirkan sebagai dua sosok yang saling berbeda atau saling bertentangan, yang disebut dengan istilah "rwa bineda", yaitu hitam dan putih, baik dan buruk, dharma (kebajikan) dan adharma (kejahatan), dan lain-lain. Dalam tarian tersebut Rangda adalah perwujudan adharma dan Barong adalah perwujudan dharma. Para patih yang menyerang Rangda adalah laskar-laskar Barong.

Demikianlah perang antara patih dengan Rangda berlangsung dengan sengit, saling kejar. Jika para patih menyerang dengan kerisnya, Rangda mundur teratur sambil mencari posisi yang menguntungkan. Jika Rangda tiba menyerang dengan mengibas-ngibaskan kudungnya (berupa selembur kain putih yang berisikan "rerajahan" yang merupakan senjata Rangda tersebut), maka para patihpun mundur dengan teratur sambil mengatur barisan untuk mengatur serangan balasan. Dan serang menyerangpun terjadilah. Karena merasa kewalahan menghadapi para patih dengan kerisnya yang terhunus, Rangda itu pun akhirnya kalah dan lari tunggang-langgang meninggalkan pentas masuk ke dalam "rangki" (ke balik panggung).

Sebagai wujud dari perasaan gembira setelah berhasil mengalahkan Rangda tersebut, seluruh patih itu melakukan adegan yang disebut "nguning" atau "ngurek", yaitu menancapkan keris yang dibawa ke dadanya masing-masing dengan sekuat tenaga. Adengan ini menunjukkan bahwa dharma senantiasa menang melawan adharma. Pada bagian inilah para patih itu mengalami "trance" atau kesurupan, yang menunjukkan perasaan puas setelah mengalahkan adharma. Ketika trance tersebut mereka konon dimasuki oleh roh-roh gaib sehingga mereka menjadi kebal, meskipun ditusuk dengan keris. Keris yang ditancapkan dengan kuat ke dadanya bahkan berubah menjadi bengkok. Setelah mereka diperciki air suci atau "tirta" oleh pendeta atau pemangku maka para patih itupun sadar kembali sebagaimana biasa.



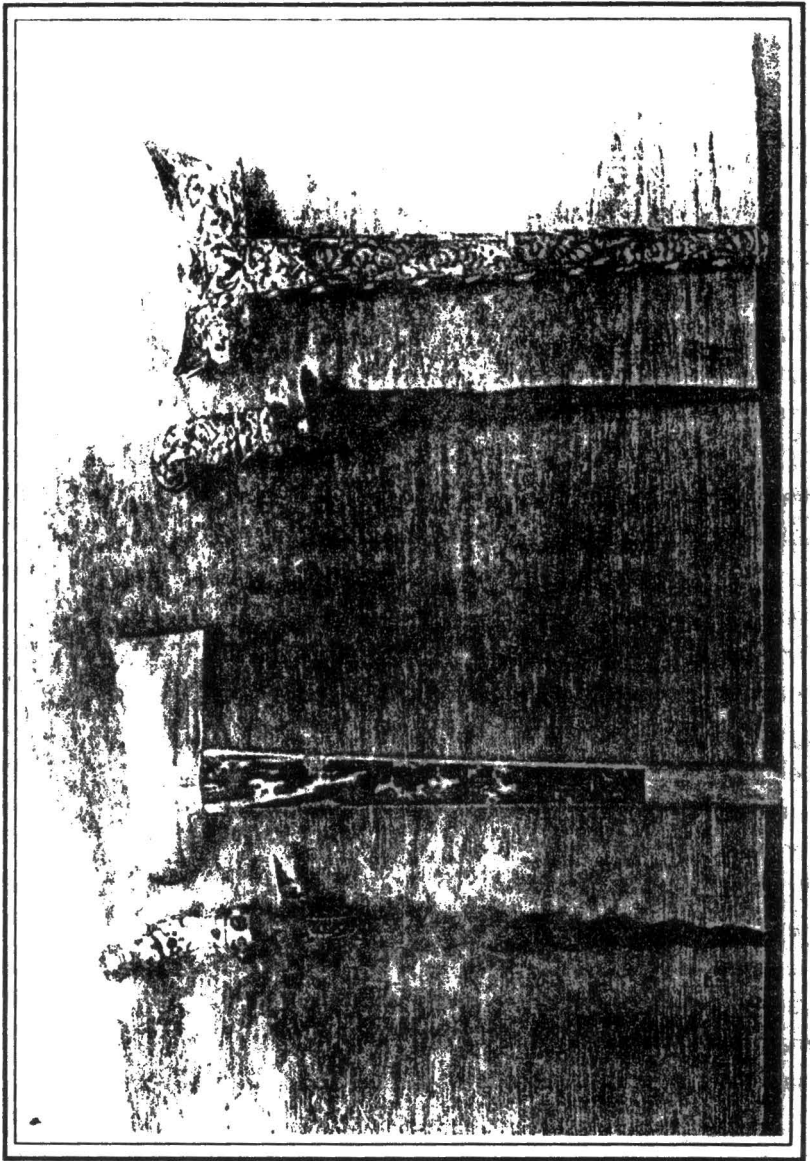


Foto : 30  
Keris

## 2.2 Tombak

Tombak merupakan sejenis senjata yang dapat digunakan menikam sesuatu dari jarak yang agak jauh. Tombak terdiri dari dua bagian yang penting yaitu bagian tangkai dan bagian ujung tombak. Tangkainya dibuat dari kayu dan ujungnya dibuat dari logam/besi. Tombak dapat digunakan untuk alat tari baris upacara seperti Baris Gede, Baris Poleng, Baris Jangkong dan lain-lain. Tombak tersebut kalau dimanfaatkan untuk kepentingan upacara agama disebut *pengawin* dan ada pula sejenis pengawin yang disebut dengan nama *bandrangan*, yang penuh dihiasi dengan bulu.

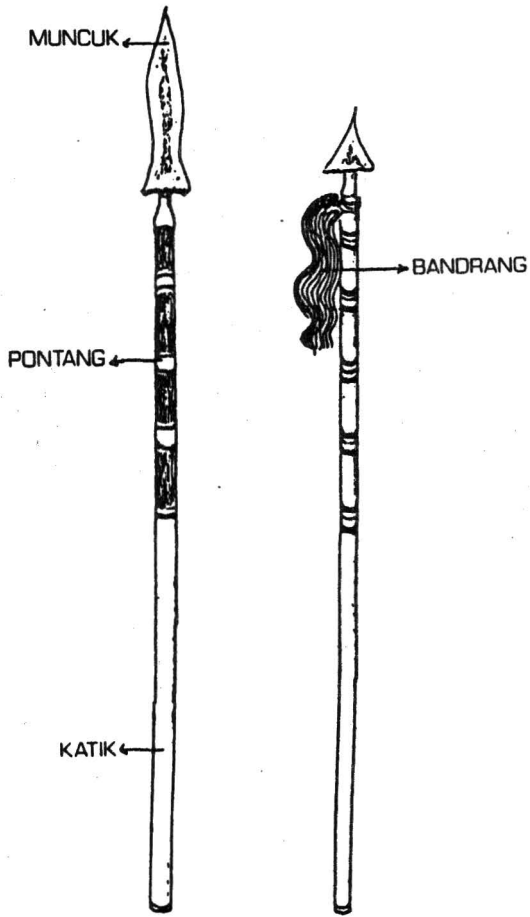
Cara membuat tombak. Membuat tombak memerlukan dua orang ahli yaitu satu orang ahli pembuat tangkai tombak yang terbuat dari kayu, dan satu orang lagi ahli pembuat ujung tombak yang terbuat dari logam berbentuk lancip mirip dengan bentuk keris. Panjang tombak tersebut antara 3 meter sampai 3,5 meter. Tangkai tombak itu dibuat berbentuk bulat panjang dan besar bulatannya kira-kira bergaris tengah 3 - 4 cm. Bahannya dipilih dari kayu yang ringan tetapi kuat. misalnya kayu waru rot dan bentenu. Sedangkan panjang belongsong yang terbuat dari bahan lempengan kuningan berkisar antara 20 - 25 cm. Pada belongsong tersebut diikat *birakan* dari bulu merak agar tampak lebih indah. Pembuatan tangkai tombak ini dapat dikerjakan oleh para tukang kayu atau bangunan, sedangkan untuk membuat ujung tombak itu dibuat oleh para ahli keris. Tidak jarang pula terdapat tombak yang bertuah mempunyai kekuatan gaib serta dikeramatkan, karena menurut keyakinan serta kepercayaan pemiliknya tombak tersebut dapat melindungi dari mara bahaya.

Fungsi tombak itu berbagai macam antara lain adalah untuk senjata perang, alat upacara agama Hindu, untuk alat tari dan sebagai benda pusaka yang dikeramatkan. Sebagaimana kita lihat pada waktu perang Kemerdekaan Indonesia di mana bangsa kita belum banyak memiliki senjata api maka senjata tombak dan pedang sampai bambu runcing memegang peranan yang sangat

penting dalam menghadapi penjajah. Sebagai alat upacara keagamaan tombak tersebut memegang peranan penting yang juga sering disebut pengawin. Pertama, kalau mengadakan pawai menuju suatu tempat suci maka barisan tombak paling depan sebagai pengawal arak-arakan pawai berikutnya supaya selamat sampai pada tujuan. Kedua, kalau ada kegiatan upacara agama di salah satu Pura atau tempat suci, maka tombak tersebut ditempatkan di depan sebuah bangunan suci dan di sebelah kanan kiri dari bangunan tersebut untuk pengawal yang di dalam bangunan tersebut. Di samping tombak tersebut ada sejenis benda yang bentuknya mirip dengan tombak yang disebut *bandrang*. Hanya saja panjangnya antara 2 - 3 meter dan pada bagian bawah belongsong dihiasi dengan bulu-bulu mengelilingi tangkai tombak itu sampai 40 - 60 cm ke bawah. Bulu yang biasa digunakan adalah bulu domba atau pun bulu kuda.

Mengingat banyaknya jumlah tombak maka setiap jenis ujung tombak tersebut diberi nama menurut bentuknya seperti Bering Agung, Jojor, Luk Lima Gelgel, Luk Lima Parutung, Belencong Lemading, Biringalit, Pahan Bebek, Pusuh Kecicang, dari tiing bangun dolog, Puspa Ketaki dan lain-lain. Kadang-kadang untuk kepentingan upacara agama ujung tombak atau pengawin itu dibuat sesuai dengan senjata *Dewata Nawa Sanga*, dewa segala penjuru mata angin. Ada yang berbentuk cakra, trisula, bajra, dupa, gada, mausala, nagapasa, dan angkus.

Dalam tarian Bali ada dikenal beberapa jenis tarian yang menggunakan tombak sebagai alat tari, di antaranya adalah tari Baris Gede, Baris Poleng/Tekok Jago, Baris Jongkok, dan Baris Tombak. Keempat tari baris tersebut merupakan tarian yang disakralkan. Tarian tersebut biasanya ditarikan secara masal oleh 20 - 24 orang penari laki-laki. Pakaian tarinya sangat sederhana yaitu hanya memakai gelungan, baju, bapang dan beberapa awiran dengan seselet / keris, jaler atau celana panjang, dan stewel. Tarian



Gambar : 25  
Tombak

ini pada umumnya ditarikan oleh orang yang sudah dewasa ataupun tua. Gerakan tarinya sangat sederhana dan seragam.

Gambelan yang digunakan untuk mengiringi tari baris tersebut adalah gong gede atau gong kebyar. Irama gong iri agak lambat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan gerakan yang seragam. Pada saat menari, penari yang ada pada barisan belakang harus tetap melihat penari yang ada di depannya agar dapat menyesuaikan gerak yang disikapinya, sehingga keseragaman tetap bisa dipertahankan.

Cara menarikan tombak. Tombak yang telah disediakan untuk tarian baris tersebut bagian bawahnya dipegang dengan tangan kiri, kemudian disandarkan pada bahu sebelah kiri juga. Sesekali tombak tersebut dipindahkan ke tangan kanan dengan posisi tangkai tombak berdiri dibarengi dengan gerakan kaki dan kepala menurut irama gambelan.

Tari baris Poleng atau Tekok Jaga menggunakan tombak yang tangkainya berwarna poleng, yaitu warna hitam dan putih. Jika tari Baris poleng itu dimainkan, maka pada pertengahan tari tombak tersebut diletakkan di atas arena dengan posisi membujur dengan barisan penari. Adegan tersebut kemudian dilanjutkan dengan adegan *pengipuk aras-arasan* antar sesama penari. Adegan terakhir tarian ini adalah berebutan telur yang terdapat dalam sesajen upacara. Adegan tersebut menunjukkan bahwa tarian itu sedang melakonkan judul Guak Maling Taluh atau Gagak Mencuri Telor.

Setelah adegan tersebut di atas selesai, gambelan yang semula lambat beralih menjadi gilak yaitu gambelan dengan nada cepat dan keras yang biasa disebut dengan tembang (lagu) keras atau perang. Para penari pun kembali mengambil tombaknya masing-masing. Mula-mula tombak tersebut dipegang setinggi lutut dengan posisi membujur, kemudian tombak tersebut diangkat ke atas dengan sikap seperti melempar lembing. Maka terjadilah adegan perang-perangan dengan cara mengadu tombak-tombak tersebut,

dan tarian pun berakhir. Tari baris poleng atau tekok Jago ini biasanya dimainkan pada upacara pitra yadnya yaitu pada upacara ngaben.

Perlu dijelaskan sedikit di sini, kalau tari baris poleng menggunakan tombak poleng, maka tari baris tombak itupun baris gede menggunakan tombak bertangkai merah. Tarian ini biasanya dimainkan pada saat upacara Dewa Yadnya yaitu upacara piodalan atau peringatan hari ulang tahun suatu pura, tempat suci umat Hindu. Cara memainkan tombak pada tari baris tombak atau baris gede ini ada sedikit persamaan dengan tari baris poleng. Perbedaannya, pada tari baris poleng ada adegan pengipuk dan guak maling taluh, sedangkan pada tari baris gede ataupun baris tombak ada adegan yang disebut nyantra, yaitu sikap penari yang memegang tombak dengan posisi terbalik. Ujung tombak terletak pada bagian bawah sedangkan tangkainya menghadap ke atas. Setelah adegan nyantra selesai maka secara serempak semua penari melemparkan tombak tadi ke atas dan kemudian menangkap kembali dengan baik dengan posisi seperti sedia kala, ujung tombak menghadap ke atas dan tangkainya menghadap ke bawah. Gaya memainkan tombak pada tari baris tombak / baris gede ini mirip gaya seorang mayoret dalam permainan drumband. Setelah adegan tersebut gambelan kembali dipukul dengan keras dan cepat dan terjadilah adegan saling serang dengan posisi tombak yang siap menyusut yang diarahkan pada sesajen upacara yang telah disiapkan. Pada saat inilah terjadi trance, di mana para penari berada dalam keadaan antara sadar dan tidak. Akan tetapi semua itu dapat diredakan dengan percikan air suci atau tirta, sehingga para penari tersebut kembali dalam keadaan seperti sedia kala.

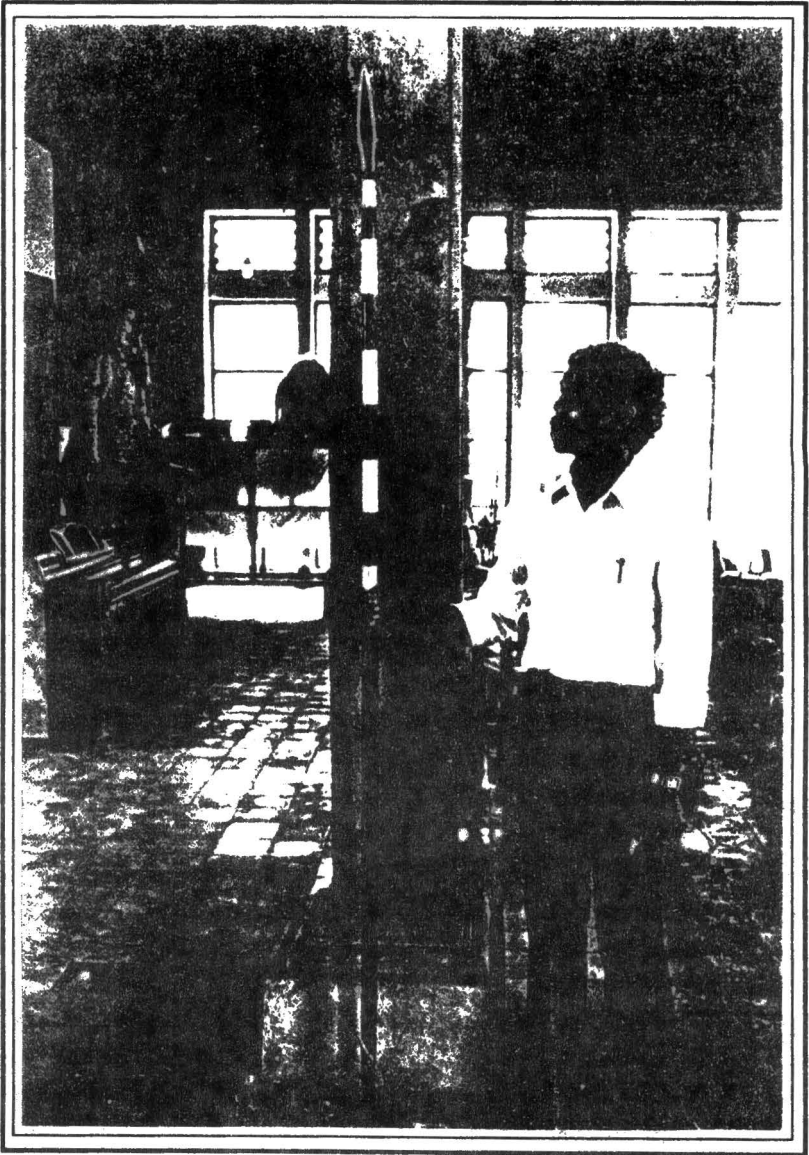


Foto : 31  
Tombak

### 2.3. Panggul Terompong

Panggul Terompong mempunyai fungsi ganda, yaitu pertama, digunakan oleh penabuh gambelan untuk memukul terompong pada saat memainkan tabuh lelabatan (tabuh instrumental klask tradisional Bali), dan kedua, digunakan oleh penari kebyar terompong untuk memukul terompong pada saat menari. Berikut ini akan dijelaskan sedikit tentang tari kebyar terompong tersebut.

Tari kebyar terompong adalah suatu tarian yang melukiskan kelincahan ataupun keahlian seorang remaja memainkan atau memukul salah satu perangkat musik tradisional Bali yang disebut terompong, sambil menari. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa terompong merupakan salah satu perangkat gong kebyar yang berbentuk moncol atau pencon. Dalam satu tungguh terdiri dari sepuluh pencon.

Di samping panggul tersebut di atas masih ada satu bentuk panggul yang sejenis yang disebut panggul reong. Reong adalah sejenis terompong. Bentuknya lebih kecil dari terompong, akan tetapi jumlah moncolnya lebih banyak, yaitu dua belas moncol/pencon. Dilihat dari segi bentuknya, panggul terompong yang digunakan penabuh untuk memukul atau memainkan terompong bentuknya paling besar. Panggul reong ukurannya lebih kecil daripada panggul terompong yang digunakan menabuh gong lelabatan, dan panggul terompong yang digunakan oleh penari kebyar terompong mempunyai bentuk yang lebih kecil. Alat tersebut diberi nama panggul terompong karena disesuaikan dengan fungsinya, yaitu untuk memukul terompong.

Berikut ini akan dijelaskan sedikit tentang cara pembuatan panggul terompong tersebut. Bahan yang diperlukan untuk membuat panggul terompong yang digunakan oleh penari kebyar terompong adalah kayu dan benang. Kayu yang baik untuk alat tersebut adalah kayu eben (ebony) yang berwarna hitam atau kayu cemara yang warnanya sudah kemerah-merahan. Karena panggul ini digunakan untuk menari, di samping fungsinya untuk memukul terompong, maka segi keindahan dari panggul ini juga ditonjolkan. Misalnya



dengan cara menambahkan hiasan pada bagian bawah panggul yang disebut dengan pepontangan. Pepontangan ini terbuat dari nikel, perak, kuningan dan sebagainya. Bagian panggul yang mengenai moncol terompong pada saat dimainkan, dibuat dari benang yang warnanya menyolok, atau dibalut dengan kain beludru, sehingga panggul tersebut kelihatan indah dan semarak.

Cara membuat panggul tersebut sederhana sekali. Meskipun demikian untuk mendapatkan panggul terompong yang baik juga dituntut keterampilan serta keahlian pembuatannya. Untuk membuatnya diperlukan sebuah alat bubut. Dengan alat tersebut semuanya dikerjakan dengan teknik yang sangat tradisional. Alat tersebut digerakkan dengan kaki.

Alat bubut tersebut terdiri dari tali jangat (kulit sapi) yang panjangnya lebih kurang 2 meter. Tali tersebut diikatkan pada ujung kayu ataupun belahan pohon pinang. Kulit yang sudah elastis diletakkan di atas, dan di bawah ujung tali tersebut diikatkan kayu yang mudah diinjak. Di antara ujung tali bagian atas dan bawah dipasangkan atau diletakkan kayu yang akan dipakai panggul dengan posisi melintang. Hal itu dilakukan dengan cara memegang atau menekan ujung-ujungnya dengan paku, sehingga mudah bergerak di tempat. Setelah itu barulah tali dililitkan pada kayu tersebut. Dengan menginjak pegangan tali di bawah maka pegangan tali di atas yang elastis itu akan bergerak, dan kayu tersebut akan berputar-putar di tempat.

Dengan menggunakan pahat berukuran 3 dan 4 cm, ditambah dengan sebuah incekan maka proses pembuatan panggul terompong itu dapat dilaksanakan. Setelah pembentukan kayunya dikerjakan kemudian dilanjutkan dengan melilitkan benang pada bagian yang digunakan untuk memukul terompong. Dililitkan sedemikian rupa sehingga kelihatan indah dan rapi. Kalau masih kurang empuk dapat juga dibalut dengan menambahkan kain beludru. Setelah itu barulah diisi pontang pada bagian bawahnya.

Ukuran panggul terompong yang dipergunakan untuk menarikan kebyar terompong tersebut adalah sebagai berikut : panjang keseluruhan panggul tersebut kurang lebih 44 cm. dengan

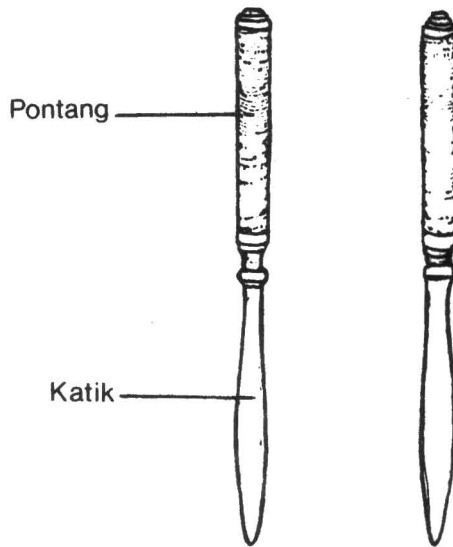
garis tengah lebih kurang 1,5 cm. Panjang ujung panggul adalah 3 cm., panjang bagian yang dibungkus dengan benang/beludru 12 cm, panjang bagian ornamen yang terdiri dari sebitan dan gemulung 5 cm, terletak pada bagian tengah panggul, dan bagian bawah yang berbentuk beling padi panjangnya lebih kurang 24 cm. Pada bagian bawah ini biasanya dihiasi dengan pontang perak atau kuningan. Wayan Ketur adalah orang yang biasa membuat panggul terompong, berasal dari banjar Abian Kapas Kaja.

Dengan kemajuan teknologi yang demikian pesat, cara pengerjaan dengan alat bubut tradisional sudah bisa ditingkatkan dengan menggunakan alat bubut yang bertenaga listrik. Kemajuan teknologi tersebut telah memudahkan pembuatan disamping banyak menghemat waktu. Panggul terompong yang dibuat dengan bentuk yang indah tersebut biasanya hanya digunakan oleh penari kebyar terompong. Walaupun bentuknya mirip dengan panggul reong, akan tetapi panggul tersebut tidak pernah digunakan untuk memukul reong. Hal ini mungkin disebabkan oleh indahnya panggul terompong tersebut, hingga sayang kalau dipergunakan untuk memukul reong, di samping karena bentuk reong itu lebih kecil

Cara memainkan panggul terompong. Memainkan Panggul terompong memerlukan kemahiran atau keahlian tersendiri, karena memainkan alat itu merupakan bagian yang utuh dari tarian kebyar terompong. Berikutnya akan diuraikan sekelumit tentang tahap-tahap memainkan panggul terompong.

Sebelum penari kebyar terompong memulai tariannya, gambelan terompong sudah disiapkan di atas pentas, di tengah panggung dengan posisi agak ke depan. Sepasang panggul terompong telah pula disiapkan di atas gambelan terompong itu, atau disela-sela panconnya. Ada yang meletakkan dengan posisi melintang dengan gambelan, dan bahkan ada pula yang meletakkannya di atas panggung di dekat gamelan terompong. Hal itu dilakukan untuk memudahkan penari mengambil panggul tersebut.

Tari kebyar terompong dapat ditarikan baik oleh pria maupun wanita. Di samping menggunakan panggul terompong tarian ini juga menggunakan kipas. Mula-mula penari kebyar terompong



Gambar : 26  
**Panggul Terompong**

menari dengan menggunakan kipas. Kipas tersebut dimainkan dengan berbagai gaya, seperti gaya ngeliput yaitu gaya mengibas-kibaskan kipas itu sehingga kelihatan berputar-putar. Hal ini dilakukan dengan menggerakkan ibu jari, telunjuk dan jari tengah. Di samping itu juga dilakukan gerakan-gerakan yang disebut dengan nyungsung, ngepel dan lain-lain. Adegan memainkan kipas tersebut dilakukan kira-kira sepertiga dari keseluruhan waktu yang diperlukan

untuk memainkannya. Dengan posisi kaki duduk bersila kemudian kipas tersebut diletakkan di dekat gambelan terompong. Setelah itu barulah penari tersebut mengambil panggul terompong yang sebelumnya sudah disiapkan di atas terompong atau didekat terompong tersebut. Panggupun kemudian dipertunjukkan dengan berbagai gaya gerak tari yang mempersona. Panggul yang dipegang dengan tangan kanan dan tangan kiri itu diputar-putar dengan kencang atau cepat sehingga kelihatan menyerupai baling-baling pesawat terbang. Gambelan terompongpun mulai dimainkan sesuai dengan irama gambelan yang sedang mengiringinya. Dalam posisi duduk dan setengah jongkok, dengan posisi kaki disilangkan, penari kebyar terompong tersebut menari dengan lincahnya. Berputar-putar sambil mempermainkan panggul yang ada di kedua belah tangannya.

Penari kebyar terompong biasanya menggunakan kostum atau pakaian tari khusus yang terdiri dari destar, bapang, gelang kana, sabuk, ampok-ampok, tutup dada dan kain berkancut panjang, yang bahannya terbuat dari kain dengan motif peperadan. Setelah penari tersebut selesai memainkan panggul terompong sesuai dengan panjang pendeknya irama gambelan yang mengiringinya, maka panggul tersebut diletakkan kembali pada tempatnya semula, dan selanjutnya kembali mengambil dan memainkan kipas. Tarianpun berakhir.

Tarian yang sejenis dengan kebyar terompong ini adalah tari kebyar duduk. Kebyar duduk tidak menggunakan panggul terompong, karena memang tidak memainkan terompong, akan tetapi hanya menggunakan kipas. Dalam tarian kebyar terompong kedua alat tersebut, panggul terompong dan kipas memegang peranan yang sangat penting, dan merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan tarian tersebut.

Demikian sedikit uraian yang dapat diberikan sehubungan dengan panggul terompong, sebagai salah satu bagian dari peralatan tari Bali.

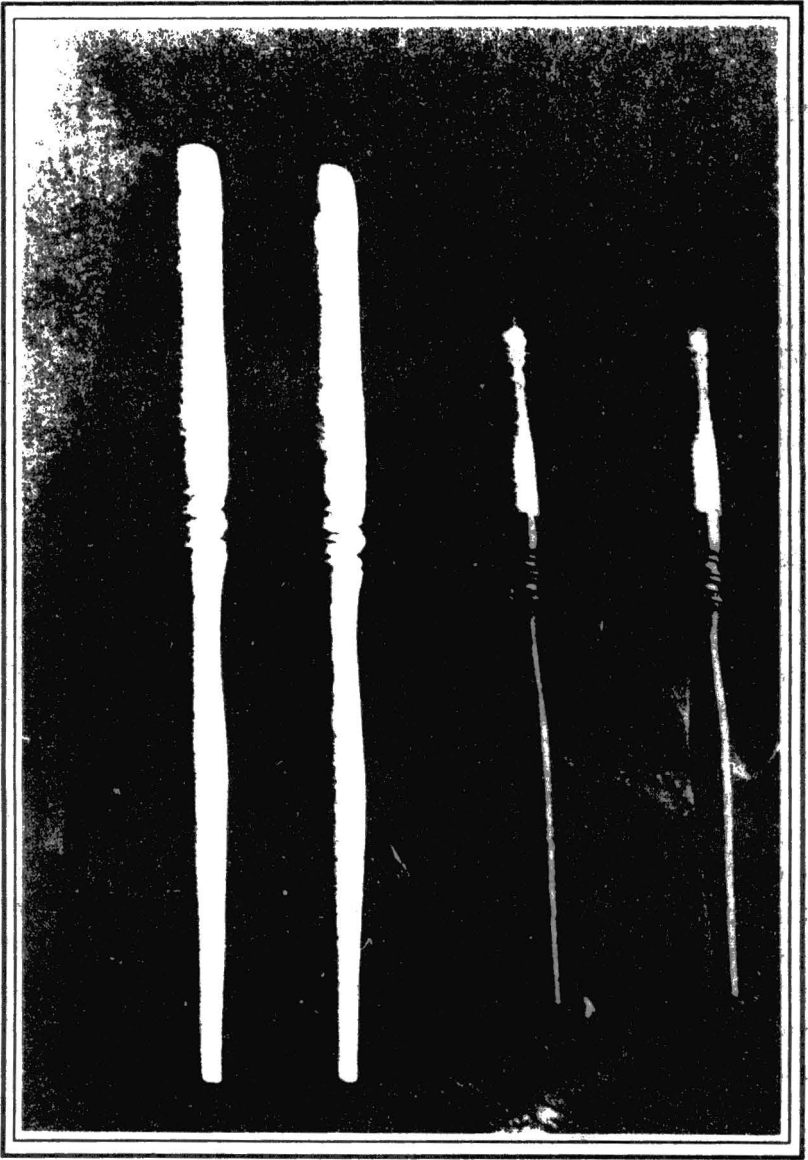


Foto : 32  
**Panggul Terompong**

## 2.4. Pedang

Pedang merupakan perangkat persenjataan yang digunakan dalam pertempuran terutama dalam jarak dekat, oleh para perwira perang. Akan tetapi pedang juga merupakan perangkat yang dipergunakan dalam tarian Baris Cina, salah satu tarian baris yang disakralkan.

Baris Cina dalam pementasannya diiringi dengan seperangkat gambelan yang disebut *gong beri*. Gong Beri adalah gambelan yang digunakan untuk memberikan semangat kepada para prajurit yang sedang bertempur. Dengan mendengar suara gong beri yang gemuruh itu maka semangat para prajurit akan semakin berkobar, tidak kenal menyerah, bagaikan singa lapar.

Pedang kadangkala juga disebut *kelewang*, yaitu senjata yang dapat digunakan untuk menebas sesuatu benda. Baris Cina adalah suatu jenis tarian perang yang dimainkan oleh sekelompok penari pria yang menggunakan pakaian tari menyerupai pakaian silat. Menggunakan celana panjang, baju lengan panjang serta topi selempang yang menyilang di dada, dengan warna pakaian putih dan hitam.

Tari Baris Cina ini terdiri dari dua kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 11 (sebelas) orang penari, termasuk seorang pemimpinnya. Kelompok pertama mengenakan kostum hitam, celana panjang dan baju hitam topi warna coklat serta berselempang warna putih, sedangkan kelompok ke dua, menggunakan pakaian yang sama, hanya selempangnya berwarna poleng. Untuk pimpinan kelompok pertama biasanya menggunakan jenggot serta jambang yang lebat.

Cara membuat pedang. Untuk membuat pedang itu diperlukan bahan berupa logam atau besi yang dicampur dengan baja. Untuk membuat pegangan pedang itu diperlukan bahan berupa kayu. Warna pedang itu ada bermacam-macam. Ada yang menginginkan supaya bagian punggung pedang itu tetap berwarna putih

mengkilap. Banyak juga yang menginginkan seluruh bagian pedang itu berwarna putih mengkilap. Sebenarnya tergantung pada selera bagi yang memakainya. Bentuk pedang itu ada yang yang lurus dan adapula yang agak melengkung. Pada kayu pegangannya biasanya diisi alat pengaman yang dibuat dari besi tipis yang melingkari jari-jari tangan. Adapun guna alat pengaman tersebut adalah untuk melindungi jari-jari tangan sabetan pedang lawan.

Cara membuat pedang itu kiranya tidak jauh berbeda dengan pembuatan senjata tajam seperti pisau dapur dan sejenisnya. Pedang bentuknya memang lebih panjang. Mula-mula logam dipanaskan di atas api dalam suhu tertentu sampai akhirnya besi itu kelihatan memerah. Setelah itu besi dipindahkan ke tempat lain untuk dibentuk. Untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan maka besi atau logam itu pun mulai ditempa dengan palu. Setelah agak berbentuk barulah dibuatkan mata untuk memudahkan membuat bagian tajam pedang tersebut dengan suatu alat yang disebut gerinda atau kikir besar.

Panjang pedang tersebut umumnya berkisar antara 70 - 80 cm, dengan tebal sekitar  $\frac{1}{2}$  cm. Setelah dibuat "mata" dengan alat gerinda tersebut kemudian pedang tersebut dikikir kembali sampai tipis, dan akhirnya barulah diasah dengan terawad. Kalau menginginkan seluruh badan pedang itu kelihatan putih mengkilap Maka seluruh badan pedang tersebut harus juga dikikir. Untuk menghindari karatan, setelah diasah pedang tersebut perlu diisi minyak. Untuk membuat pegangan pedang menjadi lebih kuat, kadang-kadang pada bagian kiri dan kanan pegangan itu dipaku sampai menembus besi atau panggeh pedang tersebut. Di Bali jarang para pande (orang yang khusus membuat senjata) membuat pedang, karena sedikitnya orang yang memerlukan benda tersebut. Meskipun demikian masyarakat di desa Tonja Penatih masih banyak yang bisa membuat pedang.

Pedang mempunyai beberapa fungsi. Disamping sebagai alat kelengkapan tari dalam tarian baris Cina juga berfungsi sebagai

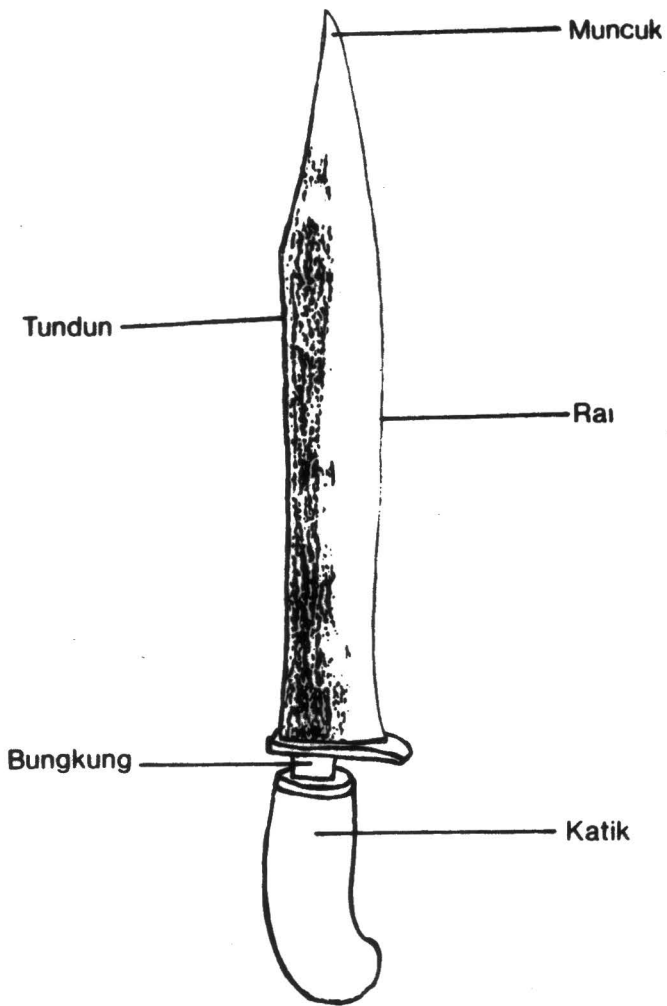
senjata perang, untuk memberikan komando aba-aba pada upacara kemiliteran. Ada pula kalangan masyarakat tertentu yang mengkeramatkan pedang tersebut dapat memberikan perlindungan dan keselamatan. Pedang yang demikian itu mendapatkan pemeliharaan secara khusus, dan pada setiap hari tertentu dibuatkan upacara dan upacara sesajen.

Baris cina merupakan tari yang agak lain dan mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan tari baris yang lain seperti Baris Tombak, Baris Gede, Baris Poleng, Baris Tamiang, Baris Bedil dan lain-lain. Baris-baris tersebut mempunyai motif pakaian yang hampir sama, hanya dibedakan oleh jenis senjata yang digunakan, Demikian juga tentang namanya, disesuaikan dengan senjata yang dipakai. Akan tetapi lain halnya dengan Baris Cina. Gerak tari Baris Cina sangat sederhana dan lebih banyak memperlihatkan gerakan-gerakan silat. Mereka menggunakan kain selempang di dada dan juga topi di kepala.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat dan kronologis tentang tari baris cina tersebut, mulai dari persiapan sampai dengan berakhirnya tarian tersebut dimainkan.

Mula-mula, setelah para penari dari kedua kelompok selesai berhias, mereka kemudian mengambil pedangnya masing-masing. Mereka kemudian duduk bersila untuk mengadakan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh seorang pemangku (pemuka agama). Setelah itu barulah pementasan dapat dimulai. Yang pertama ke luar adalah kelompok pertama. Mereka menggunakan kostum berwarna hitam, berbaris dengan rapi dengan posisi dua bersap, dengan masing-masing memegang pedang di tangan kanan. Mereka bergerak dengan mengayunkan pedang ke samping, ke depan, sambil mengangkat kaki melangkah ke depan dengan pandang penuh kewaspadaan. Begitulah seterusnya. Sementara pimpinannya terlihat mondar-mandir mengawasi gerak-gerik anak buahnya, dengan diiringi gambelan gong beri yang penuh energik.





Gambar : 27  
Pedang

Setelah beberapa kali melakukan gerakan seperti tersebut di atas, kelompok pertama diganti kehadirannya oleh kelompok kedua, dengan sikap dan gerakan yang sama dengan yang dilakukan kelompok pertama. Setelah diberikan isyarat oleh gambelan yang mengiringinya, maka kelompok kedua pun mengakhiri tariannya. Setelah itu, baik kelompok pertama maupun kelompok kedua hadir bersama-sama di atas pentas, akan tetapi kemunculan dari arah yang saling berlawanan. Masing-masing pimpinan mulai mempersiapkan kelompoknya. Setelah kedua kelompok tersebut saling berdekatan maka gambelanpun saling ditalu semakin gemuruh, membangkitkan semangat ke dua kelompok tersebut. Maka terjadilah peperangan antara kedua kelompok tersebut dengan cara membenturkan pedangnya masing-masing kepada musuhnya (lawannya). Beberapa saat kemudian merekapun dileraikan oleh pimpinan mereka.

Memperhatikan kostum yang dipakai masing-masing kelompok, yaitu kostum putih dan hitam, hal tersebut sebetulnya melambangkan dua keadaan yang saling berlawanan di dunia ini yang disebut dengan *rwa bineda*, misalnya antara baik dan buruk, siang dan malam dan sebagainya. Selamanya hal seperti itu akan ada dan tidak dapat dipisahkan.

Tentang perangkatan peralatan gong beri boleh dikatakan sangat berbeda dengan gong-gong yang lain. Perangkat gong beri terdiri dari *gong ber*, *gong bor*, *neng-nong*, *tawa-tawa*, *pi*, *pu*, *kajar*, *keleneng*, *ceng-ceng kopyak*, *sunggu*, *ken*, *dang* dan lain-lain. Setelah selesai pementasan, semua penari kembali mengadakan persembahyangan bersama sebagai acara penutup.

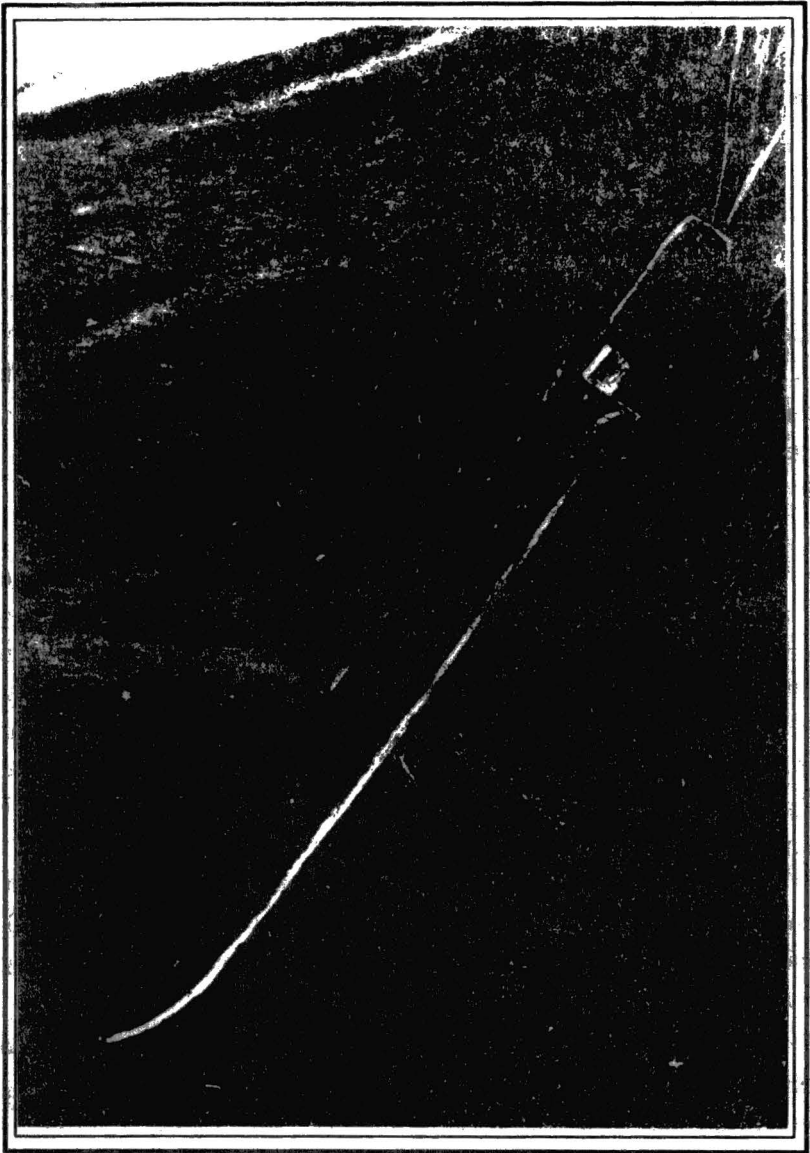


Foto : 33  
**Pedang**

## 2.5. Dadap.

Dadap adalah peralatan tari tradisional daerah Bali, yang bentuknya menyerupai jukung (sampan), yang tidak utuh melainkan hanya sepotong. Di Bali dadap ini sering pula dinamakan dengan *silit musi* atau *jid kakul*. Pemberian nama seperti ini sangat terkait dengan bentuk peralatan ini yang menyerupai bagian belakang dari tempurung keong (kakul). Peralatan ini dipergunakan sebagai hand properti pada tarian baris dadap. Pemberian nama tarian baris dadap, sangat terkait sekali dengan peralatan yang dipergunakannya, yaitu dadap. Pemberian secara seponatan seperti itu, tampak pula pada beberapa tarian yang lainnya, seperti tari baris tombak, karena penarinya mempergunakan tombak; tari baris bedil, karena penarinya mempergunakan bedil dan sebagainya.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat peralatan ini, yang paling penting adalah kayu, terutama kayu jenis intaran. Jenis kayu ini secara simbolis dalam masyarakat Bali mempunyai makna yang dalam. Banyak aktivitas seni senantiasa dikaitkan dengan kayu intaran. Misalnya saja dalam seni tata rias, dalam membentuk alis-alis, para tukang rias senantiasa akan membentuk alis yang dirias menyerupai daun intaran yang kecil, tajam dan indah bentuknya. Dalam aktivitas upacara Pitra Yadnya pun daun intaran tidak ditinggalkan. Itulah sebabnya dalam pembuatan peralatan dadap ini kayu intaran merupakan bahan yang dianggap paling umum. Bahan tambahan yang lainnya, seperti kulit (kambing atau sapi), yang dipergunakan untuk kober, bambu, dan beberapa benang yang berwarna-warni

Dadap yang dijadikan obyek observasi, mempunyai warna dasar merah, dengan hiasan-hiasan berupa lukisan wayang yang mengambil tema pada cerita Ramayana atau Mahabaratha, terutama pada tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai sifat jujur, kesatria, setia dan sejenisnya. Ini tidak lain dari tujuan agar masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan mendapatkan imbas dari makna yang terkandung dalam simbol-simbol seperti itu.

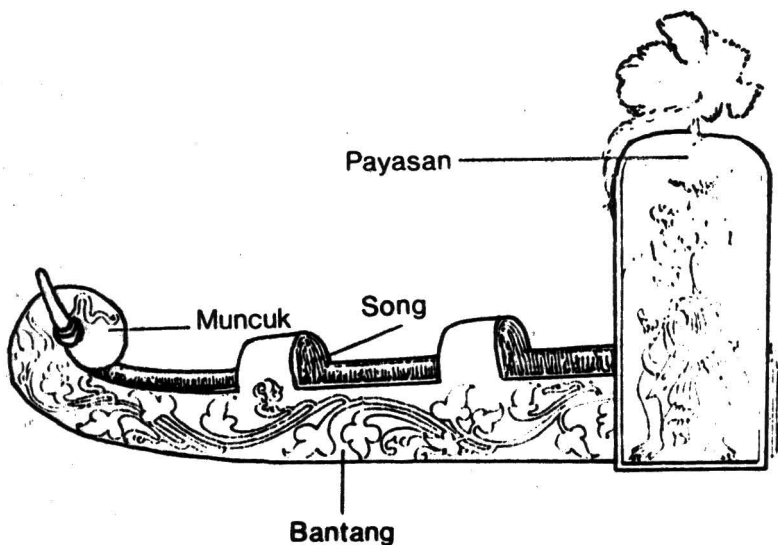
Peralatan dadap ini dibuat dengan cara makalin, terlebih dahulu, yaitu membuat bentuk dasar dari dadap agar sesuai dengan ukuran yang dikehendaki (umumnya berukuran panjang 80 cm, tebal 10 cm, tinggi 12 cm). Setelah menampakkan bentuk dasar, kayu tadi diampas dengan amplas kayu, untuk membentuk peralatan menjadi halus dan rapi. Kayu kemudian di cat dasar, dengan warna merah. Pada bagian-bagian tertentu dihiasi *pepatraan* dengan mempergunakan *perada yeh* (air mas). Bilamana badan pokoknya telah selesai, mulailah dikerjakan bagian-bagian yang dibuat dari bahan kulit, yakni *kobernya*. Kulit (sapi atau kambing) dibersihkan terlebih dahulu bulunya. Kemudian dibuat rata dengan ukuran lebih kurang 20 x 30 cm. Pengecatan dilakukan dengan proses yang sama dengan pengecatan pada bagian pokok. Bilamana pengecatan telah selesai dilakukan, demikian pula dengan pembuatan lukisannya (*pepatraan*). pekerjaan terakhir yang dilakukan adalah menyiapkan tangkai kober, yang terbuat dari bahan bambu. Bambu yang telah diampas, ditancapkan pada kayu pada bagian ujung dadap yang berlubang.

Karena dadap yang ada di daerah Bali saat ini (terutama yang dipergunakan sebagai objek penelitian) sering kali bersifat sakral, maka cara memilih bahan-bahannya pun memerlukan perhitungan-perhitungan yang matang. Misalnya hari yang dianggap baik untuk mendapatkan kayu intaran, pada kajeng kliwon. Dengan pantangan pada hari pasah, demikian pula pencaharian bambu senantiasa menghindari hari pasah.

Fungsi utama dari peralatan dadap seperti telah disebutkan pada uraian terdahulu adalah sebagai alat pegang dalam tarian baris dadap. Secara tidak nyata, menurut pandangan masyarakat daerah Bali, peralatan ini mampu mengusir roh-roh yang suka mengganggu keamanan dan kesejahteraan umat manusia. Karena itulah di samping fungsinya sebagai peralatan tari, juga berfungsi dalam kegiatan-kegiatan upacara keagamaan.

Dalam tarian baris dadap, peralatan ini dipegang dan di-genggam pada tempat genggam yang telah disediakan. Karena tarian ini memiliki ritma pelan dan dilakukan hanya dengan berdiri, maka gerak tangan dan peralatan dadap pun hanya diputar-putar pelan. Biasanya, tarian ini ditarikan kurang lebih 8 (delapan) orang laki-laki. Dengan pakaian yang sama dengan pakaian tari baris pada umumnya.

Tarian baris dadap, tidak diirigi dengan musik gambelan, akan tetapi hanya diirigi dengan nyanyian suci atau kidung. Hal ini lebih menciptakan pola ritmik yang pelan dan ikhmad.



Gambar : 28  
Dadap



Foto : 34  
Dadap

## 2.6. Kipas

Kipas adalah sebuah alat yang dapat dipergunakan untuk memperoleh angin, bilamana badan merasakan kepanasan. Karena caranya dikipas-kipaskan itulah sebabnya kipas atau kepet di Bali dinamakan dengan kipas. Kipas atau *kepet* seringkali dipergunakan dalam beberapa jenis tarian daerah Bali baik perseorangan maupun tarian kolosal. Misalnya dalam tarian *teruna jaya*, *legong keraton*, *oleg tamulilingan*, *telek* dan sebagainya.

Di daerah Bali dikenal beberapa macam kipas, menurut bahan yang dipergunakan. Misalnya kipas yang bahannya dari kain, kipas yang terbuat dari kayu (*cendana*), bambu dan sebagainya. Akan tetapi kips yang dipergunakan sebagai kepet dalam tarian-tarian seperti disebutkan di atas, seringkali hanya jenis pertama. Bahannya terdiri dari kain, bambu *perade*.

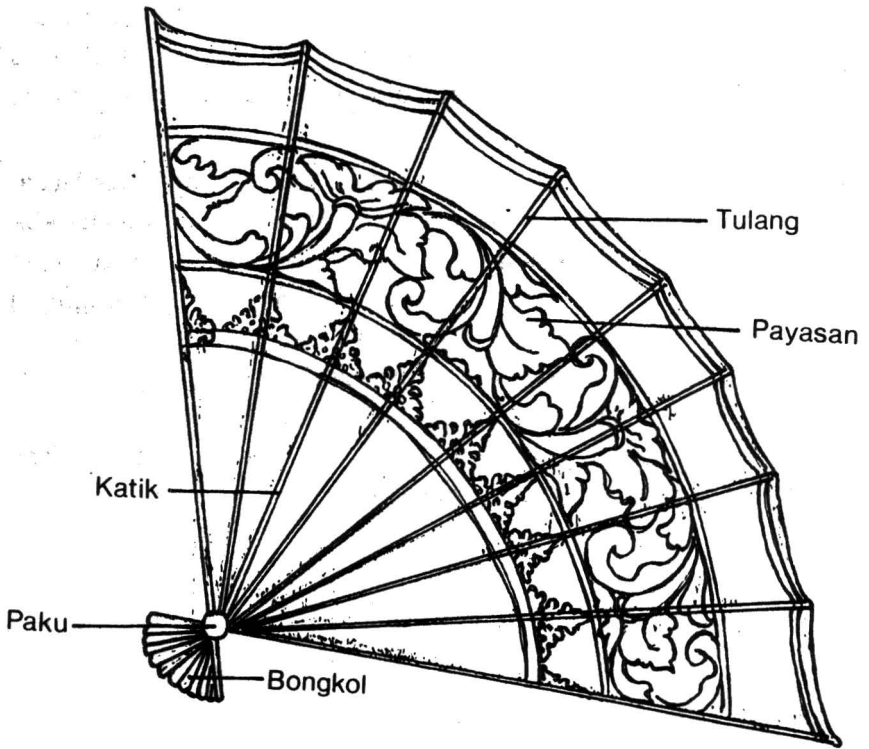
Sebagai peralatan yang sekunder dalam tarian, kepet tidaklah disakralkan. Demikian pencarian bahan untuk membuatnya. Sembarang bambu dapat digunakan. Sedangkan kain yang digunakan seringkali kain yang relatif lebih kasar dan tebal, seperti *tamatek*, *tetek* dan sejenisnya. Bahan bambu yang telah tersedia dibelah, kemudian dibilah kecil-kecil (*seukuran setengah kelingking*). Bambu yang telah terbilas dihaluskan dengan temutik, dan diampelas. Bambu yang telah diraut, digabungkan sebanyak 9 (*sembilan*) buah, yang dipergunakan sebagai kerangka dari kepet yang dibuatnya. Untuk menjaga kesatuan itu, pada bagian bawahnya ditusuk dengan kawat atau paku. Untuk membentuk ukuran kepet yang diinginkan, masing-masing jari atau kerangka kepet tadi dihubungkan dengan benang. Benang inilah berfungsi sebagai pembentuk kepet, karena dengan benang ini dapat disangga keleluasaan dari gerak kerangka kepet ke samping. Setelah kerangka bambu dan benang selesai, kemudian diambilkan kain yang telah dipotong sesuai dengan ukuran kepet yang dikehendaki, kain di lem, kemudian ditempelkan pada kerangka yang telah tersedia. Hanya saja pada saat menempelkan kain, kerangka bambu hendaknya direntangkan selebar kepet yang



dikehendaki. Pekerjaan terakhir adalah memberikan hiasan-hiasan, yang umumnya dipergunakan hiasan bunga. Tetapi pinggirannya, dipergunakan hiasan bermotifkan *kuta mesir, gigin barong*.

Karena perkembangan pariwisata di daerah Bali, industri kepet pun mengalami perkembangan yang cukup berarti. Dengan demikian fungsi kepet akhirnya bergeser, tidak semata-mata hanya sebagai peralatan tari, atau untuk mengipas-ngipaskan diri bila kepanasan, akan tetapi juga berfungsi sebagai alat tanda mata. Kepet jenis ini kebanyakan bahannya terbuat dari kayu (cencana, eben, cemara, kopi dan sebagainya).

Kepet dalam fungsinya sebagai peralatan tari tradisional biasanya dimainkan dengan cara dipegang pada tangan kanan. Ada kalanya kepet tidak dipegang mulai dari awal, melainkan kepet itu ditaruh terlebih dahulu di *stage*, dan pada pertengahan pertunjukan kepet baru diambil dimainkan dengan kaki kanan. Bila dilihat dari munculnya gejala ini, dan bentuk-bentuk memainkannya, ternyata penggunaan kepet pada *barong ket* ini hanyalah variasi, dan lebih condong secara simbolis untuk memenuhi fungsi estetis daripada fungsi untuk mengurangi kesumukan.



Gambar : 29  
Kipas

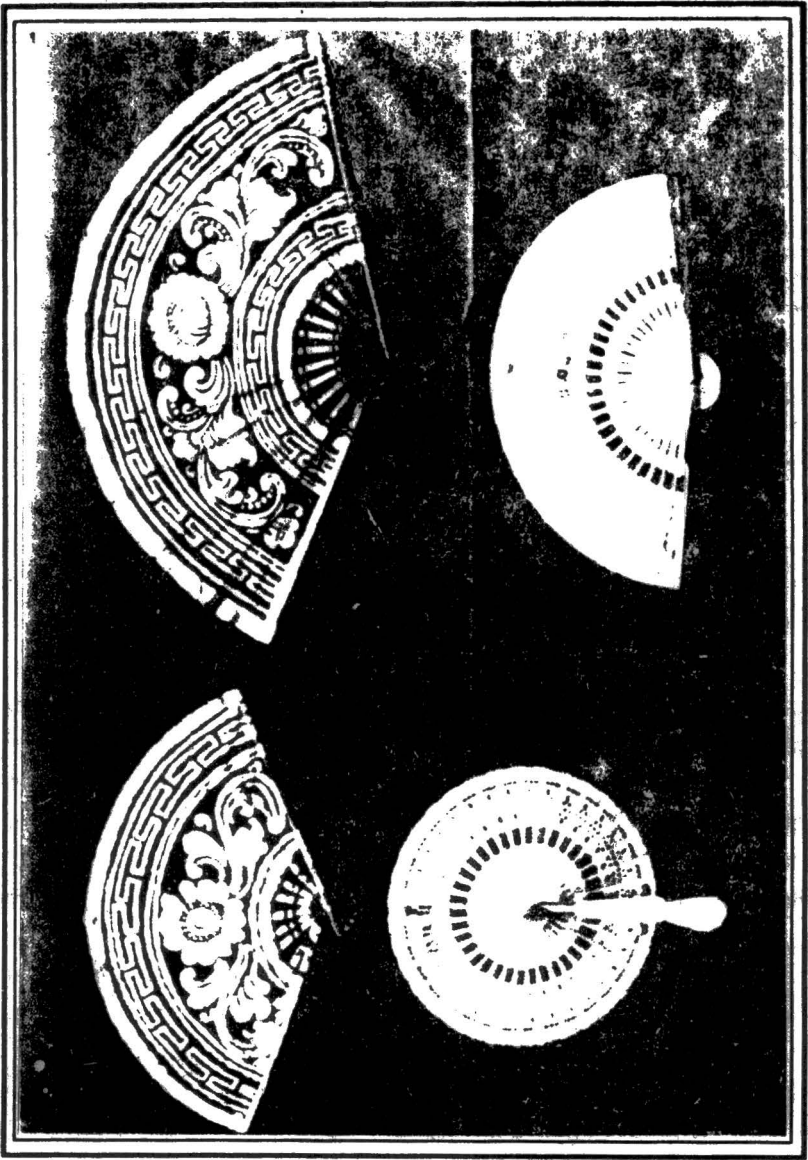
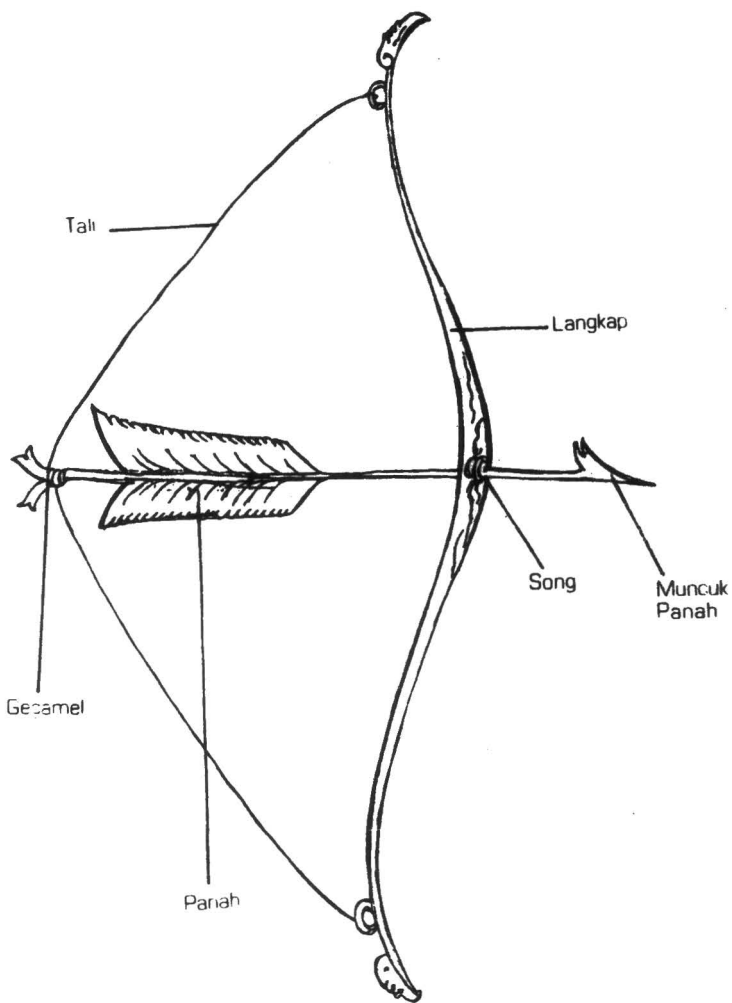


Foto : 35  
Kipas

## 2.7. Panah

Panah merupakan satu peralatan tari tradisional yang sering kali dipergunakan dalam tari-tarian seperti, baris panah, pergelaran sendratari yang mengambil lakon Mahabaratha maupun Ramayana, terutama untuk tokoh-tokoh Rama, Laksamana, Arjuna, Nakula dan sebagainya. Malah akhir-akhir ini banyak tarian kreasi baru yang juga mempergunakan panah sebagai alat pegang, seperti tari *Srikanda*. Panah yang dijumpai dalam pertunjukan kesenian di daerah Bali bersumber dari bentuk-bentuk pertunjukan pewayangan, yang diolah dan disesuaikan dengan kepentingan para penari dalam lakon tertentu. Dalam masyarakat Bali kata panah dianalogikan dengan *manah* (pikiran). Karenanya apabila kita hendak menginginkan sesuatu (membidik) maka pertama-tama yang harus diperhatikan adalah pikiran itu sendiri. Artinya pikiran kita harus dipusatkan pada apa yang hendak kita inginkan (bidik), dan bila hal ini telah dilakukan dengan baik, niscaya tujuan tersebut akan tercapai.

Panah sebagai peralatan tari, dibuat dari bahan-bahan seperti: bambu, rotan, kayu, tali besi dan kulit. Bahan rotan terutama digunakan untuk membuat busur. Hal ini untuk dapat menjamin elastisitet dari busur yang dibuat. Rotan yang telah dihaluskan, kemudian diukur panjangnya. Ini untuk menentukan garis tengah busur yang akan dilobangi sebagai lobang dari anak panah. Untuk melobangi rotan ini, dipergunakan peralatan seperti temutik, dan bor. Seringkali pula dipergunakan peralatan besi yang telah dipanaskan terlebih dahulu, kemudian besi itu ditusukkan pada rotan yang akan dilobangi. Setelah rotan berlobang, ujung-ujung rotan dihubungkan dengan benang (tali), untuk memegang anak panah yang dipasang. Anak panah yang akan dipergunakan, biasanya terbuat dari bahan kayu atau bambu. Bambu atau kayu yang telah dihaluskan, dimasukkan kelobang rotan, dan seetelah masuk barulah diberikan hiasan kulit pada bagian ujungnya. Pada bagian kepalanya dibuat hiasan kulit yang runcing, sedangkan pada bagian pangkalnya dibuat hiasan kulit yang lancip.. Bagian pangkalnya, kemudian diikat



Gambar : 30  
**Panah**

dengan benang atau tali yang menghubungkan rotan tadi. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan, anak panah itu lepas.

Bahan rotan yang dipergunakan diusahakan yang telah tua, sehingga elastisitasnya terjamin. Sedangkan kulit yang dipergunakan sering kali kulit sapi. Karena kulit jenis ini paling gampang dijumpai di pasar. Tidak ada ketentuan khusus yang dikenakan untuk mendapatkan bahan-bahan pembuatan panah ini, demikian pula tentang pengerajinnya.

Di samping fungsinya sebagai pelengkap peralatan tari, seringkali panah dianggap sebagai lambang keperkasaan, kejantanan. Karenanya, sering kali panah ini dapat dijumpai dalam rumah tokoh masyarakat. Sekali lagi ditegaskan semata-mata sebagai lambang kejantanan. Tentu dalam kaitannya sebagai benda yang diletakkan dalam rumah, fungsi estetika sudah terimplementasi dalam gejala itu.

Sebagai lambang keperkasaan, panah biasanya digunakan oleh para ksatria, pada saat-saat yang genting, saat yang berbahaya. Dan digunakan hanya oleh satu orang. Dalam pertunjukan tari tradisional Bali, tidak pernah dijumpai satu panah digunakan bersama-sama. Selalu panah merupakan senjata perseorangan. Sebagai senjata perseorangan, maka keterampilan mempergunakan panah sangat ditentukan pula oleh ketekunan, bakat, dan seperti yang tersirat dalam arti manah yaitu pikiran. Busur panah biasanya dipegang dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri menarik anak panah yang telah dikaitkan dengan benang penghubung ujung rotan satu dengan yang lainnya. Demikian dilakukan berulang-ulang dalam ritmik yang sangat ditentukan oleh situasi pertunjukan (lakon, pembabakan cerita dan sebagainya).

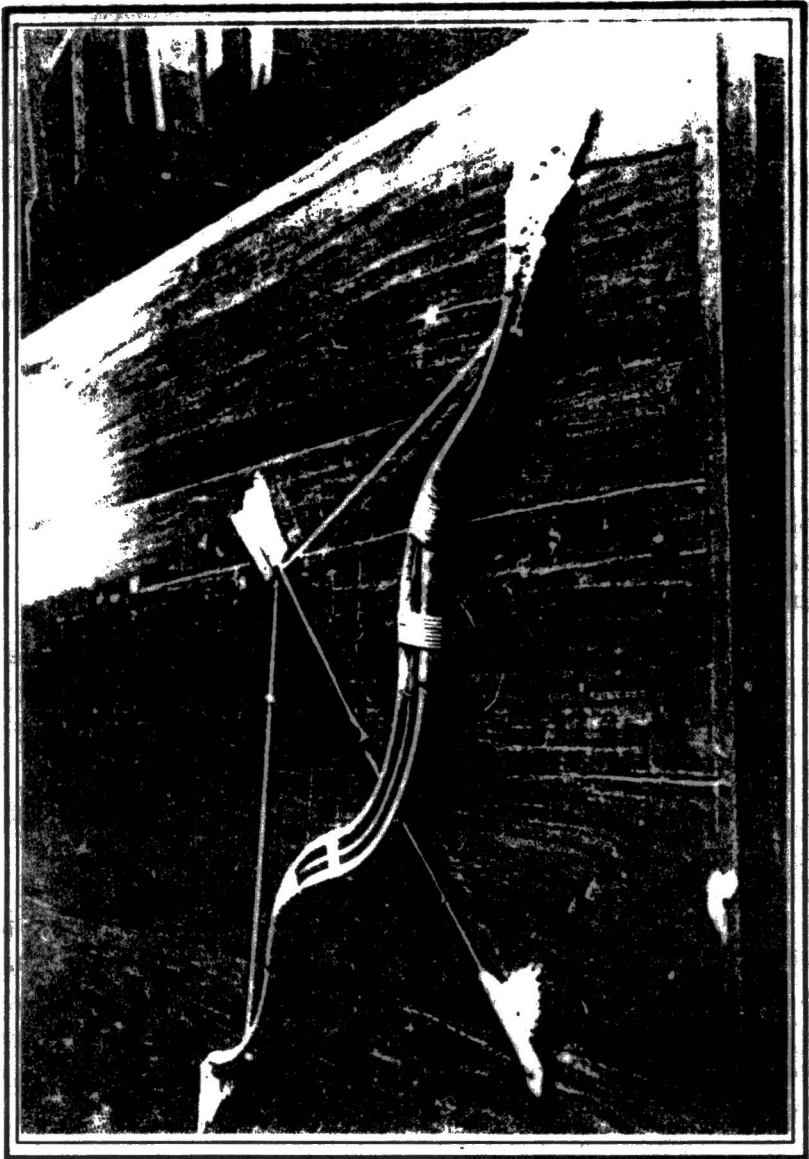


Foto 36  
Panah

### 3. Peralatan Teater Tradisional

#### 3.1. Damar Cak

Damar Cak adalah salah satu peralatan yang dipakai dalam Teater Tradisional Cak. Teater ini biasanya memainkan lakon Ramayana atau Mahabarata.

Damar Cak terdiri dari dua kata : "*Damar*" dan "*Cak*" "*Damar*" berarti "*lampu*" sedangkan "*cak*" adalah salah satu dari teater tradisional Bali yang merupakan peninggalan kebudayaan Pra Hindu. Pada mulanya *cak* merupakan bagian dari tari Sanghyang. *Cak* dalam sanghyang berfungsi sebagai koor pria yang dilakukan oleh seratus sampai seratus lima puluh orang mereka bernyanyi dengan menyuarakan suara, cak.....cak.....cak. Yang dibawakan dalam bentuk jalinan-jalinan ritmis, sehingga koor pria tadi disebut *cak*. Jadi damar cak berarti lampu penerangan yang dipakai dalam teater cak.

Adapun bahan yang dipergunakan untuk membuat damar cak ini adalah

- kayu Ketewel
- Tanah liat
- Kapas
- Cat Pewarna

Cara pembuatan damar cak adalah sebagai berikut : pertama, "*sangging*" (seniman pengerajin) mencari waktu yang baik dalam hal pemilihan bahan. Waktu yang dianggap baik untuk mencari bahan ini adalah ketika Purnama, Tilem (bulan mati), Panglong ping dua, Penanggal ping dua. Kayu ketewel yang dipilih adalah kayu yang sudah tua dengan maksud mempunyai daya tahan terhadap masa, anti bubuk dan rayap, dan tidak cepat pecah. Kayu yang telah terpilih tersebut kemudian dibentuk sedemikian rupa menjadi empat bagian. Bagian pertama, dengan ukuran tinggi 120 cm. dengan diameter + 10 cm, bagian ini dipergunakan



sebagai tiang. Bagian lainnya digunakan sebagai tempat penyangga dari mangkok yang dibuat dari tanah liat, yang mana mangkok ini adalah sebagai tempat minyak dan sumbu kapas dari damar cak. Ukuran panjang ketiga penyangga masing-masing lebih kurang 75 cm.

Dan ketiga penyangga ini dibentuk atau diukir menyerupai bentuk naga. Selanjutnya ketiga penyangga yang berbentuk naga ini diwarnai dengan warna kuning, merah dan hijau.

Damar cak ini bisa dibuat oleh setiap orang yang mampu dan bisa membuatnya. Jadi tidak terikat pada orang-orang tertentu saja.

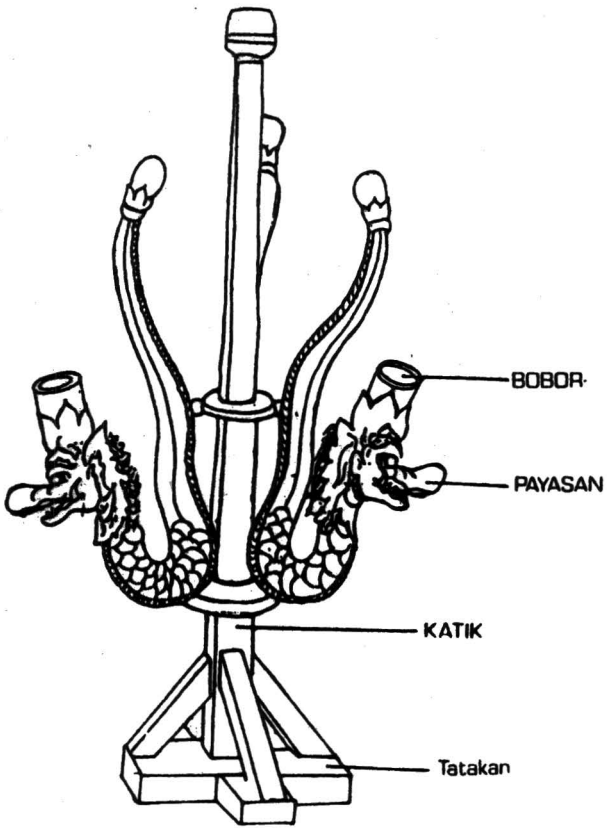
Damar cak memiliki beberapa fungsi antara lain

Fungsi praktis

Fungsi estetis

Fungsi praktis dari damar cak ini adalah sebagai alat penerang di dalam suatu pementasan teater cak. Damar cak memang sengaja dibentuk sedemikian rupa, yang terdiri dari tiga cabang yang tidak terlalu lebar dimaksudkan agar para pemain cak tidak terlalu kepanasan.

Disamping fungsi praktis tersebut, damar cak juga mempunyai fungsi estetis. Hal ini jelas tampak dari letak damar cak itu yaitu diletakkan di tengah-tengah dan dikelilingi oleh para pemain. Dengan ukuran damar cak yang sedemikian rupa, maka akan kelihatan serasi dengan tinggi dan gerak para pemain pada waktu pementasan. Hiasan naga yang merupakan tangkai penyangga damar disertai dengan kombinasi tata warna yang serasi (merah, kuning, dan hijau) dapat menampilkan kesan indah bagi para penonton. Demikian pula nyala api yang terpancar dari sumbu kapas dengan bahan bakar minyak kelapa yang kelihatan berkelap-kelip yang seolah-olah bisa menampilkan kesan dinamis seiring dengan gerak tari dan suara lagu yang dinyanyikan oleh para pemain teater cak. Dalam



Gambar : 31  
Damar Cak

kombinasi antara nyala api dan gerak pemain inilah kelihatan sekali bahwa damar cak itu menonjolkan fungsi estetisnya.

Perkembangan produksi damar cak ini adalah sejalan dengan perkembangan dari teater cak itu sendiri. Maksudnya semakin banyak tumbuh teater-teater cak yang baru, maka produksi atau pembuatan damar cak inipun semakin ditingkatkan. Di samping itu damar cak juga diproduksi apabila damar cak yang telah dimiliki oleh suatu kelompok teater cak telah rusak dan kelompok ini memesan kembali damar cak yang baru.

Dewasa ini di daerah Bali, dengan berkembangnya arus wisatawan mempengaruhi pula berbagai jenis perkembangan kesenian tradisional Bali termasuk mempengaruhi perkembangan teater cak itu sendiri. Terutama di Daerah Tingkat II Gianyar dan Daerah Tingkat II Badung yang merupakan daerah pusat obyek-obyek wisata di daerah Bali. Hal ini jelas membawa dampak yang positif terhadap produksi damar cak itu sendiri.

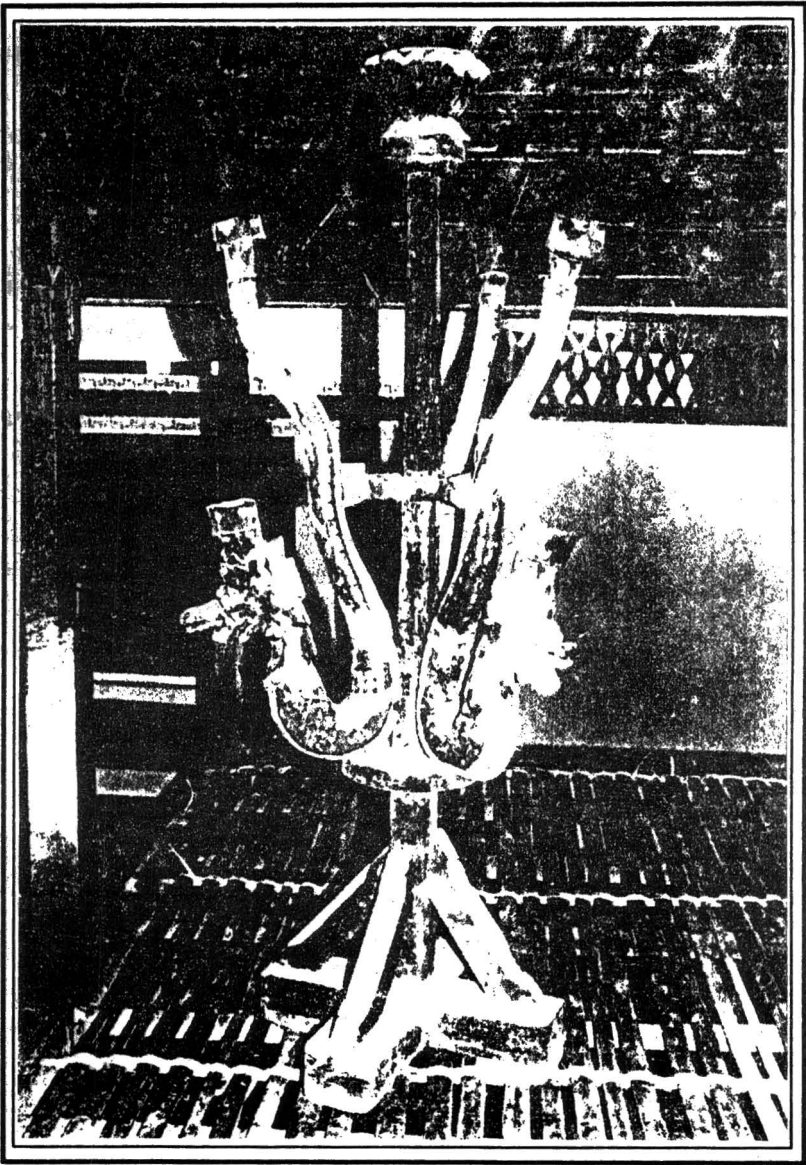


Foto : 37  
Damar Cak

### 3.2. Topeng Sidakarya.

Topeng Sidakarya adalah suatu alat yang dipergunakan dalam teater tradisional Topeng Pajegan. Kata topeng sidakarya terdiri dari dua kata yaitu "*topeng*" dan "*sidakarya*". Kata "**topeng**" berasal dari kata "*tup*" yang berarti tutup. Karena adanya gejala bahasa yang disebut *formatif form* (pembentuk kata), maka kata *tup* ditambah saja dengan kata *eng* yang kemudian menjadilah *tupeng*. Kata *tupeng* ini lama kelamaan mengalami perubahan bunyi sehingga akhirnya menjadi *topeng*. Topeng merupakan suatu benda penutup muka. disini dimaksud tutup yang dipakai untuk menutupi muka manusia. Jadi topeng adalah segala sesuatu yang dipakai untuk menutupi muka sehingga menimbulkan perubahan bentuk dari bentuk semula. Khusus di Bali, kata topeng disebut juga *tapel* yang berarti tutup. Oleh karena itu tari topeng disebut pula tari *tapel*. Sedangkan kata "*sidakarya*" terdiri dari dua kata "*sidha*" dan "*karya*". Kata *sidha* berarti selesai, selamat. Sedangkan kata *karya* berarti kerja atau upacara. Kata *sidhakarya* ini lambat laun berubah menjadi *sidakarya* yang berarti suatu karya atau upacara yang dapat diselesaikan dengan baik dan selamat.

Melihat arti dari kedua kata tersebut di atas (kata *sidakarya* dan kata *topeng*) maka arti dari kata *topeng sidakarya* adalah *topeng* (penutup muka) yang dipergunakan oleh pelaku teater *topeng Pajegan*.

Ekspresi muka yang ditampilkan oleh *topeng sidakarya* ini adalah ekspresi muka orang tua, rambut acak-acakan, gigi menonjol ke depan, serta senyum yang membangkitkan rasa ngeri.

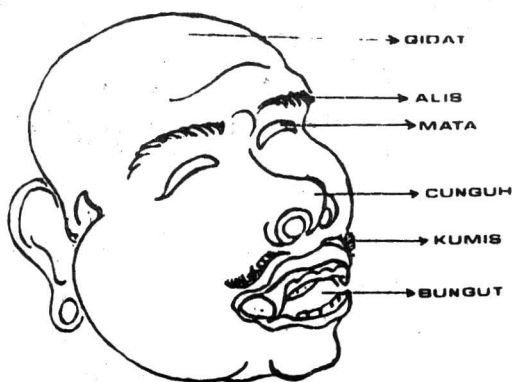
*Topeng sidakarya* ini disebut juga *Dalem Teruna* atau *topeng pengejukan*. *Dalem teruna* berarti raja muda yang belum kawin, sedangkan *pengejukan* berarti penangkapan. Dalam hal ini menangkap anak untuk diberi uang.

Di dalam teater *topeng Pajegan*, *topeng Sidakarya* ditampilkan sebagai inti dan penutup suatu pertunjukkan. Sehingga *topeng*

Sidakarya mempunyai peran yang sangat penting. Tanpa ditampilkannya topeng ini maka pertunjukan teater topeng Pajegan tidak akan ada artinya.

Bahan dari topeng Sidakarya ini adalah kayu dan cat pewarna. Sedangkan bahan busananya adalah terdiri dari kain, pandan, rambut, keris, kulit sapi dan benang.

Kayu yang dipergunakan untuk membuat tapel topeng Sidakarya ini adalah tidak boleh dibuat dengan kayu sembarangan. Kayu yang dipakai harus memenuhi beberapa syarat antara lain kayu tersebut harus ringan berat jenisnya, lunak, cepat dalam proses pengeringan, mempunyai serat yang halus, mempunyai daya tahan terhadap masa (awet), kuat tidak cepat pecah, tidak cacat dan anti rayap dan bubuk.



Gambar 32  
Topeng Sidakarya

Adapun cara pembuatan tapel ini adalah sebagai berikut : pertama-tama dikerjakan bentuk dasar dari tapel. Disini kayu masih dalam keadaan sangat kasar, dasar tapel ini dibuat dengan mempergunakan alat-alat yang besar seperti : Kandik, Timpas, dan Belakas. Setelah bentuk dasar ini selesai kemudian dengan mempergunakan peralatan-peralatan yang lebih kecil seperti Pokat, Temutik, dan Pangot. Bentuk dasar yang telah selesai itu dihaluskan. Setelah tapel ini halus kemudian digosok dengan amplas kayu. Langkah terakhir dalam pembuatan tapel topeng Sidakarya adalah mewarnai tapel dengan warna putih. Setelah selesai dilakukan pemulasan warna itu dilakukanlah penghapusan terakhir dengan memakai *ancur* yang dicampur dengan air. Campuran ini dibuat agak encer untuk selanjutnya dipulaskan pada tapel yang sudah kering cat pewarnanya. Pulasan ancur ini dimaksudkan agar warna asalnya dapat memancarkan warna cahaya aslinya.

Setelah tapel ini selesai dikerjakan langkah selanjutnya adalah membuat dan mempersiapkan perlengkapan busana baik busana Gelungan, (busana atas) maupun busana bawah.

Dalam pakaian (busana) Gelungan diatur menurut fungsi yang diperankan karena gelungan dapat memberikan ekspresi tapel yang ditampilkan. Adapun busana gelungan dari topeng Sidakarya adalah terdiri dari : hiasan gelungan dari pandan, perangkat gembal merah dihiasi daun girang, di leher pakai jejubug dan rambut terurai.

Sedangkan pakaian bawah dari topeng Sidakarya ini adalah terdiri dari : Seselet (keris medanganan pelet), Badong bapang, Tangkeb pala, Sesimping kulit, Tangkeb lansingan, Saput/kampuh, Baju, Celana putih dan Stewel.

Topeng Sidakarya di dalam teater tradisional topeng Pajegan memiliki beberapa fungsi antara lain : fungsi estettis, fungsi simbolis, fungsi religius, dan fungsi sosial.

Fungsi estetis dari topeng Sidakarya ini adalah terlihat dari penampilan ekspresi muka yang menyerupai muka orang tua, gigi

menonjol ke depan serta senyum yang membangkitkan rasa kengerian sangat sesuai dengan kombinasi busana, rambut yang acak-acakan, gerak dan watak tokoh yang dimainkan dalam teater topeng pajegan tersebut.

Topeng Sidakarya melambangkan seorang tokoh raja muda yang belum kawin. Jadi topeng Sidakarya ini di samping memiliki fungsi estetis juga memiliki fungsi simbolis.

Adapun fungsi religius dari topeng Sidakarya ini antara lain:

1. Perwujudan rasa bakti umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widi Wasa) dan para leluhur.
2. Untuk kesempurnaan serta permohonan waranugrahaNya agar upacara yang dilaksanakan dapat diselesaikan dengan baik.

Sedangkan fungsi sosial dari topeng Sidakarya ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat pendidikan, karena di dalam pementasannya tokoh ini memberikan pembinaan terhadap mental penonton maupun mental seniman sendiri. Karena sebagai seni pertunjukan topeng Sidakarya ini disampaikan oleh tokoh yang ditampilkan sehingga para penonton secara tidak langsung akan menikmati ajaran-ajaran hidup seperti : filsafat, ajaran agama, tari, seni suara, yang semuanya dapat dinikmati sebagai santapan rohani.
2. Sebagai mas media atau penerangan. Misalnya tokoh yang ditampilkan dalam teater topeng Pajegan ini memberikan penerangan-penerangan mengenai tujuan pembangunan, tentang pelestarian lingkungan hidup, cinta terhadap nilai budaya bangsa dan lain-lain, yang disampaikan secara monolog kepada penonton.

Di samping fungsi-fungsi tersebut diatas, ditinjau dari segi lakon yang dipertunjukkan dalam pertunjukan teater tradisional



topeng Pajegan yakni babad-babad atau sejarah-sejarah kuna, maka topeng Sidakarya dapat dikatakan berfungsi pula sebagai pengungkap sejarah. Bahkan belakangan ini di Bali banyak para *dadya* dan keluarga-keluarga tertentu khusus mengadakan pementasan teater topeng Pajegan karena ingin mengetahui bagaimana asal mula keluarga mereka. Dengan mengungkapkan kembali babad-babad dan sejarah kuna itu praktislah masyarakat khususnya para penonton dapat mengetahui kejadian leluhurnya yang niscaya mempertebal keyakinan terhadap ikatan keluarganya. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang lama kehilangan *tuwed* (garis keturunan atau asal mula keturunan), dengan pertunjukan topeng tersebut mereka akan mengenal kembali an sseraya membangun tempat-tempat peribadatan untuk memuja para leluhurnya

Topeng Sidakarya ini tidak bisa dimainkan oleh sembarang orang, karena pemain tersebut harus mempunyai syarat-syarat khusus antara lain :

1. Seorang pemain harus sudah disucikan, sebagaimana halnya dengan seorang dalang, pemangku atau pemangku dalang.
2. Harus menguasai berbagai jenis tari.
3. Menguasai lakon-lakon atau cerita-cerita yang akan dipentaskan terutama yang bersumber pada abat-abat atau sejarah kuna.
4. Menguasai bahasa Bali, bahasa Kawi, berbagai macam tembang dan tabuh yang akan mengiringi pertunjukan.
5. Megetahui dan mendalami ajaran agama, filsafat, Sastra dan pengetahuan umum lainnya.
6. Mampu dan pandai bercerita, bertutur, melawak, atau membuat lelucon tertentu.

Di samping syarat-syarat di atas, maka seorang penari topeng Sidakarya sebelum memulai pertunjukan hendaknya mempersiapkan

diri dengan melaksanakan pensucian batin yang disebut "*Asuci-laksana*" antara lain :

1. **Mengasapi dupa** : setelah dupa dinyalakan, maka dupa tersebut disucikan dengan mantra "Om Ang Waktra Pari Cuddhaya namah Swaha".
2. **Mensucikan tangan** : kedua belah tangan diasapi dengan dupa yang telah dinyalakan tersebut di atas, untuk tangan kanan dipujakan mantra "Om Kara Cudmam swaha" dan untuk tangan kiri dipanjatkan mantra "Om Kara Hati Sudaman Swaha".
3. **Berkumur** dipanjatkan juga mantra "Om Ang Waktra Pari Cuddhaya namah Swaha"

Pensucian ini dimaksudkan untuk mensucikan diri pribadi pemain beersangkutan karena nantinya akan mengambil yang sudah disucikan pula.

Topeng Sidakarya ini dimainkan oleh satu orang pemain. Pemain ini tampil ke panggung pada saat awal dan akhir pertunjukan.

Pakaian adat tradisional yang dipakai pemain tatkala memainkan topeng Sidakarya ini adalah memakai : hiasan gelungan pakai pandan, perangkat gembal merah hias daun girang, di leher pakai jejebug, rambut terurai, seselet (keris medanganan pelet)), badong bapang, tangkeb pala, sesimping kulit. Tangun/tangkeb lancingan, kamben (kain putih), gelang kana, pepekek, kancut lancingan, saput/kampuh, baju lengan panjang, celana putih, dan stewel (lihat foto 38).

Perkembangan pembuatan topeng Sidakarya ini adalah sejalan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh teater-teater topeng Pajegan yang ada di Bali. Dewasa ini teater topeng Pajegan cukup berkembang pesat di daerah Bali, khususnya di daerah Bali bagian selatan (daerah kabupaten Tabanan, daerah kabupaten Badung, dan kabupaten Gianyar). Ini berarti proses persebaran topeng Sidakarya ini berjalan dengan baik.



Foto : 38  
**Topeng Sidakarya**

### 3.3. Jaran-jaranan

Jaran-jaranan adalah suatu alat yang dipakai dalam teater tradisional "*Sanghyang Jaran*".

Alat ini dinamakan Jaran-jaranan oleh karena bentuk dari alat tersebut sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk "Jaran" (Kuda). Jadi Jaran-jaranan yang dimaksud adalah kuda-kudaan atau kuda tiruan (lihat gambar di foto).

Jaran-jaranan ini dibuat dari bermacam-macam bahan antara lain : kayu, rotan, kulit sapi, ambu (daun enau muda), gongseng (perhiasan dari perunggu), ijuk, bunga dan cat pewarna.

Cara pembuatan jaran-jaranan ini adalah sebagai berikut : Pertama, yang dikerjakan adalah kepalanya. Kepala jaran-jaranan ini adalah terbuat dari kayu kelas satu misalnya kayu kwanitan atau ketewel. Jenis kayu yang dipakai adalah kayu yang sudah berumur tua agar mempunyai daya tahan terhadap masa, kuat dan tidak mudah pecah, tidak cacat, serta anti bubuk dan rayap. Setelah kayu untuk bahan tersebut tersedia maka dibuatlah bentuk dasar dari kepala jaran-jaranan itu, disini kayu yang masih kasar dikerjakan dengan alat-alat yang besar seperti : Kandik, Timpas dan Belakas. Setelah bentuk dasar selesai dikerjakan kemudian kepala jaran-jaranan tersebut dihaluskan dengan pahat, temutik dan pangot. Setelah tahap penghalusan ini selesai kemudian digosok dengan amplas kayu agar menjadi licin dan halus betul. Langkah terakhir dari pembuatan kepala jaran-jaranan ini adalah memberi warna yang disesuaikan dengan warna kepala kuda yang sebenarnya.

Setelah pembuatan kepala jaran-jaranan ini selesai dikerjakan, maka langkah selanjutnya adalah pembuatan krangka badan dan jaran-jaranan itu. Krangka ini dibuat dari bahan rotan dengan ukuran panjang lebih kurang 1,75 meter dan tinggi lebih kurang 1 meter. Potongan-potongan rotan ini kemudian dibentuk sedemikian rupa agar bisa menyerupai badan kuda. Setelah krangka badan ini selesai

dikerjakan kemudian daun enau muda yang telah tersedia "disit-sit" (dibilah) kecil-kecil dan lidi dari daun enau muda tersebut dibuang.

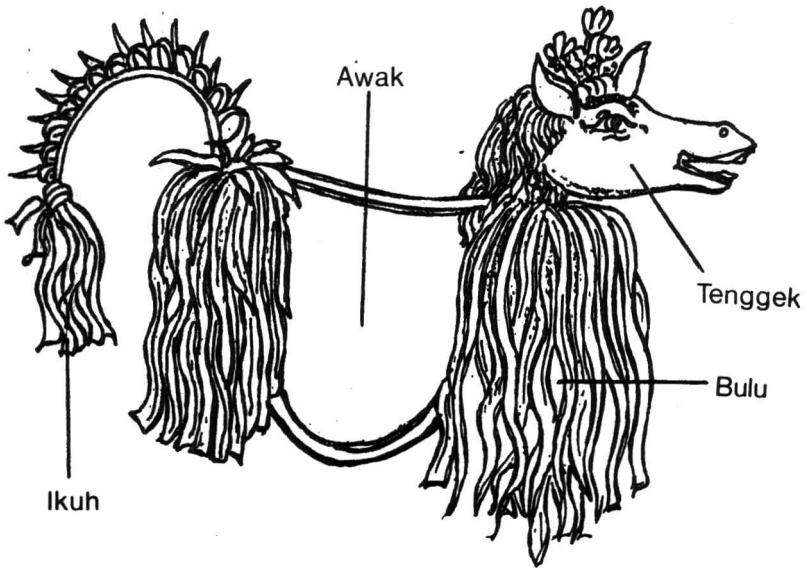
Daun yang sudah dibilah kecil-kecil itu kemudian diikat satu dan dibetuk sedemikian rupa pada kerangka badan yang telah tersedia tadi. Daun enau muda itu diumpamakan sebagai bulu dari jaran-jaranan tersebut. Daun enau muda dipergunakan sebagai bulu-bulu maksudnya supaya tidak mudah terbakar di dalam pementasan yang banyak menggunakan api.

Setelah pekerjaan diatas selesai baru kemudian jaran-jaranan ini diberikan hiasan-hiasan *gongseng* yang diikatkan pada leher dan ekornya. Hiasan ini dimaksudkan agar pada waktu alat ini dimainkan dapat mengeluarkan bunyi yang khas seperti bunyi gongseng kuda sungguhan.

Hiasan-hiasan lain di samping hiasan gongseng itu adalah bunga-bunga yang digantungkan pada bulu-bulu badan dan ekor. Bunga yang biasa dipakai adalah bunga kamboja dan bunga kembang sepatu. Selain itu pada ekor jaran-jaranan ini dihias pula dengan ijuk sehingga menyerupai bulu ekor kuda yang sebenarnya.

Ukuran hiasan yang dipakai tidaklah terikat oleh ukuran-ukuran tertentu, hanya disesuaikan antara hiasan dengan besarnya jaran-jaranan itu agar kelihatan serasi.

Setelah jaran-jaranan ini selesai dikerjakan, dan sebelum dipakai sebagai alat pementasan dalam teater Tradisional Sanghyang Jaran, maka terlebih dahulu jaran-jaranan ini diupacarai dengan "Upacara pemelaspasan" (semacam upacara selamat). Upacara ini biasanya diadakan di Pura Puseh. Pura Puseh ini adalah merupakan salah satu dari Pura Kahyangan Tiga (Puseh, Desa dan Dalem). Upacara Pemelaspas ini diadakan dengan memilih hari-hari baik seperti hari Anggara Kasih, hari Purnama, dan hari Kajeng Kliwon. Pelaksanaan Upacara ini dipimpin oleh seorang "Pemangku" (pemuka Agama).



Gambar 33  
**Jaran - jaranan**

Jaran-jaranan ini bisa dibuat oleh siapa saja yang bisa membuatnya, jadi pembuatannya tidak terikat oleh golongan orang-orang tertentu saja.

Jaran-jaranan di dalam teater tradisional Sanghyang Jaran mempunyai beberapa fungsi antara lain : fungsi praktis, fungsi estetis, fungsi simbolis, dan fungsi religius.

Fungsi praktis dari jaran-jaranan ini adalah terlihat pada bentuk, ukuran dan bahan yang dipakai dalam pembuatan jaran-jaranan itu.

Telah diuraikan di muka bahwa bentuk dan ukuran dari jaran-jaranan itu dibuat sedemikian rupa (ukuran panjang lebih kurang 1,75 meter dan tinggi lebih kurang 1 meter) hal ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi orang yang memainkan, agar gerak yang dibawakan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan gerak tarian yang ditampilkannya. Di samping itu bulu jaran-jaranan tersebut dibuat dari daun enau muda, hal mana juga karena perhitungan yang praktis karena bahan-bahan tersebut tidak terlalu sulit menfarinya dan bahan tersebut tidak mudah terbakar.

Fungsi estetis dari jaran-jaranan ini adalah terlihat pada hiasan-hiasan yang dikenakan pada jaran-jaranan tersebut. Seperti misalnya cat pewarna yang dipakai mewarnai bagian kepala dari jaran-jaranan itu. Bunga-bunga yang digantungkan pada bulubulunya dan gongseng-gongseng yang dikenakan pada leher dan bagian ekornya adalah dimaksudkan agar jaran-jaranan tersebut dapat mengeluarkan suara-suara yang gemerencing dan enak didengar. Hal ini jelas dimaksudkan untuk menonjolkan fungsi estetis dari jaran-jaranan tersebut dalam teate tradisional Sanghyang Jaran.

Peralatan jaran-jaranan tidak saja menampilkan fungsi praktis dan fungsi estetis saja, tetapi juga menampilkan fungsi simbolis dan fungsi religius. Fungsi simbbolis dari jaran-jaranan adalah di mana jaran-jaranan itu oleh masyarakat diupamakan sebagai lambang atau simbul dari kendaraan para dewa di Kahyangan (sorga). Sehubungan dengan hal tersebut jaran-jaranan adalah diumpamakan kendaraan dari Ratu Agung Sakti (Dewa Wisnu).

Sedangkan fungsi religius dari jaran-jaranan ini adalah terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa jaran-jaranan tersebut dianggap mempunyai kekuatan gaib yaitu sebagai pelindung dan bisa menolak berbagai wabah penyakit bagi warga masyarakat di daerah tersebut.

Fungsi religius yang ditampilkannya terlihat pula pada upacara-upacara khusus yang diadakan sebelum jaran-jaranan tersebut ditampilkan dalam teater tradisional Sanghyang Jaran. Pelaksanaan dari upacara tersebut dimaksudkan agar apa yang diharapkan dari masyarakat dapat terkabulkan.

Jaran-jaranan ini hanya bisa dimainkan oleh orang tertentu saja. Jadi tidak boleh dimainkan oleh sembarang orang, sebab seorang pemain jaran-jaranan harus ditentukan sebelumnya berdasarkan

Suatu upacara "*Nusdus*" yaitu upacara menurunkan Betara atau Dewa untuk dapat bersemayan di tubuh calon pemain untuk diberi suatu kekuatan. Pada waktu upacara inilah salah seorang diantara calon pemain ada yang kerangsukan/kerauhan (trance). Dan calon pemain yang kerangsukan/kerauhan inilah nantinya dipilih sebagai pemain Sanghyang Jaran tersebut. Sebab mereka dianggap telah mempunyai kekuatan sakti untuk mengobati atau mengusir wabah dan segala sesuatu yang membawa mala petaka bagi masyarakat desa.

Jaran-jaranan ini dimainkan mulai dari awal sampai akhir pertunjukan. Pakaian yang dikenakan oleh pemain ini adalah pakaian adat tradisional Bali yaitu pakai kain, destar dan kampuh/saput. Cara memainkan jaran-jaranan ini adalah sebagai berikut: pemain dari belakang layar sudah mempersiapkan diri dan selanjutnya ke luar ke arena pertunjukan sudah berperan seolah-olah pemain ini sedang menunggangi kuda sungguhan dan bergerak ke sana ke mari dengan lincahnya (seperti permainan kuda Lumping di Jawa).

Melihat fungsi dari jaran-jaran ini dalam teater Sanghyang Jaran tersebut dinamakan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ritus, kepercayaan dan masyarakat. Maka teater Sanghyang Jaran ini hidup terus di dalam masyarakat, terutama pada masyarakat yang masih terikat pada tradisi. Maka dengan demikian



jaran inipun diproduksi sesuai dengan perkembangan teater Sanghyang Jaran itu. Namun dewasa ini di Bali, khususnya di daerah wisatawan teater Sanghyang Jaran ini dipentaskan untuk konsumsi para wisatawan sehingga sekarang banyak ada kelompok-kelompok teater Sanghyang Jaran ini, hal ini juga mengakibatkan semakin seringnya orang akan memproduksi peralatan jaran-jaranan itu sebab di samping bertambahnya kelompok-kelompok tadi juga jaran-jaranan ini tidak bisa dipakai untuk jangka yang lama melihat dari bahan yang dipergunakan tersebut cepat bisa rusak.



Foto 39  
Jaran - jaranan

### 3.4. Sanggah Cucuk

Sanggah cucuk adalah salah satu peralatan teater tradisional *Calonarang*. Sanggah cucuk ini disebut pula dengan nama "*sanggah suku telu*" sebab bagian dari sanggah cucuk ini berbentuk segitiga.

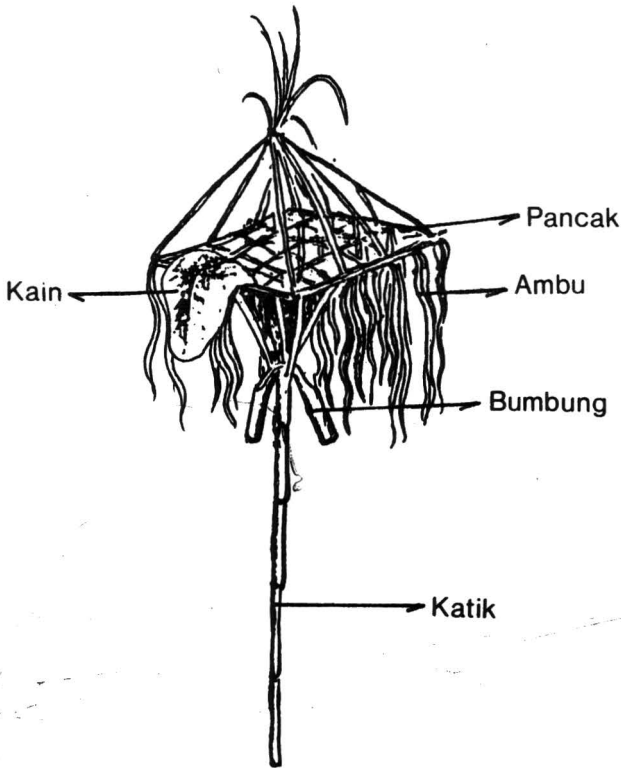
Dinamakan sanggah cucuk karena mengandung arti bahwa sanggah itu merupakan perwujudan dari perasaan manusia yakni sebagai "pemucuk" yang berarti pendahulu atau perintis jalan dalam kehidupan manusia.

Adapun bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat sanggah cucuk ini adalah terdiri dari .

- Bambu
- Ijuk
- Daun Pisang
- Kain putih

Adapun cara pembuatan dari sanggah cucuk ini adalah sebagai berikut ruas batang bambu yang telah dipilih dipotong-potong dengan ukuran "*apengadeg*" (suatu ukuran yang sejajar dengan tinggi manusia dewasa ). Potongan ini nantinya dipergunakan sebagai tiang dari sanggah cucuk itu. Bagian atas dari potongan bambu tadi dibelah menjadi empat, dengan ukuran belahan ini kira-kira 35 cm,. Dari masing-masing belahan itu lebih kurang 10 cm dari ujung belahan itu dibuatlah "*cekak*" (lobang sebagai tempat menaruh *kelatkat*)

Setelah pekerjaan pertama tadi selesai kemudian dilanjutkan dengan membuat *kelatkat* (anyaman bambu yang bersegi empat). *Kelatkat* ini dibuat dari ruas-ruas bambu yang telah diraut dengan ukuran panjang "*alangkat teken atebah*" (kurang lebih 30 cm), tebal lebih kurang 25 mm dan ukuran lebar kira-kira 1,5 cm. Kemudian potongan-potongan tadi dianyam sedemikian rupa hingga merupakan segi empat sama sisi dan membentuk enam belas lobang *kelatkat* (lihat gambar 40). *Kelatkat* semacam ini dibuat sebanyak tiga buah.



Gambar 34  
Sanggah Cucuk

Salah satu kelatkat kemudian dipasang pada belahan tiang bambu yang sudah dicekak, selanjutnya di bagian kiri dan kanannya dipasang dua buah kelatkat lagi dan kedua ujung dari kedua kelatkat tersebut ditemukan diatas, sehingga membentuk suatu segitiga.

Kemudian salah satu lobang dibagian belakang segi tiga itu ditutup dengan sebuah kelatkat lagi yang bentuknya segititkga dengan ukuran yang lebih kecil (lihat gambar dan foto), sehingga bagian atas sanggah cucuk ini tinggal satu lobang lagi yaitu lobang bagian depannya yang merupakan pintu untuk memasukkan "banten" (sesajen)

Sebagai kelengkapan sanggah cucuk ini dipasang pada pangkal belahan tiang dua buah ruas bambu dengan ukuran panjang kira-kira 30 cm dalam bentuk bersilang sehingga merupakan sebuah "*tampak dara*" (tanda tambah yang menyerupai kaki burung merpati), di dalam bambu ini diisi dengan cairan-cairan seperti : tuak, arak, berem, dan air.

Setelah semua itu selesai dikerjakan kemudian bagian depannya diisi dengan "daun kelidungan" (daun pisang yang masih muda dan diambil ujungnya saja). Dan di bagian belakang dihiasi dengan seikat ijuk, di belakang ikatan ijuk inilah dipadang sepotong kain putih yang berisi "*rerajahan Gana Pati*" (gambar Dewa Gana).

Pada umumnya ruasan-ruasan bambu yang dipakai bahan sanggah cucuk ini adalah bambu yang baru ditebang dan tidak diperbolehkan menggunakan bambu yang sudah pernah dipakai demikian pula "*tiing punggul*" (bambu yang sebelum ditebang sudah tidak memiliki ujung) tidak boleh dipergunakan sebagai bahan pembuatan sanggah cucuk ini.

Sanggah cucuk bisa dikerjakan/bisa dibuat oleh setiap orang yang bisa mengerjakannya. Jadi tidak dikerjakan oleh orang-orang tertentu saja.

Dalam pentas teater tradisional Calonarang terutama mempunyai fungsi simbolis di samping fungsi estetis dan fungsi religius.

Fungsi simbolis dari sanggah cucuk dalam teater tradisional Calonaran adalah sebagai tanda dalam pentas teater itu ada bagian (episode) yang menceritakan tentang upacara penguburan mayat. Episode tersebut menceritakan keadaan suatu daerah tertentu terkena wabah "kegeringan atau gerubug" sebagai akibat

dari perbuatan ilmu hitam yang disebarakan oleh seorang janda yang bernama "Rangda Ing Dirah"

Ketika terjadi gerubug itu banyak penduduk yang meninggal dunia, dan setiap penduduk yang meninggal itu harus segera dikuburkan. Di dalam upacara penguburan mayat inilah diperlukan sarana upacara antara lain seperti sanggah cucuk ini.

Fungsi estetis dari sanggah cucuk dalam pementasan teater tradisional Calonarang adalah terletak pada bentuk yang dibuat sedemikian rupa sehingga kelihatan indah dan serasi dengan suasana panggung dalam episod cerita yang ditampilkan.

Disamping kedua fungsi tersebut di atas sanggah cucuk juga mempunyai fungsi lain yaitu fungsi religius. Dalam fungsi ini sanggah cucuk berfungsi sebagai sarana upacara-upacara yadnya antara lain

1. Dalam upacara **Dewa Yadnya**, seperti upacara *Medus Agung* maupun *Medudus Alit*. Di dalam rentetan upacara tersebut di atas diadakan "mepekideh" yang dilaksanakan pada "Sanga Mandala" atau pada kesembilan tata zoning yaitu pada delapan penjuru mata angin. Ditengah-tengah penjuru tersebut sebagai pusatnya. Pada kesembilan tata zoning itulah ditempatkan sanggah cucuk tersebut
2. Dalam upacara **Bhuta Yadnya**, sanggah cucuk dipergunakan mulai dari tingkat upacara yang paling kecil sampai tingkat yang terbesar (dari upacara *Caru Ekasata* sampai *Tawur Kesanga*)
3. Dalam upacara **Manusa Yadnya**, sanggah cucuk dipergunakan dalam upacara ketika bayi lahir (sanggah cucuk ditempatkan di atas tempat menanam ari-ari si bayi)
4. Dalam upacara **Pitra Yadnya**, sanggah cucuk dipergunakan dalam upacara Maligia. Memukur, Nyekah dan sebagainya.



Foto : 40  
Sanggah Cucuk

### 3.5. Pepaga

Pepaga ini biasanya dapat dibuat oleh setiap orang dewasa. Jadi tidak mutlak dikerjakan oleh orang-orang tertentu saja.

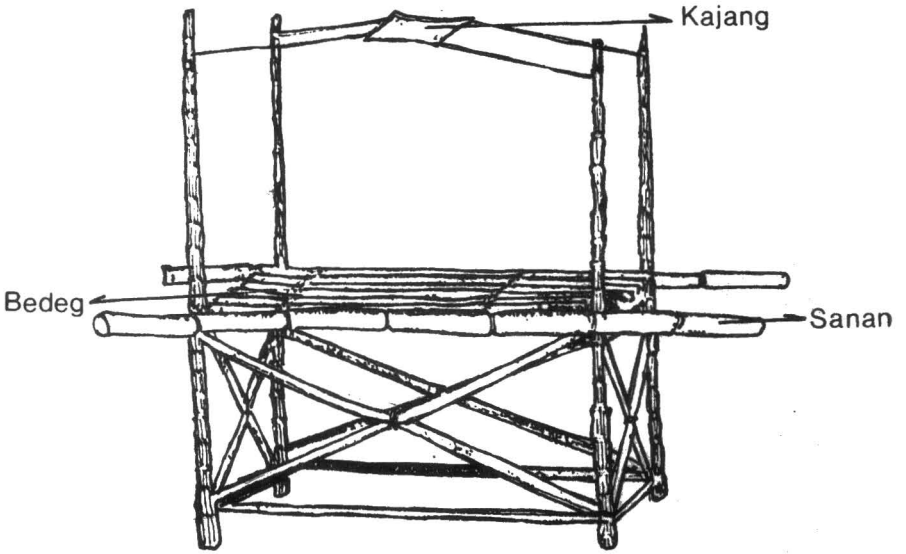
Pepaga di dalam teater tradisional *Calonarang* adalah memiliki fungsi praktis dan estetis. Fungsi praktisnya adalah sebagai alat yang mudah dikerjakan dan praktis juga sebagai alat pengusungan mayat-mayatan. Sedangkan fungsi estetisnya adalah terlihat pada bentuk dan hiasan dari Pepaga yang sesuai dan serasi dengan suasana episode cerita yang ditampilkan.

Dalam teater tradisional *Calonarang*, Pepaga ini dipakai pada saat episode yang menceritakan upacara penguburan mayat.

Pepaga dipakai sebagai alat untuk mengusung mayat ke kuburan oleh beberapa pemain (empat orang pemain) yang berperan sebagai anggota masyarakat yang tertimpa kematian.

Penggunaan pepaga baik di dalam teater *Calonarang* maupun di dalam upacara kematian yang sebenarnya masih tetap dipakai dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sebagai contoh perkembangan Pepaga ini dapat dikemukakan misalnya di daerah-daerah tertentu khususnya di kota-kota Pepaga tidak semata-mata dibuat dari bambu tetapi juga dibuat dari bahan kayu dengan hiasan yang beraneka ragam (memakai kertas emas, kertas minyak dan beberapa cat pewarna).





Gambar : 35  
Pepaga



Foto 41  
Pepaga

### 3.6. Rangda

Rangda adalah suatu alat yang dipakai di dalam teater tradisional *Calonarang*. Menurut etimologi kata, bahwa Rangda berasal dari bahasa Jawa Kuna "Randa" yang berarti *Janda*. Tetapi kepercayaan masyarakat pada umumnya bahwa Rangda itu tidak hanya berarti janda, melainkan juga Rangda itu dianggap ratunya "Leak". Sedangkan *leak* adalah ilmu kesaktian yang menjurus kepada kejahatan atau black magic. Oleh karena pengertian tersebut maka para seniman di Bali, khususnya para seniman ukir berusaha mewujudkan rangda dalam bentuk tapel yang sedemikian aeng (serem, dahsyat dan mengerikan) yang dapat menimbulkan rasa takut pada setiap orang yang melihatnya.

Untuk membuat rangda diperlukan beberapa macam bahan:

- Bahan tapel terdiri dari kayu dan cat pewarna.
- Bahan busana terdiri dari bulu kuda atau domba, kain kapuk, kulit sap, kain geringsing

Bahan tapel Rangda ini tidak bisa dibuat dari sembarang kayu. Dilihat dari segi kualitas bahan tapel ini harus memenuhi beberapa syarat antara lain ringan berat jenisnya, lunak, cepat dalam proses pengeringan, mempunyai serat yang halus, mempunyai daya tahan terhadap masa, tidak cepat pecah, tidak cacat, dan anti bubuk maupun rayap.

Mengingat tujuan pembuatan tapel Rangda adalah untuk dikeramatkan, maka bahannyapun diperlukan juga kayu yang dianggap keramat dari segi kepercayaan agama Hindu seperti

- Kayu pule
- Kayu waru taluh
- Kayu kapas
- Kayu jaran
- Kayu kepuh atau rangdu

Tetapi pada umumnya bahan untuk tapel rangda ini diutamakan dipilih kayu pule, sebab kayu ini dianggap paling keramat di antara kayu-kayu tersebut di atas.

Untuk mendapatkan kayu pule sebagai bahan tapel rangda ini tidak boleh sembarangan mencarinya, akan tetapi memerlukan berbagai macam pertimbangan dari segi :

- Waktu
- Tempat
- Bagian arah kayu yang dipergunakan

Cara pengawetan

"Dewasa" (waktu yang baik) merupakan faktor yang amat penting dalam mencari kayu pule tersebut. Karena ada suatu kepercayaan bahwa baik buruknya *dewasa* ini akan berpengaruh terhadap keadaan tapel yang akan dibuat. Pemilihan waktu yang baik itu biasanya ditanyakan kepada orang yang benar-benar memahami tentang hari baik tersebut misalnya kepada "Pedanda" (pendeta) ataupun juga kepada "Pemangku" (pemimpin upacara) atau pemuka agama lainnya

Waktu yang dianggap baik mencari kayu untuk pembuatan tapel rangda ini adalah hari yang bertepatan dengan "Kajeng Kliwon" karena hari itu dianggap hari yang keramat oleh masyarakat Hindu di Bali. Di samping itu biasanya juga di usahakan dengan tibanya hari purnama (bulan penuh) atau tilem (bulan mati). Sedangkan waktu yang sangat dihindari untuk mencari bahan tapel rangda ini adalah hari yang bertepatan dengan "*pasah*" sebab pada saat itu dianggap saat yang kosong, karena kalau melakukan sesuatu pada saat itu sering tidak berhasil.

Tempat dimana kayu pule didapatkan amat diperhatikan di dalam pembuatan tapel rangda ini. Kayu pule yang dipergunakan sebagai bahan tapel rangda tidak boleh dicari disembarang tempat. Orang lebih condong mencari kayu pule yang tumbuh di kuburan, karena adanya anggapan bahwa kayu pule yang tumbuh di kuburan

lebih cepat proses pengkramatannya. Sebab kuburan dibayangkan sebagai tempat yang paling mudah untuk berhubungan dengan roh-roh atau mahluk-mahluk halus lainnya:

Disamping itu perlu mendapat perhatian bahwa kayu yang dianggap baik adalah kayu yang tumbuh pada arah "kelod" (selatan). Atau juga pada arah "kelod kauh" (barat daya) dari kayu tersebut. Dipilihnya arah itu karena ada anggapan bahwa arah kelod dan kauh adalah merupakan arah yang tidak suci, dan dianggap arah ini sebagai tempat para roh atau mahluk-mahluk halus. Sedangkan arah "kangin" (timur) dan kaja (utara;) dianggap arah yang suci yang merupakan tempat para dewa. Jadi ketentuan arah merupakan faktor yang amat penting di dalam mencari kayu pule sebagai bahan tapel rangda.

Di samping ketentuan diatas masih ada ketentuan lain yang amat penting juga yaitu cara pengawetan bahan tapel ini. Bahan tapel diawetkan dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan jalan merebus kayu tersebut dalam jangka waktu 10 sampai 30 hari. Setelah kayu selesai direbus maka kayu itu diupacarai oleh seorang pendanda atau pemangku. Setelah selesai upacara kayu pule ini baru bisa digarap atau dikerjakan oleh sangging atau seniman ukir.

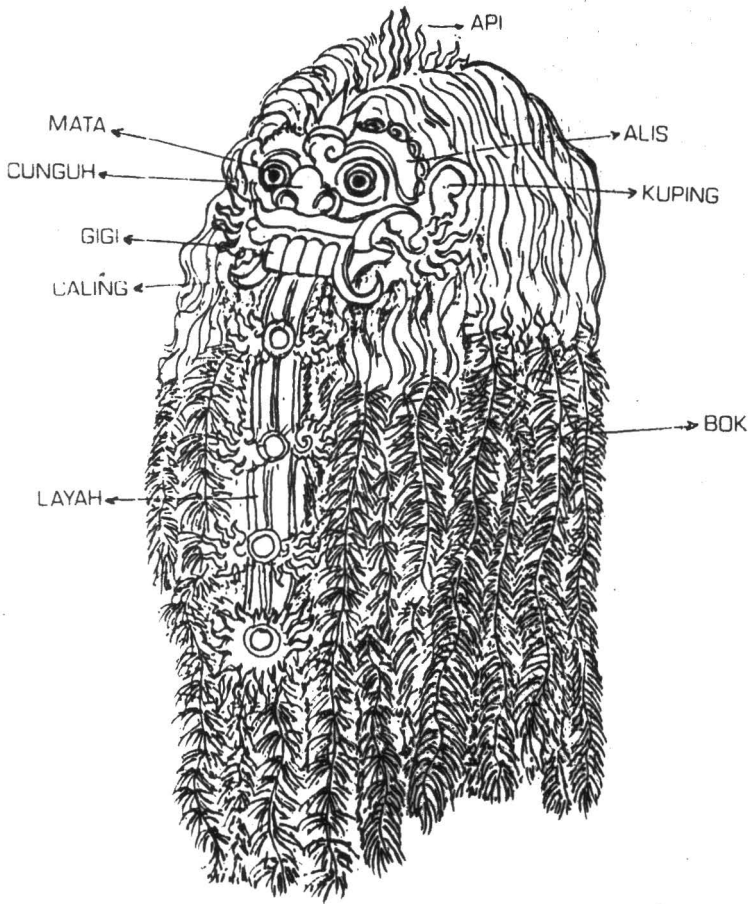
Proses pembuatan tapel rangda terdiri dari beberapa fase yaitu:

1. "Makalin" (permulaan), Pada fase ini tukang/sangging membuat bentuk dasar dari tapel rangda ini dengan menggunakan alat kandik, timpas dan lain-lain.
2. Ngawakin (membentuk), pada saat ini sangging membuat bentuk yang lebih sempurna melanjutkan bentuk dasar yang telah dibuat sebelumnya. Di dalam membuat ini sangging menggunakan alat-alat seperti : pahat, temutik, pangot dan lain-lain.

3. Ngalusin, tapel yang sudah berbentuk kemudian dihaluskan dengan mempergunakan alat pahat yang kecil dan cukup tajam, batu kembang dan amplas kayu.
4. Mewarnai, setelah tapel rangda ini halus, kemudian sangging menyediakan campuran warna yang dikehendaki dan disesuaikan dengan watak yang akan ditampilkan oleh tapel itu. Setelah diwarnai sedemikian rupa kemudian dilakukan penghapusan terakhir dengan memaikai ancur yang dicampur dengan air agak encer. kemudian dipulaskan pada tapel yang sudah berwarna dan telah kering. Pemulasan ancur ini adalah pemulasan terakhir yang berfungsi seperti pernis untuk mengkilapkan warna asalnya dan memberikan cahaya-cahaya yang diharapkan memancar dari warna tapel tadi.

Setelah tapel rangda ini selesai dikerjakan selanjutnya dibuatlah peralatan busananya yang terdiri dari bermacam-macam hiasan yang dipakai antara lain :

- Rambut yang terbuat dari bulu kuda atau bulu domba
- Baju, baju yang dipakai adalah baju warna poleng lengan panjang. lengkap dengan dua buah susu yang besar dan panjang.
- Celana panjang dengan warna poleng
- Basang-basang.
- Bantal yang digunakan untuk membuat perut agar kelihatan besar dan buncit
- Ampok-ampok untuk ikat pinggang
- Badong untuk hiasan bahu
- Kain geringsing untuk kain bagian bawah (kamben).
- Kain putih sebagai tutup kepala (kekereb)



Gambar : 36  
Rangda

Rangda di dalam teater tradisional Calonarang mempunyai beberapa fungsi antara lain :

- Fungsi estetis
- Fungsi simbolis
- Fungsi religius.

Fungsi estetis pada tapel rangda ini adalah terlihat dari penampilan ekspresi muka yang menakutkan sangat sesuai dengan kombinasi pakaian, rambut, gerak, dan watak tokoh yang diperankan dalam teater tradisional Calonarang itu.

Fungsi simbolis dari rangda ini adalah sangat berkaitan erat dengan fungsi religius. Hal ini dapat dilihat dari rangda itu sendiri yang merupakan simbol perwujudan dari kekuatan Ida Sang Hyang Widi Wasa sebagai pembinasakan terhadap yang semestinya dibinasakan atau di *Pralina*. Di dalam ajaran agama Hindu kekuatan itu disebut Durga, yaitu sakti dari Dewa Ciwa yang dalam perwujudannya berfungsi sebagai *pemralina* (pelebur) segala ciptaan Tuhan. Jadi rangda adalah simbol dari durga, sehingga rangda di Bali oleh orang-orang Hindu dianggap mempunyai kekuatan sakti, yang sebagian besar kelinggihan (ditempatkan) di pura Dalem yang merupakan untuk memuja dewa Ciwa.

Dalam teater tradisional Calonarang, rangda dimainkan oleh seorang pemain yang telah ditentukan sebelumnya (seseorang yang telah menguasai dan mampu memainkan tari rangda). Pengertian mampu di sini maksudnya tahu tentang ajaran-ajaran agama, menguasai bahasa kawi, harus seseorang yang telah suci (sudah mewinten) sebagaimana seorang dalang, menguasai lakon atau cerita Calonarang, memiliki keteguhan bathin dan mengetahui tentang beberapa unsur mistik.

Rangda ini dalam pementasan teater Calonarang tampil ketika episode yang menceritakan Rangda Eng Dirah inilah tampil dalam wujud rangda. Dia menari-nari keliling panggung dan berteriak-teriak sambil mengibas-ngibaskan kekerebnya (kain putih tutup kepala).



Yang melukiskan saat Rangda Eng pirah menyebarkan wabah ke pelosok-pelosok desa.

Mengenai persebaran produksi dari rangda saat ini didaerah Bali sangat demikian pesatnya. Lebih-lebih setelah semakin berkembangnya arus wisatawan yang datang ke Bali. Hal ini mengakibatkan semakin banyaknya tumbuh kelompok-kelompok teater Calonarang maupun kelompok-kelompok tari barong dan rangda. Semua ini adalah sangat memerlukan rangda sebagai alatnya. Dengan demikian jelaslah bahwa produksi tapel rangda semakin lama semakin banyak. Di samping itu juga khusus mengenai tapel rangda diproduksi oleh para sangging tidak hanya memenuhi kebutuhan dalam hal teater dan tari, akan tetapi tapel rangda tersebut diproduksi dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan barang-barang cendramata (souvenir) bagi para wisatawan baik wisatawan domestik maupun luar negeri.

Akan tetapi tapel rangda yang diproduksi belakangan ini adalah tapel rangda yang tidak dikeramatkan sebagaimana halnya yang telah diuraikan di depan. Jadi di sini para sangging di dalam memilih kayu sebagai bahan tapel rangda tidak mesti mempergunakan kayu pule sebagai bahannya, serta tidak terikat pada beberapa syarat yang harus dipenuhi di dalam mencari bahan tapel rangda tersebut, seperti misalnya pertimbangan waktu, arah, dan lain-lain.

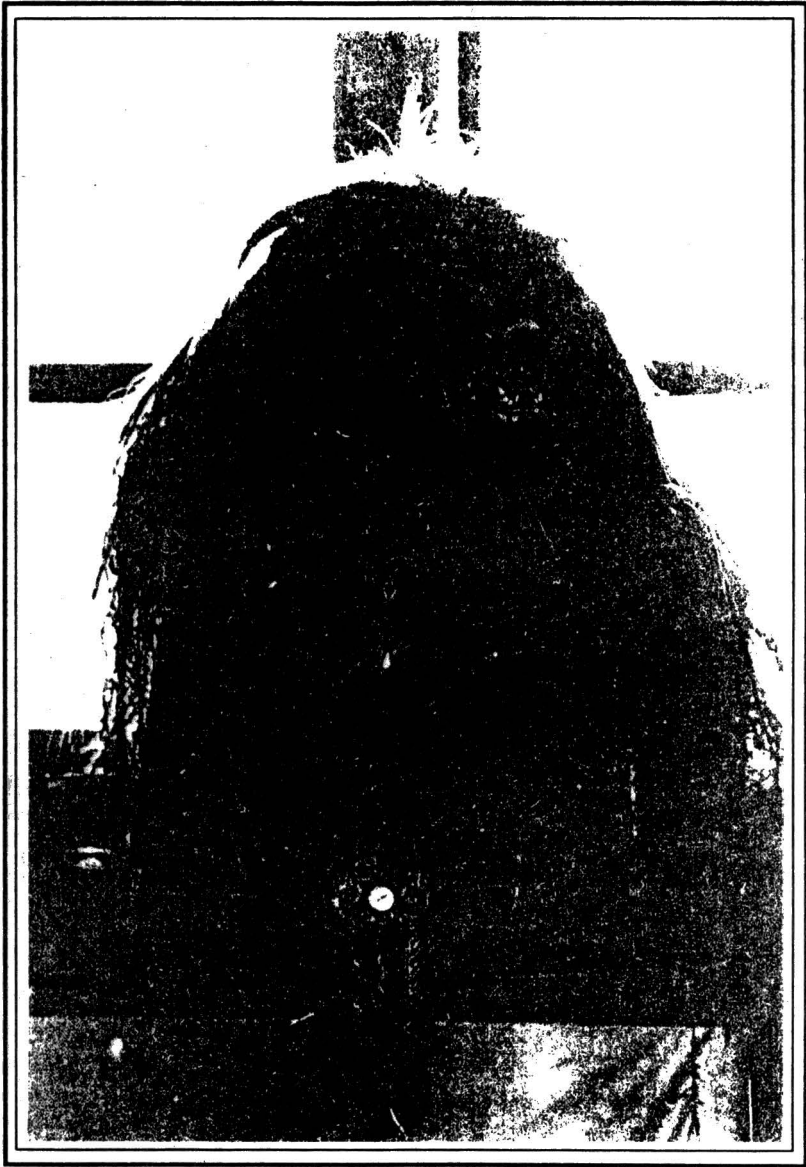


Foto : 42  
Rangda

### 3.7. Barong

Barong adalah salah satu alat yang sangat penting dalam teater tradisional Calonarang. Barong berasal dari kata "*bahrwang*" yang berarti binatang beruang. Walaupun binatang beruang ini tidak dijumpai di Bali, akan tetapi binatang ini merupakan binatang mitos yang mempunyai kekuatan gaib yang dianggap sebagai pelindung. Barong adalah merupakan salah satu tari *bebali* yang sangat angker di Bali dan diduga merupakan peninggalan kebudayaan Pra Hindu, khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Budha karena tapel-tapel barong itu juga terdapat pada negara-negara penganut Budha seperti Jepang dan Cina.

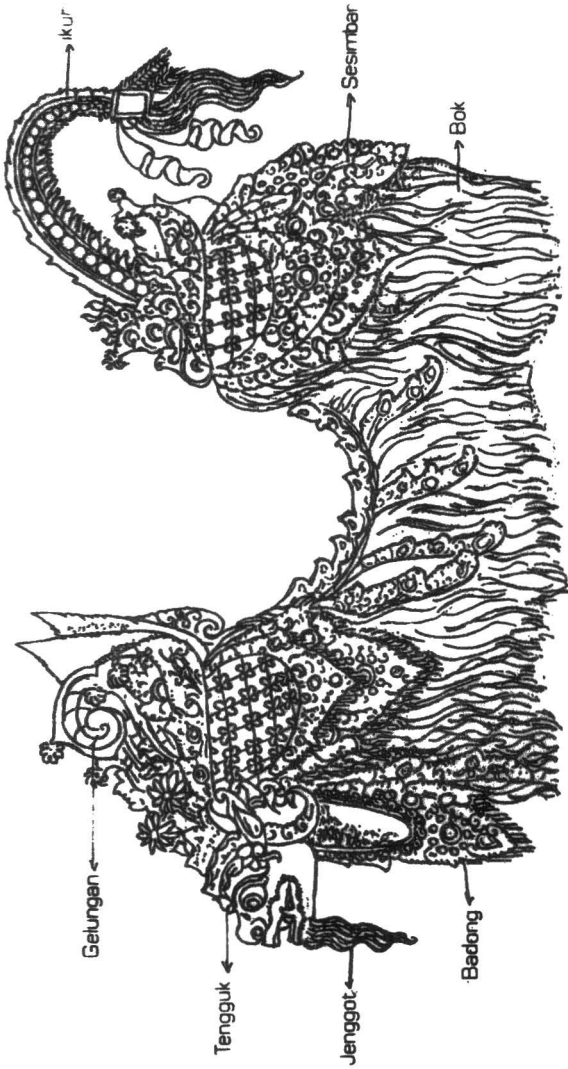
Kini barong diwujudkan dalam bentuk binatang berkaki empat dan semua kedok mahluk tiruan di Bali disebut barong. Adapun jenis-jenis barong yang ada di Bali antara lain

1. **Barong Macan**, barong ini bentuknya menyerupai macan yang kini hidup di hutan-hutan pulau Sumatra. Macan juga adalah binatang mitos yang terkenal di Bali, khususnya di dalam cerita Tantri. Bulu-bulu dari barong ini menyerupai bulu macan, dibuat dari kain beludru.
2. **Barong Ket**, barong ini dikenal sebagai Banaspathi Raja (raja hutan) rupanya mempunyai bentuk kombinasi dari Singa, Macan atau Sapi yang mempunyai angkeran atau kekuatan supra natural.
3. **Barong Bangkal**, barong ini adalah menyerupai *bangkal*. Bangkal adalah babi yang berumur tua. Bangkal juga dianggap sebagai binatang mitos yang mempunyai kekuatan. Pakaian dari barong ini dibuat dari kain beludru hitam dan putih. Barong ini dipertunjukan pada hari raya Galungan dan Kuningan. Diusung oleh dua orang dengan mengambil tempat di jalan-jalan, keliling di seluruh desa. Dengan adanya pertunjukan ini orang-

orang desa merasa dirinya dilindungi oleh betara-betara yang ditandai dengan kedatangan barong Bangkal.

4. **Barong Asu**, barong ini menyerupai Asu atau Anjing. barong Asu adalah salah satu barong yang sangat angker. terdapat di daerah Pacung Tabanan Bali. Pertunjukan barong Asu ini hanya terjadi ketika ada *Piodalan* di Pura Pacung.
5. **Barong Gajah**, barong gajah bentuknya menyerupai seekor gajah. Binatang gajah juga merupakan seekor binatang mitos yang dikeramatkan di Bali. Barong gajah ini dipertunjukkan pada hari raya Galungan dan Kuningan dengan mengelilingi desa.
6. **Barong Landung**, barong ini bentuknya lain daripada barong-barong lainnya yang ada di Bali. Barong ini tidak ditarikan oleh dua orang seperti yang terdapat pada barong-barong binatang. Barong Landung diwujudkan dengan dua buah boneka yang amat besar laki dan perempuan. Masing-masing ditarikan oleh seorang laki-laki. Boneka yang laki disebut *Jero Gede* sedangkan boneka yang perempuan disebut *Jero Luh*. *Jero Gede* bentuknya sangat menakutkan dengan warna kulit coklat kehitam-hitaman, sedangkan *Jero Luh* bentuknya sedikit agak lucu dengan warna putih kekuning-kuningan.

Disamping jenis-jenis barong tersebut di atas ada jenis barong yang lain seperti barong Berutuk, barong Dawang-dawang barong Sae, barong Belas-belasan dan lain-lain.



Gambar 37  
Barong Ket

Di dalam teater tradisional Calonarang jenis barong yang dipakai adalah jenis *barong Ket*.

Untuk membuat barong Ket ini diperlukan beberapa bahan seperti

- Bahan tapel terdiri dari kayu dan cat pewarna
- Bahan busana terdiri dari kulit, tembaga, kaca, rotan, bambu, praksok, rambut, lidi dan kain

Untuk membuat tapel barong ini kayu yang dipergunakan tidak oleh diambil kayu sembarangan, seperti halnya mencari kayu untuk bahan-bahan topeng, patung yang profan Tetapi didalam mencari bahan tapel barong yang akan dikramatkan memerlukan berbagai macam ketentuan baik didasari dengan kepercayaan agama maupun berbagai macam ketentuan teknis lainnya

Dilihat dari kualitasnya bahan tapel barong harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain :

- Ringan berat jenisnya.
- Lunak
- Cepat dalam pengeringan
- Mempunyai serat yang halus
- Mempunyai daya tahan terhadap masa.
- Tidak cepat pecah
- Tidak cacat
- Anti bubuk dan rayap.

Mengingat dengan tujuan pembuatan tapel barong adalah untuk dikeramatkan, maka bahannya pun diperlukan kayu yang amat keramat dari segi kepercayaan agama Hindu yaitu kayu Pule

Untuk mendapatkan kayu Pule sebagai bahan tapel barong ini tidak boleh diambil sembarangan, akan tetapi memerlukan pertimbangan dari berbagai segi antara lain

Penentuan waktu (dewasa).

Tempat

Bagian dan arah kayu yang dipergunakan

Cara pengawetan bahan.

Waktu atau hari baik (dewasa) merupakan faktor yang amat penting dalam mencari kayu tersebut. Karena ada suatu anggapan bahwa baik buruknya waktu (dewasa) akan berpengaruh juga terhadap keadaan tapel barong tersebut. Orang amat berhati-hati dalam memilih waktu (dewasa) tersebut, dan biasanya untuk menghindari ekses-ekses negatif terlebih dahulu seorang yang akan mencari bahan tapel barong itu akan menanyakan terlebih dahulu tentang baik buruknya waktu kepada para Pedande (pendeta)

Waktu yang dianggap baik untuk mencari kayu bahan tapel barong adalah hari yang bertepatan dengan Kajeng Kliwon. Karena menurut kepercayaan masyarakat hari tersebut dianggap hari yang keramat. Di samping itu biasanya dicari juga hari yang bertepatan dengan Purnama atau Tilem (bulan mati). Saat yang sangat dihindari hari yang bertepatan dengan "pasah" karena masyarakat beranggapan bahwa hari yang disertai *pasah* itu adalah hari yang tidak baik. Hari tersebut dianggap saat yang kosong.

Tempat di mana kayu pule didapatkan juga amat diperhatikan. Walaupun kita lihat bahwa diberbagai tempat tumbuh kayu pule, akan tetapi kayu pule yang dipergunakan sebagai bahan tapel barong tidak bisa dicari pada tempat-tempat sembarangan. Biasanya orang lebih condong mencari kayu yang tumbuh di kuburan, karena suatu anggapan bahwa bahan tapel yang dicari di kuburan akan bisa lebih keramat. Hal ini disebabkan karena kuburan dibayangkan sebagai tempat yang paling mudah untuk berhubungan dengan roh atau mahluk-mahluk halus lainnya.

Kecuali hal tersebut di atas masih ada ketentuan lain bahwa kayu pule yang dianggap baik sebagai bahan tapel barong adalah kayu yang tumbuh pada arah "kelod" (selatan), sebab arah kelod

dianggap sebagai tempat roh-roh atau mahluk halus lainnya dan pada umumnya kuburan itu terletak pada arah kelod dari pusat desa.

Disamping ketentuan di atas masih ada satu ketentuan lainnya yaitu usaha untuk menjadikan kayu itu menjadi lebih awet atau tahan lama. Cara pengawetan ini dapat dilakukan dengan sangat sederhana yaitu dengan jalan merebus kayu tersebut dalam waktu 10 hari sampai satu bulan. Akan tetapi di balik cara sederhana tersebut perlu pula diperhatikan tempat kayu pule itu direbus, alat-alat yang dipergunakan merebus dan lain-lain. Biasanya kayu itu direbus pada sebuah dapur pura, dan alat-alat yang dipergunakan untuk merebus terlebih dahulu disucikan dengan upacara "*Prayascita*"

Setelah kayu yang memenuhi syarat-syarat tersebut tersedia maka selanjutnya baru dilakukan proses pembuatan tapel barong sebagai berikut

- 1 Makalin (pemulaan), tukang bekerja dengan alat-alat belakas, kandik, tipas dan lain-lain sehingga menghasilkan bentuk dasar
- 2 Membentuk, tukang atau sangging membentuk dari bentuk dasardengan alat-alat pahat, temutik, pangot dan lain-lain.
- 3 Ngalusin, tukang atau sangging dengan mempergunakan pahat kecil yang cukup tajam dan dihaluskan dengan batu kembang dan amplas kayu.
- 4 Mewarnai, tukang atau sangging setelah selesai menghaluskan tapel tersebut maka langkah terakhir adalah memberi warna pada tapel tersebut.



Setelah selesai pembuatan tapel barong tersebut kemudian baru dikerjakan busananya yang terdiri dari berbagai macam hiasan antara lain

*Gegelang garuda mungkur*, hiasan ini terbuat dari kulit sapi yang diukir, tembaga dan kaca. Gegelang garuda mungkur ini adalah merupakan hiasan kepala.

*Badong*, yang terbuat dari kulit sapi dipakai hiasan leher bagian depan. Badong ini dihias pula dengan beberapa sekar taji.

*Kampid* dara adalah hiasan yang terletak di sisi kiri dan kanan barong.

*kuwer* adalah hiasan penutup kepala.

- Hiasan di pinggang terdiri dari : dure, kwer kecil, dan cecotek.
- Sebagai tutup pantat dipakai hiasan : kwer disebelah kiri dan kanan.
- Hiasan ekor adalah gambar garuda, dan pada bagian ujung dari ekor itu diisi dengan "simbar".

Barong di dalam teater tradisional Calonarang mempunyai beberapa fungsi antara lain

Fungsi estetis

- Fungsi simbolis

Fungsi Religius

Adapun fungsi estetis dari barong ini adalah terlihat dari bentuk tubuh dan hiasan pakaian dari barong tersebut yang dibuat sangat megah, di mana badannya yang terbuat dari rotan ditutupi dari bulu-bulu praksok atau kain beludru atau hiasan lainnya seperti kulit sapi yang diukir dan diprada. Pakaian barong yang megah itu sangat serasi sekali dengan bentuk tapel (kedok) yang dipergunakan. Di samping itu unsur estetis dari barong ini juga

kelihatan dari kombinasi gerak tari barong ini yang sangat menawan para penonton.

Sedangkan fungsi simbolis adalah sangat erat dan terkait dengan fungsi religiusnya. Hal ini dapat kita lihat dari mitologi Hindu yang memberikan penjelasan tentang *Barong Ket* sebagai berikut : *Betara Ciwa* yang sedang bertapa digoda oleh *raksasa Rahu*. Beliau marah dan dari mata ketiga dipancarkan *kala Kirtimuka* untuk membinasakan Rahu. Sebelumnya Rahu mohon ampun atas keihlapannya. Namun karena Ciwa telah terlanjur mempergunakan Kirtimuka, maka kini ia harus memakan dirinya sendiri, akhirnya tinggal mukanya saja. Untuk menghormati kesetiaan Kirtimuka maka ia diangkat sebagai pelindung pada tiap-tiap pintu gerbang candi Ciwa.

Barong Ket juga dianggap sebagai perwujudan Banas Pati atau Raja Hutan. Konsep yang sama juga terdapat di Jawa, seperti barong Singa, Reog dan lain-lain. Hanya di sana pihak barong Singa dianggap sebagai pihak yang salah, sedangkan di Bali barong Ket itu adalah lambang kebaikan. Filsafat *Ruabhineda* yang diterapkan di dalam lakon-lakon bebarongan di Bali menempatkan barong pada pihak yang baik dan Rangda pada pihak yang buruk atau jahat. Konsep dualisme tetap hidup dalam pertunjukan barong, bahkan hampir pada semua jenis tari lakon di Bali

Barong dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat Bali Ia mempunyai kekuatan ilmu putih (white magic) ilmu putih itu terdapat pada punggungnya (mukanya), biasanya dipusatkan pada mata atau jenggotnya yang bahannya dibuat dari rambut manusia. Jika salah satu desa diserang penyakit sampar atau wabah, maka pemangku barong dengan cepat meredam jenggot barong itu dengan secangkir air bersih di jadikan tirta yang dianggap mempunyai kekuatan penolak bala, dan dapat menyembuhkan orang-orang di desa itu dari serangan penyakit tersebut di atas.

Barong di dalam teater tradisional Calonarang dimainkan oleh dua orang pemain. Satu di bagian depan dan satu lagi di bagian belakang. Barong ini tampil ke panggung ketika episode menceritakan mulai pudarnya kesaktian yang dimiliki oleh *Rangda Eng Dirah* dan di sini barong tampil sebagai dewa penyelamat.

Barong sebagai salah satu alat dalam teater tradisional Calonarang sudah terdapat di Kabupaten Gianyar Bali pada tahun 1825 yaitu pada waktu pemerintahan I Dewa Agung Sakti di Kelungkung. Kemudian selanjutnya pada tahun 1920 barong dalam teater Calonarang ini semakin populer dan semakin dikenal khususnya di desa-desa. Pada perkembangan selanjutnya barong tidak saja ditampilkan dalam teater Calonarang tetapi juga dalam teater-teater lain seperti *Lakon Kunti Seraya*.

Lakon ini sengaja dipilih untuk memenuhi tuntutan wisatawan asing yang berkunjung ke Bali yang menginginkan pementasan barong yang lebih singkat dan pendek, sehingga lakon dengan Kunti Seraya ini sampai saat ini sangat terkenal sebagai mode pertunjukan barong untuk para wisatawan asing.

Melihat kenyataan ini semua maka produksi barong sampai dewasa ini sangat pesat diproduksi terutama untuk pertunjukan bagi wisatawan dan untuk dijual belikan. Dengan demikian barong semacam ini pembuatannya tidak terikat oleh beberapa syarat seperti yang telah terurai di depan. Namun kalau ingin membuat barong yang dikeramatkan syarat-syarat itu harus tetap dijalankan.

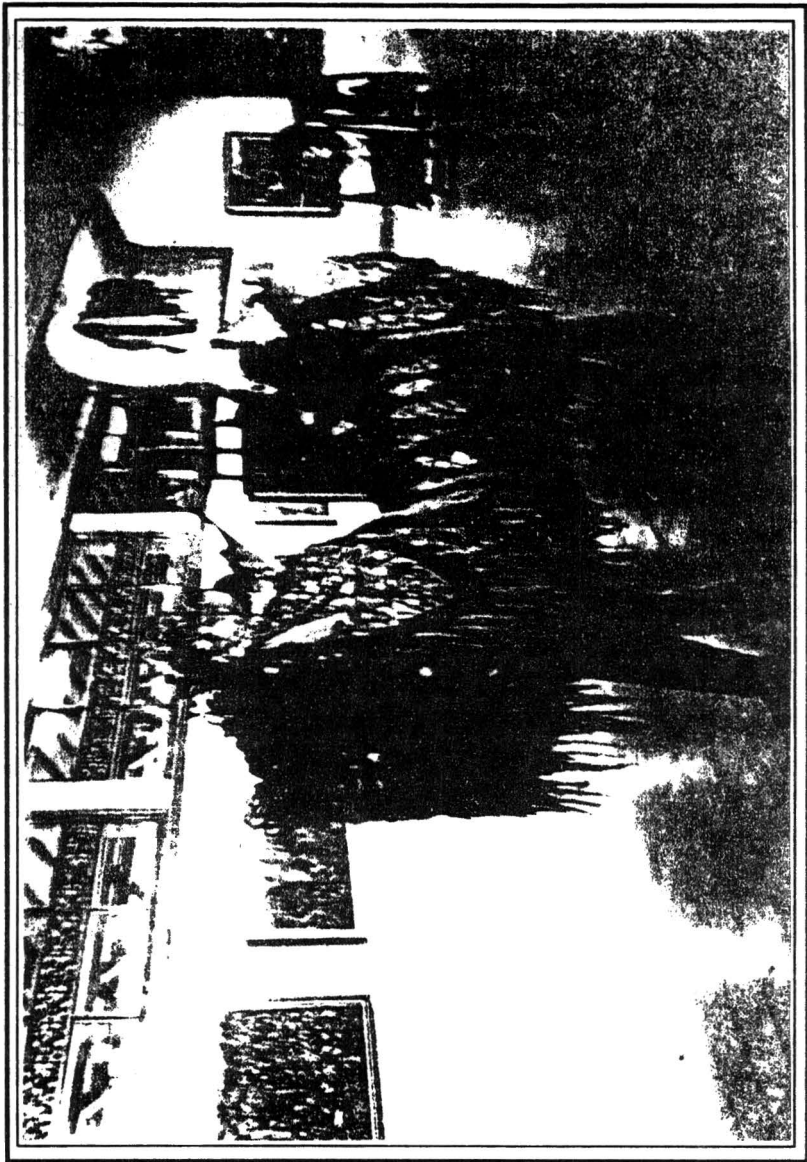


Foto 43  
Barong Ket

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dari pelaksanaan Inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Bali ini, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, baik berkaitan dengan pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi, maupun dalam kaitannya dengan beberapa pemikiran-pemikiran yang dapat dicatat sebagai suatu masukan yang berasal dari para informan dan tim peneliti.

Dari segi pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional tahun ini, tidak ada hambatan yang berarti, terutama berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di lapangan. Para informan dengan lapang dada menerima kedatangan tim peneliti baik secara berkelompok (pada saat penjajagan) maupun perorangan (pada saat wawancara mendalam). Walaupun disadari sebagian besar para informan yang terdiri dari para seniman, budayawan, ilmuwan, dan praktisi sudah amat sibuk dengan tugas-tugasnya. Ini tentu berkat kesadaran serta pengabdian yang betul-betul terhadap negara, terutama kesadaran akan pentingnya inventarisasi ini dilakukan bagi generasi penerus bangsa, maka para informan dapat pula meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang maksimal tentang peralatan yang diketahuinya.

Walupun sebagian besar, para informan berusaha untuk memberikan data-data berkaitan dengan peralatan yang diteliti, tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih ada peralatan yang datanya tidak lengkap. Hal ini disebabkan : Pertama, karena semakin langkanya orang-orang yang bisa memberikan informasi yang banyak dan benar tentang kebudayaan Bali pada umumnya, dan peralatan hiburan dan kesenian tradisional pada khususnya. Banyak orang-orang tua di Bali yang memahami kebudayaan Bali, khususnya tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional, akan

tetapi usianya telah lanjut, dan di antaranya banyak pula yang sudah meninggal atau dalam keadaan sakit. Dengan demikian terasa sekali mulai berkurangnya sumber informasi kebudayaan Bali dari orang-orang tua yang memahami kebudayaan Bali dengan baik dan benar. Kedua, transformasi kebudayaan dari orang tua (termasuk pula pengetahuan-pengetahuan tentang nama alat, nama bahan, cara pembuatan, arti, fungsi serta cara memainkan, dan utamanya makna simbolik dari peralatan itu) kepada generasi muda terasa lambat. Kesibukan orang-orang tua, kurang intensifnya pengajaran kebudayaan Bali, dan adanya semacam anggapan meremehkan kebudayaan lokal di kalangan generasi muda, merupakan beberapa sebab yang mendukung lambatnya gejala transformasi kebudayaan Bali. Dengan demikian, dalam proses wawancara di lapangan sering kali baik pewawancara maupun para informan tidak dapat menarik suatu kesimpulan yang tegas, terlebih lagi yang berkenaan dengan arti simbolisasi dari suatu peralatan. Gejala seperti ini adalah gejala yang beberapa kali dialami oleh tim daerah, tidak semata-mata pada aspek ini, juga pada aspek-aspek lain yang berkaitan dengan uraian serta penjelasan makna simbolik (misalnya arti dan simbol dalam kain).

Disamping apa yang dicatat sebagai suatu butir-butir penting dalam proses penelitian di lapangan, yang lebih menekankan pada semakin hari semakin langkanya sumber informasi, terekam pula adanya semacam kecemasan, berkaitan dengan : di satu pihak semakin hari semakin berkurangnya sumber informasi dan pihak lain semakin deras usaha-usaha yang dilakukan oleh orang asing dengan segala motivasinya. Adanya penelitian yang dilakukan oleh orang asing tentu akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Namun demikian, dari hasil penelitian yang telah ada dirasakan bahwa hasil-hasil penelitian orang asing terhadap kebudayaan Bali (termasuk peralatan hiburan dan kesenian tradisional), semata-mata dilihat dari sudut pandang kebudayaan mereka sendiri, sehingga terasa adanya ketimpangan antara peng-

hayatan yang mendalam masyarakat Bali terhadap kebudayaan, dengan hasil penelitian orang asing yang mungkin bersifat sekuler.

Adanya perasaan "cemas" terutama karena terjadinya ketimpangan antara penghayatan yang mendalam masyarakat Bali terhadap kebudayaannya, dengan hasil penelitian orang asing yang mungkin bersifat sekunder amatlah beralasan. Hal ini sangat terkait dengan kenyataan bahwa, banyak peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Bali, terutama peralatan musik, tari dan teaternya, tidak semata-mata sebagai peralatan kesenian dan fungsinya sebagai peralatan seni, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, terutama adat dan agama. Dengan demikian fungsinya pun menjadi kompleks. Gejala ini secara tidak langsung ikut pula mempengaruhi kondisi di Lapangan, yaitu kondisi tidak beraninya para informan memberikan informasi yang lengkap dan mendalam.

Adanya kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Bali, terutama berkaitan dengan aspek peralatan dan hiburan kesenian tradisional, sungguh mendapat respon yang positif dari masyarakat Bali, karena disamping ikut mengatasi kecemasan yang sementara ini terjadi, juga secara tidak langsung telah menaruh pondasi untuk penelitian-penelitian lanjutan terhadap hal yang sejenis. Hanya saja harapan masyarakat, penelitian sejenis hendaknya tidak berhenti sampai di sini, dan tidak hanya dalam bentuk tulisan visualisasi foto, akan tetapi lebih jauh dalam bentuk visualisasi film, dan hasil yang dicapai pada tahap ini lebih banyak dipublikasikannya. Harapan yang wajar, tetapi memerlukan ketekunan untuk mengerjakannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 1 .....  
1973 "Baris Dance", Konservatori Karawitan Indonesia  
Jurusan Bali, Denpasar.
2. Aryasa, W. Mandra.  
1976/1977 Perkembangan Seni Karawitan Bali; penerbit  
Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
3. Bandem, I Made.  
"Barong Dance" dalam The World of Music  
(Mainz) vol XVIII No. 3, pp. 45-52 i11.
4. Bandem, I Made dan Rembang, I Nyoman.  
1976 Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni  
Pertunjukan, Proyek Penggalan, Pembinaan,  
Pengembangan Seni Klasik/Tradisional Dan  
Kesenian Baru, Pemda Tk. I Bali
5. Beratha, I Wayan dan Aryasa, W. Madra.  
1973 Tabuh Bali Klasik Pegongan, Penerbit :  
Konservatori Karawitan Bali, Denpasar
6. Comstock, Tamora ed.  
1972 New Dimension in Dance Research; Anthro-  
pology and Dance New York Committee on  
research in dance.
7. Dibia, I Wayan.  
1985 "Kehidupan Teater Klasik Tradisional Bali  
Dewasa Ini" dalam Kumpulan Makalah  
Pertemuan Ilmiah kebudayaan Bali 26 - 29  
Desember di Kuta Bali.



8. Tkjoko Soekiman  
1983                    Keris Sejarah dan Fungsinya, diterbitkan oleh  
Proyek Javanologi. Yogyakarta.
9. Fank and Wegnella ed.  
1949                    Standart Dictionary of Folklore; Mythology and  
legend (p. 326 - 329), TC Brakeley.
10. I D K D  
1977/1978            Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Bali;  
Depdikbud. Propinsi Bali, Denpasar.
11. I D K D  
1984/1985            Arti Lambang dan Tata Pengantin Dalam  
Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali;  
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Kebudayaan Daerah Bali.
12. Moerdowo, RM  
1973                    Ceremonies in Bali, Bhratara Jakarta.
13. \_\_\_\_\_  
1983                    Reflections on Baliness Tradisional and Modern  
Art, PN. Bali Pustaka.
14. Oka Supartha, Ngurah.  
1985                    "Arti dan Fungsi Simbol dalam Tata Kehidupan  
Masyarakat Bali" dalam Kumpulan Makalah  
Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali 26 - 29  
Desember, di Kuta Bali.
15. Pandji, IGEN dan Dibia, I Wayan  
1977                    "Drama Tari Topeng Prembon di Bali" dalam  
Budaya Jaya no. 114 tahun X Jakarta.
16. Prijohutomo  
1955                    "Sanghyang Chewan beberapa permainan  
Sjamamaniatis di Bali" dalam Sana Budaya  
tahun 1 no. 1 Sala.

17. **Proyek Sasana Budaya**  
 1975/1976     Barong di Bali ; ditinjau dari segi ritual dan perkembangan sebagai seni pertunjukan, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
18. **Rembang, I Nyoman**  
 1973            "Gambelan Gambuh dan Gambelan-Gambelan Lainnya di Bali" kertas kerja pada Work Shop Gambuh; 25 Agustus s/d 1 September 1973 di Denpasar
19. **Rembang, I Nyoman**  
 1984/1985     Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gambelan Bali; diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
20. **Sarpa, I Gst. Made**  
 1976/1977     Tektekan di Kerambitan ; Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar
21. **Soedarsono**  
 1972            Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, penerbit Unitversitas Gajahmada, Yogyakarta.
22. **Somadiningrat**  
 1983            Pamor Keris, diterbitkan oleh Proyek Javanologi Yogyakarta.
23. **Urs Ramsayer**  
 1977            The Art and Culture of Bali, Oxford University Press, Oxford New York.
24. **Usadi Wiryatnaya**  
 1985            "Arah Baru Musik Koral-Kontemporer Bali" makalah dalam pertemuan ilmiah kebudayaan Bali 26 - 29 Desember, di Kuta Bali.

25. Winaya, T I Gst. bagus.

1985

"Instrumen Gambelan Gambang di Bali Sumber dari Kidung dan Tembang serta Hubungan timbal balik yang harmonis dengan Instrumen lainnya, dan gending vokal yang memakai Bahasa Tengahan" dalam Kumpulan Makalah pertemuan ilmiah kebudayaan Bali 26 - 29 Desember, di Kuta Bali.

26. Yayasan Mudraswara

1973

Gambelan Bali; yayasan Mudraswara, Ubud Bali.

## **Lampiran - lampiran**

Lampiran 1

JUMLAH DAN JENIS KESENIAN YANG ADA DI DAERAH BALI 1983

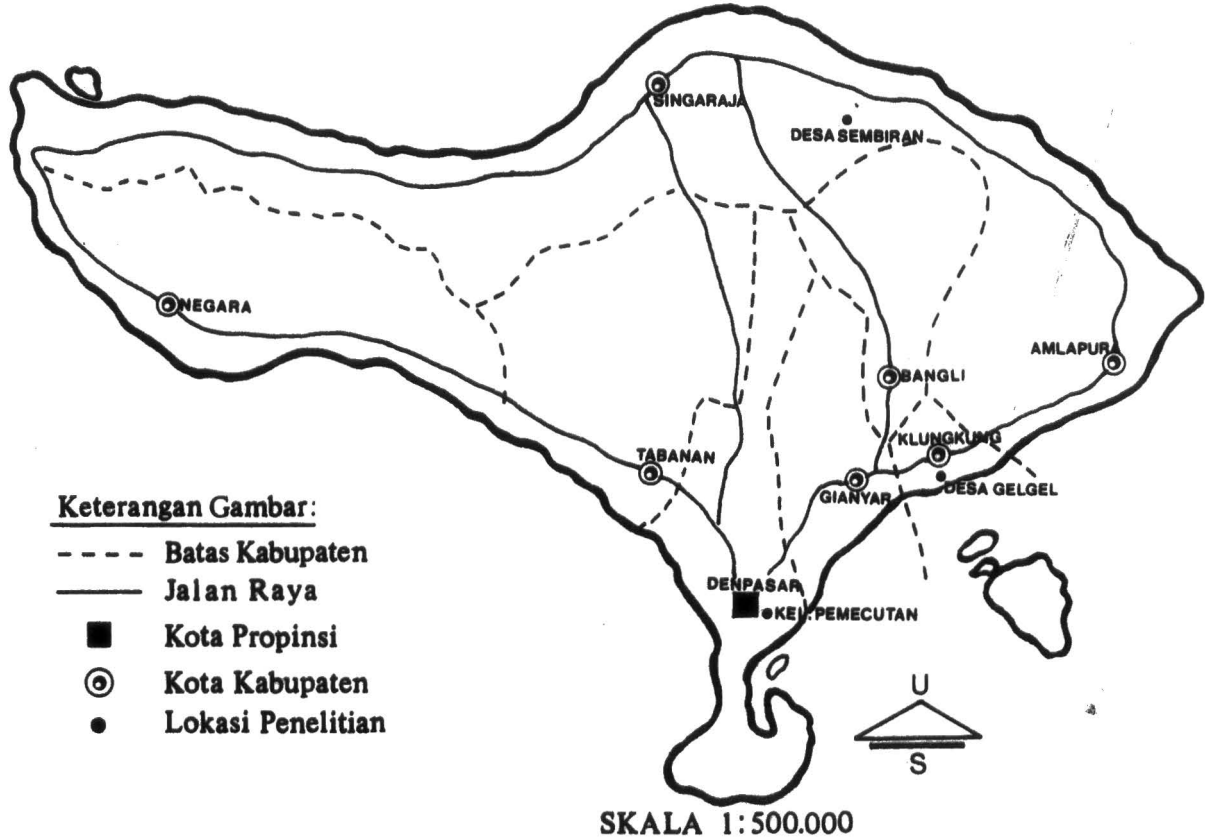
Nomor		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
No urut	Organisasi Kesenian	Gong Gede	Gong Ke- byar	Semar Pe- guli- ngan	Ang- klung	Gam- bang	Se- lon- ding	Sa- ron	Gong Su- ling	Gam- buh	Ba- rong	To- peng	Ca- lon arang	Arja	Cu- pak	Sang hyang	Cak	Wa- yang Kulit
1.	BADUNG	3	322	35	239	17	-	1	3	1	158	23	5	4	1	10	10	1
2.	BULELENG	1	126	13	97	6	-	-	7	1	4	1	-	3	-	3	-	2
3.	BANGLI	63	110	1	53	2	3	-	-	8	40	6	6	2	1	1	-	3
4.	GIANYAR	1	289	13	154	4	-	5	5	3	137	50	19	11	1	3	8	4
5.	JEMBRANA	-	33	-	18	-	-	-	2	-	9	-	2	-	-	2	-	3
6.	KLUNGKUNG	-	167	1	41	9	-	2	-	-	35	6	10	7	-	20	-	1
7.	KARANGASEM	3	200	12	111	38	11	18	1	5	19	12	2	8	-	5	-	5
8.	TABANAN	-	248	4	133	11	1	-	-	1	89	21	9	16	2	2	2	3
<b>JUMLAH</b>		71	1495	79	846	87	15	26	19	18	49	119	53	51	5	46	20	22

**JUMLAH DAN JENIS KESENIAN YANG ADA DI DAERAH BALI 1983**

Nomor		18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
No urut	Organisasi Kesenian	Jo- Ged	Le- gong Deda- ri	Jo- ged Pi- ngit	Wa- yang Ku- lit	Gan- drung	Par- wa	Ba- ris Upa- cara	Ja- nger	Geng- gong	Je- gog	Tek- te- kan	Ceke- pung	Musik Bend Keron- cong	Sas- tra Dae- rah	Dra- ma Gong	Dra- ma Nasi- onal	Sang- gar Seni Rupa	Kur- sus Tari
1.	BADUNG	15	-	-	109	5	2	12	11	-	-	-	-	6	57	1	4	14	11
2.	BULELENG	20	-	-	39	-	-	50	3	2	-	-	-	4	48	19	2	-	-
3.	BANGLI	10	-	-	22	-	1	27	47	-	-	-	1	-	3	8	1	-	-
4.	GIANYAR	11	2	1	97	-	5	68	5	3	-	-	-	4	50	5	1	31	16
5.	JEMBRANA	23	-	-	11	-	-	1	6	2	17	-	-	4	31	7	-	4	5
6.	KLUNGKUNG	6	-	-	34	12	3	7	6	24	-	-	-	1	13	2	4	2	3
7.	KARANGASEM	27	-	-	16	2	2	9	4	2	-	-	4	1	40	5	1	1	1
8.	TABANAN	37	15	2	66	-	-	24	22	1	-	7	-	5	117	20	1	6	7
<b>JUMLAH</b>		<b>149</b>	<b>15</b>	<b>3</b>	<b>394</b>	<b>19</b>	<b>13</b>	<b>198</b>	<b>104</b>	<b>34</b>	<b>17</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>25</b>	<b>359</b>	<b>65</b>	<b>14</b>	<b>58</b>	<b>43</b>

Sumber Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali Tahun 1983.

## PETA PULAU BALI



Lampiran : 3

**DAFTAR INFORMAN PERALATAN HIBURAN  
DAN KESENIAN TRADISIONAL**

- 1    **N a m a**                    Gede Rai  
      **U m u r**                    58 tahun  
      **Jenis Kelamin**            Laki-laki  
      **Pekerjaan**                Petani  
      **A l a m a t**                Banjar Tengah Desa Sempidi Denpasar
  
2.   **N a m a**                : I Gusti Ngurah Gde.  
      **U m u r**                : 60 tahun  
      **Jenis Kelamin**        : Laki - laki  
      **Pekerjaan**            : Petani/Pengurus Cak  
      **A l a m a t**            : Dusun Bona Kangin, Desa Belege  
                                  Belahbatuh Gianyar
  
3.   **N a m a**                : I Wayan Reka  
      **U m u r**                : 43 tahun  
      **Jenis Kelamin**        : Laki - laki  
      **Pekerjaan**            : Wiraswasta  
      **A l a m a t**            : Dusun Puaya, Desa Batuan  
      **Kecamatan**          : Sukawati Gianyar
  
4.   **N a m a**                : I Gusti Ketut Rai Kumpul  
      **U m u r**                : 64 tahun  
      **Jenis Kelamin**        : Laki - laki  
      **Pekerjaan**            : Pengurus Cak  
      **A l a m a t**            : Dusun Bone kaja, Desa Belege  
                                  Belahbatuh Gianyar



5. N a m a : Mangku Made Oka  
 U m u r : 60 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Pemangku  
 A l a m a t : Banjar Jematang, Denpasar Barat.
6. N a m a : Nyoman Sudarmaja  
 U m u r : 36 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar  
 A l a m a t : Banjar Buangga Getasan Petang
7. N a m a : Nyoman Catra, SST  
 U m u r : 31 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Dosen Asti Denpasar  
 A l a m a t : Banjar Umasari Dangin Puri Kaja
8. N a m a : Wayan Ketur  
 U m u r : 53 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Tukang Bubut  
 A l a m a t : Abian Kapas Kaja Denpasar
9. N a m a : Wayan Kebut  
 U m u r : 60 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Petani  
 A l a m a t : Banjar Tangguntiti Denpasar
10. N a m a : Ketut Arini Alit, SST  
 U m u r : 42 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Guru SMKI Denpasar  
 A l a m a t : Banjar Lebah Sumerta Denpasar

11. N a m a : Nyoman Sujena, BA  
 U m - u r : 36 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Guru SMKI Denpasar  
 A l a m a t : Jalan Gadung Denpasar
12. N a m a : Ida bagus Putu Wija  
 U m u r : 43 tahun  
 jenis Kelamin : Laki - laki  
 pekerjaan : Staf Perbekel Buduk Mengwi  
 A l a m a t : Banjar Kelepekan, Buduk Mengwi
13. N a m a : Wayan Sudiana  
 U m u r : 32 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Tata Usaha SD No. 5 Buduk  
 A l a m a t : Banjar Kelepekan, Buduk Mengwi
14. N a m a : Wayan Mendra Aryasa  
 U m u r : 45 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Guru SMKI Denpasar  
 A l a m a t : Mess SMKI Denpasar
15. N a m a : Ida Bagus Komang Kusa  
 U m u r : 47 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Petani  
 A l a m a t : Banjar Tengah Desa Wanasari Tabanan

16. N a m a : Komang Layang  
 U m u r : 49 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 pekerjaan : Pegawai Negeri  
 A l a m a t : Kepala SD 3 Seraya.
17. N a m a : Made Tatas  
 U m u r : 50 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Kepala dusun Gabang  
 A l a m a t : Dusun Gambang, Desa Seraya  
 Kabupaten Karangasem
18. N a m a : Gede Dana  
 U m u r : 66 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Pemangku Pura Galuh, Sengkidu  
 A l a m a t : Desa Adat Sengkidu, kecamatan  
 Manggis Kabupaten Karangasem
19. N a m a : Ketut Griya  
 U m u r : 59 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Petani  
 A l a m a t : Desa Adat Sengkidu, Kec. manggis  
 Kabupaten Karangasem
20. N a m a : Mangku Widia  
 U m u r : 62 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Pekerjaan : Pengurus Adat Desa Tenganan  
 Pegeingsingan  
 A l a m a t : Desa Tenganan Pegeringsingan,  
 Kec. Manggis, Kabupaten Karangasem



004633.3

E4.1